



Kementerian PPN/
Bappenas

PERKEMBANGAN EKONOMI INDONESIA DAN DUNIA

Triwulan IV Tahun 2025

Kedeputan Bidang Perencanaan Makro Pembangunan
Kedeputan Bidang Ekonomi dan Transformasi Digital
Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/
Badan Perencanaan Pembangunan Nasional

Edisi Vol. 9 No. 4
Maret 2026





KATA PENGANTAR

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia merupakan publikasi triwulanan yang disusun oleh Kedeputusan Bidang Perencanaan Makro Pembangunan dan Kedeputusan Bidang Ekonomi dan Transformasi Digital Kementerian PPN/Bappenas. Publikasi ini didasarkan pada data dan informasi yang sudah dipublikasikan oleh kementerian/lembaga, instansi internasional, asosiasi, maupun hasil dari diskusi terbatas perkembangan ekonomi yang dilakukan bersama dengan beberapa lementerian/lembaga, pengamat, dan praktisi ekonomi.

Publikasi ini memberikan gambaran dan analisis mengenai perkembangan ekonomi dunia dan Indonesia pada triwulan IV dan sepanjang tahun 2025. Dari sisi perekonomian dunia, publikasi ini memuat perkembangan ekonomi Amerika Serikat dan negara-negara kawasan Eropa, serta kondisi ekonomi regional Asia. Dari sisi perekonomian nasional, publikasi ini membahas pertumbuhan ekonomi Indonesia dari sisi moneter, fiskal, neraca perdagangan, investasi, industri dalam negeri, perekonomian daerah, serta proyeksi ekonomi.

Sangat disadari bahwa publikasi ini masih jauh dari sempurna dan memerlukan banyak perbaikan dan penyempurnaan. Oleh sebab itu, masukan dan saran yang membangun dari pembaca tetap sangat diharapkan, agar tujuan dari penyusunan dan penerbitan publikasi ini dapat tercapai.

Jakarta, Maret 2025

Deputi Bidang Perencanaan Makro Pembangunan

RINGKASAN EKSEKUTIF

Perkembangan ekonomi global pada triwulan IV dan sepanjang tahun 2025 secara umum menunjukkan proses pemulihan yang bertahap di tengah masih berlangsungnya ketidakpastian global. Memasuki akhir tahun, perkembangan ekonomi global pada triwulan IV tahun 2025 kembali menunjukkan tanda-tanda stabilisasi setelah sempat memuncak pada periode sebelumnya. Dari sisi geopolitik, tekanan yang relatif tinggi pada triwulan III tahun 2025 mulai mengalami pergeseran dinamika pada akhir tahun 2025. Walaupun konflik di Timur Tengah dan ketegangan antara Rusia dan Ukraina masih berlangsung, pasar global mulai menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap disrupsi rantai pasok. Dinamika pasar komoditas pada penutupan tahun 2025 menunjukkan pola penyesuaian yang berbeda antar sektor. Secara kolektif, capaian ekonomi tahun 2025 menggambarkan fase transisi dari stabilitas yang rapuh menuju pemulihan yang lebih berimbang, meskipun tantangan struktural dalam perdagangan internasional masih memerlukan perhatian intensif di tahun mendatang. Pada triwulan IV tahun 2025, negara-negara ekonomi utama dunia seperti Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, Korea Selatan dan Singapura mencatatkan pertumbuhan masing-masing sebesar 2,2; 4,5; 0,1; 1,5; dan 5,7 persen (YoY).

Perekonomian Indonesia pada triwulan IV tahun 2025 tumbuh sebesar 5,39 persen (YoY) dan 5,11 persen (CtC) pada keseluruhan tahun 2025. Peningkatan pertumbuhan ini ditopang oleh konsumsi rumah tangga yang tetap kuat, aktivitas produksi yang meningkat, ekspor yang tetap terjaga, realisasi investasi yang terus bertumbuh, serta akselerasi belanja pemerintah sebagai penopang daya beli dan aktivitas usaha. Dari sisi pengeluaran, seluruh komponen pengeluaran mengalami pertumbuhan positif. Dari sisi lapangan usaha, semua sektor mencatatkan pertumbuhan positif, kecuali sektor Pengadaan Air dan sektor Pertambangan. Sektor Transportasi dan Pergudangan merupakan sektor dengan pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 8,98 persen (YoY) dan 8,78 persen (CtC). Sektor Informasi dan Komunikasi merupakan sektor dengan pertumbuhan tertinggi berikutnya, yaitu sebesar 8,09 persen (YoY) dan 8,35 persen (CtC). Sementara itu, sektor Pertambangan masih mengalami kontraksi sebesar 1,31 persen (YoY) dan 0,66 persen (CtC) yang terutama disebabkan penurunan ekspor batu bara.

Realisasi pendapatan negara tahun 2025 perlu terus ditingkatkan di tengah ketidakpastian global dan normalisasi harga komoditas. Realisasi Pendapatan Negara akhir triwulan IV tahun 2025 mencapai Rp2.756,3 triliun atau sekitar 91,7 persen dari target APBN 2025 dan terkontraksi sebesar 3,3 persen dari realisasi APBN

tahun sebelumnya. Realisasi Belanja Negara sampai dengan akhir 2025 mencapai Rp3.451,4 triliun (95,3 persen terhadap pagu). Realisasi Belanja Negara terdiri dari Belanja Pemerintah Pusat yang tercatat sebesar Rp2.602,3 triliun dan Transfer ke Daerah (TKD) yang tercatat sebesar Rp849,0 triliun. Realisasi Belanja Pemerintah Pusat sampai dengan akhir 2025 mengalami kenaikan sebesar 1,04 persen dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2024.

Pada triwulan IV tahun 2025, Bank Indonesia tetap mempertahankan suku bunga acuan (*BI Rate*) sejak Oktober hingga Desember sebesar 4,75 persen. Keputusan mempertahankan suku bunga acuan sejalan dengan upaya menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah di tengah masih tingginya ketidakpastian global dengan tetap memperkuat efektivitas transmisi pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial untuk menjaga stabilitas dan mendorong pertumbuhan perekonomian nasional. Pada akhir triwulan IV tahun 2025 Rupiah tercatat sebesar Rp16.690, melemah sebesar 0,18 persen (MtM). Hingga akhir triwulan IV tahun 2025 tingkat inflasi tercatat 2,92 persen (YoY) pada Desember tahun 2025, meningkat dari triwulan sebelumnya dan berada dalam rentang sasaran inflasi nasional 2025 sebesar 1,5 – 3,5 persen (YoY).

Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan IV tahun 2025 tetap terjaga, namun mengalami defisit secara keseluruhan tahun 2025. NPI triwulan IV tahun 2025 mencatatkan surplus USD6,1 miliar. Di sisi lain, NPI keseluruhan tahun 2025 mencatatkan defisit USD7,8 miliar, setelah selama enam tahun sebelumnya secara beruntun membukukan surplus. Neraca transaksi berjalan pada triwulan IV tahun 2025 mencatat defisit sebesar USD2,5 miliar atau 0,7 persen dari PDB, berbalik arah dari triwulan sebelumnya yang membukukan surplus USD4,0 miliar atau 1,1 persen dari PDB. Untuk keseluruhan tahun 2025, neraca transaksi berjalan mencatat defisit rendah sebesar USD1,5 miliar atau 0,1 persen dari PDB, menyempit dari defisit USD8,6 miliar atau 0,6 persen dari PDB pada tahun 2024. Neraca perdagangan barang pada triwulan IV tahun 2025 mencatat surplus USD10,2 miliar, lebih rendah dari surplus triwulan sebelumnya sebesar USD16,1 miliar. Secara keseluruhan 2025, surplus neraca perdagangan barang mencapai USD49,8 miliar, lebih tinggi dari surplus USD39,8 miliar pada tahun 2024.

Beberapa lembaga seperti World Bank, IMF, OECD, ADB, dan Oxford Economics telah melakukan proyeksi pertumbuhan ekonomi tahun 2026 dari berbagai negara. Pertumbuhan ekonomi Indonesia oleh lembaga-lembaga tersebut pada tahun 2026 diproyeksikan pada kisaran 5,0–5,3 persen. Beberapa faktor yang diperkirakan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu kondisi keuangan yang akomodatif sehingga memperkuat ekspansi investasi swasta,



peningkatan belanja investasi publik melalui optimalisasi peran Danantara. Selain itu, stimulus fiskal secara terukur akan menjaga daya beli masyarakat dan menopang konsumsi swasta sehingga memberikan dorongan tambahan terhadap pertumbuhan.



DAFTAR ISI

RINGKASAN EKSEKUTIF	III
DAFTAR ISI	VI
DAFTAR TABEL	VII
DAFTAR GAMBAR	IX
PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA	13
PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA	25
2.1 Produk Domestik Bruto	25
Investasi	33
Industri	49
Pariwisata	63
Ekonomi Kreatif	75
Ekonomi Digital	82
2.2 Produk Domestik Regional Bruto	89
2.3 Fiskal	108
Belanja Negara	110
Surplus/Defisit	112
2.4 Moneter dan Sektor Keuangan	114
Moneter	114
Keuangan	120
Badan Usaha Milik Negara (BUMN)	140
2.5 Neraca Pembayaran	143
Neraca Perdagangan	149
Kerjasama Ekonomi Internasional	169
PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI	177
3.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global	177
3.2 Proyeksi Perekonomian Indonesia	183

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Suku Bunga Acuan Beberapa Negara	19
Tabel 2.	Pembentukan Modal Tetap Bruto Triwulan IV Tahun 2025	27
Tabel 3.	PDB Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan	30
Tabel 4.	Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2023–Triwulan IV 2025 (Persen, YoY)	31
Tabel 5.	Realisasi Investasi Sektor Sekunder	35
Tabel 6.	Sektor PMA Terbesar Triwulan IV	39
Tabel 7.	Realisasi PMA Terbesar Berdasarkan Negara Asal Triwulan IV Tahun 2025	41
Tabel 8.	Realisasi Investasi Berdasarkan Lokasi Triwulan IV Tahun 2025	42
Tabel 9.	PMA Terbesar Berdasarkan Provinsi	43
Tabel 10.	Realisasi PMDN Terbesar Berdasarkan Sektor dan Lokasi	45
Tabel 11.	Realisasi PMA & PMDN Terbesar Berdasarkan Lokasi	46
Tabel 12.	Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia.....	46
Tabel 13.	Perbandingan Capaian dengan Target dalam RPJMN 2025–2029	48
Tabel 14.	Pertumbuhan PDB Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (Persen).....	72
Tabel 15.	Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Tahun 2023 – 2025 (Persen, YoY)	107
Tabel 16.	Realisasi Komponen Pendapatan Negara dan Hibah	108
Tabel 17.	Realisasi Komponen PNBPN	109
Tabel 18.	Komposisi Transfer ke Daerah Berdasarkan Inpres Nomor 1 Tahun 2025	112
Tabel 19.	Perkembangan Pembiayaan Anggaran (Rp Triliun).....	113
Tabel 20.	Rincian Account APBN hingga 31 Desember 2025	114
Tabel 21.	Perkembangan <i>Reverse</i> Repo Surat Berharga Negara	115
Tabel 22.	Tingkat Inflasi Domestik berdasarkan Komponen (YoY)	118
Tabel 23.	Inflasi Kelompok Pengeluaran (YoY).....	120
Tabel 24.	Perkembangan Penyaluran Kredit Produktif Bank Umum Konvensional	123
Tabel 25.	Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Tujuan Penggunaan (BUS-UUS)	132
Tabel 26.	Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Sektor Ekonomi	133
Tabel 27.	Perkembangan Aset IKNB Syariah	137
Tabel 28.	Neraca Pembayaran Tahun 2022 –2025 (USD Miliar).....	148
Tabel 29.	Nilai Ekspor Nonmigas Berdasarkan Sektor	149
Tabel 30.	Nilai Impor Berdasarkan Golongan Penggunaan Barang	151
Tabel 31.	Neraca Perdagangan	152
Tabel 32.	Nilai Ekspor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit	153



Tabel 33.	Nilai Ekspor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama.....	155
Tabel 34.	Nilai Impor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar	160
Tabel 35.	Nilai Impor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama	161
Tabel 36.	Nilai Ekspor dan Impor Migas.....	163
Tabel 37.	Proyeksi Pertumbuhan Beberapa Negara	177
Tabel 38.	Proyeksi Harga Komoditas Global	181
Tabel 39.	Konsensus Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	183
Tabel 40.	Konsensus Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sisi Pengeluaran.....	183
Tabel 41.	Proyeksi Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran.....	186
Tabel 42.	Proyeksi Pertumbuhan PDB Sisi Produksi.....	187

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara	14
Gambar 2.	Perkembangan Harga	20
Gambar 3.	Perkembangan Harga Gas Alam dan Batu bara	20
Gambar 4.	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV Tahun 2025	25
Gambar 5.	Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran Triwulan IV Tahun 2025	25
Gambar 6.	Perkembangan Konsumsi RT dan Investasi terhadap PDB Triwulan IV Tahun 2025	26
Gambar 7.	Pertumbuhan PDB Sisi Lapangan Usaha Triwulan IV	29
Gambar 8.	Realisasi Investasi PMA PMDN 2020-2025 (Rp Triliun)	33
Gambar 9.	Realisasi Investasi berdasarkan Sektor PMA PMDN 2020-2025 (Rp Triliun)	33
Gambar 10.	Pertumbuhan Industri Pengolahan Triwulan IV Tahun 2025 (Persen, YoY)	49
Gambar 11.	Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Triwulan IV Tahun 2025 (Persen, YoY)	50
Gambar 12.	Pertumbuhan Ekspor Industri Pengolahan Triwulan IV Tahun 2025	53
Gambar 13.	Pertumbuhan Ekspor Subsektor Industri Pengolahan Triwulan IV Tahun 2025 (Persen, YoY)	54
Gambar 14.	PMA Sektor Industri Triwulan IV Tahun 2025	56
Gambar 15.	PMDN Sektor Industri Triwulan IV Tahun 2025	56
Gambar 16.	PMA Sub Sektor Industri Triwulan IV tahun 2025 (Persen, YoY)	56
Gambar 17.	PMDN Sub Sektor Industri Triwulan IV tahun 2025 (Persen, YoY)	56
Gambar 18.	Utilisasi Kapasitas Terpasang Sektor Industri Pengolahan Triwulan IV Tahun 2025	57
Gambar 19.	<i>Purchasing Managers' Index</i> (PMI) Indonesia	59
Gambar 20.	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara	63
Gambar 21.	Distribusi Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Pintu Masuk	65
Gambar 22.	Distribusi Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Originasi	65
Gambar 23.	Nilai Ekspor Jasa Pariwisata dan Rerata Pengeluaran Wisman (ASPA)	67
Gambar 24.	Perjalanan Wisatawan Nusantara Triwulan IV Tahun 2025 (Ribu Perjalanan)	68
Gambar 25.	Perjalanan Wisatawan Nasional (Ribu Perjalanan)	69
Gambar 26.	Jumlah Penumpang Transportasi Nasional (Juta Orang)	69
Gambar 27.	Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)	70
Gambar 28.	Indeks Harga Konsumen (IHK)	70
Gambar 29.	Tingkat Penghunian Kamar Hotel Wisnus (Persen)	71
Gambar 30.	Rata-rata Lama Menginap	71
Gambar 31.	TPK per Provinsi sampai dengan Triwulan IV Tahun 2025	71

Gambar 32.	Jumlah Tenaga Kerja dan Rata-Rata Upah Sektor Penyedia Akomodasi Makan dan Minum	73
Gambar 33.	Nilai dan Proyek Investasi Sektor Hotel dan Restoran.....	74
Gambar 34.	Pinjaman (Kredit) Sektor Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum	75
Gambar 35.	Ekspor Ekonomi Kreatif	76
Gambar 36.	Biaya Penggunaan Kekayaan Intelektual.....	77
Gambar 37.	Ekspor Jasa Personal, Kultural, dan Rekreasi.....	78
Gambar 38.	Investasi Ekonomi Kreatif (Rp Triliun)	79
Gambar 39.	Pendapatan Film Indonesia (Rp Miliar)	79
Gambar 40.	Tenaga Kerja Penerbit ISBN (Entitas)	81
Gambar 41.	PDB Triwulanan dan Laju Pertumbuhan PDB (QtQ) Sektor Informasi dan Komunikasi Atas Dasar Harga Berlaku Triwulan I 2024 - Triwulan IV tahun 2025	83
Gambar 42.	Neraca Perdagangan Ekspor-Impor Jasa Telekomunikasi, Komputer dan Informasi Triwulan I 2024 - Triwulan IV 2025.....	84
Gambar 43.	Volume dan Nilai Transaksi Uang Elektronik Triwulan I 2024 - Triwulan IV 2025	85
Gambar 44.	Skor IMDI Nasional 2023-2025	86
Gambar 45.	Skor Pilar IMDI Nasional 2023-2025	86
Gambar 46.	Peringkat 10 Besar IMDI Berdasarkan Provinsi 2025	87
Gambar 47.	Tenaga Kerja Sektor Informasi dan Komunikasi.....	88
Gambar 48.	Pertumbuhan PDRB Wilayah Triwulan IV Tahun 2025 (Persen, YoY)	89
Gambar 49.	Pertumbuhan PDRB Wilayah Tahun 2025 (Persen)	89
Gambar 50.	Kontribusi PDRB Wilayah Triwulan IV Tahun 2025	90
Gambar 51.	Kontribusi PDRB Wilayah Tahun 2025 (Tahunan)	90
Gambar 52.	Perkembangan Komponen Belanja Negara	110
Gambar 53.	Perkembangan Surplus/Defisit APBN (Rp Triliun dan % PDB)	112
Gambar 54.	Perkembangan Keseimbangan Primer APBN (Rp Triliun dan % PDB).....	113
Gambar 55.	Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD.....	116
Gambar 56.	<i>Real Effective Exchange Rate</i> ASEAN-5 (2010=100)	116
Gambar 57.	Perkembangan Uang Beredar.....	117
Gambar 58.	Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dan Inflasi Inti, 2020 – 2025.....	118
Gambar 59.	Perkembangan Indeks Harga Pangan Strategis Nasional, (2018=100)	119
Gambar 60.	Total Aset Perbankan (Rp Triliun) dan Pertumbuhan Aset Perbankan (%) pada tahun 2022 – 2025.....	121

Gambar 61.	Perkembangan Kinerja Perbankan Konvensional	122
Gambar 62.	Perkembangan IHSG dan Kapitalisasi Pasar.....	124
Gambar 63.	Net Beli Asing (Rp milyar).....	124
Gambar 64.	Perkembangan Outstanding Obligasi (Rp triliun).....	125
Gambar 65.	Jumlah Investor Pasar Modal	125
Gambar 66.	Jumlah Investor berdasarkan Jenis Aset	125
Gambar 67.	Perbandingan Kontribusi Investor Domestik dan Asing di Pasar Saham.....	125
Gambar 68.	Perkembangan Aset Industri Asuransi	126
Gambar 69.	Perkembangan Premi dan <i>Risk Basde Capital</i> (RBC) Asuransi Komersial	126
Gambar 70.	Perkembangan Jumlah Aset Bersih dan Jumlah Investasi Dana Pensiun	127
Gambar 71.	Perkembangan Aset Perusahaan Penjaminan.....	127
Gambar 72.	Perkembangan Industri Pinjaman Daring (P2P <i>Lending</i>)	127
Gambar 73.	Tingkat Wanprestasi Industri Pinjaman Daring (P2P <i>Lending</i>).....	127
Gambar 74.	Modal Ventura	128
Gambar 75.	Perkembangan Penyaluran Pembiayaan Pergadaian.....	128
Gambar 76.	Perkembangan Perusahaan Pembiayaan	129
Gambar 77.	Perkembangan Lembaga Keuangan Mikro	129
Gambar 78.	Kinerja Bank Umum Syariah (BUS)	130
Gambar 79.	Kinerja Unit Usaha Syariah (UUS)	130
Gambar 80.	Aset, Dana Pihak Ketiga, dan Pembiayaan Perbankan Syariah.....	131
Gambar 81.	Kapitalisasi Pasar dan Nilai Indeks Saham ISSI	136
Gambar 82.	Outstanding Sukuk Korporasi dan SBSN	136
Gambar 83.	Inklusi Keuangan Berdasarkan Wilayah	139
Gambar 84.	Inklusi Keuangan Berdasarkan Gender	139
Gambar 85.	Kontribusi BUMN terhadap Penerimaan Negara (Rp Triliun)	140
Gambar 86.	Kontribusi BUMN terhadap Perekonomian melalui <i>Capex</i> (Rp Triliun)	141
Gambar 87.	<i>Net Profit</i> BUMN (Rp Triliun)	141
Gambar 88.	EBITDA Margin BUMN Tahun 2025 (Persen)	142
Gambar 89.	<i>Return on Asset</i> (ROA) BUMN (Persen).....	142
Gambar 90.	Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia.....	143
Gambar 91.	Neraca Jasa Perjalanan dan Transportasi	144
Gambar 92.	Neraca Pendapatan Primer dan Sekunder.....	145
Gambar 93.	Neraca Transaksi Modal dan Finansial	146
Gambar 94.	Realisasi Pertumbuhan Ekonomi dan Target Pertumbuhan Ekonomi 2026 (Persen, YoY).....	185



Kementerian PPN/
Bappenas

BAB 1

PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN DUNIA





BAB I

PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA

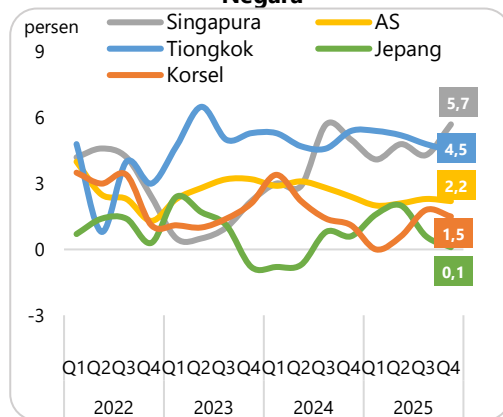
Perkembangan ekonomi global sepanjang tahun 2025 secara umum menunjukkan proses pemulihan yang bertahap di tengah masih berlangsungnya ketidakpastian global. Memasuki akhir tahun, perkembangan ekonomi global pada triwulan IV tahun 2025 kembali menunjukkan tanda-tanda stabilisasi setelah sempat memuncak pada periode sebelumnya. Kondisi ini memberikan ruang bagi bank sentral berbagai negara dunia, termasuk Federal Reserve, untuk mulai melonggarkan kebijakan moneter melalui pemangkasan suku bunga secara bertahap pada penghujung tahun. Langkah tersebut terbukti efektif dalam memulihkan daya beli rumah tangga dan memperbaiki indeks kepercayaan konsumen yang sempat tertekan, sehingga kekhawatiran akan terjadinya resesi global dapat diredam.

Dari sisi geopolitik, tekanan yang relatif tinggi pada triwulan III tahun 2025 mulai mengalami pergeseran dinamika pada akhir tahun 2025. Walaupun konflik di Timur Tengah dan ketegangan antara Rusia dan Ukraina masih berlangsung, pasar global mulai menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap disrupsi rantai pasok. Ketegangan perdagangan sempat mereda pada triwulan IV tahun 2025 seiring dengan adanya kesepakatan sementara terkait tarif antara kekuatan ekonomi besar, yang memberikan kepastian lebih baik bagi sektor manufaktur global. Meskipun risiko geopolitik tetap menjadi variabel yang diwaspadai, fokus otoritas global di akhir tahun lebih tertuju pada penguatan kemandirian energi dan reorganisasi jalur logistik untuk memitigasi dampak konflik jangka panjang dari disrupsi rantai pasok terhadap stabilitas ekonomi nasional.

Dinamika pasar komoditas pada penutupan tahun 2025 menunjukkan pola penyesuaian yang berbeda antar sektor. Harga energi, khususnya minyak mentah, cenderung terkoreksi turun seiring dengan melimpahnya pasokan dari negara produsen non-OPEC dan efisiensi konsumsi di negara-negara industri. Sebaliknya, komoditas logam mulia seperti emas mencatatkan performa yang terus membaik sebagai aset aman (*safe haven*) di tengah fluktuasi kebijakan proteksionisme, dengan kenaikan signifikan secara tahunan. Secara kolektif, capaian ekonomi tahun 2025

menggambarkan fase transisi dari stabilitas yang rapuh menuju pemulihan yang lebih berimbang, meskipun tantangan struktural dalam perdagangan internasional masih memerlukan perhatian intensif di tahun mendatang.

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara



Sumber: CEIC

Ekonomi Amerika Serikat tumbuh 2,2 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2025.

Capaian ini sedikit lebih lambat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 2,3 persen. Perlambatan ini dipicu oleh penurunan belanja pemerintah dan ekspor, tetapi masih diimbangi dengan peningkatan belanja konsumen dan investasi. Sementara itu, penurunan impor tercatat lebih kecil dibandingkan triwulan sebelumnya. Penutupan

pemerintahan federal Amerika Serikat mulai 1 Oktober hingga 12 November 2025 turut berkontribusi terhadap perlambatan ekonomi Amerika Serikat pada triwulan IV tahun 2025, terutama melalui berkurangnya layanan tenaga kerja yang disediakan oleh karyawan federal. Terhentinya alokasi anggaran menyebabkan sejumlah lembaga pemerintah ditutup dan sebagian pegawai dirumahkan, sehingga kapasitas produksi pemerintah federal menurun selama periode tersebut. Untuk keseluruhan tahun 2025, ekonomi Amerika Serikat juga tumbuh sebesar 2,2 persen didorong oleh peningkatan pengeluaran konsumen dan investasi.

Belanja konsumen yang merupakan motor utama perekonomian Amerika Serikat, terakselerasi 2,2 persen (YoY) didorong oleh peningkatan belanja barang maupun jasa. Belanja barang naik sebesar 1,3 persen (YoY), utamanya didorong oleh pertumbuhan 2,1 persen (YoY) pada barang *nondurable* sementara barang *durable* mengalami kontraksi sebesar 0,1 persen (YoY), dan belanja jasa tercatat tumbuh 2,6 persen (YoY). Belanja konsumen meningkat terutama pada layanan kesehatan dan perjalanan internasional. Investasi swasta pada triwulan IV tahun 2025 meningkat sebesar 2,5 persen (YoY) didorong oleh naiknya investasi nonresidensial sebesar 5,9 persen, sementara investasi residensial masih terkontraksi 3,7 persen (YoY). Peningkatan investasi nonresidensial selaras dengan peningkatan investasi peralatan dan produk kekayaan intelektual, di saat investasi pada struktur mengalami kontraksi. Di samping itu, ekspor tercatat tumbuh 1,7 persen (YoY) tetapi impor mengalami kontraksi sebesar

2,0 persen (YoY) disebabkan oleh pelemahan permintaan domestik yang juga termasuk efek dari kebijakan tarif.

Ekonomi Tiongkok mencatatkan ekspansi pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV tahun 2025 sebesar 4,5 persen (YoY). Capaian ini merupakan pertumbuhan ekonomi terendah sepanjang tahun 2025 disebabkan oleh lemahnya permintaan domestik, krisis properti berkepanjangan, dan rendahnya kepercayaan konsumen. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi sepanjang tahun 2025 mencapai 5,0 persen (YoY). Pertumbuhan ini didukung oleh tingginya surplus perdagangan karena ekspor kuat ke pasar non-Amerika Serikat yang menutupi tekanan tarif dan investasi yang lebih lemah. Selain itu, kenaikan tarif Amerika Serikat yang lebih kecil dari perkiraan dan dorongan eksportif untuk melakukan diversifikasi pasar ekspor dari Amerika Serikat turut menjadi faktor yang mempertahankan ekonomi Tiongkok tahun 2025.

Berdasarkan pembagian aktivitas ekonominya, PDB Tiongkok terdiri atas sektor industri primer, industri sekunder, dan industri tersier. Industri primer yang mencakup pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan berkontribusi sebesar 9,1 persen dari PDB triwulan IV tahun 2025 dengan pertumbuhan sebesar 4,2 persen (YoY). Di samping itu, industri sekunder yang mencakup industri pengolahan, pertambangan, serta konstruksi berkontribusi sebesar 35,3 persen dari PDB dengan pertumbuhan sebesar 3,4 persen (YoY). Industri tersier berkontribusi paling banyak yaitu sebesar 55,7 persen dari PDB dengan pertumbuhan sebesar 5,2 persen (YoY) yang mencakup perdagangan grosir dan eceran; transportasi, penyimpanan, dan pos; intermediasi keuangan; real estat; layanan hotel dan katering dan lain-lain.

Berdasarkan lapangan usaha, hampir seluruh sektor dapat tumbuh positif kecuali sektor konstruksi dan real estat. Sektor pertanian, kehutanan, peternakan, dan perikanan tercatat menguat 4,3 persen (YoY) didorong oleh hasil panen musim gugur yang baik, populasi ternak stabil, dan program perluasan irigasi. Sektor industri tumbuh 5,0 persen (YoY) didukung oleh ekspor manufaktur yang kuat ke pasar non-Amerika Serikat. Sektor konstruksi dan real estat mengalami kontraksi masing-masing sebesar 2,5 persen (YoY) dan 1,0 persen (YoY) yang dipicu oleh krisis properti yang berkepanjangan dan permintaan domestik yang melemah. Sementara itu, sektor transmisi informasi, perangkat lunak, dan layanan IT mencatatkan pertumbuhan sebesar 10,7 persen (YoY). Pertumbuhan yang kuat juga terjadi pada sektor *leasing* dan layanan usaha yang tumbuh sebesar 12,7 persen (YoY) karena pemulihan permintaan bisnis pasca-stimulus fiskal dan ekspansi digital. Jasa transportasi, pergudangan, dan jasa pengiriman tumbuh sebesar 3,4 persen (YoY). Perdagangan

besar dan eceran tumbuh 3,7 persen (YoY). Layanan hotel dan katering juga tumbuh 5,6 persen (YoY) dan intermediasi keuangan sebesar 3,3 persen (YoY).

Ekonomi Jepang tumbuh tipis sebesar 0,1 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2025 dan 1,1 persen (YoY) sepanjang tahun 2025. Capaian triwulan ini tidak memenuhi perkiraan pasar yang mengharapkan pertumbuhan sebesar 0,4 persen pada triwulan IV tahun 2025. Hal ini disebabkan investasi perusahaan yang masih lemah dan baru pulih setelah mengalami penurunan pada periode sebelumnya. Nilai pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa dampak negatif dari tarif Amerika Serikat perlahan memudar, memberikan alasan bagi Bank Sentral Jepang (Bank of Japan) untuk tetap berhati-hati dan percaya diri karena terus menaikkan suku bunga untuk menormalkan kebijakan moneter. Permasalahan diplomatik antara Jepang dengan Tiongkok terkait komentar Perdana Menteri Sanae Takaichi tentang intervensi militer di Taiwan, juga menjadi faktor yang membebani perekonomian karena konsumen Tiongkok memboikot Jepang. Wisatawan Tiongkok sebagian besar menghindari perjalanan ke negara tersebut, sementara produk-produk Jepang menghadapi boikot di Tiongkok.

Berdasarkan komponen PDB, Jepang mencatatkan belanja swasta tumbuh 1,3 persen (YoY) dengan menguatkan belanja rumah tangga 1,3 persen (YoY). Investasi non-residensial swasta juga turut tumbuh 1,7 persen (YoY) sedangkan investasi residensial swasta mengalami kontraksi sebesar 4,2 persen (YoY). Belanja pemerintah tercatat menguat 0,5 persen (YoY) tetapi investasi publik berkontraksi sebesar 3,1 persen (YoY). Sementara itu, ekspor Jepang mengalami kontraksi sebesar 0,2 persen (YoY) di saat impor tercatat tumbuh mencapai 3,5 persen (YoY). Kontraksi ekspor ini dipicu oleh penurunan permintaan penting dari luar negeri serta dampak dari tarif perdagangan terutama ke Amerika Serikat yang melemahkan ekspor barang-barang utama seperti otomotif dan komponen industri.

Ekonomi Korea Selatan tumbuh 1,5 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2025. Capaian ini sedikit menurun dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada triwulan III tahun 2025 sebesar 1,8 persen (YoY). Perlambatan ini terutama disebabkan melemahnya permintaan domestik dan penurunan ekspor nonsemikonduktor akibat permintaan dari mitra dagang utama seperti Tiongkok dan Amerika Serikat yang berkurang. Selain itu, investasi konstruksi turun drastis akibat krisis properti berkepanjangan yang ditandai oleh kelebihan pasokan perumahan dan penurunan harga aset. Secara keseluruhan tahun 2025, ekonomi Korea Selatan tercatat tumbuh sebesar 1,0 persen (YoY). Capaian ini lebih rendah dari pertumbuhan tahun 2024 sebesar 2,0 persen (YoY). Hal ini disebabkan oleh faktor eksternal mencakup ancaman

tarif impor Amerika Serikat dan efek *spillover* dari perlambatan ekonomi Tiongkok serta ketergantungan tinggi pada ekspor.

Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Korea Selatan utamanya didorong oleh konsumsi total yang mengalami peningkatan 2,3 persen (YoY). Konsumsi swasta tumbuh 1,9 persen (YoY) yang dipicu oleh peningkatan pengeluaran untuk layanan seperti kesehatan dan restoran, didukung stimulus fiskal pemerintah berupa subsidi tunai rumah tangga senilai 15 triliun won dari pemerintahan Presiden Lee Jae-myung, meskipun konsumsi barang secara keseluruhan menurun akibat penurunan pembelian kendaraan bermotor yang tertekan harga bahan bakar tinggi dan preferensi konsumen beralih ke transportasi umum. Selain itu, konsumsi pemerintah juga tumbuh 3,2 persen (YoY) didorong oleh belanja barang publik untuk infrastruktur digital serta peningkatan tunjangan asuransi kesehatan nasional yang mencapai rekor tertinggi dalam dua tahun.

Berdasarkan lapangan usaha, kinerja sektoral menunjukkan perkembangan yang beragam. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mengalami pertumbuhan sebesar 2,7 persen (YoY) yang didorong oleh peningkatan produksi musiman hasil laut dan sayuran daun selama panen raya Desember yang didukung cuaca stabil di wilayah selatan dan tengah yang meminimalkan kerusakan akibat badai musim dingin, serta ekspor makanan olahan seperti *kimchi* yang melonjak menjelang libur akhir tahun di pasar ASEAN dan Amerika Serikat. Selain itu, sektor pengadaan listrik, gas, dan air, dan konstruksi mengalami kontraksi masing-masing sebesar 5,0 dan 8,2 persen (YoY). Sebaliknya, sektor manufaktur tumbuh 1,8 persen (YoY) yang didorong oleh lonjakan permintaan global terhadap semikonduktor dan peningkatan ekspor serta jasa turut tumbuh 2,6 persen (YoY) yang terutama didorong oleh peningkatan konsumsi swasta untuk layanan seperti perawatan kesehatan dan restoran yang naik moderat berkat tunjangan asuransi nasional.

Dalam hal perdagangan, ekspor Korea Selatan tercatat tumbuh 3,8 persen (YoY), dengan ekspor barang tumbuh sebesar 3,4 persen (YoY) dan ekspor jasa sebesar 6,0 persen (YoY). Peningkatan ekspor ini didorong oleh pengiriman semikonduktor untuk permintaan *chip* kecerdasan buatan (AI) dan kendaraan bermotor. Permintaan ini seiring dengan pemberlakuan tarif 25 persen pada *chip* AI impor tertentu dan membuka peluang tarif hingga 100 persen bagi produsen Korea Selatan dan Taiwan jika tidak meningkatkan produksi di Amerika Serikat. Di samping itu, impor juga tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 3,2 persen (YoY), dengan impor barang tumbuh sebesar 1,5 persen (YoY) dan impor jasa yang tumbuh sebesar 9,4 persen

(YoY) seiring dengan peningkatan impor bahan baku kimia guna mendukung ekspor akhir tahun.

Ekonomi Singapura tumbuh 5,7 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2025, jauh lebih tinggi dari capaian triwulan sebelumnya, dan tumbuh 4,8 persen pada keseluruhan tahun 2025, lebih cepat dibandingkan tahun 2024. Pertumbuhan sepanjang tahun 2025 ini didorong terutama oleh sektor manufaktur, perdagangan grosir, serta keuangan dan asuransi, dengan permintaan elektronik terkait AI yang kuat memberikan dorongan utama terhadap aktivitas. Pertumbuhan ekonomi Singapura banyak dipengaruhi oleh industri penghasil barang dan industri jasa. Industri penghasil barang tumbuh sebesar 12,3 persen (YoY), didorong peningkatan manufaktur sebesar 15,0 persen (YoY) dan konstruksi sebesar 4,2 persen (YoY). Kinerja manufaktur ini didorong oleh ekspansi produksi di sektor manufaktur biomedis dan elektronik. Sektor manufaktur biomedis terutama didukung oleh pertumbuhan produksi yang kuat di segmen farmasi, sementara sektor elektronik didukung oleh permintaan yang berkelanjutan untuk semikonduktor terkait AI, *server*, dan produk terkait *server*. Sementara itu pertumbuhan sektor konstruksi didukung oleh peningkatan konstruksi baik di sektor publik maupun swasta.

Hampir seluruh industri bidang jasa Singapura pada triwulan IV tahun 2025 mengalami pertumbuhan kecuali akomodasi dan layanan makanan, real estat, jasa administratif dan pendukung, serta jasa lainnya. Secara detail, sektor perdagangan besar, eceran, serta transportasi dan penyimpanan tumbuh 0,4 persen (YoY). Pertumbuhan pada sektor perdagangan grosir disebabkan oleh volume penjualan yang kuat di segmen mesin, peralatan dan perlengkapan, yang dipimpin oleh penjualan peralatan telekomunikasi dan komputer dan komponen elektronik di tengah *booming* AI. Sementara itu, pertumbuhan pada sektor transportasi dan penyimpanan sebagian besar didukung oleh segmen transportasi air dan udara.

Kelompok sektor yang terdiri atas informasi dan komunikasi, keuangan dan asuransi, serta jasa profesional tumbuh 5,6 persen (YoY). Pertumbuhan pada sektor informasi dan komunikasi terutama didorong oleh segmen TI dan layanan informasi, sedangkan pertumbuhan di sektor jasa profesional terutama didukung oleh segmen kantor pusat dan kantor perwakilan bisnis. Sementara itu, sektor keuangan dan asuransi tumbuh berkat pertumbuhan oada semua segmen, khususnya segmen perbankan dan asuransi. Kelompok sektor jasa lainnya (akomodasi dan layanan makanan, real estat, jasa administratif dan pendukung, serta jasa lainnya) terkontraksi 0,5 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2025 tetapi secara khusus sektor akomodasi mengalami ekspansi karena peningkatan kedatangan wisatawan internasional.

Sepanjang Triwulan IV 2025, dinamika kebijakan moneter global memasuki fase transisi yang lebih kompleks.

Meskipun tekanan inflasi di mayoritas negara maju telah mendekati target sasaran pada akhir tahun, bank sentral tetap waspada terhadap volatilitas harga komoditas dan perubahan peta perdagangan global. Pertumbuhan ekonomi global hingga akhir tahun 2025 menunjukkan resiliensi meskipun tumbuh moderat, di tengah ruang pelonggaran kebijakan yang mulai terbuka secara bertahap namun terbatas.

Di Amerika Serikat, *Federal Reserve* (The Fed) melanjutkan tren penurunan suku bunga pada Triwulan IV tahun 2025 sebagai respons atas melandainya inflasi inti dan normalisasi pasar tenaga kerja. Setelah berada pada level 4,00-4,25 persen pada akhir September, The Fed melakukan pemangkasan tambahan pada pertemuan November dan Desember, menutup tahun 2025 pada kisaran 3,50–3,75 persen. Ketua Federal Reserve, Jerome Powell, menegaskan bahwa kebijakan pada akhir tahun 2025 tetap bersifat *data-dependent*, terutama dalam memitigasi dampak lanjutan dari kebijakan tarif perdagangan.

Di samping itu, beberapa negara yang tergabung dalam OECD seperti Jepang, Korea Selatan, dan Euro Area (Kawasan Eropa) cenderung mempertahankan suku bunga pada triwulan IV tahun 2025. Negara-negara tersebut mempertahankan acuannya karena tekanan inflasi tetap terkendali, meskipun aktivitas ekonomi menunjukkan perlambatan. Jepang mempertahankan untuk menjaga stabilitas nilai tukar Yen, sementara Korea Selatan memutuskan mempertahankan suku bunganya untuk menjaga stabilitas aliran modal di tengah ketegangan perdagangan regional yang persisten hingga penutupan tahun.

Tabel 1. Suku Bunga Acuan Beberapa Negara

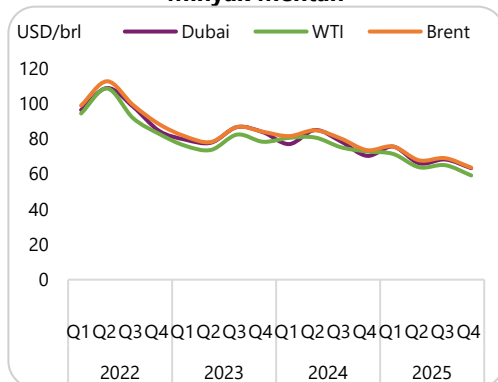
	Okt	Nov	Des
OECD			
AS	3,50-3,75	3,50-3,75	3,50-3,75
Jepang	0,50	0,50	0,75
Korsel	2,50	2,50	2,50
Euro Area	2,15	2,15	2,15
BRICS			
Brasil	15,00	15,00	15,00
Rusia	16,50	16,50	16,00
India	5,50	5,50	5,25
Tiongkok	3,00	3,00	3,00
Afsel	7,00	6,75	6,75
Indonesia	4,75	4,75	4,75
ASEAN			
Myanmar	9,00	9,00	9,00
Thailand	1,50	1,25	1,25
Filipina	4,75	4,75	4,50
Malaysia	2,75	2,75	2,75
Vietnam	4,50	4,50	4,50

Sumber: *Trading Economics*

Negara-negara BRICS memilih kebijakan moneter yang beragam. Brasil, Tiongkok, dan Indonesia memutuskan untuk mempertahankan suku bunganya selama triwulan IV tahun 2025. Brasil dan Tiongkok tetap mempertahankan suku bunga acuan mereka untuk menahan tekanan inflasi dan menunggu perkembangan data ekonomi tanpa sinyal jelas akan pemotongan suku bunga. Indonesia juga memilih menahan suku bunga untuk menjaga stabilitas makro dan nilai tukar di tengah inflasi terkendali menurut laporan Bank Indonesia. Di sisi lain, Rusia mengambil pendekatan yang lebih akomodatif dengan menurunkan suku bunga pada awal dan akhir triwulan karena inflasi yang mulai mereda dan kebutuhan untuk merangsang pertumbuhan domestik. Selain itu, India juga mulai mempertimbangkan penurunan suku bunga pada akhir Desember. Keputusan ini diambil setelah inflasi pangan menunjukkan tren stabilisasi.

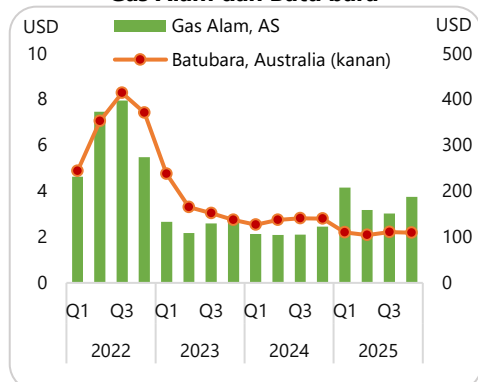
Di samping itu, negara-negara anggota ASEAN juga menunjukkan arah kebijakan moneter yang beragam. Thailand melanjutkan tren pelonggaran dengan beberapa penyesuaian suku bunga ke level yang lebih rendah dalam upaya mendukung ekonomi yang masih menghadapi tekanan eksternal dan domestik sedangkan Filipina secara resmi memangkas suku bunga kebijakan pada Desember 2025 untuk meredakan biaya pembiayaan dan mendorong permintaan domestik di tengah inflasi yang rendah dan pertumbuhan yang melambat. Sementara itu, Malaysia memilih mempertahankan suku bunga bersama dengan Myanmar dan Vietnam. Tindakan ini mencerminkan kehati-hatian otoritas moneter terhadap ketidakpastian inflasi dan risiko ekonomi global yang masih ada.

Gambar 2. Perkembangan Harga Minyak Mentah



Sumber: World Bank

Gambar 3. Perkembangan Harga Gas Alam dan Batu bara



Sumber: World Bank

Harga komoditas energi menunjukkan pergerakan yang bervariasi. Rata-rata harga minyak mentah pada triwulan IV tahun 2025 sebesar USD62,5 per barel, lebih rendah 16,2 persen dibandingkan dengan rata-rata harga triwulan yang sama pada tahun lalu.



Masing-masing minyak mentah Dubai, WTI, dan Brent tercatat pada level USD63,4; USD59,2; USD63,7 atau melemah sebesar 9,9; 18,7; dan 13,5 persen dibandingkan dengan rata-rata harga triwulan IV tahun 2024. Penurunan harga minyak mentah ini terutama dipicu oleh melimpahnya pasokan termasuk produksi minyak yang tetap tinggi dari negara-negara produsen utama. Faktor lain yang turut memperkuat variasi harga adalah kebijakan produksi yang dipantau ketat oleh kelompok produsen seperti OPEC+ dan respons negara konsumsi besar seperti Tiongkok terhadap harga dan strategi impor minyak. Selain itu, aktivitas manufaktur dan sektor properti yang mengalami perlambatan dari Tiongkok, yang menjadi salah satu konsumen terbesar, menyebabkan pengurangan selera impor energi.

Rata-rata harga batu bara sepanjang triwulan IV tahun 2025 tercatat sebesar USD109,3 per metrik ton atau melemah 24,4 persen dibandingkan dengan rata-rata harga triwulan yang sama pada tahun lalu. Dari sisi permintaan, pelemahan terutama dipicu oleh moderasi konsumsi batu bara di Tiongkok dan India sebagai dua konsumen terbesar dunia. Peningkatan kapasitas pembangkit energi terbarukan di Tiongkok, termasuk tenaga surya dan angin, serta produksi batu bara domestik yang tetap tinggi, mengurangi kebutuhan impor. Permintaan di Eropa juga cenderung terbatas seiring perlambatan aktivitas manufaktur dan pergeseran bauran energi menuju sumber yang lebih bersih. Dari sisi pasokan, produksi global relatif melimpah. Negara produsen utama seperti Indonesia dan Australia mempertahankan volume ekspor yang tinggi, sementara produksi domestik Tiongkok juga meningkat untuk menjaga ketahanan energi. Kondisi pasokan yang longgar ini menyebabkan tekanan pada harga di pasar internasional.

Harga komoditas gas alam sepanjang triwulan IV tahun 2025 rata-rata sebesar USD3,7 per MMBtu atau meningkat 53,2 persen jika dibandingkan dengan rata-rata harga triwulan yang sama pada tahun lalu, terutama dipengaruhi oleh penguatan permintaan musiman di tengah periode musim dingin di kawasan Amerika Utara, Eropa, dan Asia Timur, yang mendorong peningkatan konsumsi untuk kebutuhan pemanas dan pembangkit listrik. Di saat yang sama, kondisi pasokan global relatif lebih ketat dibandingkan tahun sebelumnya, seiring terbatasnya aliran gas pipa ke Eropa, dinamika ekspor LNG, serta penyesuaian produksi di sejumlah negara produsen utama. Penurunan level persediaan menjelang puncak musim dingin turut memperkuat tekanan harga, sementara faktor ketidakpastian geopolitik dan volatilitas pasar energi global meningkatkan tekanan risiko di pasar. Kombinasi peningkatan permintaan dan keterbatasan suplai tersebut mendorong harga gas alam pada akhir 2025 berada pada level yang jauh lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Sebagian besar harga komoditas pertanian melemah. Rata-rata harga minyak kelapa sawit pada triwulan IV tahun 2025 tercatat sebesar USD1.000,5 atau melemah 12,6 persen jika dibandingkan dengan rata-rata harga triwulan yang sama pada tahun lalu. Pelemahan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan pasokan global seiring membaiknya produksi di negara produsen utama, khususnya Indonesia dan Malaysia, setelah kondisi cuaca yang relatif lebih mendukung dibandingkan tahun sebelumnya. Di sisi lain, permintaan global cenderung lebih moderat, terutama dari India dan Tiongkok, seiring penyesuaian stok domestik serta perlambatan aktivitas industri pengolahan. Penurunan harga juga dipengaruhi oleh dinamika harga minyak nabati substitusi, seperti kedelai dan bunga matahari, yang turut mengalami tekanan sehingga meningkatkan persaingan di pasar minyak nabati global.

Rata-rata harga komoditas karet mencapai USD2,0 per kilogram, mengalami penurunan sebesar 16,6 persen dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2024. Pelemahan harga tersebut terutama dipengaruhi oleh perlambatan permintaan dari sektor industri otomotif global sebagai pengguna utama karet alam, seiring menurunnya produksi kendaraan di Tiongkok, Eropa, dan Amerika Serikat. Selain itu, aktivitas manufaktur yang belum sepenuhnya pulih di sejumlah negara maju turut menekan kebutuhan bahan baku berbasis karet. Dari sisi pasokan, produksi karet alam di negara produsen utama seperti Thailand, Indonesia, dan Vietnam relatif stabil sehingga menjaga ketersediaan pasokan di pasar internasional.

Komoditas kedelai mengalami peningkatan rata-rata harga sebesar 0,2 persen dibandingkan dengan rata-rata harga triwulan yang sama pada tahun lalu menjadi sebesar USD429,9 per ton. Kenaikan yang relatif terbatas tersebut mencerminkan keseimbangan antara pasokan dan permintaan global yang cenderung stabil. Kebutuhan kedelai untuk pakan ternak dan industri pangan tetap terjaga, terutama di Tiongkok dan negara-negara Asia lainnya, meskipun pertumbuhannya tidak terlalu kuat. Sementara itu, produksi di Amerika Serikat dan Brasil sebagai produsen utama dunia relatif baik, didukung oleh kondisi cuaca yang cukup kondusif dan luas tanam yang terjaga. Ketersediaan stok global yang memadai turut menahan kenaikan harga lebih lanjut, sehingga pergerakan harga kedelai pada triwulan IV tahun 2025 cenderung stabil dengan kecenderungan meningkat tipis dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Sebagian besar harga komoditas logam mengalami penguatan. Rata-rata harga tembaga sepanjang triwulan IV tahun 2025 sebesar USD11.112,4 per metrik ton, menguat 21,1 persen dibandingkan harga pada triwulan IV tahun 2024. Penguatan ini dipicu oleh permintaan yang tetap kuat dari sektor manufaktur dan transisi energi,



termasuk kebutuhan untuk kendaraan listrik, infrastruktur energi terbarukan, dan pengembangan jaringan listrik. Selain itu, stimulus fiskal dan peningkatan investasi infrastruktur di beberapa negara besar turut menopang konsumsi logam dasar. Gangguan produksi di sejumlah negara produsen utama serta keterbatasan ekspansi tambang baru menyebabkan pasokan tumbuh lebih lambat dibandingkan peningkatan kebutuhan.

Rata-rata harga nikel sepanjang triwulan IV tahun 2025 sebesar USD14.882,3 per metrik ton, melemah 6,9 persen dibandingkan harga pada triwulan IV tahun 2024. Penurunan ini terutama disebabkan oleh kondisi kelebihan pasokan global yang masih berlanjut, seiring peningkatan produksi dari Indonesia sebagai produsen utama dunia, termasuk ekspansi kapasitas *smelter* dan proyek hilirisasi berbasis nikel. Tambahan pasokan dari proyek-proyek baru di kawasan Asia turut memperlonggar pasar internasional. Di sisi lain, pertumbuhan permintaan dari industri baja nirkarat dan baterai kendaraan listrik tidak meningkat secepat ekspansi suplai, sehingga menciptakan tekanan pada harga. Selain itu, fluktuasi aktivitas manufaktur global dan pergerakan nilai tukar turut memengaruhi sentimen pasar logam dasar.

Rata-rata harga emas mengalami penguatan sebesar 55,9 persen dibandingkan harga pada triwulan IV tahun 2024 menjadi USD4.151,6 per *troi ons*. Penguatan harga emas pada triwulan IV tahun 2025 terutama didorong oleh meningkatnya permintaan aset lindung nilai (*safe haven*) di tengah ketidakpastian ekonomi global dan dinamika geopolitik yang masih berlangsung. Ekspektasi pelonggaran kebijakan moneter di beberapa negara maju serta tren penurunan imbal hasil riil turut meningkatkan daya tarik emas sebagai instrumen investasi. Selain itu, pembelian emas oleh bank sentral di berbagai negara untuk tujuan diversifikasi cadangan devisa memberikan dukungan tambahan terhadap harga. Di sisi lain, volatilitas pasar keuangan dan pergerakan nilai tukar dolar AS turut memengaruhi arus investasi ke komoditas logam mulia tersebut.



Kementerian PPN/
Bappenas

BAB 2

PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA



BAB II

PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA

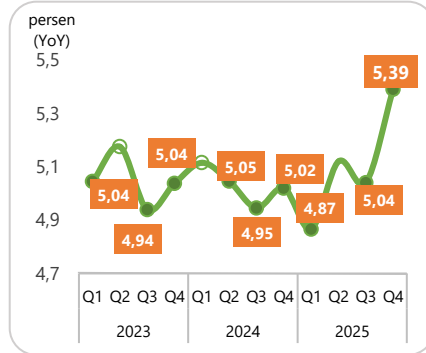
2.1 Produk Domestik Bruto

Perekonomian Indonesia triwulan IV tahun 2025 tumbuh sebesar 5,39 persen (YoY) dan 5,11 (CtC).

Pertumbuhan ekonomi triwulan IV tumbuh lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu sebesar 5,04 persen (YoY). Peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan IV ini ditopang oleh konsumsi rumah tangga yang tetap kuat, aktivitas produksi yang meningkat, serta kinerja ekspor yang tetap terjaga. Selain itu realisasi investasi yang terus meningkat dan percepatan belanja pemerintah turut memperkuat daya beli masyarakat dan aktivitas usaha. Momentum libur Natal dan Tahun Baru juga mendorong kenaikan jumlah perjalanan wisatawan nusantara dan jumlah penumpang pada beberapa moda transportasi. Dari sisi kebijakan, pemerintah berperan melalui pengendalian inflasi, penyaluran kredit perbankan, dan penetapan *Bi Rate* yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberian paket stimulus fiskal yang diberikan oleh pemerintah seperti Bantuan Langsung Tunai

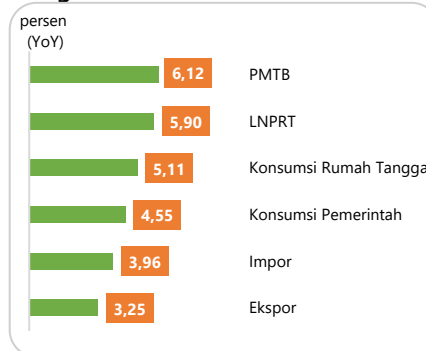
Sektoral Kesejahteraan Rakyat (BLTS Kesra), program magang, serta diskon tarif tiket transportasi selama periode libur Natal dan Tahun Baru, ikut menjaga daya beli masyarakat dan mendorong aktivitas ekonomi. Pertumbuhan positif terjadi pada seluruh komponen pengeluaran pada triwulan IV dan sepanjang tahun 2025.

Gambar 4. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV Tahun 2025



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 5. Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran Triwulan IV Tahun 2025

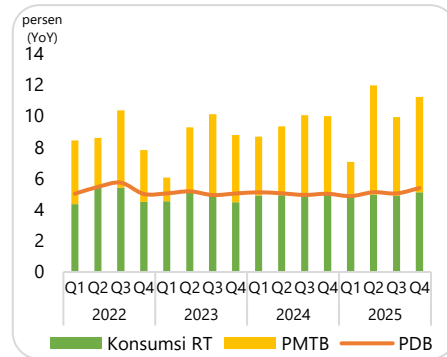


Sumber: Badan Pusat Statistik

Konsumsi rumah tangga pada triwulan IV tahun 2025 tumbuh sebesar 5,11 persen (YoY) dan 4,98 persen (CtC) mencerminkan daya beli masyarakat tetap terjaga dan menjadi komponen pengeluaran dengan kontribusi tertinggi terhadap pertumbuhan PDB dari sisi pengeluaran, yaitu sebesar 53,63 persen (YoY) dan 53,88 persen (CtC).

Konsumsi rumah tangga terus tumbuh seiring dengan meningkatnya aktivitas dan mobilitas masyarakat pada libur akhir tahun. Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga tertinggi terjadi pada pengeluaran kelompok Restoran dan Hotel sebesar 6,38 persen (CtC), seiring dengan meningkatnya kegiatan wisata selama liburan akhir tahun yang tecermin dari peningkatan perjalanan wisatawan nusantara sebesar 13,42 persen (YoY) dan 17,55 persen (CtC). Konsumsi Transportasi dan Komunikasi tumbuh tinggi sebesar 6,32 persen (CtC) yang juga didorong oleh peningkatan mobilitas masyarakat dan stimulus di bidang transportasi, seperti diskon tarif tol dan diskon tarif pada berbagai moda transportasi. Momentum libur akhir tahun juga menyebabkan jumlah penumpang mengalami peningkatan di beberapa moda transportasi, seperti Angkutan Rel yang tumbuh 9,96 persen (YoY) dan 8,88 persen (CtC), Angkutan Laut tumbuh 9,80 persen (YoY) dan 16,48 persen (CtC), serta Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan 3,35 persen (YoY) dan 12,02 persen (CtC).

Gambar 6. Perkembangan Konsumsi RT dan Investasi terhadap PDB Triwulan IV Tahun 2025



Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 2. Pembentukan Modal Tetap Bruto Triwulan IV Tahun 2025

Uraian	Nilai* Q4 2025	Growth (%)		Share thd Total PDB (%)
		QtQ	YoY	
Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.845,62	3,50	6,12	30,02
Bangunan	1.329,17	3,24	3,74	21,62
Mesin dan Perlengkapan	263,03	6,36	22,16	4,28
Kendaraan	93,86	3,97	7,29	1,53
Peralatan lainnya	27,10	-7,22	-5,05	0,44
<i>Cultivated Biological Resources (CBR)</i>	84,51	-1,53	-0,13	1,37
Produk Kekayaan Intelektual	47,94	9,88	5,97	0,78
Produk Domestik Bruto	6.147,24	0,86	5,39	100

Sumber: Badan Pusat Statistik

*dalam Rp triliun (ADHB)

infrastruktur. Di sektor kesehatan, bangunan yang telah dilakukan revitalisasi yakni sebanyak 32 rumah sakit dan pembangunan/renovasi 1.122 puskesmas di seluruh Indonesia. Pada sektor pendidikan, dilaksanakan pembangunan Sekolah Rakyat (SR) melalui renovasi Sentra Pendidikan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dengan total realisasi hingga Desember tahun 2025 mencapai Rp5,4 triliun, serta revitalisasi sekolah dan madrasah dalam rangka mendukung Program Sekolah Unggul Garuda (SUG). Dari sisi infrastruktur, pembangunan jalan desa hingga 12,3 ribu km, jembatan, serta jalan lainnya turut memperkuat konektivitas dan mendukung aktivitas perekonomian daerah. Adapun pengembangan jaringan irigasi dan bendungan juga telah dilakukan guna menunjang ketahanan pangan nasional. Sementara itu, hingga Desember tahun 2025, program Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP) telah terealisasi 278.868 unit senilai Rp34,64 triliun dari target Kementerian Perumahan 350 ribu rumah.¹

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada triwulan IV tahun 2025 tumbuh signifikan sebesar 6,12 persen (YoY) dengan proporsi sebesar 30,02 persen terhadap PDB, dan menyumbang sebesar 1,56 poin persentase terhadap pertumbuhan PDB sebesar 5,39 persen (YoY).

Pertumbuhan PMTB pada triwulan IV tahun 2025 didukung oleh subkomponen yang mengalami pertumbuhan, utamanya disumbang oleh subkomponen bangunan yang tumbuh sebesar 3,74 persen (YoY) dengan kontribusi sebesar 3,09 poin persentase terhadap pertumbuhan PMTB sebesar 6,12 persen (YoY). Besarnya kontribusi subkomponen tersebut sejalan dengan keberlanjutan proyek strategis dan program prioritas yang menunjang kesehatan, pendidikan, serta penguatan

¹ Kementerian Keuangan (2026, Januari 8). Konferensi Pers Realisasi Sementara APBN 2025. Diakses pada Februari 15, 2026.

Selain subkomponen bangunan, pertumbuhan PMTB juga didorong oleh subkomponen mesin dan perlengkapan kendaraan yang tumbuh signifikan sebesar 22,16 persen (YoY), dengan kontribusi 2,36 poin persentase terhadap pertumbuhan PMTB sebesar 6,12 persen (YoY), tercermin dari impor barang modal jenis mesin, produksi industri mesin serta belanja pemerintah untuk peralatan dan mesin yang konsisten dengan dinamika sektoral.² Lonjakan investasi mesin dan perlengkapan pada triwulan IV tahun 2025 sejalan dengan realisasi belanja modal K/L untuk peralatan dan mesin yang mencapai Rp276,7 triliun hingga Desember tahun 2025. Pertumbuhan kuat pada subkomponen ini juga turut didorong oleh permintaan domestik yang kuat ditunjukkan oleh PMI Manufaktur berada di zona ekspansi dengan nilai 51,2. Subkomponen Kendaraan juga bertumbuh 7,29 persen (YoY) didorong oleh peningkatan impor kendaraan.²

Komponen Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (LNPR) tumbuh sebesar 5,90 persen (YoY) dan 5,13 (CtC). Peningkatan konsumsi LNPR ditopang oleh meningkatnya aktivitas lembaga sosial, keagamaan, pendidikan, dan organisasi kemasyarakatan pada akhir tahun, termasuk penyelenggaraan berbagai kegiatan sosial organisasi kemasyarakatan dalam penanganan bencana di Sumatera dan perayaan hari besar keagamaan. Selain itu, meningkatnya dukungan pendanaan dari donatur serta intensitas program pemberdayaan masyarakat turut mendorong pertumbuhan konsumsi LNPR.

Konsumsi Pemerintah juga tumbuh sebesar 4,54 persen (YoY) yang tercermin dari stabilisasi harga, penguatan produktivitas, dan stimulus rumah tangga serta dunia usaha. Peningkatan Konsumsi Pemerintah adalah upaya untuk menjaga stabilitasi harga, khususnya melalui intervensi kebijakan fiskal seperti subsidi, bantuan sosial dan pengendalian inflasi. Selain itu, Konsumsi Pemerintah juga diarahkan untuk mendorong produktivitas, terutama melalui belanja pada sektor-sektor strategis seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan. Pemerintah juga menyalurkan berbagai stimulus kepada rumah tangga dan dunia usaha, seperti bantuan sosial, insentif pajak, serta dukungan pembiayaan bagi UMKM. Belanja pemerintah juga berperan sebagai peredam guncangan (*shock absorber*) pada perekonomian. Sepanjang tahun 2025, Konsumsi Pemerintah mengalami peningkatan sebesar 2,50 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Sementara itu, sektor eksternal tetap menjadi penopang pertumbuhan. Ekspor barang dan jasa tumbuh 3,25 persen (YoY) dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekspor ditopang oleh peningkatan ekspor

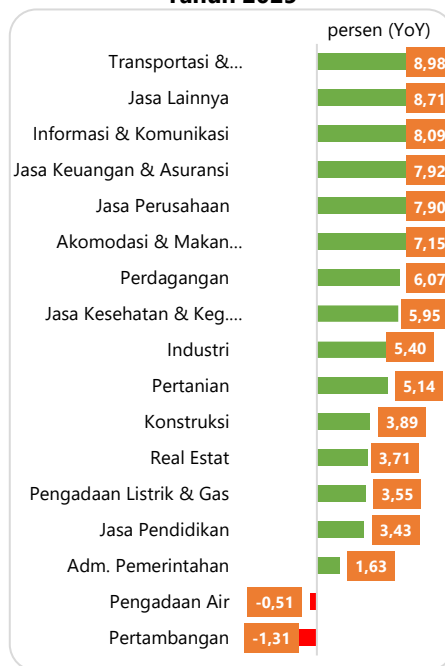
² Badan Pusat Statistik (2026, Februari 5). Berita Resmi Statistik Tahun 2025. Diakses pada Februari 15, 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/05/2546/ekonomi-indonesia-tahun-2025-tumbuh-5-11-persen.html>

produk minyak hewan dan nabati, besi baja, mesin, serta peralatan elektronik. Ekspor jasa juga menguat seiring meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada triwulan IV tahun 2025. Sepanjang tahun 2025, kinerja ekspor mengalami peningkatan sebesar 7,03 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Impor barang dan jasa tumbuh sebesar 3,96 persen (YoY) dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Impor barang meningkat seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi, termasuk persiapan produksi dan distribusi menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Natal dan Tahun Baru. Impor yang tumbuh terutama berasal dari bahan baku dan barang modal, sejalan dengan akitivitas produksi domestik yang ekspansif, sehingga impor berperan sebagai penopang bagi sektor riil, khususnya industri dan perdagangan. Sepanjang tahun 2025, kinerja impor tumbuh sebesar 4,77 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Sebagian besar sektor di sisi lapangan usaha tumbuh positif pada triwulan IV dan sepanjang tahun 2025. Sektor Transportasi dan Pergudangan merupakan sektor dengan pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 8,98 persen (YoY) dan 8,78 persen (CtC). Kinerja positif pada sektor ini didorong oleh peningkatan mobilitas masyarakat seiring dengan libur akhir tahun Natal dan Tahun Baru. Peningkatan jumlah penumpang pada berbagai moda transportasi (angkutan rel, angkutan laut, serta angkutan sungai, danau dan penyeberangan) berkontribusi besar terhadap kinerja sektor ini. Lonjakan aktivitas perjalanan akhir tahun secara langsung mendorong permintaan terhadap layanan transportasi penumpang pada berbagai moda transportasi dan jasa logistik (aktivitas pengiriman barang baik domestik maupun luar negeri). Sektor Informasi dan Komunikasi merupakan sektor dengan pertumbuhan tertinggi berikutnya, yaitu sebesar 8,09 persen (YoY) dan 8,35 persen (CtC). Tumbuhnya sektor ini didukung oleh peningkatan aktivitas pengguna internet dan

Gambar 7. Pertumbuhan PDB Sisi Lapangan Usaha Triwulan IV Tahun 2025



Sumber: Badan Pusat Statistik

perdagangan. Sektor Informasi dan Komunikasi merupakan sektor dengan pertumbuhan tertinggi berikutnya, yaitu sebesar 8,09 persen (YoY) dan 8,35 persen (CtC). Tumbuhnya sektor ini didukung oleh peningkatan aktivitas pengguna internet dan

peningkatan *traffic data* operator seluler. Sektor dengan pertumbuhan tertinggi berikutnya adalah sektor Jasa Keuangan, yaitu sebesar 7,92 persen (YoY) dan 3,96 (CtC) yang ditopang oleh pertumbuhan kredit dan pendapatan premi asuransi.

Sementara itu, sektor Pengadaan Air mengalami kontraksi pada triwulan IV yaitu sebesar 0,51 persen (YoY), namun mengalami kenaikan sebesar 0,94 persen (CtC). Sektor Pertambangan mengalami juga kontraksi sebesar 1,31 persen (YoY) dan 0,66 persen (CtC) yang terutama disebabkan penurunan ekspor batu bara. Lapangan usaha dengan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV maupun sepanjang tahun 2025 adalah sektor Industri Pengolahan sebesar 19,20 persen (YoY) dan 19,07 (CtC); sektor Perdagangan sebesar 13,24 persen (YoY) dan 13,17 persen (CtC); sektor Pertanian sebesar 11,56 persen (YoY) dan 13,10 persen (CtC); sektor Konstruksi sebesar 10,16 persen (YoY) dan 9,83 persen (CtC); serta sektor Pertambangan sebesar 8,93 persen (YoY) dan 8,75 persen (CtC).

Pada triwulan IV tahun 2025, PDB Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor mengalami pertumbuhan secara tahunan sebesar 6,1 persen (YoY), serta secara triwulanan mengalami pertumbuhan 0,7 persen (QtQ). Peningkatan PDB Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor didorong oleh konsumsi masyarakat yang masih kuat. Hal ini tercermin dari rata-rata Indeks Keyakinan Konsumen triwulan IV tahun 2025 yang masih berada di zona optimis (> 100) yaitu sebesar 122,9.³

Dan sektor tersebut juga berkontribusi cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional yaitu sebesar 13,2 persen.

Subsektor Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya mengalami pertumbuhan positif pada triwulan IV tahun 2025 baik secara tahunan maupun triwulanan, secara tahunan meningkat sebesar 2,6 persen (YoY) sedangkan secara triwulanan mengalami peningkatan yaitu sebesar 2,4 persen (QtQ). Peningkatan perdagangan pada sektor ini didorong oleh peningkatan produksi domestik dan

Tabel 3. PDB Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Triwulan IV 2025

Uraian	Growth (%)		Share thd Total PDB (%)
	QtQ	YoY	
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,7	6,1	13,2
Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya	2,4	2,6	2,0
Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	0,3	6,8	11,2
Produk Domestik Bruto	0,7	5,4	100

Sumber: Badan Pusat Statistik

³ Bank Indonesia (2026, Januari 9). Survei Konsumen (SK): Desember 2025. Diakses pada Februari 17, 2026 dari <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/SK-Desember-2025.aspx>

impor.⁴ Sepanjang tahun 2025 penjualan mobil nasional mencapai sekitar 803.687 unit *wholesales* dan 833.692 unit *retail*. Pasar menunjukkan pemulihan signifikan di akhir tahun, khususnya pada bulan Desember dengan peningkatan penjualan dibanding periode yang sama di tahun sebelumnya.⁵ Di sisi lain pasar sepeda motor tetap kuat sepanjang tahun, konsisten mendorong aktivitas perdagangan dan layanan purna jual di sektor transportasi pribadi.⁶ Selain itu, peningkatan Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya secara triwulanan terjadi akibat adanya lonjakan mobilitas masyarakat selama periode libur Natal dan Tahun Baru yang dapat memicu konsumsi rumah tangga serta kebutuhan perawatan kendaraan.⁷

Subsektor Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor mengalami pertumbuhan baik secara tahunan dan triwulan sebesar 6,8 persen (YoY) dan 0,3 persen (QtQ). Hal ini sejalan dengan rata-rata Indeks Penjualan Riil (IPR) pada triwulan IV tahun 2025 tercatat sebesar 224,8 yang meningkat secara tahunan sebesar 5,0 persen (YoY).⁸ Pertumbuhan IPR ini terutama didukung oleh kinerja mayoritas kelompok, terutama Peralatan Informasi dan Komunikasi, Barang Budaya dan Rekreasi, Perlengkapan Rumah Tangga Lainnya, serta Makanan, Minuman dan Tembakau sejalan dengan peningkatan permintaan masyarakat saat Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Natal dan Tahun Baru.⁹

Tabel 4. Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2023–Triwulan IV 2025 (Persen, YoY)

	2023	2024	2024	2024	2024	2024	2025	2025	2025	2025	2025
		Q1	Q2	Q3	Q4	(FY)	Q1	Q2	Q3	Q4	(FY)
Produk Domestik Bruto	5,0	5,11	5,05	4,95	5,02	5,03	4,87	5,12	5,04	5,39	5,11
Menurut Pengeluaran											
Konsumsi Rumah Tangga	4,82	4,91	4,93	4,91	4,98	4,94	4,89	4,97	4,89	5,11	4,98
Konsumsi LNPR	10,03	24,13	9,79	11,46	6,06	12,48	3,07	7,82	4,28	5,9	5,13
Konsumsi Pemerintah	3,02	20,44	2,03	4,62	4,17	6,61	-1,38	-0,33	5,49	4,55	2,5

⁴ NtvNewsId (2026, Januari 12). BPS: Ekonomi Indonesia Triwulan IV 2025 Tumbuh 5,39 Persen. Februari 17, 2026, dari <https://www.ntvnews.id/ekonomi/0187456/bps-ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2025-tumbuh-539-persen>

⁵ Gaikindo (2026, Januari 12). Penjualan Mobil Menutup 2025 dengan Kinerja Positif. Diakses pada Februari 17, 2026, dari <https://www.gaikindo.or.id/penjualan-mobil-menutup-2025-dengan-kinerja-positif>

⁶ Detikoto (2026, Januari 12). Penjualan Motor di RI Tahun 2025 Naik, Tembus 6,4 Juta Unit. Diakses pada Februari 17, 2026, dari <https://oto.detik.com/motor/d-8299226/penjualan-motor-di-ri-tahun-2025-naik-tembus-6-4-juta-unit>.

⁸ Bank Indonesia (2026, Januari 12). Survei Penjualan Eceran: November 2025 (diolah). Diakses Pada Februari 17, 2026, dari <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/SPE-November-2025.aspx>

⁹ Bank Indonesia (2026, Januari 12). Survei Penjualan Eceran Desember 2025: Penjualan Eceran Diprakirakan Tetap Tumbuh. Diakses pada Februari 17, 2026, dari https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_280826.aspx

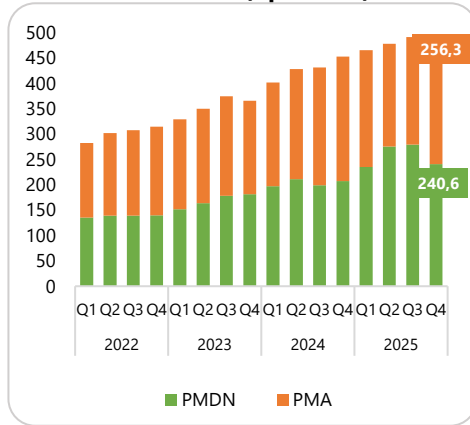
	2023	2024	2024	2024	2024	2024	2025	2025	2025	2025	2025
		Q1	Q2	Q3	Q4	(FY)	Q1	Q2	Q3	Q4	(FY)
Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,76	3,78	4,42	5,16	5,03	4,61	2,12	6,99	5,04	6,12	5,09
Ekspor Barang dan Jasa	1,34	1,48	8,13	8,79	7,63	6,51	6,78	10,67	9,91	3,25	7,03
Impor Barang dan Jasa	-1,6	1,5	7,79	11,92	10,36	7,95	3,96	11,65	1,18	3,96	4,77
Menurut Lapangan Usaha											
Pertanian, Kehutanan, Perkebunan dan Perikanan	1,31	-3,54	3,25	1,69	0,71	0,67	10,52	1,65	4,93	5,14	5,33
Pertambangan dan Penggalian	6,12	9,31	3,17	3,46	3,95	4,9	-1,23	2,03	-1,98	-1,31	-0,66
Industri Pengolahan	4,64	4,13	3,95	4,72	4,89	4,43	4,55	5,68	5,54	5,4	5,3
Industri Pengolahan Nonmigas	4,69	4,64	4,63	4,84	4,89	4,75	4,31	5,60	5,58	5,08	5,15
Listrik dan Gas	4,91	5,35	5,39	5,02	3,42	4,77	5,11	0,90	2,86	3,55	3,1
Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, Daur Ulang	4,90	4,44	0,84	0,03	1,06	1,56	0,18	0,82	3,32	-0,51	0,94
Konstruksi	4,91	7,59	7,29	7,48	5,81	7,02	2,18	4,98	4,21	3,89	3,81
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi	4,85	4,58	4,85	4,82	5,19	4,86	5,03	5,37	5,49	6,07	5,49
Transportasi dan Pergudangan	13,96	8,66	9,56	8,64	7,92	8,69	9,01	8,52	8,62	8,98	8,78
Akomodasi dan Makan Minum	10,00	9,34	10,15	8,32	6,61	8,56	5,75	8,04	8,41	7,15	7,41
Informasi dan Komunikasi	7,59	8,41	7,66	6,82	7,45	7,57	7,72	7,92	9,65	8,09	8,35
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,77	3,93	7,9	5,49	1,74	4,74	3,98	3,20	0,77	7,92	3,96
Real Estate	1,43	2,54	2,16	2,32	2,97	2,5	2,94	3,71	3,95	3,71	3,58
Jasa Perusahaan	8,24	9,63	7,96	7,93	8,08	8,38	9,27	9,31	9,94	7,9	9,1
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,51	18,89	2,81	3,94	1,16	6,4	4,78	4,69	4,33	1,63	3,86
Jasa Pendidikan	1,77	7,43	2,44	2,56	2,95	3,75	5,03	1,40	10,59	3,43	4,99
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,67	11,65	8,57	7,65	5,2	8,11	5,78	3,80	6,83	5,95	5,59
Jasa lainnya	10,52	8,92	8,85	9,95	11,36	9,8	9,84	11,31	9,92	8,71	9,93
PDB Harga Berlaku (Rp Triliun)	20.892	5.289	5.537	5.639	5.675	22.139	5.666	5.947	6.060	6.147	23.821
PDB Harga Konstan (Rp Triliun)	12.301	3.113	3.231	3.280	3.297	12.920	3.265	3.396	3.445	3.474	13.581

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Investasi

Total realisasi investasi pada triwulan IV tahun 2025 mencapai Rp496,9 triliun dengan Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) mencapai Rp256,3 triliun atau 51,6 persen dan realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mencapai Rp240,6 triliun atau 48,4 persen.

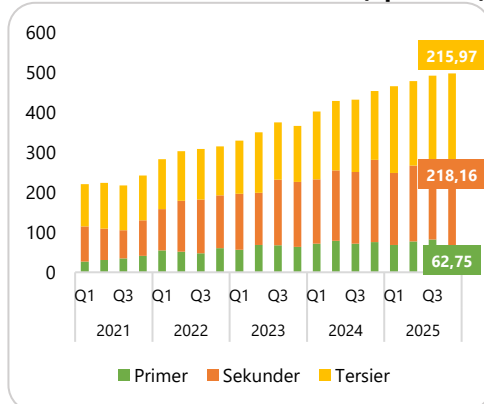
Gambar 8. Realisasi Investasi PMA PMDN 2020-2025 (Rp Triliun)



Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

Nilai realisasi investasi triwulan IV mengalami pertumbuhan sebesar 9,7 persen (YoY) dan 1,1 persen (QtQ). Pada periode ini PMA mengalami pertumbuhan sebesar 4,3 persen (YoY) sedangkan nilai PMDN mengalami pertumbuhan sebesar 16,2 persen (YoY). Triwulan IV tahun 2025, nilai realisasi PMA mengalami pertumbuhan sebesar 20,9 persen (QtQ). Target realisasi investasi tahun 2025 dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) telah ditetapkan sebesar Rp1.905,6 triliun. Nilai realisasi investasi pada triwulan IV tahun 2025 mencapai Rp496,9 triliun atau telah berkontribusi sebesar 26,1 persen dari target yang ditetapkan. Hingga Desember tahun 2025, nilai realisasi investasi telah melampaui target, dengan nilai total mencapai Rp1.931,2 triliun atau 101,3 persen dari target tahun 2025.

Gambar 9. Realisasi Investasi berdasarkan Sektor PMA PMDN 2020-2025 (Rp Triliun)



Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

*Kurs APBN 2025: Rp16.000/USD

Sektor sekunder memiliki peran paling besar terhadap total realisasi investasi pada triwulan IV tahun 2025 dengan proporsi sebesar 43,9 persen terhadap total realisasi investasi, atau dalam nilai mencapai Rp218,2 triliun. Sektor sekunder tersebut terdiri dari berbagai macam subsektor industri pengolahan dengan tiga subsektor terbesar yaitu Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya; Industri Kimia dan Farmasi; serta Industri Kertas dan Percetakan. Selanjutnya terdapat

sektor tersier dengan proporsi sebesar 43,5 persen atau dalam nilai mencapai Rp216,0 triliun, dan diikuti oleh sektor primer yang mencakup Pertambangan; Tanaman Pangan, Perkebunan, dan Peternakan; Kehutanan; serta Perikanan dengan proporsi sebesar 12,6 persen atau dalam nilai mencapai Rp62,8 triliun. Peran sektor sekunder terhadap total realisasi investasi semakin besar disebabkan oleh subsektor Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya dengan total realisasi investasi mencapai Rp65,6 triliun dan pertumbuhan sebesar 8,7 persen (YoY). Hal ini juga diiringi pertumbuhan sektor terbesar pada triwulan IV tahun 2025 yaitu sektor tersier dengan pertumbuhan sebesar 25,8 persen (YoY), didukung oleh pertumbuhan tinggi pada subsektor Konstruksi dengan total realisasi investasi Rp24,1 triliun dan berkontribusi pada pertumbuhan mencapai 6,8 poin persentase (YoY) terhadap pertumbuhan sektor tersier. Pertumbuhan sektor tersier tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan sektor sekunder sebesar 6,1 persen (YoY) dan sektor primer yang berkontraksi sebesar 16,9 persen (YoY).

Saat ini Pemerintah Indonesia masih berupaya mendorong percepatan investasi pada sektor sekunder, yang dapat terlihat dari peranannya yang signifikan terhadap total realisasi investasi. Pada triwulan IV tahun 2025, Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya kembali menduduki peringkat pertama terbesar pada sektor sekunder dengan capaian sebesar Rp65,6 triliun. Sementara itu, sektor sekunder dengan pertumbuhan terbesar pada triwulan IV tahun 2025 adalah Industri Kimia dan Farmasi sebesar 79,8 persen (YoY) dengan nilai realisasi investasi sebesar Rp37,0 triliun. Tingginya kontribusi dari Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya yang konsisten dalam 3 (tiga) tahun terakhir tentunya sejalan dengan komitmen Pemerintah RI dalam menjalankan kebijakan hilirisasi. Hingga Desember 2025, realisasi investasi sektor sekunder telah mencapai Rp780,9 triliun yang menegaskan bahwa sektor ini tetap menjadi pilar utama dalam pemulihan dan percepatan investasi nasional. Menurut Juru Bicara Menteri Perindustrian, peningkatan signifikan impor barang modal, khususnya mesin dan peralatan mekanis, menjadi indikator kuat bahwa investasi manufaktur justru tumbuh pesat, terutama sepanjang 2025. Ini menunjukkan industri sedang melakukan ekspansi dan modernisasi kapasitas produksi.¹⁰

¹⁰ S, I Jalaludin. (2026, Februari 4). Investasi Manufaktur Tetap Tumbuh, 1.236 Perusahaan Industri Siap Berproduksi Pertama Kali pada 2026. Kompas. Diakses pada Februari 18, 2026, dari <https://kilaskementerian.kompas.com/kemenperin/read/2026/02/04/10282201/investasi-manufaktur-tetap-tumbuh-1236-perusahaan-industri-siap-berproduksi>

Tabel 5. Realisasi Investasi Sektor Sekunder

Uraian	Nilai Q4 2025 (Rp triliun)	Growth (%)		Share thd Sektor Sekunder(%)
		QtQ	YoY	
Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	65,6	5,8	8,7	30,1
Industri Kimia dan Farmasi	37,0	11,8	79,8	16,9
Industri Kertas dan Percetakan	30,3	126,1	-11,0	13,9
Industri Makanan	25,2	-19,9	-26,9	11,5
Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain	12,6	-10,9	-29,7	5,8
Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, Presisi, Optik dan Jam	11,6	14,7	57,8	5,3
Industri Mineral Non Logam	8,4	35,5	-4,5	3,8
Industri Karet dan Plastik	8,2	31,4	26,0	3,8
Industri Barang Kulit dan Industri Alas Kaki	6,6	21,9	60,9	3,0
Industri Lainnya	6,6	97,1	92,3	3,0
Industri Tekstil	4,1	-30,2	-33,8	1,9
Industri Kayu	2,0	-7,6	12,2	0,9

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

Sepanjang triwulan IV tahun 2025, realisasi investasi bidang hilirisasi di Indonesia mencapai Rp152,7 triliun, sehingga total realisasi Januari hingga Desember tahun 2025 mencapai Rp584,1 triliun. Realisasi investasi hilirisasi mengalami pertumbuhan signifikan sebesar 13,2 persen (YoY) dan berkontribusi sebesar 30,7 persen dari total realisasi investasi triwulan IV tahun 2025 yang menegaskan komitmen pemerintah dalam memperkuat rantai nilai tambah di dalam negeri melalui kebijakan hilirisasi yang berkesinambungan dan terarah. Realisasi ini mencakup berbagai sektor utama, termasuk mineral, perkebunan dan kehutanan, minyak dan gas bumi, serta perikanan dan kelautan. Sektor mineral, menjadi penyumbang terbesar dengan realisasi investasi Rp81,6 triliun pada triwulan IV terdiri dari komoditas nikel (Rp49,2 triliun), tembaga (Rp4,6 triliun), bauksit (Rp9,9 triliun), besi-baja (Rp8,2 triliun), dan timah (Rp6,3 triliun) yang menjadi komoditas yang unggulan. Sementara itu, gabungan komoditas hilirisasi mineral lainnya yang meliputi Pasir Silika, Emas, Perak, Kobalt, Mangan, Batubara, Aspal Buton, dan Logam Tanah Jarang mencatatkan nilai realisasi investasi sebesar Rp3,4 triliun.

Tingginya kontribusi investasi hilirisasi nikel yang mencapai Rp185,2 triliun hingga Desember tahun 2025, atau sebesar 31,7 persen dari total realisasi investasi hilirisasi menunjukkan aktivitas hilirisasi nikel masih konsisten menjadi salah satu penggerak investasi nasional. Menurut Direktur Jenderal Mineral dan Batubara Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Indonesia memiliki posisi yang cukup strategis dalam sejumlah komoditas tambang dunia. Pada komoditas nikel, Indonesia menguasai sekitar 65 persen pasar global. Meski harga nikel sempat tertekan akibat

kelebihan pasokan global pada tahun 2025, kebijakan pengendalian produksi yang diumumkan Menteri ESDM pada 23 Desember 2025 terbukti mampu mendorong kenaikan harga dari kisaran USD14.800 per ton menjadi sekitar USD17.400 per ton. Pada komoditas timah, Indonesia merupakan produsen terbesar kedua dunia setelah Tiongkok dengan produksi sekitar 50–70 ribu ton per tahun. Penertiban tata niaga dan pemberantasan penyelundupan telah memberikan dampak signifikan terhadap perbaikan harga. Dari kisaran USD 6.500 per ton pada 2009, harga timah meningkat menjadi sekitar USD33.000 per ton pada 2025 dan saat ini mencapai sekitar USD56.000 per ton.¹¹

Sementara itu, pada tahun 2025, realisasi *Domestic Market Obligation* (DMO) sekitar 246 juta ton dan 522 juta ton lebih untuk ekspor. Saat ini perdagangan batubara dunia sekitar 1,5 miliar ton, di mana Indonesia menyumbang lebih dari 33 persen perdagangan batubara global. Pada komoditas emas, produksi Indonesia sekitar 100 ton per tahun, sementara kontribusi produksi tembaga Indonesia hanya sekitar empat persen dari total dunia. Meski demikian, gangguan produksi PT Freeport Indonesia pada akhir 2025, terbukti berdampak signifikan terhadap harga global. Fakta ini menunjukkan kuatnya pengaruh Indonesia di pasar internasional. Hilirisasi bertujuan meningkatkan nilai tambah di dalam negeri. Harga bahan mentah bisa berfluktuasi, tetapi harga produk turunannya relatif lebih stabil. Inilah pentingnya hilirisasi, agar nilai ekonomi yang dihasilkan lebih besar dinikmati di dalam negeri.¹¹

Sementara itu dari sektor perkebunan dan kehutanan, pada triwulan IV tahun 2025, hilirisasi sektor yang mencakup kelapa sawit, kayu log, karet, dan komoditas lainnya yang mencakup pala, pinus, kelapa, dan biofuel mencatatkan nilai realisasi investasi sebesar Rp41,1 triliun. Untuk hilirisasi sektor minyak dan gas bumi masing masing mencatatkan nilai realisasi sebesar Rp23,4 triliun dan Rp4,0 triliun. Sementara itu, sektor perikanan dan kelautan, termasuk garam, ikan TCT (tuna, cakalang, tongkol), udang, rumput laut, rajungan, dan tilapia mencatatkan nilai realisasi sebesar Rp2,6 triliun.

Jawa Barat menjadi provinsi dengan investasi hilirisasi terbesar, mencapai Rp27,7 triliun pada triwulan IV tahun 2025. Sementara itu pada posisi kedua dan ketiga, Maluku Utara dan Sulawesi Tengah mencatatkan realisasi investasi sebesar Rp26,6 triliun dan Rp25,8 triliun. Sepanjang tahun 2025, total realisasi investasi hilirisasi terbesar berasal dari Provinsi Sulawesi Tengah sebesar Rp110,0 triliun, didominasi oleh aktivitas pengolahan nikel di Industri Morowali, dengan

¹¹ Humas Minerba. (2026, Februari 12). Dirjen Minerba: Hilirisasi Perkuat Posisi Strategis Indonesia di Pasar Global. Kementerian ESDM. Diakses pada Februari 18, 2026, dari <https://www.minerba.esdm.go.id/berita/minerba/detil/20260212-dirjen-minerba-hilirisasi-perkuat-posisi-strategis-indonesia-di-pasar-global>

kontribusi mencapai 18,8 persen terhadap total realisasi investasi hilirisasi nasional. Pada posisi kedua, Provinsi Maluku Utara berkontribusi hingga 12,8 persen, mencapai Rp74,8 triliun dari total realisasi investasi nasional yang juga menjadi pusat pertumbuhan hilirisasi nikel melalui pengembangan kawasan industri strategis Halmahera Industrial Park. Dominasi sektor hilirisasi nikel di kedua wilayah tersebut sangat strategis untuk tetap menjaga pemerataan realisasi investasi di Luar Jawa. Sementara itu di Pulau Jawa, Jawa Barat menjadi tujuan utama investasi dengan nilai investasi hilirisasi mencapai Rp71,4 triliun dan berkontribusi hingga 12,2 persen dari total realisasi investasi hilirisasi sepanjang Januari hingga Desember tahun 2025 yang berasal dari industri pengolahan di area kawasan industri (*industrial park*). Dari perspektif negara asal investasi, Singapura, Hongkong, dan Republik Rakyat Tiongkok menjadi tiga negara penyumbang terbesar investasi hilirisasi dengan masing-masing mencatatkan nilai realisasi sebesar USD7,9; 6,2; 4,8 miliar selama Januari hingga Desember tahun 2025. Secara keseluruhan, pertumbuhan investasi hilirisasi menunjukkan keberhasilan strategi pemerintah dalam mendorong industrialisasi berbasis sumber daya alam. Kenaikan investasi ini juga berkontribusi pada peningkatan nilai tambah produk dalam negeri dan penyerapan tenaga kerja. Hal ini menjadi bukti bahwa kebijakan hilirisasi terus menarik minat investor domestik maupun asing untuk berinvestasi di Indonesia.

Bersama Hilirisasi, Kawasan Pusat Pertumbuhan juga berperan penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kementerian Perindustrian (Kemenperin) mencatat realisasi investasi di Kawasan Industri (KI) sepanjang 2025 mencapai Rp6.744,58 triliun, tumbuh 9,26 persen dibandingkan tahun 2024 yang sebesar Rp6.173 triliun.¹² Peningkatan ini sejalan dengan bertambahnya jumlah kawasan industri menjadi 175 kawasan (naik 5,24 persen), dengan total luas lahan mencapai 89.235 hektare atau meningkat 4,32 persen secara tahunan. Jumlah perusahaan/tenan di dalamnya juga naik menjadi 11.970 perusahaan, sementara penyerapan tenaga kerja mencapai 2,35 juta orang, tumbuh 15 persen dibandingkan akhir 2024.¹² Selain KI, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) merupakan salah satu dari dua kunci utama dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi nasional ke depan. KEK telah menunjukkan kontribusi nyata terhadap perekonomian Indonesia, khususnya dalam peningkatan investasi, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan sektor industri. Berdasarkan data capaian sementara yang dihimpun hingga triwulan IV tahun 2025, disampaikan pada Rapat Kerja Nasional (Rakernas) KEK triwulan IV tahun 2025 tercatat capaian realisasi investasi pada triwulan IV tahun mencapai Rp21 triliun, sehingga total realisasi sepanjang tahun 2025 mencapai Rp82,5 triliun. Dari 25 KEK

¹² Muslimawati, N. (2026, Januari 4). Realisasi Investasi Kawasan Industri Capai Rp 6.744 T Sepanjang 2025. Kumparan Bisnis. Diakses pada Februari 18, 2026, dari <https://kumparan.com/kumparanbisnis/realisasi-investasi-kawasan-industri-capai-rp-6-744-t-sepanjang-2025-26Z6bWypW2T/full>

yang beroperasi, capaian tersebut telah memenuhi sekitar 98 persen dari target tahun 2025, mencerminkan kinerja KEK yang solid dan konsisten. Secara kumulatif, sejak 2020 total realisasi investasi KEK sudah mencapai Rp335,0 triliun dengan penyerapan tenaga kerja tercatat 248.459 orang.¹³ Dengan penguatan fungsi koordinasi dan evaluasi yang berkelanjutan, KEK diharapkan semakin adaptif terhadap dinamika global sekaligus mampu mempercepat realisasi investasi dan penciptaan lapangan kerja di berbagai daerah. Langkah ini menegaskan posisi KEK sebagai motor transformasi ekonomi yang berdaya saing dan berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang.

Pada periode ini, pertumbuhan investasi KI dan KEK di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan kinerja yang kuat sepanjang 2025. Tingginya minat investor tercermin dari capaian realisasi investasi yang menembus Rp88,5 triliun.¹⁴ Saat ini, kawasan pusat pertumbuhan di Jawa Tengah masih terkonsentrasi di empat daerah, yakni Kota Semarang, Demak, Kendal, dan Batang dan hingga akhir tahun 2025 tercatat 109 perusahaan beroperasi di KEK Kendal, 48 perusahaan di KEK Industropolis Batang, 47 perusahaan di Kawasan Industri Candi Semarang, 31 perusahaan di Kawasan Industri Terboyo Semarang, 24 perusahaan di Kawasan Industri Wijayakusuma Semarang, 17 perusahaan di Bukit Semarang Baru (BSB) Industrial Park, 12 perusahaan di Jateng Land Park Sayung Demak, 5 perusahaan di Batang Industrial Park, serta 3 perusahaan di Kawasan Industri Cipta dan LIK Bugangan Baru Semarang. Wilayah ini semakin menjadi magnet bagi investor, didukung kesiapan lahan, infrastruktur, serta kemudahan perizinan yang lebih kompetitif dibandingkan daerah lain.¹⁵ Realisasi investasi di KEK Jawa Tengah bahkan mencerminkan peningkatan signifikan dan menguatnya posisi kawasan industri sebagai pusat pertumbuhan ekonomi regional sekaligus penopang investasi nasional.

Realisasi KEK Edukasi, Teknologi, dan Kesehatan Internasional (ETKI) Banten menunjukkan perkembangan yang signifikan hingga triwulan IV tahun 2025. Kawasan ini berhasil mencatat investasi kumulatif sebesar Rp1,19 triliun dari 14 pelaku usaha serta menciptakan 836 lapangan kerja.¹⁶ KEK ETKI Banten dikembangkan sebagai

¹³ Indonesia SEZ (2026, Februari 1). Kinerja KEK Kian Solid, Investasi Rp335 Triliun, Ekspor dan Lapangan Kerja Terus Tumbuh. Diakses pada Februari 18, 2026, dari <https://kek.go.id/media/press/kinerja-kek-kian-solid-investasi-rp335-triliun-ekspor-dan-lapangan-kerja-terus-tumbuh>

¹⁴ Redaksi Indoraya. (2026, Februari 13). Kawasan Ekonomi Khusus di Jateng Jadi Magnet Investasi, Realisasi 2025 Tembus Rp88,50 Triliun. Indoraya News. Diakses pada Februari 18, 2026, dari <https://indoraya.news/kawasan-ekonomi-khusus-di-jateng-jadi-magnet-investasi-realisasi-2025-tembus-rp8850-triliun>

¹⁵ Kholistiono (2026, Februari 13). Alasan KEK dan Kawasan Industri di Jateng Jadi Magnet Investasi. Beta News. Diakses pada Februari 18, 2026, dari <https://betanews.id/2026/02/alasan-kek-dan-kawasan-industri-di-jateng-jadi-magnet-investasi.html>

¹⁶ Indonesia SEZ (2026, Februari 9). KEK ETKI Banten: Magnet Investasi Bernilai Tinggi di Hari Pers Nasional 2026. Diakses pada Februari 18, 2026, dari <https://kek.go.id/media/press/kek-etki-banten-magnet-investasi-bernilai-tinggi-di-hari-pers-nasional-2026>

pusat unggulan yang diharapkan menjadi hub internasional untuk inovasi dan pengembangan sumber daya manusia. Kawasan ini diarahkan untuk menghadikan universitas terkemuka dunia dan layanan kesehatan internasional, sekaligus menjadi pintu masuk investasi bernilai tambah tinggi yang memperkuat daya saing ekonomi nasional. Sementara itu, dari sisi sektor industri manufaktur kendaraan listrik dan hilirisasi mineral, kontribusi terlihat melalui aktivitas investasi pada KEK Kendal dan KEK Gresik. Sepanjang tahun 2025, total realisasi ekspor di seluruh KEK tercatat mencapai Rp54,83 triliun, dan beberapa kontributor ekspor tersebut berasal dari kegiatan usaha yang bergerak di industri baterai dan komponen kendaraan listrik.¹⁷ Di KEK Kendal berkembang produksi material anoda dan katoda baterai, sedangkan di KEK Gresik tumbuh industri *copper foil* tembaga yang menjadi komponen penting baterai kendaraan listrik. Kehadiran industri-industri ini memperkuat rantai pasok EV nasional, meningkatkan nilai tambah mineral strategis di dalam negeri, serta menjadi bentuk implementasi konkret transisi energi melalui pengembangan industri hijau berbasis energi bersih dan teknologi rendah emisi.

Sektor dengan nilai PMA terbesar pada triwulan IV tahun 2025 adalah Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya dengan realisasi sebesar Rp61,7 triliun yang tumbuh secara YoY sebesar 22,1 persen dan berkontribusi terhadap total PMA sebesar 24,1 persen. Pada sektor tersebut, Provinsi Maluku Utara dan Sulawesi Tengah menjadi lokasi dengan realisasi nilai PMA

Tabel 6. Sektor PMA Terbesar Triwulan IV Tahun 2025

Uraian	Nilai Q4 2025 (Rp triliun)	Growth (%)		Share thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	61,7	10,1	22,1	24,1
Listrik, Gas dan Air	21,7	234,6	129,9	8,4
Industri Kertas dan Percetakan	21,1	125,1	-34,0	8,2
Industri Kimia dan Farmasi	19,4	13,4	43,8	7,6
Pertambangan	19,2	10,1	-3,5	7,5

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

terbesar yaitu masing-masing sebesar Rp26,4 triliun dan Rp19,9 triliun.¹⁸ Kinerja kuat ini sejalan dengan penguatan industri baja nasional yang mencatat pertumbuhan PDB sektor logam sebesar 15,71 persen pada 2025 serta peningkatan signifikan arus investasi asing, dengan arus modal asing di sektor ini meningkat dua kali lipat dari USD8,05 miliar pada tahun 2021, menjadi USD16,37 miliar pada tahun 2025 dan

¹⁷ Indonesia SEZ (2026, Februari 13). Memperkuat Ekonomi Hijau, KEK Dukung Pengembangan Industri Berkelanjutan. Diakses pada Februari 18, 2026, dari <https://kek.go.id/media/press/memperkuat-ekonomi-hijau-kek-dukung-pengembangan-industri-berkelanjutan>

¹⁸ Kementerian Investasi dan Hilirisasi/ BKPM (2026, Februari 11). Satu Data Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM. Diakses pada Februari 14, 2026, dari <https://data.bkpm.go.id/dataset>

kontribusi utamanya berasal dari Hongkong, Singapura, dan Tiongkok.¹⁹ Perkembangan tersebut menegaskan bahwa hilirisasi dan penguatan daya saing industri baja berhasil menarik minat investor asing sekaligus memperkuat peran sektor industri logam sebagai motor pertumbuhan manufaktur nasional.

Sektor berikutnya dengan nilai realisasi PMA terbesar pada triwulan IV tahun 2025 adalah sektor Listrik, Gas, dan Air, Industri Kertas dan Percetakan, Industri Kimia dan Farmasi, serta Pertambangan dengan masing-masing capaian realisasi sebesar Rp21,7; 21,1; 19,4; dan 19,2 triliun. Disampaikan oleh Menteri ESDM pada Konferensi Pers Capaian Kinerja Sektor ESDM Tahun 2025, investasi subsektor listrik dan subsektor migas masing-masing mencapai USD4,6 miliar dan USD18 miliar dari total investasi sektor ESDM yang mencapai USD31,7 miliar.²⁰ Untuk meningkatkan investasi, PT PLN (Persero) didorong untuk melakukan percepatan pembangunan pembangkit-pembangkit baru yang telah disetujui dalam Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik (RUPTL). Sementara itu, Deputy Bidang Hilirisasi Investasi Strategis Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM, menekankan bahwa hilirisasi menjadi strategi penting untuk memperkuat daya saing nasional, terutama dalam penyediaan energi berbasis energi baru terbarukan (EBT) seperti tenaga surya. Sejalan dengan itu, BKPM mendorong pengembangan industri dan investasi penunjang EBT, termasuk pembangunan pabrik komponen pembangkit listrik tenaga surya yang tingkat pengembangannya telah mencapai sekitar 60 persen.²¹

Dari sektor Industri Kimia dan Farmasi dengan pertumbuhan 13,4 persen (QtQ) dan 43,8 persen (YoY), didominasi dari Provinsi Banten dengan total realisasi investasi pada triwulan IV tahun 2025 mencapai Rp12,8 triliun. Hal ini selaras dengan peresmian operasional pabrik petrokimia PT Lotte Chemical Indonesia (LCI) di Cilegon, Banten pada November 2025 yang menandai realisasi investasi asing berskala besar di sektor industri kimia nasional. Proyek yang dikembangkan oleh perusahaan asal Korea Selatan ini memiliki nilai investasi sekitar USD4 miliar dan dibangun di atas lahan lebih dari 100 hektare.²² Adapun, pabrik ini akan mengolah bahan baku berupa naphta (3,200kta) (LPG 0~50%) menjadi produk hulu dan produk

¹⁹ Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2026, Februari 12). Industri Baja Nasional Kian Kompetitif, Pemerintah Tegaskan Komitmen Hilirisasi dan Perlindungan Industri. Diakses pada Februari 19, 2026, dari <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6813/industri-baja-nasional-kian-kompetitif-pemerintah-tegaskan-komitmen-hilirisasi-dan-perlindungan-industri>

²⁰ Kementerian ESDM. (2026, Januari 9). Capaian Positif Tahun 2025, Negara Hadir Penuhi Kebutuhan Energi Masyarakat. Diakses pada Februari 19, 2026, dari <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/capaian-positif-tahun-2025-negara-hadir-penuhi-kebutuhan-energi-masyarakat>

²¹ CNBC Indonesia. (2026, Februari 5). Video: Cara Ini Bikin ESDM Catat Investasi USD 2,2 Miliar di 2025. Diakses pada Februari 19, 2026, dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20260205140058-8-708478/video-cara-ini-bikin-esdm-catat-investasi-ebt-usd-22-miliar-di-2025>

²² Antara. (2026, November 6). Profil Pabrik Petrokimia Lotte Chemical Rp 66 Triliun di Cilegon. Tempo. Diakses pada Februari 19, 2026, dari <https://www.tempo.co/ekonomi/profil-pabrik-petrokimia-lotte-chemical-rp-66-triliun-di-cilegon-2086942>

hilir. Untuk produk hulu seperti ethylene (1.000 kiloton per tahun/kta), propylene (520 kta), mixed C4 (320 kta), pyrolysis sasoline (675 kta), pyrolysis fuel oil (26 kta), dan hydrogen (45 kta). Fasilitas tersebut dirancang memproduksi berbagai produk petrokimia strategis seperti ethylene, propylene, polypropylene, butadiene, serta produk aromatik BTX, sehingga memperkuat kapasitas hilirisasi industri kimia domestik.²³ Selain merealisasikan investasi awal, pemerintah menyampaikan bahwa masih terdapat ruang lahan yang belum dimanfaatkan dan perusahaan berencana melakukan pengembangan investasi lanjutan di kawasan yang sama. Proyek ini juga diproyeksikan menyerap hingga 40.000 tenaga kerja serta memasok bahan baku penting bagi berbagai industri hilir seperti peralatan medis, karet sintesis, kabel listrik, bahan kendaraan, serta beragam produk manufaktur lainnya yang mendukung kebutuhan masyarakat dan sektor industri nasional.²⁴ Secara keseluruhan, kehadiran pabrik tersebut mempertegas momentum peningkatan PMA di sektor industri kimia/petrokimia pada akhir tahun 2025.

Selanjutnya, apabila dilihat dari asal negara, lima negara asal PMA dengan realisasi terbesar pada triwulan IV tahun 2025 adalah: Singapura sebesar Rp77,0 triliun; Hongkong sebesar Rp54,1 triliun; Tiongkok sebesar Rp33,2 triliun; Malaysia sebesar Rp28,0 triliun, dan Jepang sebesar Rp12,8 triliun. Tiongkok

Tabel 7. Realisasi PMA Terbesar Berdasarkan Negara Asal Triwulan IV Tahun 2025

Uraian	Nilai Q4 2025 (Rp triliun)	Growth (%)		Share thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Singapura	77,0	26,1	-10,2	30,1
Hongkong	54,1	25,9	67,0	21,1
Tiongkok	33,2	11,2	-5,0	12,9
Malaysia	28,0	77,5	22,4	10,9
Jepang	12,8	12,8	-9,6	5,0

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

*Kurs: Rp16.000/USD

menjadi negara asal PMA dengan jumlah proyek terbanyak di Indonesia yakni sebanyak 22.577 proyek dari total 100.009 proyek PMA di Indonesia pada triwulan IV tahun 2025. Negara dengan jumlah proyek investasi terbanyak selanjutnya adalah Singapura dengan 17.273 proyek, dan Jepang sebanyak 6.468 proyek. Pada periode ini, sektor Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya menjadi sektor yang paling banyak menerima investasi dari Singapura dengan realisasi investasi sebesar Rp17,1 triliun. Sektor tersebut kemudian disusul sektor Jasa Lainnya, serta sektor Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi dengan realisasi investasi masing-masing sebesar Rp8,0 triliun dan Rp7,4 triliun. Sementara itu, investasi yang berasal dari Republik Rakyat Tiongkok dan Hongkong (RRT) banyak

²³ Anisah, L. (2026, November 6). Bahlil Klaim Lotte Chemical Berminat Melakukan Tambah Investasi di Cilegon. Kontan Industri. Diakses pada Februari 19, 2026, dari <https://industri.kontan.co.id/news/bahlil-klaim-lotte-chemical-berminat-melakukan-tambah-investasi-di-cilegon>

²⁴ Anisah, L. (2026, November 6). Pabrik Lotte Chemical Indonesia Diresmikan, Serap 40.000 Tenaga Kerja. Kontan Industri. Diakses pada Februari 19, 2026, dari <https://industri.kontan.co.id/news/pabrik-lotte-chemical-indonesia-diresmikan-serap-40000-tenaga-kerja>

berfokus pada sektor Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya dengan capaian nilai realisasi PMA sebesar Rp20,6 triliun dan Rp17,6 triliun. Kemudian untuk realisasi investasi dari Malaysia banyak yang menysasar sektor Industri Kertas dan Percetakan dengan realisasi Rp16,0 triliun, serta realisasi investasi dari Jepang ada sektor Industri Kendaraan dan Alat Transportasi Lain dengan realisasi Rp4,6 triliun.

Tabel 8. Realisasi Investasi Berdasarkan Lokasi Triwulan IV Tahun 2025

Uraian	Nilai Q4 2025 (Rp triliun)	Growth (%)		Share thd Realisasi Investasi (%)
		QtQ	YoY	
Jawa	247,6	9,7	28,7	49,8
Luar Jawa	249,4	-4,3	-4,2	50,2
Sumatera	78,9	-18,1	-22,9	15,9
Kalimantan	54,5	-12,8	20,1	11,0
Bali-Nusa Tenggara	23,7	-15,2	-12,7	4,8
Sulawesi	48,9	-3,3	-9,7	9,5
Maluku dan Papua	45,0	49,1	35,0	9,1
Kawasan Barat Indonesia	326,5	1,4	10,8	65,7
Kawasan Timur Indonesia	170,4	0,6	7,8	34,3

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

Realisasi investasi di luar Jawa pada triwulan IV tahun 2025 memiliki proporsi lebih besar dibandingkan Jawa, yaitu 50,2 persen dengan nilai sebesar Rp249,4 triliun.

Realisasi investasi di Luar Jawa pada triwulan IV tahun 2025 berkontraksi 4,2 persen (YoY), dengan Sumatera menjadi lokasi realisasi terbesar yang nilainya mencapai Rp78,9 triliun. Realisasi investasi di Kawasan Barat Indonesia (KBI) yang terdiri dari

wilayah Jawa dan Sumatera tumbuh sebesar 10,8 persen (YoY) dengan nilai sebesar Rp326,5 triliun atau sebesar 65,7 persen dari total realisasi investasi nasional. Sedangkan Kawasan Timur Indonesia (KTI) yang terdiri dari wilayah Kalimantan, Bali-Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, dan Papua tumbuh sebesar 7,8 persen (YoY) dengan nilai sebesar Rp170,4 triliun. *Share* realisasi investasi Luar Jawa lebih tinggi dibandingkan di Jawa sejak triwulan I tahun 2020 sampai triwulan IV tahun 2025, mencerminkan upaya pemerintah yang secara konsisten mendorong pemerataan pembangunan ekonomi seara Indonesia-sentris. Hal itu dilakukan untuk mempercepat terciptanya pusat pertumbuhan ekonomi baru di Luar Jawa. Adapun faktor-faktor pendorong tingginya Investasi di Luar Jawa diantaranya, bahan baku dan sumber daya alam di Luar Jawa, fokus kegiatan hilirisasi pada beberapa kawasan strategis di Luar Jawa dengan nilai investasi yang cukup besar, dan upah minimum di Luar Jawa yang tergolong masih rendah.

Tabel 9. PMA Terbesar Berdasarkan Provinsi

Uraian	Nilai Q4 2025 (Rp triliun)	Growth (%)		Share thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Jawa Barat	48,1	35,9	27,0	18,8
Sulawesi Tengah	27,9	-11,2	-29,9	10,9
Maluku Utara	27,1	73,9	111,9	10,6
DKI Jakarta	22,7	0,8	5,1	8,9
Banten	19,3	58,3	-92,9	7,5

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

*Kurs: Rp16.000/USD

Banten sebesar Rp19,3 triliun. Nilai investasi PMA yang besar di Jawa Barat didukung oleh tiga sektor utama dengan kontribusi total hingga 55,3 persen, diantaranya Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain, Jasa Lainnya, dan Industri Kertas dan Percetakan dengan nilai realisasi investasi masing-masing sebesar Rp8,1; 6,1; dan 5,3 triliun. Dari sisi sektor Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain, produsen kendaraan listrik asal Vietnam, VinFast semakin memperkuat pengembangan ekosistem kendaraan listrik nasional, ditandai dengan peresmian fasilitas produksi PT VinFast Automobile Indonesia di Subang, Jawa Barat. Nilai investasi tercatat mencapai Rp3,8 triliun dengan kapasitas terpasang sebesar 50.000 unit per tahun dan serapan tenaga kerja lokal hingga 1.700 orang. Skala tersebut menempatkan fasilitas ini sebagai salah satu bisnis produksi kendaraan listrik yang signifikan di kawasan ASEAN.²⁵

Realisasi PMDN terbesar pada triwulan IV tahun 2025 adalah (1) Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi, diikuti oleh (2) Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran; (3) Jasa Lainnya; (4) Pertambangan dan (5) Konstruksi. Sektor Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi memiliki nilai realisasi Rp34,6 triliun dan tumbuh sebesar 6,6 persen (YoY). Peningkatan pada sektor Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi didorong oleh peningkatan mobilitas masyarakat seiring dengan Libur Nataru dan peningkatan aktivitas pengguna internet serta peningkatan *traffic data* operator seluler.² Provinsi DKI Jakarta menjadi penyumbang PMDN terbesar pada sektor ini dengan mencatatkan angka sebesar Rp44,1 triliun. Capaian ini ditopang oleh pembangunan fase 2A MRT Lin Utara-Selatan CP 202 (Harmoni-Sawah Besar-Mangga Besar) yang telah mencapai 61,56 persen, sementara itu pada CP 201 (Thamrin-Monas), kemajuan pembangunan sudah mencapai 91,16 persen hingga

Berdasarkan lokasi, lima provinsi dengan realisasi PMA terbesar pada triwulan IV tahun 2025 adalah Jawa Barat sebesar Rp48,1 triliun, disusul oleh Sulawesi Tengah dengan nilai sebesar Rp27,9 triliun; Maluku Utara sebesar Rp27,1 triliun; DKI Jakarta sebesar Rp22,7 triliun; serta

²⁵ Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2025, Desember 15). Perkuat Kerja Sama Ekonomi Indonesia–Vietnam, Pemerintah Dukung Investasi VinFast di Sektor Kendaraan Listrik. Diakses pada Februari 19, 2026, dari <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6734/perkuat-kerja-sama-ekonomi-indonesiavietnam-pemerintah-dukung-investasi-vinfast-di-sektor-kendaraan-listrik>

Desember tahun 2025.²⁶ Selain itu, pembangunan LRT Jakarta fase 1B juga menunjang pertumbuhan dengan progres pembangunan telah mencapai 89,22 persen hingga akhir Desember 2025.²⁷ Selanjutnya diikuti sektor Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran dengan nilai realisasi investasi PMDN sebesar Rp23,5 triliun dan mengalami pertumbuhan sebesar 17,6 persen (YoY). Sektor dengan pertumbuhan tertinggi hingga 107,5 persen YoY tercatat pada sektor Konstruksi, yang didorong oleh tingginya realisasi investasi di Provinsi Sumatera Barat. Pada Triwulan IV tahun 2025, sektor ini menjadi kontributor utama investasi daerah dengan nilai Rp9,6 triliun, dan total 3.174 proyek konstruksi sepanjang tahun 2025.²⁸ Selain itu, proyek infrastruktur strategis berupa Flyover Panorama I Sitinjau Lauik melalui skema KPBU dengan nilai investasi hingga Rp2,79 triliun turun memperkuat kinerja sektor konstruksi pada periode ini.²⁹

²⁶ MRT Jakarta (2025, Januari 19). Per Desember 2025, Kemajuan Pembangunan Fase 2A Lampau Target Akhir Tahun. Diakses pada Februari 18, 2026, dari <https://www.jakartamrt.co.id/id/info-terkini/desember-2025-kemajuan-pembangunan-fase-2a-lampau-target-akhir-tahun>

²⁷ Hayat, Wiji N. (2026, Januari 15). Proyek LRT Fase 1B Mau Selesai, Kelapa Gading-Manggarai Secepat Kilat. Diakses pada Februari 18, 2026, dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20260115141710-4-702692/proyek-lrt-fase-1b-mau-selesai-kelapa-gading-manggarai-secepat-kilat>

²⁸ Atviarni. (2026, Februari 12). Hingga Triwulan IV 2025, Realisasi Investasi di Sumbar Capai Rp16,81 Triliun. Harian Haluan. Diakses pada Februari 18, 2026, dari <https://www.harianhaluan.id/baca/155374/hingga-triwulan-iv-2025-realisasi-investasi-di-sumbar-capai-rp1681-triliun/>

²⁹ Diskominfo Provinsi Sumatera Barat. (2025, Desember 12). Jalan Mulus ke Flyover Sitinjau Lauik: Pendanaan Sindikasi Resmi Ditandatangani. Diakses pada Februari 18, 2026, dari <https://diskominfoptik.sumbarprov.go.id/details/news/356/jalan-mulus-ke-flyover-sitinjau-lauik-pendanaan-sindikasi-resmi-ditandatangani.html>

Tabel 10. Realisasi PMDN Terbesar Berdasarkan Sektor dan Lokasi

Uraian	Nilai Q4 2025 (Rp triliun)	Growth (%)		Share thd Total PMDN (%)
		QtQ	YoY	
SEKTOR				
Transportasi, Gudang, dan Komunikasi	34,6	-14,2	6,6	14,4
Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran	23,5	1,4	17,6	9,8
Jasa Lainnya	22,6	-11,1	30,6	9,4
Pertambangan	22,3	-41,9	-30,8	9,3
Konstruksi	22,1	78,8	107,5	9,2
LOKASI				
DKI Jakarta	44,1	-2,1	33,7	18,3
Jawa Barat	30,6	8,0	54,7	12,7
Jawa Timur	29,2	35,8	30,0	12,1
Banten	19,3	3,3	58,2	8,0
Kalimantan Timur	15,0	-2,1	-8,5	15,0

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

kontribusi 31,0 persen dari total realisasi PMDN di DKI Jakarta. Sementara itu, tingginya investasi di Jawa Barat didorong oleh sektor Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran dengan kontribusi 24,6 persen dari total realisasi PMDN di Jawa Barat, yaitu adanya konsentrasi industri manufaktur yang tersebar di sejumlah wilayah utara Jawa Barat seperti Karawang, Bekasi, Subang, dan Purwakarta.³⁰ Tahun 2025 menjadi sejarah bagi pendirian Badan Pengelola Investasi (BPI) Danantara Indonesia. Di tahun pertama itu, realisasi investasi dari dalam negeri alias penanaman modal dalam negeri (PMDN) lompat 26,6 persen.³¹

Berdasarkan lokasi, lima provinsi dengan realisasi PMDN terbesar pada triwulan IV tahun 2025 adalah DKI

Jakarta sebesar Rp44,1 triliun; Jawa Barat sebesar Rp30,6 triliun; Jawa Timur sebesar Rp29,2 triliun; Banten sebesar Rp19,3 triliun; dan Kalimantan Timur sebesar Rp15,0 triliun. Realisasi PMDN di DKI Jakarta dan Jawa Barat masing-masing mengalami pertumbuhan pada triwulan IV tahun 2025 sebesar 33,7 dan 54,7 persen (YoY). Tingginya investasi di DKI Jakarta didorong oleh sektor Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi dengan

³⁰ Christian, I. (2026, Januari 15). Jawa Barat Jadi Primadona Investasi 2025, Hilirisasi Dorong Kawasan Industri. Liputan 6. Diakses pada Februari 18, 2026, <https://www.liputan6.com/bisnis/read/6258489/jawa-barat-jadi-primadona-investasi-2025-hilirisasi-dorong-kawasan-industri>

³¹ Ardianto, Prisma. (2026, Januari 15). Top Berita Ekonomi Hari Ini, Kamis 15 Januari 2026. Investor.id. Diakses pada Februari 20, 2026, <https://investor.id/macroeconomy/424906/top-berita-ekonomi-hari-ini-kamis-15-januari-2026>

Tabel 11. Realisasi PMA & PMDN Terbesar Berdasarkan Lokasi

Uraian	Nilai Q4 2025 (Rp triliun)	Growth (%)		Share thd Realisasi Investasi (%)
		QtQ	YoY	
Jawa Barat	78,7	2,0	18,7	15,8
DKI Jakarta	66,8	5,4	33,3	13,4
Jawa Timur	40,0	11,5	11,5	8,1
Banten	38,6	31,6	73,8	7,8
Sulawesi Tengah	29,6	-11,4	-28,4	6,0

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

*kurs: Rp16.000/USD

persen (YoY). Tingginya nilai realisasi investasi di Jawa Barat ditopang oleh Industri Kertas dan Percetakan; Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran; dan Jasa Lainnya yang masing-masing mencatatkan nilai realisasi investasi sebesar Rp17,9; 10,3; dan 9,4 triliun.¹⁸ Selama periode Januari hingga Desember tahun 2025, total realisasi investasi di Jawa Barat mencapai Rp296,8 triliun atau 109,9 persen dari target yang ditetapkan³² dengan total penyerapan tenaga kerja mencapai 454.046 orang.

Tabel 12. Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia

Uraian	Q4 2025 (orang)	Growth (%)		Share thd Total Penyerapan TK (%)
		QtQ	YoY	
Penyerapan Tenaga Kerja PMDN	483.974	7,5	36,2	64,2
Penyerapan Tenaga Kerja PMA	270.212	9,7	19,8	35,8
Total Penyerapan Tenaga Kerja	754.186	8,3	29,8	100

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

investasi pada triwulan IV tahun 2025, sementara dari proyek PMA menyumbang sebesar 35,8 persen. Total penyerapan tenaga kerja pada triwulan IV tahun 2025 mengalami laju pertumbuhan sebesar 8,3 persen (QtQ) dan 29,8 persen (YoY). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja dibandingkan dengan triwulan sebelumnya pada tahun 2025. PMDN lebih banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan PMA yang mengindikasikan proyek PMA lebih banyak terdiri dari sektor padat modal dibandingkan PMDN. Total penyerapan tenaga kerja periode

Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi dengan nilai realisasi investasi terbesar pada triwulan IV tahun 2025 yang mencapai Rp78,7 triliun. Capaian investasi tersebut dapat menyerap 150.577 tenaga kerja Indonesia. Capaian ini membuat Provinsi Jawa Barat masih menduduki peringkat pertama sebagai provinsi dengan realisasi investasi terbesar yang pertumbuhannya mencapai 18,7

Penyerapan tenaga kerja Indonesia dari aktivitas realisasi investasi pada triwulan IV tahun 2025 mencapai 754.186 orang, yaitu sebesar 483.974 orang dari aktivitas PMDN dan 270.212 orang dari aktivitas PMA.

Penyerapan tenaga kerja proyek PMDN menyumbang sebesar 64,2 persen terhadap total penyerapan tenaga kerja dari aktivitas realisasi

³² Biro Perekonomian Provinsi Jawa Barat. (2026, Januari 19). Investasi Jabar 2025 Tembus Rp296,8 Triliun, Tertinggi di Indonesia. Diakses pada Februari 18, 2026 dari <https://biroperekonomian.jabarprov.go.id/postingan/investasi-jabar-2025-tembus-rp2968-triliun-tertinggi-di-indonesia-696d9df155fccfd51531727>

Januari hingga Desember tahun 2025 mencapai 2.710.532 orang, naik 10,4 persen (YoY) dibandingkan periode yang sama di tahun lalu sebanyak 2.456.130 orang, yang mana kondisi ini menunjukkan adanya tren pertumbuhan positif secara keseluruhan. Pada tahun 2025, setiap Rp1 triliun investasi PMDN mampu menyerap sekitar 1.687 tenaga kerja, sedikit menurun dibandingkan tahun 2024 yang mencapai sekitar 1.810 tenaga kerja per Rp1 triliun. Sementara itu, investasi PMA pada 2025 tercatat mampu menyerap sekitar 16,6 ribu tenaga kerja per USD1 miliar investasi, menurun dibandingkan tahun 2024 yang mencapai sekitar 18,2 ribu tenaga kerja per USD1 miliar. Secara relatif, PMDN tetap menunjukkan karakter yang lebih padat karya dibandingkan PMA namun perkembangan ini mengindikasikan bahwa peningkatan nilai investasi belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja secara proporsional. Berdasarkan wilayah, pada triwulan IV tahun 2025 jumlah tenaga kerja Indonesia yang diserap di Jawa sebanyak 528.726 orang dan Luar Jawa sebanyak 225.460 orang.

Terdapat delapan indikator untuk Program Prioritas (PP) "Peningkatan Investasi untuk Integrasi Ekonomi Domestik dan Global" dalam PN5: Melanjutkan Hilirisasi dan Industrialisasi untuk Meningkatkan Nilai Tambah di Dalam Negeri pada RPJMN tahun 2025 – 2029. Lima diantaranya berhubungan langsung dengan realisasi investasi, antara lain (1) nilai realisasi PMA dan PMDN, (2) persentase realisasi PMDN termasuk UMKM, (3) nilai realisasi penanaman modal bidang hilirisasi, (4) nilai realisasi PMA dan PMDN pada sektor sekunder, dan (5) kontribusi realisasi investasi Luar Jawa. Dari lima indikator tersebut, tiga indikator telah melampaui target yang ditetapkan dalam RPJMN 2025, sementara dua indikator lainnya menunjukkan kinerja positif dan relatif mendekati target, sehingga secara keseluruhan mencerminkan capaian kinerja yang baik. Capaian indikator nilai realisasi PMA dan PMDN pada triwulan IV tahun 2025 sebesar 26,1 persen sehingga pada periode Januari-Desember sebesar 101,3 persen dari target 2025 dalam RPJMN. Kemudian pada indikator persentase realisasi PMDN termasuk UMKM, capaian triwulan IV tahun 2025 sebesar 100,2 persen sedangkan capaian periode Januari-Desember tahun 2025 sebesar 110,6 persen dari target yang telah ditetapkan. Indikator selanjutnya nilai realisasi penanaman modal bidang hilirisasi, capaian pada triwulan IV sebesar 29,3 persen sehingga pada periode Januari-Desember 2025 adalah sebesar 112,0 persen. Selanjutnya, pada indikator nilai PMA dan PMDN pada sektor sekunder, capaian pada triwulan IV tahun 2025 adalah sebesar 25,5 persen sehingga pada periode Januari-Desember tahun 2025 adalah sebesar 91,2 persen dari target tahun 2025 yang ditetapkan dalam RPJMN 2025-2029. Terakhir, Indikator kontribusi realisasi investasi di Luar Jawa, capaian triwulan IV tahun 2025 sebesar 96,3

persen sedangkan capaian periode Januari-Desember tahun 2025 adalah sebesar 98,5 persen dari target yang telah ditetapkan.

Terdapat lima belas indikator terkait realisasi investasi hilirisasi yang mendukung Program Prioritas 1 dalam Prioritas Nasional 5 dan Program Prioritas 22 dalam Prioritas Nasional 2. Dalam Program Prioritas (PP) 1 “Pengembangan Hilirisasi Industri berbasis SDA Unggulan, Industri Padat Karya Terampil, Padat Teknologi Inovasi, serta Berorientasi Ekspor”, Prioritas Nasional (PN) 5: Melanjutkan Hilirisasi dan Industrialisasi untuk Meningkatkan Nilai Tambah di Dalam Negeri, terdapat sebelas indikator terkait hilirisasi, yaitu (1) Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Nikel, (2) Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Tembaga, (3) Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Bauksit, (4) Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Timah, (5) Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Kelapa Sawit, (6) Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Kelapa, (7) Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Rumpun Laut, (8) Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Minyak Bumi, (9) Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Gas Bumi, (10) Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Pasir Silika, (11) Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Besi Baja.

Dalam Program Prioritas (PP) 22 “Pengembangan Ekonomi Biru sebagai Sumber Pertumbuhan Baru” dalam Prioritas Nasional (PN) 2: Memantapkan Sistem Pertahanan Keamanan Negara dan Mendorong Kemandirian Bangsa melalui Swasembada Pangan, Energi, Air, Ekonomi Syariah, Ekonomi Digital, Ekonomi Hijau, dan Ekonomi Biru, terdapat empat indikator terkait hilirisasi, yaitu (1) Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Ikan TCT, (2) Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Udang, (3) Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Tilapia, (4) Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Garam.

Tabel 13. Perbandingan Capaian dengan Target dalam RPJMN 2025-2029

No	PP/KP	Indikator	Realisasi Januari - Desember 2025	Target 2025 dalam RPJMN	Capaian Target 2025 (%)
1	PP.04	Nilai realisasi PMA dan PMDN (Rp Triliun)	1.931,2	1.905,6	101,3
2	KP.04.01	Persentase Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Termasuk UMKM	53,4	48,3	110,6
3	KP.04.01	Nilai Realisasi Penanaman Modal Bidang Hilirisasi (Rp Triliun)	584,1	521,39	112,0
4	KP.04.01	Nilai realisasi PMA dan PMDN pada Sektor Sekunder (Rp Triliun)	780,9	855,9	91,2
5	KP.04.03	Kontribusi Realisasi Investasi Luar Jawa (Persen)	51,3	52,1	98,5
6	KP.01.01	Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Nikel	185,2	44,1	420,2
7	KP.01.02	Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Tembaga	65,8	45,93	143,3
8	KP.01.03	Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Bauksit	53,2	11,78	451,2
9	KP.01.04	Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Timah	11,3	0,51	2.213,3
10	KP.01.05	Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Kelapa Sawit	62,8	1,49	4.212,0

No	PP/KP	Indikator	Realisasi Januari - Desember 2025	Target 2025 dalam RPJMN	Capaian Target 2025 (%)
11	KP.01.06	Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Kelapa	1,8	0,39	455,5
12	KP.01.07	Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Rumput Laut	0,32	0,51	62,7
13	KP.01.09	Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Minyak Bumi	41,7	34,45	121,1
14	KP.01.09	Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Gas Bumi	18,3	20,23	90,7
15	KP.01.09	Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Pasir Silika	5,1	1,42	356,7
16	KP.01.09	Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Besi Baja	39,2	10,17	385,6
17	KP.22.03	Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Ikan TCT	1,85	0,6	308,3
18	KP.22.03	Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Udang	0,31	0,4	77,5
19	KP.22.03	Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Tilapia	0,028	0,45	6,2
20	KP.22.04	Nilai Realisasi PMA/PMDN Hilirisasi Garam	3,8	7,38	51,5

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

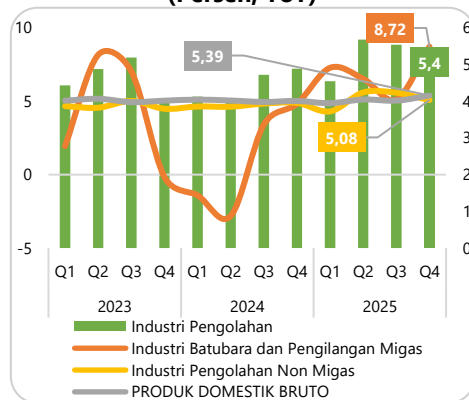
Industri

Sektor industri pengolahan pada triwulan IV tahun 2025 mencatatkan pertumbuhan positif 5,40 persen (YoY).

Pertumbuhan pada triwulan ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2024 sebesar 4,89 persen (YoY). Secara kumulatif, pertumbuhan sektor industri pengolahan pada tahun 2025 mencapai 5,30 persen. Subsektor Industri Batu bara dan Pengilangan Migas mencatatkan pertumbuhan 8,72 persen (YoY), yang salah satunya didorong oleh

peningkatan kapasitas kilang Pertamina di Balikpapan Residual Fluid Catalytic Cracking (RFCC) dari 260.000 barel per hari menjadi 360.000 barel per hari. Pada kilang tersebut dilakukan diversifikasi produk menjadi bensin, LPG dan Propilena (bahan baku plastik) sehingga kompleksitas kilang meningkat yang tercermin dari Nelson Complexity Index (NCI), dari 3,7 poin menjadi 8,0 poin³³. Secara keseluruhan, hingga Desember 2025, realisasi produksi batu bara, *lifting* minyak bumi, dan *lifting*

Gambar 10. Pertumbuhan Industri Pengolahan Triwulan IV Tahun 2025 (Persen, YoY)



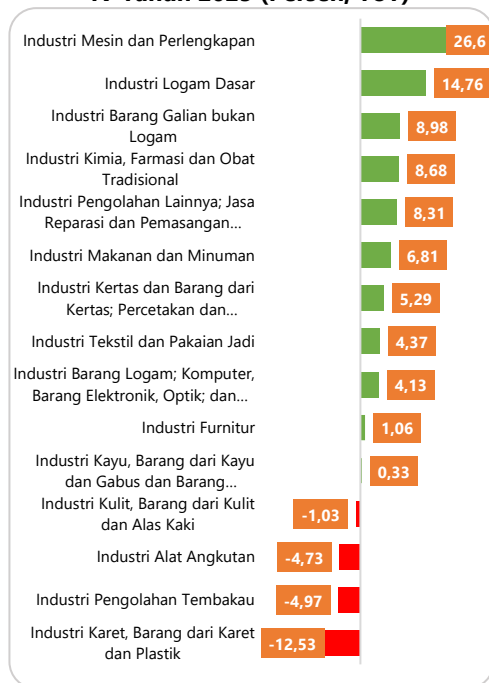
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

³³Hydrocarbon Processing. (2025, October 1). *Pertamina says crucial unit of Balikpapan refinery upgrade will start in Q4. Hydrocarbon Processing*. Diakses dari <https://www.hydrocarbonprocessing.com/news/2025/10/pertamina-says-crucial-unit-of-balikpapan-refinery-upgrade-will-start-in-q4/>

gas bumi masing-masing mencapai 790 juta ton, 605.300 MBOPD, dan 951.800 MBOEPD.³⁴

Industri pengolahan non migas juga menunjukkan pertumbuhan positif pada triwulan IV tahun 2025, yakni sebesar 5,08 persen (YoY), lebih tinggi jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2024 (4,89 persen). Pertumbuhan tersebut, didorong oleh konsumsi rumah tangga akibat lonjakan belanja masyarakat selama libur Nataru serta akselerasi berbagai kebijakan dan program pemerintah pada triwulan IV tahun 2025 yang turut memperkuat aktivitas daya beli masyarakat. Beberapa program pemerintah pada triwulan IV tahun 2025 yang diperkirakan mendorong konsumsi masyarakat meliputi bantuan sosial, perluasan Bantuan Langsung Tunai Semenstara (BLTS), diskon tarif transportasi, serta dukungan aktivitas ritel melalui program belanja besar seperti Harbolnas dan promosi akhir tahun.³⁵

Gambar 11. Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Triwulan IV Tahun 2025 (Persen, YoY)



Berdasarkan subsektornya, Industri Mesin dan Perlengkapan mencatat pertumbuhan tertinggi pada triwulan IV tahun 2025, yakni sebesar 26,60 persen (YoY). Salah satu indikasi positif dari pertumbuhan subsektor ini adalah kenaikan volume penjualan alat berat PT United Tractors Tbk. (UNTR) pada Oktober 2025 yang mencapai 346 unit, atau setara dengan pertumbuhan 41,22 persen³⁶. Pertumbuhan tersebut diperkirakan didorong oleh peningkatan investasi di dalam negeri, yang tercermin dari tingginya pertumbuhan PMTB pada subkomponen Mesin dan Perlengkapan (17,99 persen). Subsektor lain yang mencatat

³⁴PBI-ICMA. (2026, 23 Januari). Total pemanfaatan batu bara 2025 capai 790 juta ton, 65% untuk ekspor. Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia – Coal Mining Association. Diakses dari <https://apbi-icma.org/id/media-article/total-pemanfaatan-batu-bara-2025-capai-790-juta-ton-65-untuk-ekspor>.

³⁵Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2025, 2 Oktober). Pemerintah pastikan kesiapan implementasi Paket Kebijakan Ekonomi 2025. Diakses dari <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6584/pemerintah-pastikan-kesiapan-implementasi-paket-kebijakan-ekonomi-2025>

³⁶Flourish. (2025). Visualisasi data Volume Penjualan Alat Berat PT United Tractors, Oktober 2025. Diakses dari <https://flo.uri.sh/visualisation/26598584/embed>

pertumbuhan tinggi adalah Industri Logam Dasar (14,76 persen, YoY). Pertumbuhan ini diduga akibat peningkatan produksi dan penjualan produk hilirisasi logam di dalam negeri. Salah satunya PT Merdeka Battery Materials Tbk (MBMA) di Konawe Sulawesi Tenggara sebagai rantai nilai bahan baku EV mencatatkan total penjualan nikel pada triwulan IV tahun 2025 sebesar USD2,65 juta. PT Vale juga mencatatkan penjualan nikel matte hingga November 2025 sebesar 67.351 metrik ton atau naik 2,0 persen (YoY).³⁷ Di segmen komoditas tembaga, PT Freeport Indonesia mencatatkan penjualan sebesar 445 juta pon pada triwulan IV tahun 2025. Meskipun realisasi produksi ini menurun akibat insiden "*mud rush*" yang memaksa perusahaan menghentikan sementara operasi di Grasberg Block Cave dan mengganggu pengiriman konsentrat ke fasilitas peleburan di Jawa Timur.³⁸ Di segmen komoditas bauksit, PT Aneka Tambang (ANTM) mencatatkan volume penjualan sebesar 785.972 wmt atau naik 23 persen (YoY), dengan volume produksi mencapai 514.374 wmt. Secara kumulatif, pada tahun 2025, produksi bauksit PT ANTM sebesar 2,83 juta wmt atau meningkat signifikan 112 persen (YoY). Selain itu, PT Indonesia Chemical Alumina mampu memproduksi alumina sebesar 47.465 ton, atau tumbuh 13 persen (YoY) dibandingkan periode yang sama tahun 2024.³⁹

Tingginya pertumbuhan di subsektor industri logam dasar juga disebabkan oleh faktor kenaikan harga komoditas. Di sisi global, adanya permintaan impor AS yang kuat dan pembatasan produksi Tiongkok membuat harga aluminium terus naik di atas USD3.000/ton. Permintaan global terhadap tembaga bertambah secara moderat sekitar 2,7 persen dibanding periode sebelumnya, sehingga berdampak pada kenaikan harga menjadi USD2.829/mt. Pada komoditas timah, Indonesia dan Myanmar sebagai produsen utama timah mengurangi produksi bijih timahnya sehingga terjadi defisit pasokan global dan kenaikan harga. Hanya komoditas nikel saja yang mencatatkan penurunan harga menjadi USD14.882/mt, dari USD15.030/mt pada triwulan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh tingginya produksi NPI dan MHP Indonesia sehingga pasar nikel global berada dalam kondisi surplus.⁴⁰

Subsektor lain yang mampu mencatat pertumbuhan tinggi pada triwulan IV tahun 2025 adalah Industri Barang Galian Bukan Logam (8,98 persen, YoY). Berdasarkan data Asosiasi Semen Indonesia (ASI), penjualan semen pada bulan Desember 2025 mencapai 5,976 juta ton atau tumbuh 6,2 persen (YoY). Pada bulan tersebut terjadi

³⁷VOI. (2026, 19 Januari). Production and Sales Exceed Target, Vale Earns Revenue of 902 Million US Dollars [Artikel berita]. VOI. Diakses dari <https://voi.id/en/economy/552162>

³⁸AllIndonesia. (2026, 23 Januari). Freeport Indonesia Production Drops Nearly 90% in Q4 2025 [Artikel berita]. Diakses dari <https://allindonesia.co/hi/news/incidents/freeport-indonesia-production-drops-nearly-90-in-q4-2025>

³⁹KontanSaham Indonesia. (2026, 2 Februari). Simak Capaian Produksi dan Penjualan Komoditas Aneka Tambang (ANTM) pada 2025. Diakses dari <https://id.tradingview.com/news/kontan%3A4814dffe587ea%3A0/>

⁴⁰Sucden Financial. (2025). Quarterly Metals Report Q4 2025 [Laporan riset pasar]. Sucden Financial. Diakses dari <https://www.sucdenfinancial.com/en/market-insights/metals-outlook/quarterly-metals-report/qmr-q4-2025/>

peningkatan permintaan ekspor di pasar utama yakni Timor Leste dan Bangladesh untuk produk semen (186,5 persen, YoY) dan klinker (25,8 persen, YoY)⁴¹. Kinerja industri keramik juga turut menyumbang pertumbuhan di subsektor ini. Menurut data Asosiasi Aneka Industri Keramik Indonesia (ASAKI), pada tahun 2025 volume produksi keramik mencapai 62 juta, atau tumbuh 15 persen (YoY). Hal ini berdampak pada peningkatan utilisasi pabrik dari 66 persen menjadi 73 persen.⁴²

Sementara itu, subsektor industri yang mengalami kontraksi pada triwulan IV tahun 2025 salah satunya adalah Industri Karet, Barang dari Karet, dan Plastik (-12,53 persen, YoY). Kontraksi tersebut diduga disebabkan oleh penurunan permintaan domestik atas produk ban dan karet untuk otomotif karena lemahnya permintaan kendaraan domestik⁴³. Selain itu, berdasarkan data Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo), total volume ekspor karet dari Sumatera Utara sepanjang tahun 2025 mengalami penurunan sebesar 1,97 persen (YoY).⁴⁴

Subsektor lain yang mengalami kontraksi adalah Industri Pengolahan Tembakau (-4,97 persen, YoY). Produksi rokok Indonesia di akhir tahun 2025 mengalami penurunan 15,9 persen (YoY), atau hanya mencapai sekitar 29 miliar batang. Selama Januari–Desember 2025, produksi rokok nasional hanya mencapai 307,8 miliar batang merupakan yang terendah dalam sepuluh tahun terakhir⁴⁵. Maraknya rokok ilegal di pasar menjadi salah satu faktor yang mengurangi produksi rokok legal. Selain itu berdasarkan survey Gabungan Perusahaan Rokok (Gapero), di Jawa Timur sebagai salah satu pusat industri hasil tembakau nasional banyak pabrik skala kecil kesulitan bertahan dan mulai mengurangi aktivitas produksinya karena kenaikan tarif cukai tidak diimbangi oleh peningkatan daya beli masyarakat.⁴⁶

Selain kedua subsektor di atas, subsektor industri yang masih mengalami kontraksi adalah Industri Alat Angkutan (-4,73 persen, YoY). Meskipun pada bulan Desember 2025 tercatat adanya peningkatan penjualan *wholesales* sebesar 26,9 persen dibanding November 2025, namun kenaikan tersebut tidak cukup untuk menutup

⁴¹Cemnet. (2026, 4 Februari). Indonesia cement sales shrank 2% in 2025. Cemnet.com. Diakses dari <https://www.cemnet.com/News/story/180743/indonesia-cement-sales-shrank-2-in-2025.html>

⁴²Purnomo, H. (2026, 4 Januari). Industri Keramik Mulai Pulih, Produksi Naik 15% [Artikel berita]. Detik Finance. Diakses dari <https://finance.detik.com/industri/d-8291141/industri-keramik-mulai-pulih-produksi-naik-15>

⁴³Juwita, R. D. (2026, 12 Januari). Indonesia car sales slide 7.2% in 2025 as weak demand persists. The Jakarta Post. Diakses dari <https://www.thejakartapost.com/business/2026/01/12/indonesia-car-sales-slide-7-2-in-2025-as-weak-demand-persists.html>

⁴⁴ASEAN Rubber Business Council. (2026). 2025 Prices – ARBC Daily Rubber Prices. ASEAN Rubber Business Council. Diakses dari <https://aseanrubber.net/arbc/index.php/rubber-prices/arbc-prices/2025-prices>

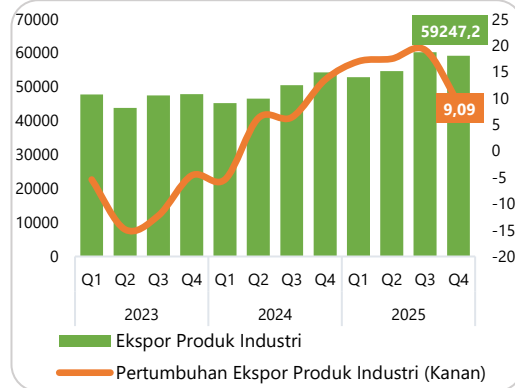
⁴⁵Rahadian, A. (2026, 14 Januari). Produksi rokok RI jatuh ke rekor terendah dalam satu dekade. CNBC Indonesia. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/research/20260113095838-128-701870/produksi-rokok-ri-jatuh-ke-rekor-terendah-dalam-satu-dekade>

⁴⁶Samiatun. (2025, 26 Agustus). Industri rokok tertekan, produksi menurun akibat cukai tinggi. Unews.id. Diakses dari <https://www.unews.id/news/amp/28815796926/industri-rokok-tertekan-produksi-menurun-akibat-cukai-tinggi>

tren penurunan penjualan di bulan-bulan sebelumnya. Gaikindo mencatat penjualan mobil nasional sepanjang 2025 hanya mencapai 803.687 unit (*wholesales*), turun 7,2 persen (YoY). Penjualan ritel juga turun 6,3 persen menjadi 833.692 unit. Penurunan ini mencerminkan melemahnya permintaan kendaraan baru sepanjang tahun 2025.⁴⁷

Ekspor produk industri pengolahan pada triwulan IV tahun 2025 mengalami pertumbuhan 9,09 persen (YoY), atau setara dengan USD59.247 miliar. Pertumbuhan ekspor industri pengolahan terutama ditopang oleh minyak kelapa sawit (CPO). Kinerja positif ekspor CPO didukung oleh membaiknya akses CPO Indonesia di pasar global, termasuk rencana pemberlakuan tarif preferensial mendekati 0 persen seiring keanggotaan Indonesia di Uni Ekonomi Eurasia blok perdagangan senilai USD2,56 triliun yang dipimpin Rusia, serta penghapusan tarif timbal balik 19,0 persen oleh AS. Menurut Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), kebijakan ini berpotensi mendorong ekspor minyak sawit ke AS yang telah menunjukkan tren peningkatan selama lima tahun terakhir.⁴⁸

Gambar 12. Pertumbuhan Ekspor Industri Pengolahan Triwulan IV Tahun 2025 (Persen, YoY)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan subsektornya, pertumbuhan ekspor terbesar pada triwulan IV tahun 2025 adalah Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional 30,55 persen (YoY). Peningkatan ekspor pada subsektor industri ini salah satunya ditopang oleh kinerja industri bahan kimia dan barang dari kimia yang mencatatkan nilai ekspor sebesar USD20,79 miliar dan subsektor industri kimia berbasis pertanian yang mengalami kenaikan ekspor menjadi USD9,25 miliar.⁴⁹ Peningkatan tersebut sejalan dengan ekspansi pasar global bahan baku kosmetik dan *personal care* berbahan alam

⁴⁷Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo). (2026, 12 Januari). Penjualan mobil menutup 2025 dengan kinerja positif. Gaikindo. Diakses dari <https://www.gaikindo.or.id/penjualan-mobil-menutup-2025-dengan-kinerja-positif/>

⁴⁸Malaysian Palm Oil Board, *Indonesian Palm Oil Exports Up 19% to \$21.63 Billion*, 6 Januari 2026, diakses 18 Februari 2026, <https://prestasisawit.mpob.gov.my/en/palmnews/news/38893>

⁴⁹Kontan, *Industri kimia, farmasi & obat tradisional menopang pertumbuhan sektor IKFT pada 2025*, 10 Februari 2026, diakses 19 Februari 2026, <https://industri.kontan.co.id/news/industri-kimia-farmasi-obat-tradisional-menopang-pertumbuhan-sektor-ikft-pada-2025>

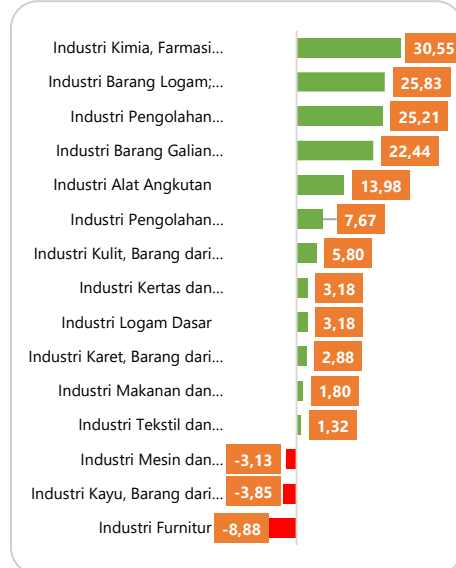
akibat meningkatnya kesadaran konsumen terhadap kesehatan, kebersihan, dan tren produk alami serta multifungsi.⁵⁰

Subsektor lain yang mencatatkan pertumbuhan signifikan adalah Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik, dengan pertumbuhan mencapai 25,83 persen (YoY). Peningkatan ekspor sub sektor ini salah satunya ditopang oleh kinerja ekspor semikonduktor dan komponen elektronik

lainnya⁵¹ yang meningkat seiring pulihnya siklus industri chip global serta naiknya permintaan perangkat teknologi. Pertumbuhan tersebut juga didukung oleh ekspansi pasar elektronik konsumen, termasuk ponsel pintar, laptop, dan televisi, di mana pasar elektronik domestik diproyeksikan terus berkembang seiring urbanisasi, peningkatan daya beli, dan kemajuan teknologi.

Pada triwulan IV tahun 2025, terdapat tiga subsektor industri yang mengalami kontraksi ekspor, yakni Industri Furnitur (8,88 persen, YoY), Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya (3,85 persen, YoY), serta industri Mesin dan Perlengkapan (3,13 persen, YoY). Pelemahan industri furnitur antara lain dipengaruhi oleh relokasi basis produksi perusahaan Tiongkok ke Vietnam pasca perang dagang AS dan Tiongkok. Sementara, Indonesia dinilai kurang agresif dalam menarik potensi peralihan investasi tersebut. Selain itu, Indonesia masih tertinggal dalam penerapan teknologi produksi modern. Ketergantungan sekitar 60 persen ekspor furnitur pada pasar AS juga membuat kinerja ekspor rentan terhadap gejolak ekonomi global, sehingga pelaku usaha mendorong diversifikasi pasar tujuan ekspor.⁵²

Gambar 13. Pertumbuhan Ekspor Subsektor Industri Pengolahan Triwulan IV Tahun 2025 (Persen, YoY)



Sumber: CEIC, 2025

⁵⁰PR Newswire, *Global Personal Care Ingredients Market Expands from USD22.5 Billion in 2026 to USD32.3 Billion by 2033, Says Persistence Market Research*, 9 Februari 2026, diakses 19 Februari 2026, <https://www.prnewswire.co.uk/news-releases/global-personal-care-ingredients-market-expands-from-us22-5-billion-in-2026-to-us32-3-billion-by-2033--says-persistence-market-research-302682512>

⁵¹Reuters, *Indonesia exports up 11.64% in December 2025, powered in part by semiconductors and electric components*, 2 Februari 2026, diakses 19 Februari 2026, <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/indonesia-reports-252-billion-trade-surplus-december-above-forecast-2026-02-02>

⁵²DISWAY.ID, *Industri Furnitur Indonesia Tertekan Vietnam, Ini Inisiatif Kadin*, 22 Desember 2025, diakses 19 Februari 2026, <https://ntt.disway.id/news/read/1253/industri-furnitur-indonesia-tertekan-vietnam-ini-inisiatif-kadin>

Realisasi investasi PMA dan PMDN di Indonesia pada triwulan IV tahun 2025 mencapai Rp496,6 Triliun atau meningkat 9,7 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2024. Realisasi investasi industri pengolahan terbesar pada triwulan IV tahun 2025 masih berasal dari subsektor Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya, dengan nilai mencapai Rp65,6 triliun. Investasi pada subsektor ini didominasi oleh Penanaman Modal Asing (PMA), dengan Singapura sebagai salah satu negara sumber investasi terbesar. Kondisi ini mencerminkan tingginya kepercayaan investor terhadap potensi hilirisasi industri logam serta kemampuan peningkatan nilai tambah produk logam Indonesia di pasar global. Besarnya investasi pada subsektor tersebut juga mengindikasikan prospek penguatan kapasitas produksi, peningkatan daya saing, serta kontribusi jangka panjang terhadap ekspor dan pengembangan rantai nilai industri logam nasional.⁵³

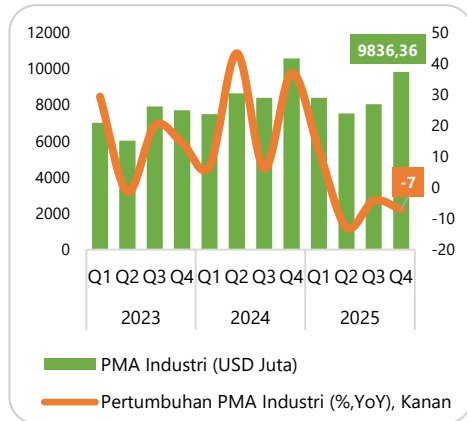
Berdasarkan asal investasinya, realisasi PMA industri pengolahan pada triwulan IV tahun 2025 tercatat mengalami penurunan 7,0 persen (YoY). Sebaliknya, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) justru menunjukkan kinerja yang kuat, tumbuh signifikan sebesar 29,7 persen (YoY). Kondisi ini sejalan dengan tren investasi di kawasan Asia-Pasifik, seperti penurunan *foreign direct investment* (FDI) di Tiongkok sebesar 9,5 persen pada 2025⁵⁴. Selain itu, faktor global seperti suku bunga tinggi dan prospek pertumbuhan yang tidak merata turut membuat investor global bersikap lebih selektif terhadap proyek investasi jangka panjang di negara berkembang⁵⁵. Tren ini menunjukkan bahwa ketidakpastian ekonomi makro dan geopolitik masih menjadi faktor penahan arus PMA industri pengolahan.

Pertumbuhan PMA industri pengolahan yang tertinggi berasal dari subsektor Industri Barang dari Kulit dan Alas Kaki (66,67 persen, YoY). Peningkatan ini didukung oleh kinerja ekspor yang kuat pada triwulan II tahun 2025, di mana ekspor alas kaki Indonesia mencapai USD5,16 miliar atau naik 11,89 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Pasar ekspor utama masih didominasi oleh AS, disusul Uni Eropa (EU) serta pasar nontradisional lainnya. Ke depan, implementasi perjanjian perdagangan Indonesia-EU CEPA pada 2027 yang memberikan fasilitas bea masuk hingga 0 persen diproyeksikan semakin meningkatkan daya saing dan menarik investasi baru di subsektor ini.

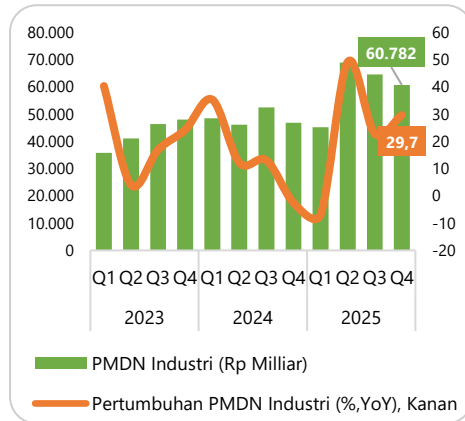
⁵³Jakarta Globe, *Foreign investors put \$53 billion into Indonesia in 2025, Singapore on lead*, 15 Januari 2026, diakses 19 Februari 2026, <https://jakartaglobe.id/business/foreign-investors-put-53-billion-into-indonesia-in-2025-singapore-on-lead>

⁵⁴Reuters, *Foreign direct investment in Tiongkok slides 9.5% in 2025*, 23 Januari 2026, diakses 19 Februari 2026, <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/foreign-direct-investment-tiongkok-slides-95-in-2025-2026-01-23/>

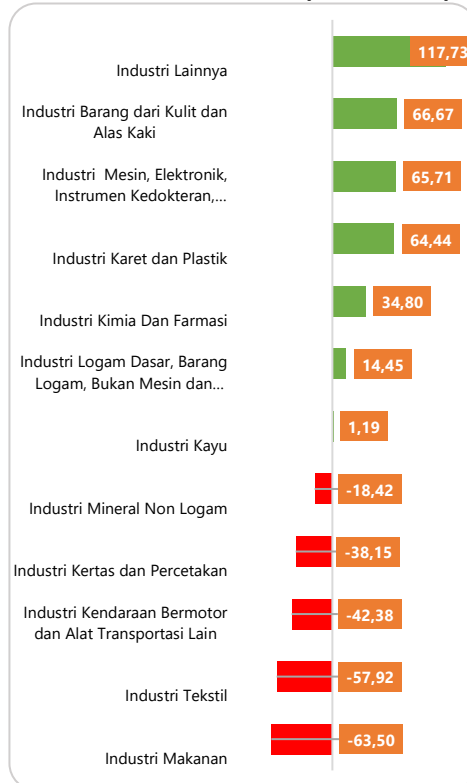
⁵⁵UN Trade and Development (UNCTAD), *Global investment growth resumes, with finance leading the rebound*, 20 Januari 2026, diakses 19 Februari 2026, <https://unctad.org/news/global-investment-growth-resumes-finance-leading-rebound>

**Gambar 14. PMA Sektor Industri
Triwulan IV Tahun 2025**


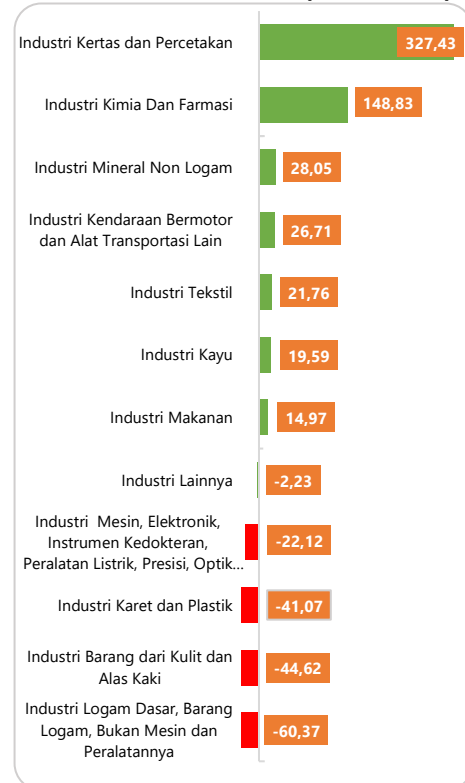
Sumber: BPKM, 2025

**Gambar 15. PMDN Sektor Industri
Triwulan IV Tahun 2025**


Sumber: BKPM, 2025

**Gambar 16. PMA Sub Sektor Industri
Triwulan IV tahun 2025 (Persen, YoY)**


Sumber: BKPM, 2025

**Gambar 17. PMDN Sub Sektor Industri
Triwulan IV tahun 2025 (Persen, YoY)**


Sumber: BKPM, 2025

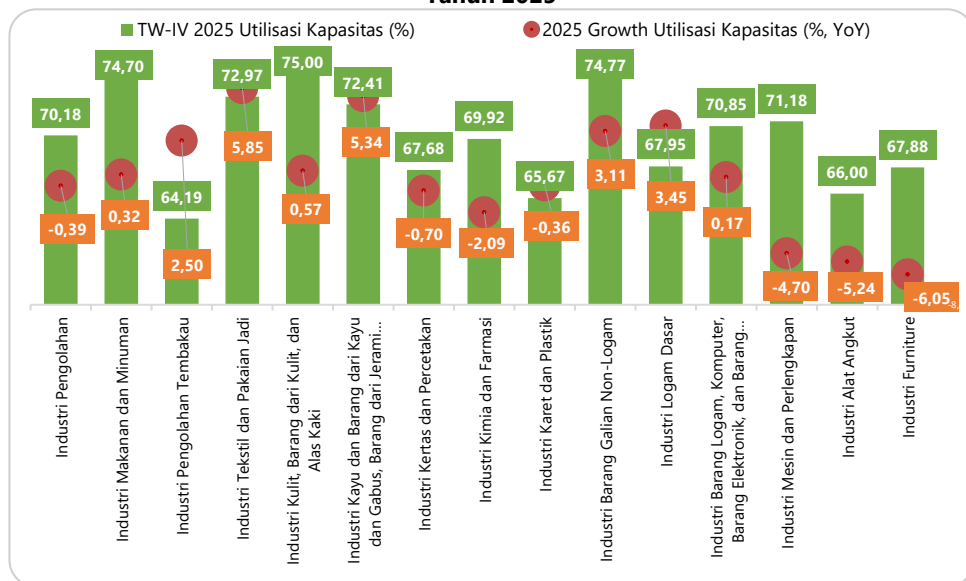
Sementara itu, pertumbuhan PMDN tertinggi berada pada subsektor Industri Kertas dan Percetakan 327,43 persen (YoY). Peningkatan ini sejalan dengan tren global yang menunjukkan Asia sebagai kawasan paling aktif dalam investasi pabrik kertas, didorong oleh peningkatan konsumsi, ekspansi manufaktur, serta permintaan yang

terus tumbuh dari berbagai sektor pengguna. Ledakan perdagangan elektronik mendorong peningkatan permintaan kertas kemasan. Sementara urbanisasi dan kenaikan pendapatan masyarakat meningkatkan konsumsi produk tisu serta kertas higienis dan rumah tangga. Dukungan kebijakan pemerintah yang mengarah pada penguatan ekonomi sirkular melalui penerapan tanggung jawab produsen yang diperluas, pengadaan ramah lingkungan, serta insentif penggunaan konten daur ulang turut memperkuat daya tarik investasi di subsektor ini.⁵⁶

Utilisasi kapasitas terpasang di Industri Pengolahan pada triwulan IV tahun 2025 secara keseluruhan mencapai 70,18 persen, atau turun 0,39 persen (YoY).

Meskipun demikian, kinerja sub sektoral menunjukkan variasi. Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki mencatat tingkat utilisasi tertinggi, yakni 75 persen selama dua triwulan berturut-turut, mengindikasikan bahwa subsektor ini berada dalam fase ekspansi dengan tingkat produksi yang relatif optimal. Kinerja positif tersebut didorong oleh penguatan permintaan domestik dan ekspor. Pada periode triwulan IV ini, ekspor produk alas kaki Indonesia (HS 64) mampu mencapai USD2,18 miliar atau naik 5,38 persen (YoY). Di tengah ketidakpastian global, industri ini tetap menunjukkan ketahanan yang kuat serta prospek positif dari sisi permintaan maupun aktivitas pelaku usaha.⁵⁷

Gambar 18. Utilisasi Kapasitas Terpasang Sektor Industri Pengolahan Triwulan IV Tahun 2025



Sumber: CEIC, 2025

⁵⁶Industrial Info Resources, *Asia's Pulp & Paper Sector Investing Heavily*, 4 Desember 2025, diakses 19 Februari 2026, <https://www.industrialinfo.com/news/article/asias-pulp-and-paper-sector-investing-heavily--350114>

⁵⁷Neraca. (2026, Januari 23). Perkuat Industri Alas Kaki. Neraca. Diakses pada February 19, 2026, dari <https://www.neraca.co.id/article/231900/perkuat-industri-alas-kaki>

Pada posisi kedua, Industri Barang Galian Nonlogam mencatat tingkat utilisasi kapasitas terpasang sebesar 74,77 persen atau tumbuh 3,11 persen (YoY). Capaian ini menunjukkan bahwa subsektor tersebut berada dalam fase ekspansi dengan aktivitas produksi yang berjalan baik. Ekspansi didorong oleh peningkatan volume pesanan, kenaikan volume produksi, bertambahnya persediaan barang jadi, serta perbaikan kecepatan penerimaan bahan baku.⁵⁸ Selanjutnya, Industri Makanan dan Minuman mencatat utilisasi kapasitas terpasang 74,70 persen pada triwulan ini, atau meningkat 0,32 persen (YoY). Kinerja ini sejalan dengan penguatan permintaan ekspor dan domestik, termasuk dampak dari program Makan Bergizi Gratis (MBG).⁵⁹

Selain itu, Industri Tekstil dan Pakaian Jadi mencatat tingkat utilisasi kapasitas terpasang sebesar 72,97 persen atau tumbuh 5,85 persen dibandingkan triwulan IV tahun 2024. Capaian ini mencerminkan adanya pemulihan kinerja industri, dengan penguatan aktivitas produksi secara bertahap. Perkembangan positif tersebut turut didukung oleh berbagai kebijakan, antara lain penguatan pengawasan impor, penataan perizinan, dukungan pembiayaan, serta pemberian insentif fiskal bagi industri padat karya, yang dinilai efektif dalam menjaga stabilitas produksi dan penyerapan tenaga kerja. Di sisi permintaan, pasar domestik menunjukkan perbaikan yang didorong oleh momentum musim belanja dan berbagai program diskon akhir tahun. Sejumlah pelaku usaha juga mulai meningkatkan kapasitas produksi secara bertahap sebagai langkah antisipatif terhadap potensi kenaikan permintaan pada semester I tahun 2026.⁶⁰

Purchasing Managers' Index (PMI) pada triwulan IV tahun 2025 tetap berada pada fase ekspansif, dengan capaian di atas ambang batas 50 poin. Pada bulan Oktober, PMI Manufaktur Indonesia tercatat sebesar 51,2 poin. Kemudian meningkat menjadi 53,3 poin pada November 2025. Namun kembali mengalami penyesuaian menjadi 51,2 poin pada Desember 2025. Meskipun terjadi moderasi pada akhir tahun, posisi PMI yang konsisten di atas 50 poin menunjukkan bahwa sektor manufaktur Indonesia masih mempertahankan tren ekspansi yang berkelanjutan.⁶¹

Dari sisi global, kinerja manufaktur kawasan ASEAN pada Desember tahun 2025 juga menunjukkan tren ekspansi yang solid, dengan capaian PMI sebesar 52,7 poin.

⁵⁸Infobanknews. (2026, Januari 19). BI: Kinerja Industri Pengolahan Meningkat di Triwulan IV 2025. Infobanknews. Diakses pada February 19, 2026, dari https://infobanknews.com/bi-kinerja-industri-pengolahan-meningkat-di-triwulan-iv-2025/#google_vignette

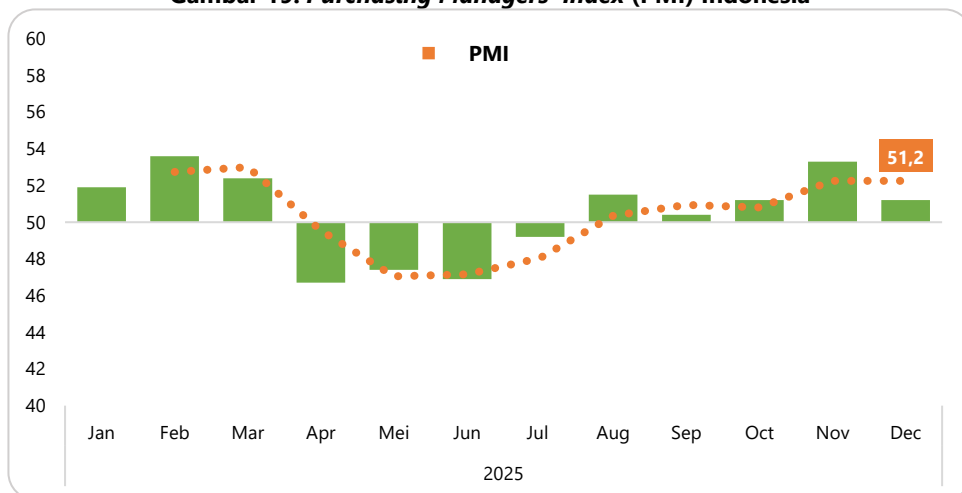
⁵⁹Badan Pusat Statistik. (2026, February 5). Ekonomi Indonesia Tahun 2025 Tumbuh 5,11 Persen. Badan Pusat Statistik. Diakses pada February 19, 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/05/2546/ekonomi-indonesia-tahun-2025-tumbuh-5-11-persen.html>

⁶⁰Kontan. (2026, Februari 05). Industri Tekstil Mulai Pulih, Tumbuh 4,37% pada Triwulan IV 2025. Kontan. Diakses pada February 19, 2026, dari <https://industri.kontan.co.id/news/industri-tekstil-mulai-pulih-tumbuh-437-pada-triwulan-iv-2025>

⁶¹S&P Global. (2026, Januari 02). Press Release PMI. S&P Global. Diakses pada February 19, 2026, dari <https://www.pmi.spglobal.com/Public/Home/PressRelease/a826a203b121433980f602469632c915>

Perkembangan ini didukung oleh peningkatan output dan pesanan baru, serta penguatan sentimen pelaku usaha yang mencapai level tertinggi dalam sepuluh bulan terakhir.⁶² Thailand mencatatkan PMI tertinggi di kawasan, yaitu sebesar 57,4 poin, yang mencerminkan ekspansi industri yang relatif kuat dan berkelanjutan. Singapura berada pada posisi berikutnya, meskipun mengalami moderasi. PMI Singapura menurun dari 55,4 poin pada November menjadi 54,1 poin pada Desember, namun tetap berada pada zona ekspansif dengan aktivitas industri yang relatif kuat. Sementara itu, PMI Manufaktur Vietnam dan Indonesia tercatat mengalami pelambatan dibandingkan bulan sebelumnya, meskipun masih bertahan dalam fase ekspansi.⁶³

Gambar 19. Purchasing Managers' Index (PMI) Indonesia



Sumber: S&P Global, 2025

Dari sisi domestik, ekspansi PMI Manufaktur Indonesia terutama ditopang oleh peningkatan permintaan baru, meskipun dengan laju yang lebih lambat dibandingkan November. Sejumlah perusahaan melaporkan bahwa peluncuran produk baru dan peningkatan jumlah pelanggan menjadi faktor utama yang mendorong kenaikan penjualan. Sejalan dengan meningkatnya permintaan dan kebutuhan produksi, perusahaan melakukan penambahan tenaga kerja pada bulan Desember, meskipun laju penciptaan lapangan kerja tercatat relatif terbatas dan lebih rendah dibandingkan November 2025. Di sisi lain, sektor manufaktur Indonesia masih menghadapi tekanan berupa kenaikan harga bahan baku, keterbatasan pasokan, serta keterlambatan pengiriman yang mendorong peningkatan biaya input secara

⁶²SWA. (2026, Januari 06). PMI Manufaktur ASEAN Bertengger di Zona Ekspansi pada 2025. SWA. Diakses pada February 19, 2026, dari <https://swa.co.id/read/468044/pmi-manufaktur-asean-bertengger-di-zona-ekspansi-pada-2025>

⁶³CNBC Indonesia. (2026, Januari 07). Adu Manufaktur ASEAN, RI Kalah dari Thailand & Vietnam. CNBC Indonesia. Diakses pada February 19, 2026, dari <https://www.cnbcindonesia.com/research/20260107095705-128-700260/adu-manufaktur-asean-ri-kalah-dari-thailand-vietnam>

signifikan. Dalam merespons kondisi tersebut, pelaku usaha melakukan penyesuaian melalui kenaikan harga output secara moderat.

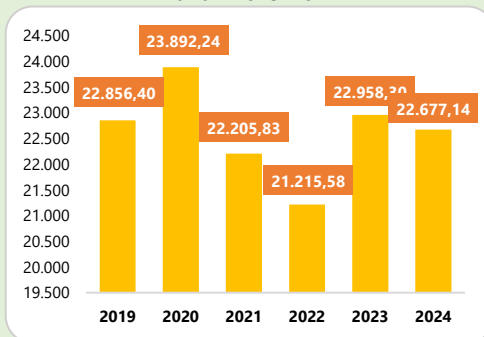
Dari sisi harga, inflasi biaya input pada bulan Desember tercatat meningkat cukup signifikan, meskipun masih berada di bawah rata-rata jangka panjang setelah sebelumnya menyentuh level terendah dalam empat bulan. Kenaikan beban biaya tersebut terutama dipicu oleh meningkatnya harga bahan baku dan keterbatasan pasokan. Memasuki tahun 2026, pelaku usaha manufaktur tetap menunjukkan optimisme terhadap prospek peningkatan volume produksi dalam dua belas bulan mendatang, dengan tingkat kepercayaan yang menguat ke level tertinggi sejak September, didukung oleh ekspektasi bahwa peluncuran produk baru akan mendorong pertumbuhan jumlah pelanggan dan permintaan pasar.⁶⁴

Box 1: Penguatan Industri Garam Nasional untuk Mendukung Swasembada Garam 2027 dan Target Pertumbuhan Ekonomi 2029

Visi jangka panjang yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia untuk mewujudkan negara Indonesia sebagai negara maju dan berpendapatan tinggi pada tahun 2045 telah dituangkan di dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045 dan telah diimplementasikan melalui dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029. Dokumen RPJMN 2025–2029 memiliki 8 Prioritas Nasional (PN), salah satunya PN 2

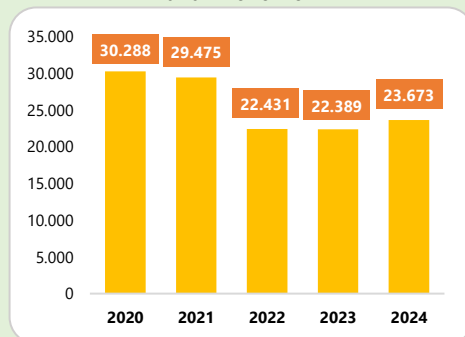
yang bertujuan untuk memantapkan sistem pertahanan keamanan negara dan mendorong kemandirian bangsa melalui swasembada pangan, energi, air, ekonomi syariah, ekonomi digital, ekonomi hijau dan ekonomi biru. Salah satu hal yang mencakup ekonomi biru yaitu pengembangan industri garam dan produk olahan hasil laut. Akan tetapi saat ini industri garam di Indonesia menghadapi tantangan yaitu besarnya jumlah impor garam.

Gambar A. Luas Lahan Garam (Ha) Tahun 2019-2024



Sumber: KKP, 2025

Gambar B. Jumlah Petambak Garam Tahun 2020-2024



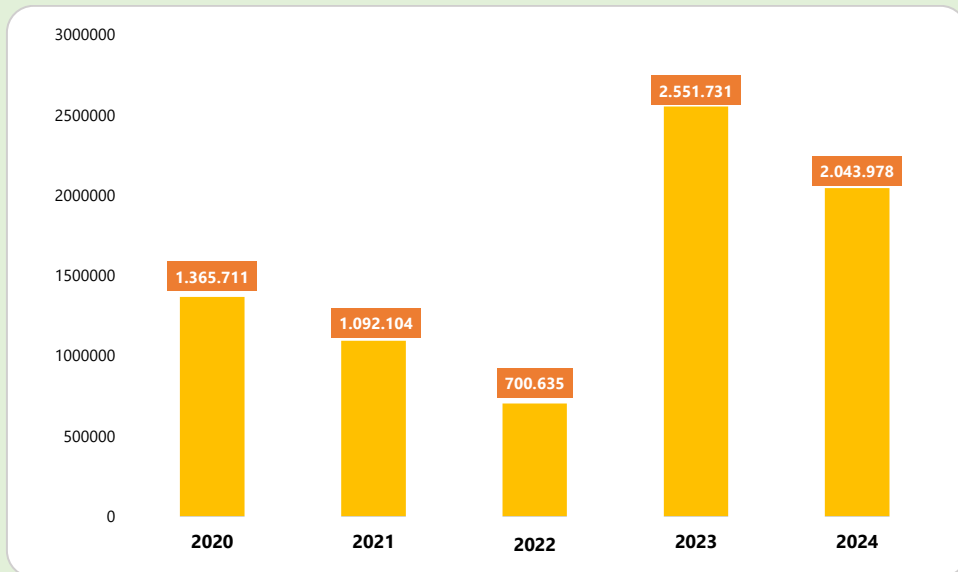
Sumber: KKP, 2025

⁶⁴S&P Global. (2026, Januari 02). Press Release PMI. S&P Global. Diakses pada February 19, 2026, dari <https://www.pmi.spglobal.com/Public/Home/PressRelease/a826a203b121433980f602469632c915>

Luas lahan garam tercatat sebesar 22,856.40 ha pada tahun 2019, meningkat menjadi 23,892.24 ha pada tahun 2020, kemudian menurun menjadi 22,205.83 ha pada tahun 2021 hingga mencapai 21,215.58 ha pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi 22,958.30 ha pada tahun 2023 dan sedikit menurun menjadi 22,677.14 ha pada tahun 2024.

Jumlah petambak garam tercatat sebesar 30.288 orang pada tahun 2020 dan menurun menjadi 29.475 orang pada tahun 2021, kemudian turun relatif signifikan menjadi 22.431 orang pada tahun 2022 dan relatif stagnan pada tahun 2023 sebesar 22.389 orang, sebelum kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi 23.673 orang.

Gambar C. Produksi Garam Nasional (Ton) Tahun 2020-2024



Sumber: KKP, 2025

Untuk memahami tantangan ini, perlu untuk meninjau kondisi kebutuhan garam nasional yang mencapai 4,9 juta - 5 juta ton per tahun. Dengan jumlah kebutuhan tersebut produksi rata-rata garam nasional pada tahun 2020-2024 hanya sebesar 1,5 juta ton. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan garam nasional masih belum

terpenuhi, sehingga perlu dilakukan impor garam. Indonesia telah mengimpor garam sekitar 2,75 juta ton sepanjang tahun 2024. Akan tetapi kondisi ini menurun sekitar 2% dari tahun 2023, dengan Australia sebagai importir garam terbesar (2,02 juta ton) dan diikuti oleh India (723,95 ribu ton).

Tabel 1. Impor Garam Indonesia Menurut Negara Asal Utama Tahun 2022-2024

Negara Asal	2022 (Ton)	2023 (Ton)	2024 (Ton)
Australia	1.998.382,5	2.158.030,7	2.016.748,1
India	751.398,0	641.037,0	723.946,3
Selandia Baru	4.382,1	5.138,4	2.494,6
Tiongkok	1.377,0	1.506,1	1.842,8
Denmark	194,9	484,3	198,1
Jerman	286,0	304,0	194,6
Thailand	425,0	1.028,1	250,0
Lainnya	180,5	328,7	1.163,7
Jumlah	2.756.626,0	2.807.857,3	2.746.838,2

Sumber: BPS, 2025

Penguatan industri garam nasional menjadi salah satu strategi untuk mewujudkan hilirisasi sumber daya alam laut secara berkelanjutan. Saat ini pemerintah Indonesia telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 17 Tahun 2025 tentang Percepatan Pembangunan Pergaraman Nasional sebagai langkah swasembada garam. Pembangunan pergaraman nasional bertujuan untuk mewujudkan swasembada garam nasional pada tahun 2027. Selain itu, pembangunan pergaraman nasional juga bertujuan untuk meningkatkan usaha pergaraman di dalam negeri dan melanjutkan pembangunan usaha pergaraman nasional secara terpadu dan berkesinambungan. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui 3 strategi utama yaitu intensifikasi, ekstensifikasi, dan teknologi lahan terbatas. Melalui strategi tersebut, tambak garam rakyat dan industri garam nasional diharapkan mampu berperan lebih optimal di dalam pemenuhan kebutuhan garam nasional di masa mendatang.

Selain itu, dalam rangka mendukung swasembada garam, pada 7 Oktober 2025 Bappenas bersama dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan, PT Garam, serta mitra teknologi internasional (*K-Utech Salt Technology Germany*) telah menandatangani kerja sama pengembangan lahan dan industri garam di Nusa Tenggara Timur (NTT). Kerja sama ini mencakup pengembangan lahan garam di NTT dan penerapan teknologi tinggi untuk memproduksi garam industri. Dengan adanya

kerja sama ini diharapkan produktivitas usaha pergaraman nasional dapat meningkat dan mendukung swasembada garam tahun 2027.

Penerapan teknologi tinggi tersebut dapat mendorong peningkatan produktivitas sejalan dengan dokumen Master Plan Produktivitas Nasional (MPPN) sebagai acuan peningkatan produktivitas nasional. Dokumen tersebut memakai kerangka transformasi yang bertumpu pada pendekatan *TFP-led growth* dan dirumuskan melalui formulasi 8-4-2-2, yaitu target pertumbuhan ekonomi sebesar 8 persen yang ditopang oleh kontribusi 4 persen dari peningkatan kualitas dan partisipasi tenaga kerja, 2 persen dari akumulasi kapital, dan 2 persen dari pertumbuhan TFP. Salah satu arah kebijakan utama dalam kerangka tersebut adalah modernisasi proses produksi dan percepatan adopsi teknologi di sektor-sektor strategis. Tidak hanya penerapan teknologi tinggi, peningkatan kualitas tenaga kerja melalui peningkatan keterampilan tenaga kerja dan daya saing juga menjadi faktor kunci dalam mendorong peningkatan produktivitas yang berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan TFP hingga 4 persen. Dengan arah kebijakan peningkatan produktivitas tersebut, diharapkan dapat menciptakan struktur pertumbuhan yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing tinggi dalam jangka panjang serta dapat mewujudkan target pertumbuhan sebesar 8 persen pada tahun 2029.

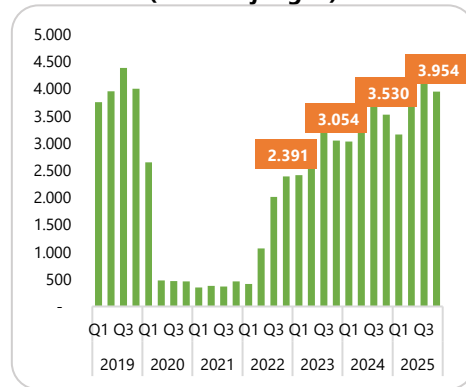
Pariwisata

Kinerja kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) pada triwulan IV tahun 2025 menunjukkan keberlanjutan tren pemulihan yang konsisten dengan arah pertumbuhan positif sepanjang tahun. Pada triwulan ini, jumlah kunjungan wisman mencapai 3,95 juta kunjungan, yang mengindikasikan terjaganya momentum permintaan perjalanan internasional serta semakin kuatnya daya tarik destinasi pariwisata nasional. Meskipun secara triwulanan (QtQ) terjadi kontraksi

moderat sebesar 9,76 persen dibandingkan triwulan sebelumnya, wisatawan mancanegara tetap mencatatkan pertumbuhan sebesar 12 persen (YoY). Secara kumulatif capaian tahun 2025 sebesar 15,38 juta kunjungan, capaian tersebut tumbuh 10,67 persen (CtC), mencerminkan penguatan permintaan perjalanan internasional ke Indonesia sepanjang tahun berjalan. Secara keseluruhan, capaian kumulatif tahun penuh 2025 telah mencapai tingkat pemulihan sebesar 95,52 persen terhadap capaian tahun 2019 sebagai periode prapandemi. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pariwisata nasional semakin mendekati tingkat aktivitas normal sebelum terjadinya disrupsi global akibat pandemi, sekaligus menunjukkan efektivitas berbagai kebijakan pemulihan sektor pariwisata yang telah diimplementasikan.

Kinerja positif tersebut didorong oleh beberapa faktor strategis dari sisi internal maupun eksternal. Pertama, keberlanjutan kebijakan stimulus sektor pariwisata dan peningkatan konektivitas udara internasional yang memperluas aksesibilitas destinasi utama. Kedua, penguatan promosi pariwisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*) serta pengembangan destinasi prioritas yang semakin meningkatkan daya tarik Indonesia di pasar global. Selain itu, tren global yang mengarah pada perjalanan berbasis keberlanjutan (*sustainable tourism*), wisata berbasis alam (*nature-based tourism*), serta perjalanan jarak menengah di kawasan Asia Pasifik turut memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kunjungan. Momentum penyelenggaraan berbagai event internasional dan peningkatan kualitas amenities pariwisata juga memperkuat persepsi positif terhadap destinasi di Indonesia.

Gambar 20. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (ribu kunjungan)



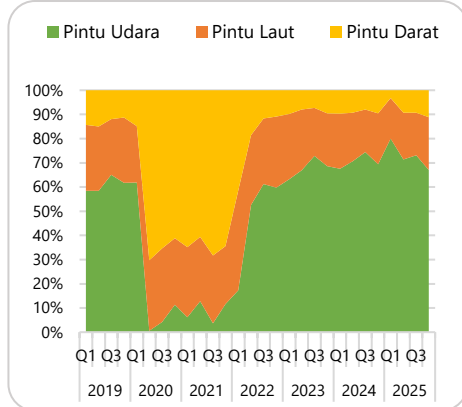
Sumber: BPS, 2025

Ke depan, prospek sektor pariwisata nasional diperkirakan tetap positif seiring dengan proyeksi pertumbuhan mobilitas global dan meningkatnya permintaan terhadap destinasi yang menawarkan kombinasi keindahan alam, kekayaan budaya, dan nilai keberlanjutan. Transformasi digital dalam industri perjalanan, termasuk pemanfaatan big data, pemasaran digital, serta integrasi ekosistem layanan pariwisata, berpotensi meningkatkan efisiensi promosi dan memperluas penetrasi pasar. Selain itu, tren bleisure (*business and leisure*), digital nomad, serta peningkatan kelas menengah global menjadi peluang bagi Indonesia untuk memperluas segmen pasar dan meningkatkan lama tinggal serta pengeluaran wisatawan.

Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diantisipasi baik secara global maupun nasional. Dari sisi global, ketidakpastian ekonomi dunia, volatilitas harga energi, inflasi, serta dinamika geopolitik berpotensi memengaruhi daya beli dan mobilitas wisatawan internasional. Selain itu, meningkatnya kesadaran terhadap isu perubahan iklim mendorong tuntutan terhadap praktik pariwisata yang lebih berkelanjutan dan rendah emisi. Di tingkat nasional, tantangan meliputi kebutuhan peningkatan kualitas infrastruktur konektivitas, penguatan kapasitas sumber daya manusia pariwisata, pengelolaan daya dukung destinasi (*carrying capacity*), serta konsistensi standar layanan dan kebersihan destinasi.

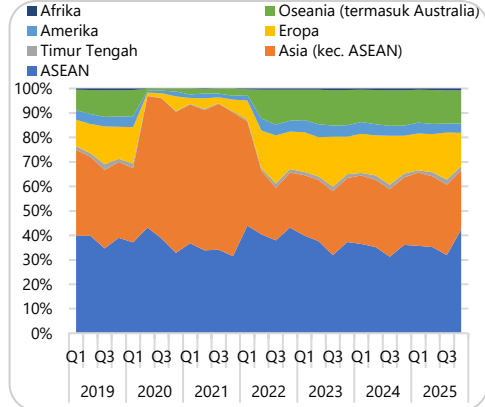
Dalam konteks persaingan global, Indonesia memiliki positioning yang kuat sebagai destinasi dengan keunggulan komparatif pada wisata alam tropis, keanekaragaman hayati, serta kekayaan budaya yang unik. Untuk memanfaatkan peluang secara optimal, diperlukan penguatan strategi pariwisata berkualitas (*quality tourism*) yang berorientasi pada peningkatan nilai tambah ekonomi, bukan semata volume kunjungan. Strategi yang dapat ditempuh antara lain memperkuat pengembangan destinasi super prioritas, mendorong investasi berkelanjutan, meningkatkan konektivitas internasional, serta memperkuat *branding* pariwisata berbasis keberlanjutan dan pengalaman autentik. Di sisi lain, mitigasi risiko perlu dilakukan melalui diversifikasi pasar wisatawan, penguatan manajemen krisis pariwisata, serta penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan guna menjaga ketahanan sektor terhadap guncangan eksternal.

Gambar 21. Distribusi Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Pintu Masuk



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Gambar 22. Distribusi Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Originasi



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Distribusi kedatangan wisatawan mancanegara pada triwulan IV tahun 2025 masih didominasi oleh pintu masuk udara dengan pangsa sebesar 67 persen, diikuti pintu laut sebesar 22 persen dan pintu darat sebesar 11 persen. Capaian ini mencerminkan peran utama konektivitas udara dalam mendukung mobilitas wisatawan internasional. Secara tahunan (YoY), kedatangan wisman menunjukkan pertumbuhan positif di seluruh moda akses, dengan peningkatan sebesar 8 persen melalui udara, 16 persen melalui laut, dan pertumbuhan paling tinggi sebesar 31 persen melalui pintu darat, mengindikasikan semakin kuatnya mobilitas lintas batas regional. Sementara itu, secara triwulanan (QtQ) terjadi pergeseran distribusi pintu masuk yang ditandai dengan penurunan kedatangan melalui udara sebesar 17 persen, di tengah peningkatan melalui pintu laut sebesar 12 persen dan pintu darat sebesar 9 persen, yang mencerminkan dinamika musiman perjalanan serta penyesuaian pola mobilitas wisatawan pada periode akhir tahun.

Distribusi kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) pada triwulan IV tahun 2025 menunjukkan konsentrasi yang signifikan pada Destinasi Pariwisata Regeneratif (DPR), yang menyumbang mayoritas inbound traffic melalui pintu masuk utama. Pada periode ini, DPR mendominasi dengan kontribusi sebesar 74,4 persen, diikuti Destinasi Pariwisata Prioritas (DPP) sebesar 5,5 persen dan pintu masuk lainnya sebesar 20 persen. Struktur distribusi tersebut menegaskan peran DPR sebagai pusat utama aktivitas kunjungan wisman sekaligus mencerminkan preferensi pasar terhadap destinasi yang telah memiliki ekosistem pariwisata yang relatif matang.

Secara tahunan, pola distribusi menunjukkan adanya pergeseran yang bersifat moderat. Dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2024, pangsa kedatangan di DPR mengalami penurunan sebesar 6,7 persen poin, sementara pangsa di DPP meningkat

sebesar 1,4 persen poin. Perubahan ini mengindikasikan mulai terjadinya diversifikasi destinasi kunjungan, seiring dengan meningkatnya daya tarik dan kesiapan infrastruktur di destinasi prioritas, meskipun secara keseluruhan konsentrasi kunjungan masih terfokus pada destinasi tertentu.

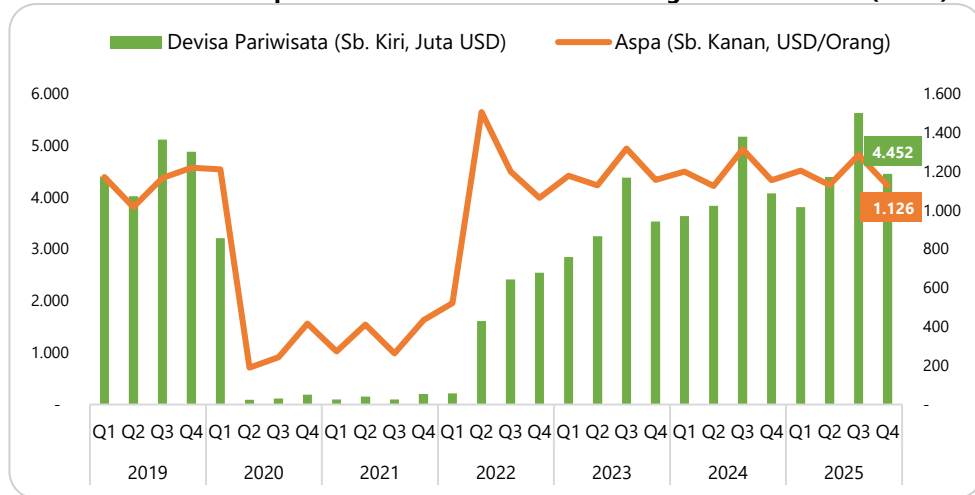
Komposisi asal wisatawan mancanegara pada triwulan IV tahun 2025 menunjukkan dominasi yang kuat dari kawasan ASEAN, yang mencakup 42 persen dari total kunjungan. Secara keseluruhan, struktur pangsa pasar memperlihatkan konsentrasi utama pada kawasan Asia, dengan kontribusi tambahan dari Asia non-ASEAN sebesar 24 persen. Selanjutnya, kontribusi kawasan Oceania tercatat sebesar 14 persen dan Eropa sebesar 13 persen, sementara kawasan Amerika memberikan kontribusi 4 persen. Adapun pangsa dari Timur Tengah dan Afrika relatif lebih kecil, masing-masing sebesar 2 persen dan 1 persen. Struktur ini mengindikasikan ketergantungan yang masih cukup besar terhadap pasar regional, khususnya Asia Tenggara.

Dari sisi pertumbuhan tahunan (YoY), peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara menunjukkan kinerja yang cukup positif dengan kenaikan paling signifikan berasal dari kawasan ASEAN sebesar 31 persen. Hal ini mengindikasikan penguatan mobilitas intra-regional serta efektivitas konektivitas dan kerja sama pariwisata di kawasan tersebut. Selain itu, kawasan Timur Tengah mencatat pertumbuhan sebesar 20 persen, yang menunjukkan potensi pasar yang semakin berkembang, diikuti oleh Afrika dengan pertumbuhan sebesar 18 persen meskipun pangsa pasarnya masih relatif kecil.

Sementara itu, jika ditinjau dari pertumbuhan triwulanan (QtQ), peningkatan pangsa kunjungan hanya terjadi pada kawasan ASEAN dengan kenaikan sebesar 20 persen. Kondisi ini mencerminkan bahwa dinamika jangka pendek masih sangat dipengaruhi oleh pergerakan wisatawan dari kawasan regional, sedangkan kontribusi kawasan lainnya cenderung stabil tanpa perubahan signifikan. Secara keseluruhan, pola ini menegaskan peran strategis pasar ASEAN sebagai penopang utama kinerja kunjungan wisatawan mancanegara dalam jangka pendek maupun tahunan.

Tren positif pada jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada triwulan IV tahun 2025 turut terefleksikan pada capaian devisa pariwisata yang mencapai USD4,45 miliar, dengan pengeluaran per wisatawan (ASPA) mencapai USD1.126 per kunjungan.

Gambar 23. Nilai Ekspor Jasa Pariwisata dan Rerata Pengeluaran Wisman (ASPA)



Sumber: Bank Indonesia, 2025

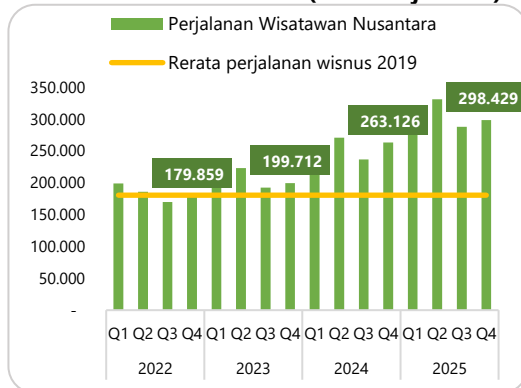
Kinerja ekspor perjalanan atau devisa pariwisata pada triwulan IV tahun 2025 menunjukkan tren pertumbuhan yang positif. Pada periode tersebut, realisasi devisa pariwisata tercatat sebesar USD4,45 miliar atau tumbuh sebesar 9,27 persen (YoY), yang mencerminkan tetap terjaganya kontribusi sektor pariwisata terhadap penerimaan devisa nasional. Secara kumulatif, capaian devisa pariwisata sepanjang tahun 2025 mencapai USD18,27 miliar atau tumbuh sebesar 9,39 persen dibandingkan tahun sebelumnya (CtC). Pertumbuhan ini menunjukkan penguatan kinerja sektor pariwisata yang konsisten seiring dengan meningkatnya mobilitas wisatawan internasional dan perbaikan aktivitas ekonomi global. Lebih lanjut, capaian kumulatif tahun 2025 telah mencapai tingkat pemulihan sebesar 99,29 persen terhadap capaian tahun 2019 sebagai periode prapandemi, yang mengindikasikan bahwa kinerja devisa pariwisata nasional semakin mendekati level normal sebelum terjadinya disrupsi global akibat pandemi.

Meskipun devisa pariwisata menunjukkan tren pertumbuhan yang positif, kinerja ekspor jasa pada subsektor perjalanan wisatawan mancanegara masih menghadapi tantangan dalam menutup defisit neraca jasa secara keseluruhan.

Pada triwulan IV dan sepanjang tahun 2025, neraca pembayaran jasa masing-masing secara keseluruhan masih mencatat defisit sebesar USD4,87 miliar dan USD19,82 miliar, terutama dipengaruhi oleh tingginya impor jasa bisnis lainnya, jasa transportasi, serta pengeluaran perjalanan luar negeri oleh wisatawan nasional. Hal

ini menunjukkan bahwa peningkatan ekspor jasa pariwisata belum sepenuhnya mampu mengimbangi kebutuhan impor jasa yang masih besar. Kendati demikian, pertumbuhan devisa pariwisata yang konsisten tetap memberikan prospek positif bagi perbaikan neraca jasa secara bertahap, khususnya melalui penguatan strategi pengembangan pasar, peningkatan kualitas destinasi, serta perluasan konektivitas internasional, sehingga sektor pariwisata berpotensi semakin berperan dalam memperkuat ketahanan eksternal perekonomian di Indonesia.

Gambar 24. Perjalanan Wisatawan Nusantara Triwulan IV Tahun 2025 (Ribu Perjalanan)

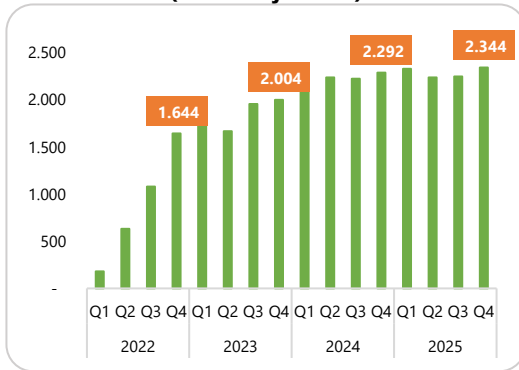


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Perjalanan wisatawan nusantara (wisnus) pada triwulan IV tahun 2025 mencapai 298,429 juta perjalanan. Terdapat kenaikan 3,58 persen dibandingkan triwulan sebelumnya. Capaian ini tetap menunjukkan peningkatan signifikan secara tahunan dengan pertumbuhan 13,42 persen (YoY). Selain itu, jika dibandingkan dengan tahun 2019 perjalanan wisatawan nusantara sudah menunjukkan pemulihan dari masa

pandemi. Hal ini tercermin melalui perjalanan wisnus di triwulan IV tahun 2025 sudah melampaui rerata perjalanan wisnus tahun 2019, sebesar 180, 552 juta perjalanan. Pada triwulan IV tahun 2025, pergerakan wisatawan nusantara masih menunjukkan kinerja positif seiring meningkatnya mobilitas masyarakat yang tercermin dari bertambahnya penggunaan transportasi nasional. Kondisi ini tidak semata-mata didorong oleh penguatan daya beli, melainkan juga oleh perubahan perilaku perjalanan masyarakat di tengah tekanan kenaikan harga pada beberapa komponen pengeluaran. Meskipun tarif transportasi serta biaya rekreasi, olahraga, dan budaya meningkat, wisatawan nusantara cenderung menyesuaikan pola perjalanan seperti memilih destinasi yang lebih dekat, durasi lebih singkat, dan memanfaatkan promo sehingga aktivitas wisata dalam negeri tetap terjaga. Provinsi tujuan utama masih didominasi oleh destinasi besar di Pulau Jawa, dengan Jawa Barat sebagai penyumbang perjalanan wisnus terbesar yakni sekitar 53,23 juta perjalanan, disusul oleh Jawa Timur dengan 53,08 juta perjalanan, serta Jawa Tengah yang mencapai 34,92 juta perjalanan. Angka ini menunjukkan bahwa tiga provinsi tersebut tetap menjadi magnet utama bagi mobilitas wisatawan nusantara pada periode *high season* pariwisata.

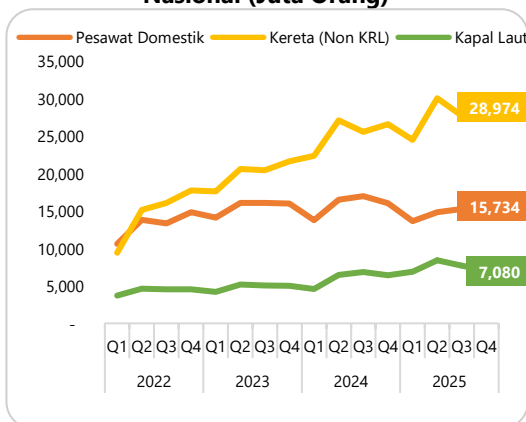
Gambar 25. Perjalanan Wisatawan Nasional (Ribu Perjalanan)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

317,7 ribu perjalanan dan 96,9 ribu perjalanan. Berdasarkan statistik wisatawan nasional menurut negara tujuan utama yang dirilis oleh BPS pada triwulan IV tahun 2025, negara-negara di kawasan ASEAN masih mendominasi daftar sepuluh negara yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan nusantara. Malaysia menjadi tujuan utama wisatawan nasional untuk perjalanan ke luar negeri, dengan pangsa sebesar 28,24 persen pada Desember 2025. Perjalanan ke Malaysia ini mengalami penurunan dibandingkan September 2025. Selain Malaysia, terdapat sembilan negara lain yang menjadi tujuan perjalanan wisnus terbanyak, yaitu Arab Saudi, Singapura, Tiongkok, Thailand, Timor Leste, Jepang, Kamboja, Australia, dan Korea Selatan. Arab Saudi menempati posisi kedua dengan 18,10 persen, sedangkan Singapura berada di posisi ketiga dengan 13,37 persen dari total perjalanan wisnus pada Desember 2025.

Gambar 26. Jumlah Penumpang Transportasi Nasional (Juta Orang)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

perjalanan kini berangsur mereda. Beberapa hal yang dapat diimplementasikan dalam rangka meningkatkan wisnus, seperti: (i) Promosi Pariwisata domestik; (ii)

Jumlah wisatawan nasional (wisnas) pada triwulan IV tahun 2025 adalah sebanyak 2,344 ribu perjalanan, mengalami kenaikan sebesar 2,27 persen (YoY). Perjalanan wisatawan nasional paling banyak tercatat melalui pintu udara Bandara Soekarno Hatta dengan jumlah mencapai 1.229,8 ribu perjalanan. sedangkan wisnas yang melalui pintu laut dan darat masing-masing hanya sebesar

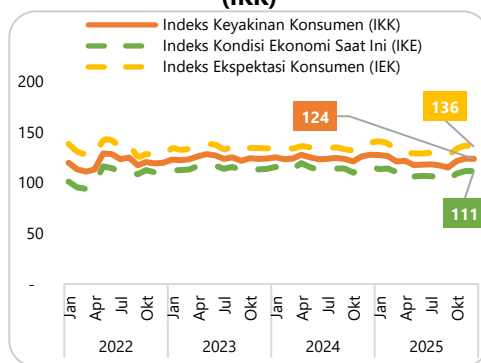
Pada triwulan IV tahun 2025, jumlah total penumpang transportasi nasional mencapai 51,79 Juta penumpang, tumbuh sebesar 5,03 persen (YoY). Kereta dan pesawat domestik masih menjadi pilihan transportasi. Dinamika kinerja pariwisata Indonesia turut dipengaruhi oleh kapasitas angkutan udara dan harga bahan bakar aviasi. Kenaikan harga bahan bakar aviasi yang sempat terjadi dan menekan biaya

Penerapan paket wisata yang terjangkau; (iii) Peningkatan Kualitas dan Keberlanjutan Destinasi Wisata ; (iv) Promosi dan Kemudahan Transportasi.

Pada triwulan IV tahun 2025, Bank Indonesia mengindikasikan keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi tetap terjaga. Hal ini tergambar dari Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) bulan Desember 2025 yang berada pada level optimis (>100), yakni sebesar 124. Tetap terjaganya keyakinan konsumen pada Desember 2025 ditopang oleh Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) saat Ini dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) yang berada pada level optimis. IKE tetap terjaga terutama didorong oleh Indeks Ketersediaan Lapangan Kerja. Sementara itu, IEK tetap terjaga didorong oleh optimisme pada seluruh komponen pembentuknya.

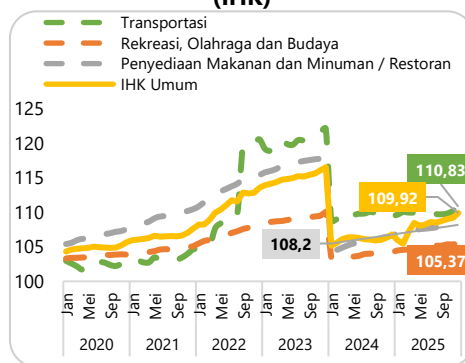
Pada triwulan IV tahun 2025, IHK umum pada bulan Desember tercatat sebesar 109,92. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan IHK sektor transportasi yang mencapai 110,83 serta sektor penyediaan makan dan minum sebesar 108,20 yang menunjukkan tekanan inflasi relatif lebih tinggi. Sebaliknya, IHK sektor rekreasi, budaya, dan olahraga berada pada level 105,48 sehingga mencerminkan inflasi yang lebih rendah dibandingkan IHK umum.

Gambar 27. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)



Sumber: Bank Indonesia, 2025

Gambar 28. Indeks Harga Konsumen (IHK)

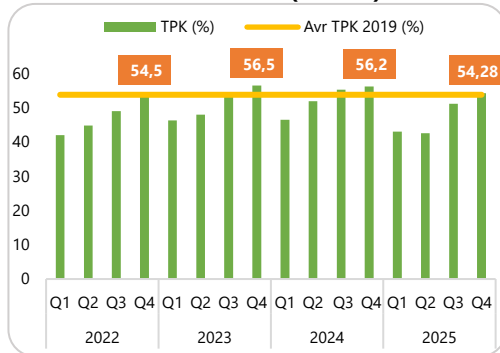


Sumber: Bank Indonesia, 2025

Secara bulanan, IHK umum pada Oktober 2025 tercatat sebesar 109,04 dan terus menaik pada November hingga Desember 2025 menjadi 109,22 dan 109,92. **IHK Sektor pariwisata masih menghadapi tantangan dari sisi konektivitas akibat tingginya harga tiket pesawat dan sarana transportasi umum lainnya.** Tingginya harga tiket pesawat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain biaya operasional yang tinggi, pajak pertambahan nilai yang dibebankan kepada maskapai dan penumpang, tarif pelayanan jasa penumpang udara, serta pungutan *passenger service charge* yang dikenakan oleh pengelola bandara. Adapun sektor rekreasi, olahraga, dan budaya mencatat inflasi yang lebih rendah dibandingkan IHK secara umum.

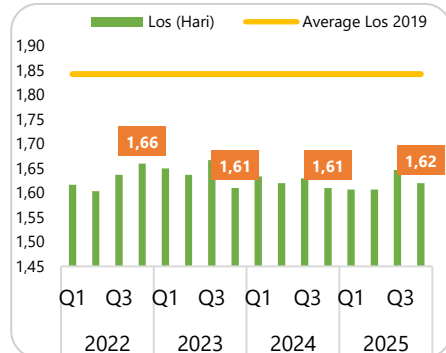
Kondisi ini terutama dipengaruhi oleh komponen: (i) tiket wisata dan hiburan, (ii) tarif akomodasi (hotel/villa), serta (iii) peralatan olahraga.

Gambar 29. Tingkat Penghunian Kamar Hotel Wisnus (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

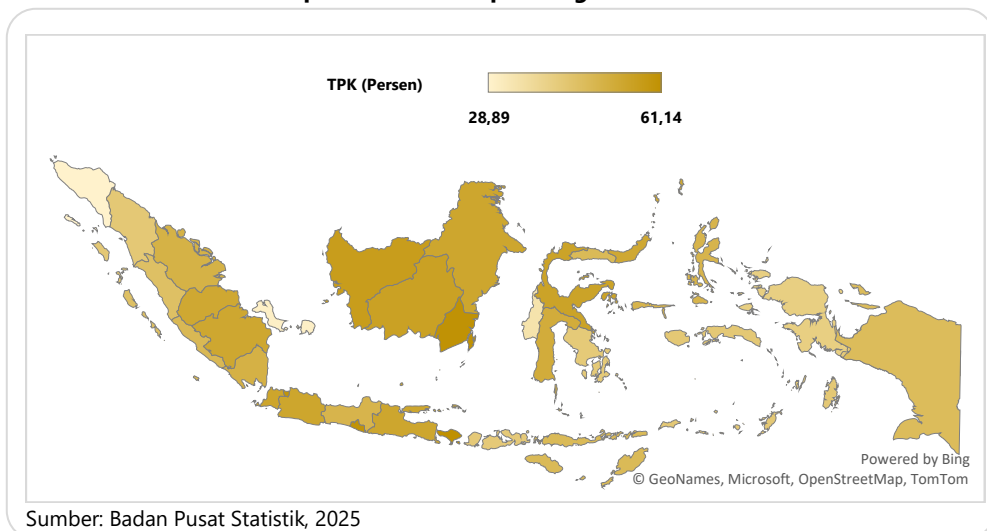
Gambar 30. Rata-rata Lama Menginap



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Permintaan terhadap Industri perhotelan diukur melalui Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel. Pada triwulan IV Tahun 2025 TPK mencapai 54,28 persen, meningkat 3,13 persen poin (QtQ) dan menurun sebesar 1,95 persen poin (YoY). Di sisi lain, rata-rata lama menginap di hotel berbintang pada triwulan IV tahun 2025 masih relatif rendah, yakni sekitar 1,62 hari, meskipun mengalami peningkatan tipis sebesar 0,01 poin dibandingkan triwulan IV tahun 2024.

Gambar 31. TPK per Provinsi sampai dengan Triwulan IV Tahun 2025



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Jika dilihat berdasarkan provinsi, TPK tertinggi tercatat pada provinsi Bali (61,14 persen), Papua Selatan (60,88 persen), Kalimantan Timur (60,65 persen), dan Kalimantan Selatan (60,42 persen). Provinsi Bali menjadi provinsi yang tingkat

penghunian kamar tertinggi. Hal ini didukung oleh (i) Destinasi pariwisata yang menarik dan unik; (ii) Daya Tarik Wisata Alam (pantai, gunung), budaya (tarian, upacara adat, seni) dan akomodasi mewah (resort dan villa); (ii) Infrastruktur pariwisata yang berkembang; (iii) Event dan Festival Budaya; (iv) Bali menjadi pusat digital nomad dan pekerja remote. Sedangkan TPK terendah pada provinsi Aceh 28,89 persen, Kepulauan Bangka Belitung 29,91 persen, dan Sulawesi Barat 33,98 persen.

Tabel 14. Pertumbuhan PDB Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (Persen)

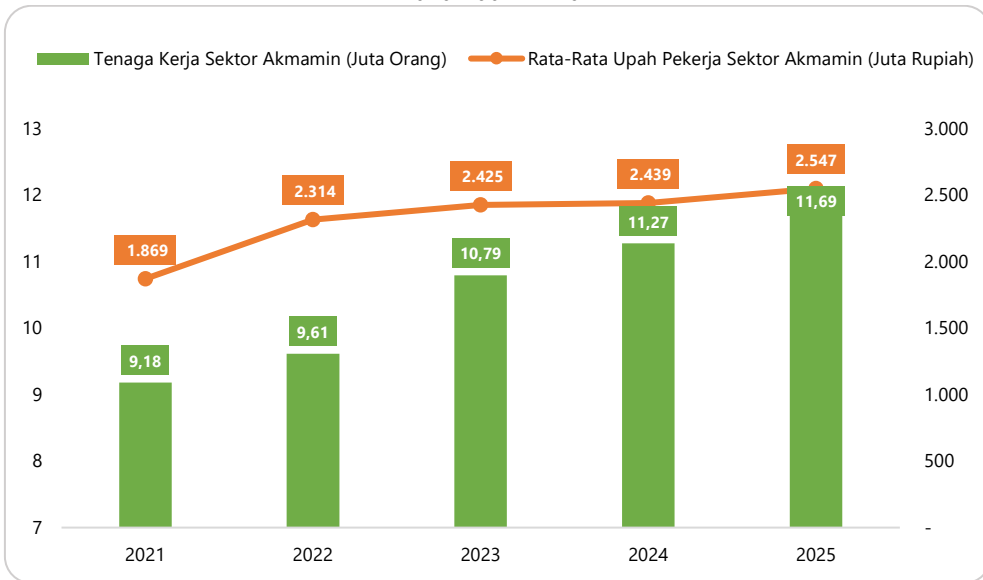
Tahun	Periode	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Penyediaan Akomodasi	Penyediaan Makan Minum
2021	Q1	-7,28	-17,67	-4,96
	Q2	21,54	45,11	17,84
	Q3	-0,14	-8,34	1,38
	Q4	4,97	19,22	2,16
2022	Q1	6,57	21,72	3,64
	Q2	9,79	28,23	6,22
	Q3	17,79	62,63	10,30
	Q4	13,77	18,91	12,59
2023	Q1	11,54	15,02	10,76
	Q2	9,91	12,39	9,34
	Q3	10,93	13,87	10,20
	Q4	7,88	11,59	6,97
2024	Q1	9,34	8,73	9,48
	Q2	10,00	12,70	9,35
	Q3	8,21	7,89	8,29
	Q4	6,47	5,52	6,70
2025	Q1	5,75	-0,61	7,24
	Q2	8,18	-0,59	10,35
	Q3	8,5	-0,28	10,73
	Q4	7,15	-0,17	8,98

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Pada triwulan IV tahun 2025, PDB sektor penyediaan akomodasi dan makan minum tumbuh sebesar 7,15 persen (YoY), meningkat dibandingkan Triwulan IV 2024 yang sebesar 6,47 persen (YoY). Pertumbuhan ini terutama ditopang oleh subsektor makan minum yang tumbuh kuat sebesar 8,98 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 6,70 persen (YoY), seiring meningkatnya aktivitas konsumsi masyarakat selama periode libur Natal dan Tahun Baru (Nataru). Sementara itu, sub sektor akomodasi masih mengalami kontraksi sebesar 0,17 persen (YoY), namun menunjukkan perbaikan dibandingkan triwulan-triwulan sebelumnya pada tahun 2025 yang mencatat kontraksi lebih dalam.

Secara keseluruhan, kinerja triwulan IV tahun 2025 mencerminkan bahwa pertumbuhan sektor lebih banyak ditopang oleh penguatan konsumsi pada subsektor makan minum, sedangkan sub sektor akomodasi masih berada dalam fase pemulihan bertahap. Pada periode ini, sektor penyediaan akomamin mampu menciptakan nilai tambah sebesar Rp114 triliun dengan kontribusi sebesar 3,31 persen terhadap PDB Nasional.

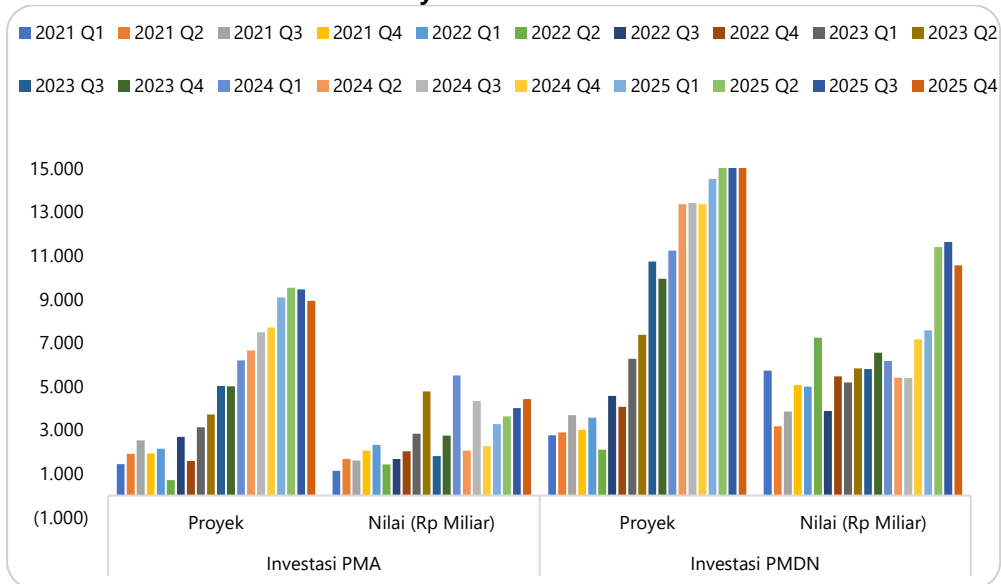
Gambar 32. Jumlah Tenaga Kerja dan Rata-Rata Upah Sektor Penyedia Akomodasi Makan dan Minum



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Pada Agustus 2025, jumlah tenaga kerja pada sektor penyediaan akomodasi dan makan minum tercatat mencapai 11,69 juta orang atau 7,98 persen dari total tenaga kerja nasional, meningkat 420 ribu orang atau 3,59 persen (YoY).

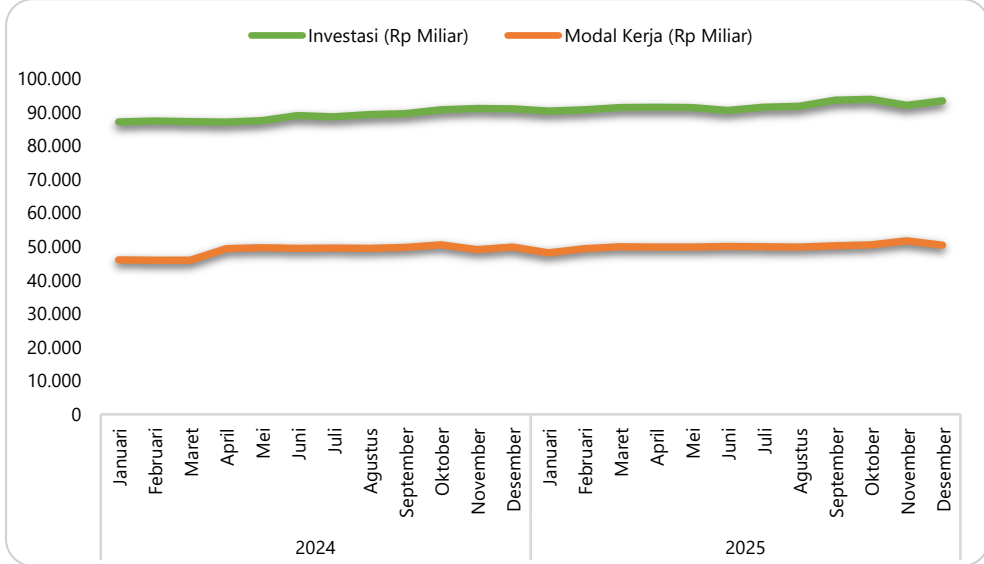
Peningkatan ini sejalan dengan berlanjutnya pemulihan dan penguatan aktivitas pariwisata sepanjang 2025, termasuk meningkatnya pergerakan wisatawan domestik, penyelenggaraan berbagai event, serta momentum libur panjang yang mendorong ekspansi usaha dan proses *re-hiring* di subsektor terkait. Namun demikian, rata-rata upah buruh di sektor ini masih sebesar Rp2,55 juta, berada di bawah rata-rata nasional Rp3,33 juta, yang menunjukkan bahwa struktur ketenagakerjaan sektor akomodasi dan makan minum masih didominasi oleh pekerja informal dengan tingkat keterampilan dan pendidikan yang relatif terbatas. Ke depan, penguatan program *re-skilling* dan *up-skilling*, standardisasi kompetensi, serta peningkatan produktivitas menjadi krusial untuk memperbaiki kualitas pekerjaan dan mendorong kenaikan rata-rata upah di sektor pariwisata secara berkelanjutan.

Gambar 33. Nilai dan Proyek Investasi Sektor Hotel dan Restoran


Sumber: BKPM, 2025

Pada triwulan IV tahun 2025, realisasi investasi sektor hotel dan restoran tercatat sebanyak 24.890 proyek dengan total nilai Rp14.973 miliar, terdiri atas 15.962 proyek PMDN senilai Rp10.557 miliar dan 8.928 proyek PMA senilai Rp4.416 miliar. Secara triwulanan (QtQ), jumlah proyek menurun dibandingkan triwulan III tahun 2025, baik pada PMDN (-19 persen) maupun PMA (-6 persen), yang mengindikasikan normalisasi aktivitas investasi setelah peningkatan pada triwulan sebelumnya. Namun demikian, dari sisi nilai, PMA masih tumbuh 9 persen (QtQ), menunjukkan adanya ekspansi dan penguatan skala investasi pada proyek yang berjalan. Secara tahunan (YoY), kinerja investasi tetap positif, dengan PMDN tumbuh 16 persen dan PMA 14 persen. Secara keseluruhan, perkembangan ini mencerminkan bahwa meskipun penambahan proyek baru lebih selektif, prospek permintaan pariwisata yang terjaga masih menopang keberlanjutan investasi di sektor hotel dan restoran.

Gambar 34. Pinjaman (Kredit) Sektor Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum



Sumber : Bank Indonesia, 2025

Pinjaman perbankan kepada sektor penyediaan akomodasi dan makan minum pada triwulan IV tahun 2025 tercatat meningkat 2,3 persen (YoY) menjadi Rp432 triliun. Porsi terbesar kredit tersebut disalurkan untuk tujuan investasi, yaitu sebesar 65 persen dari total pinjaman, dengan pertumbuhan mencapai 2,35 persen (YoY). Sementara itu, kredit modal kerja juga menunjukkan peningkatan, meskipun lebih moderat, yaitu sebesar 2,10 persen (YoY). Perkembangan ini menunjukkan bahwa dukungan intermediasi perbankan tetap terjaga dan berperan dalam menopang stabilitas serta keberlanjutan pemulihan sektor pariwisata melalui penguatan pembangunan destinasi dan rantai pasok industri pariwisata.

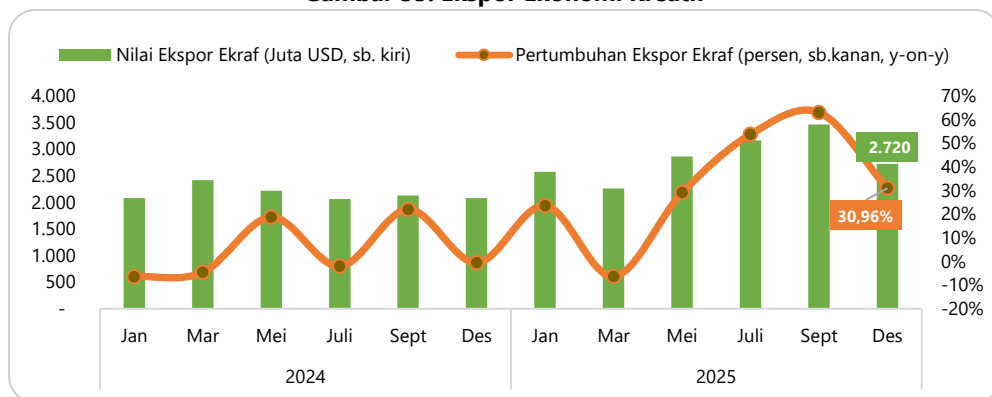
Ekonomi Kreatif

Sektor ekonomi kreatif Indonesia menunjukkan kinerja yang dinamis pada triwulan IV tahun 2025, ditandai oleh pertumbuhan ekspor yang signifikan meskipun masih menghadapi berbagai tantangan baik dari sisi global maupun domestik. Nilai ekspor ekonomi kreatif pada triwulan IV tahun 2025 mencapai USD31,94 miliar. Pertumbuhan ini didorong oleh kinerja ekspor subsektor fesyen ke Amerika Serikat dan Kriya ke Swiss yang mengalami peningkatan signifikan. Ekspor ekonomi kreatif ke Amerika tumbuh pesat mencapai 43,61 persen (QtQ) dengan subsektor unggulan Fesyen, Kriya dan Kuliner, diikuti ekspor ke Swiss yang tumbuh sebesar 11,43 persen (QtQ).

Secara subsektor, fesyen dan kriya masih menjadi penyumbang ekspor terbesar dalam ekspor ekonomi kreatif. Pada triwulan IV tahun 2025, subsektor fesyen

menyumbang USD18,04 miliar. Sementara itu, subsektor kriya menyumbang USD13,00 miliar, diikuti subsektor kuliner sebesar USD0,80 miliar dan subsektor game developer sebesar USD67,59 Juta. Dari sisi wilayah, ekspor fesyen terutama disumbang oleh Provinsi Jawa Tengah, ekspor kriya didominasi oleh Provinsi Jawa Timur, sedangkan ekspor kuliner dan game developer banyak berasal dari Provinsi Jawa Barat.

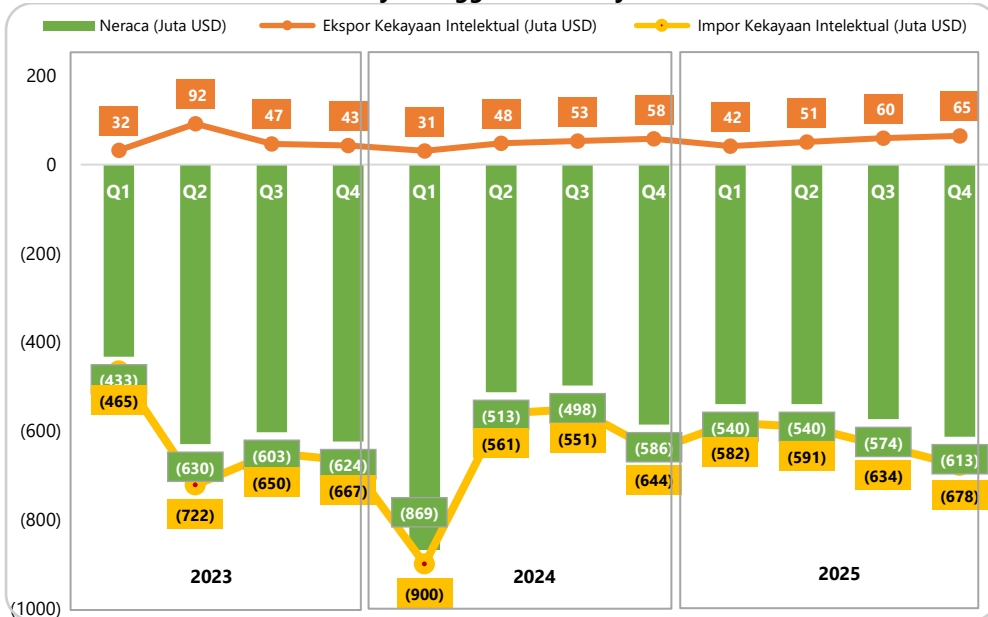
Gambar 35. Ekspor Ekonomi Kreatif



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025 (diolah)

Pada triwulan IV tahun 2025, biaya penggunaan kekayaan intelektual mengalami defisit sebesar 4,61 persen (YoY). Hal ini disebabkan karena biaya yang dikeluarkan untuk impor kekayaan intelektual mengalami peningkatan sebesar 5,28 persen (YoY) menjadi USD678 juta, seiring dengan semakin luasnya kemampuan pelaku usaha dalam negeri untuk mengembangkan dan mengadopsi teknologi serta konten secara mandiri. Tidak hanya sisi impor, ekspor kekayaan intelektual turut meningkat sebesar 12,07 persen (YoY) atau sebesar USD7 juta dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya.

Gambar 36. Biaya Penggunaan Kekayaan Intelektual

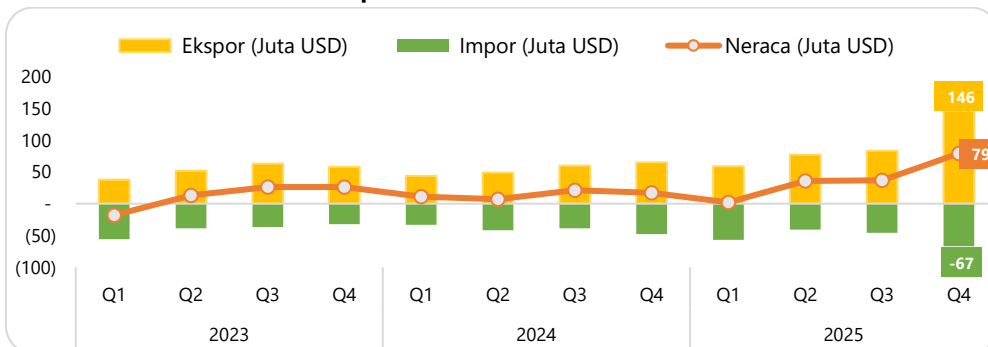


Sumber: Bank Indonesia, 2026 (diolah)

Peningkatan ekspor biaya kekayaan intelektual terutama didorong oleh semakin kuatnya penetrasi produk kreatif Indonesia di pasar global, termasuk ekspansi lisensi karya musik, keterlibatan film Indonesia di platform OTT internasional seperti Netflix, Disney+, dan Vidio, serta penayangan film Indonesia di pasar mancanegara. Salah satunya adalah film *Agak Laen 2: Menyala Pantiku!* yang diputar di beberapa negara, antara lain Malaysia dan Australia. Selain itu, partisipasi film-film Indonesia dalam ajang internasional seperti Busan International Film Festival (BIFF) pada Desember 2025 turut memperkuat eksposur dan daya saing karya kreatif nasional di tingkat global, penetrasi gim serta konten digital ke pasar global, hingga meningkatnya penerimaan desain produk Indonesia oleh konsumen internasional. Perbaikan kinerja ini mencerminkan bahwa ekonomi kreatif Indonesia tidak hanya menjadi motor pertumbuhan domestik, namun juga semakin berperan dalam rantai nilai global melalui penguatan berbasis kekayaan intelektual nasional. Meski demikian, defisit biaya penggunaan kekayaan intelektual perlu menjadi perhatian lebih lanjut. Keberlanjutan program pengembangan kekayaan intelektual berstandar global, disertai dengan kebijakan perbaikan ekosistem komersialisasi kekayaan intelektual di dalam negeri perlu dipastikan sebagai upaya untuk neraca penggunaan kekayaan intelektual mencapai posisi surplus.

Total surplus jasa personal, kultural dan rekreasi pada triwulan IV tahun 2025 meningkat cukup pesat sebesar 364,71 persen (YoY) atau USD81 juta dibandingkan tahun sebelumnya. Pencapaian ini terutama ditopang oleh kinerja ekspor jasa personal, kultural dan rekreasi yang tumbuh sebesar 124,62 persen (YoY) atau 75,9 persen (QtQ), dengan nilai mencapai USD146 juta. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya kontribusi pekerja di subsektor ekonomi kreatif berkewarganegaraan Indonesia dalam rantai pasok global. Keterlibatan tersebut antara lain berupa partisipasi talenta Indonesia dalam produksi film dan serial internasional yang didistribusikan melalui platform OTT global seperti Netflix dan Disney+, kolaborasi musisi dan komposer Indonesia dalam proyek lintas negara, kontribusi animator dan game developer dalam pengembangan *intellectual property* (IP) global, serta penyediaan jasa desain, fesyen, dan kriya untuk merek internasional. Selain itu, meningkatnya mobilitas kreator konten, sineas, dan pekerja seni Indonesia dalam berbagai festival, pameran, dan forum bisnis internasional turut memperkuat ekspor jasa berbasis kreativitas dan kekayaan intelektual. Untuk terus meningkatkan ekspor jasa personal, kultural dan rekreasi diperlukan insentif fiskal, fasilitasi diplomasi budaya, serta standarisasi prosedur produksi audiovisual di tingkat pusat dan daerah.

Gambar 37. Ekspor Jasa Personal, Kultural, dan Rekreasi

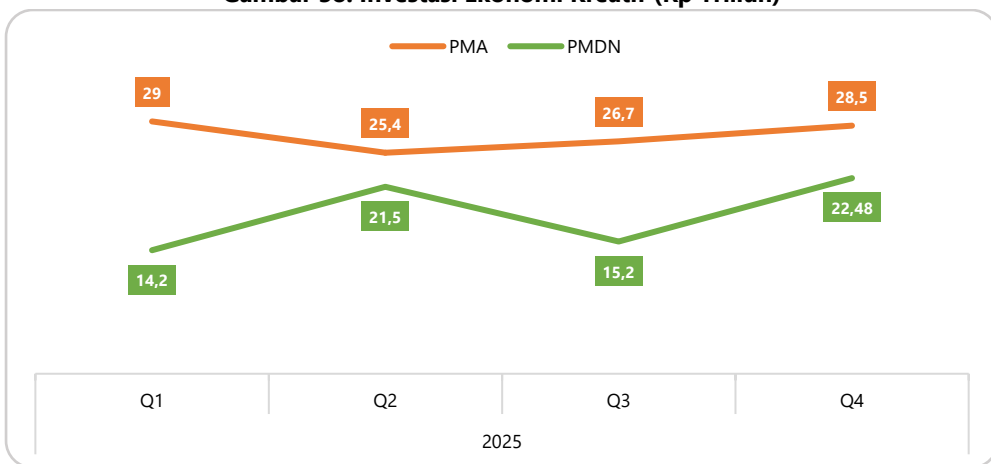


Sumber: Bank Indonesia, 2025 (diolah)

Sektor ekonomi kreatif pada triwulan IV 2025 telah berhasil menarik investasi sebesar Rp50,98 triliun, meningkat 21,67 persen (QtQ). Dari total tersebut, PMA tercatat sebesar Rp28,5 triliun atau 55,90 persen dari total investasi, sementara PMDN mencapai Rp22,48 triliun. Dominasi PMA mencerminkan tingginya minat investor global terhadap potensi pertumbuhan sektor kreatif Indonesia, khususnya pada bidang digital, media, dan hiburan, sementara kontribusi signifikan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menunjukkan bahwa pelaku usaha nasional semakin aktif memperkuat fondasi ekonomi kreatif. Kombinasi investasi asing dan domestik ini diharapkan mampu mendorong inovasi, memperluas penciptaan lapangan kerja,

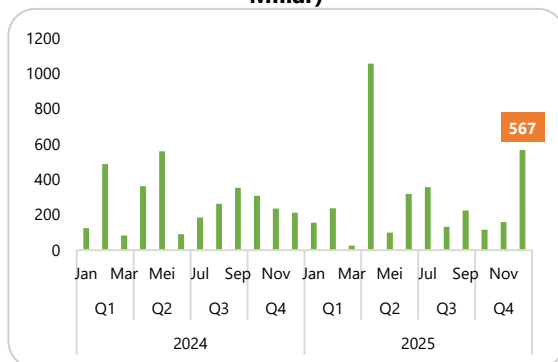
serta memperkuat posisi ekonomi kreatif Indonesia di tingkat regional dan global. Secara subsektor, investasi terbesar masih didominasi oleh aplikasi, kriya, dan kuliner yang berpusat di Jawa Barat, dengan arah investasi aplikasi terutama pada hosting dan pembangunan infrastruktur data center. Pada Triwulan IV 2025, realisasi investasi 15 provinsi prioritas menunjukkan Jawa Barat sebagai penyumbang nilai terbesar sekitar Rp14,44 triliun dengan 9.768 proyek, disusul DKI Jakarta sebesar Rp10,21 triliun dengan 31.592 proyek, jumlah proyek tertinggi namun didominasi skala menengah–kecil di sektor jasa, perdagangan, dan perkantoran, serta Jawa Timur sebesar Rp7,60 triliun dengan 5.403 proyek yang mencerminkan kombinasi proyek industri dan perdagangan berskala lebih besar.

Gambar 38. Investasi Ekonomi Kreatif (Rp Triliun)



Sumber: BKPM, 2025

Gambar 39. Pendapatan Film Indonesia (Rp Miliar)



Sumber: Cinepoint, 2025 (diolah)

Pada triwulan IV tahun 2025 sebanyak 21,04 juta tiket film Indonesia telah terjual dan menyumbang pendapatan sebesar Rp841,74 miliar bagi rumah produksi film lokal.

Capaian ini mencerminkan meningkatnya daya serap pasar terhadap film nasional serta membaiknya kepercayaan publik terhadap kualitas dan daya tarik konten film dalam

negeri. Apabila dibandingkan dengan triwulan III tahun 2025, jumlah tiket film yang terjual dan pendapatan subsektor ini mengalami peningkatan signifikan sebesar 17,89 persen. Lonjakan ini mengindikasikan adanya momentum positif pada akhir

tahun, yang umumnya dipengaruhi oleh periode libur panjang, peningkatan aktivitas hiburan masyarakat, serta strategi distribusi dan promosi film yang semakin efektif.

Menariknya, peningkatan kinerja tersebut terjadi di tengah penurunan jumlah judul film yang dirilis, yakni hanya 42 judul film pada triwulan IV tahun 2025, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan subsektor film tidak semata-mata ditentukan oleh kuantitas produksi, melainkan semakin bergeser pada kualitas, daya tarik cerita, serta kekuatan brand film yang mampu menarik penonton dalam jumlah besar.

Kenaikan pendapatan subsektor film pada triwulan IV tahun 2025 ditopang secara signifikan oleh keberhasilan film bergenre komedi berjudul *Agak Laen 2: Menyala Pantiku!*. Film ini berhasil mencatatkan performa penonton yang cukup tinggi dan menjadi salah satu motor utama pertumbuhan pendapatan bioskop nasional. Keberhasilan tersebut tidak hanya tercermin di wilayah perkotaan besar, tetapi juga meluas ke berbagai daerah, menandakan semakin meratanya akses dan minat masyarakat terhadap film nasional.

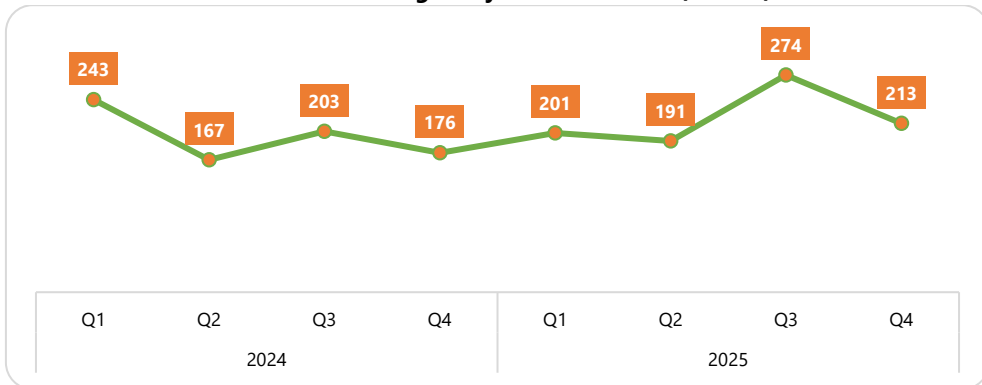
Fenomena ini mempertegas bahwa genre komedi dengan pendekatan lokal, narasi yang relevan, serta strategi pemasaran yang kuat masih menjadi daya tarik utama bagi pasar film Indonesia. Selain itu, capaian ini turut memberikan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap ekosistem perfilman, mulai dari jaringan bioskop, tenaga kerja kreatif, hingga subsektor pendukung lainnya. Secara keseluruhan, kinerja triwulan IV tahun 2025 menjadi sinyal positif bagi keberlanjutan dan daya saing industri film nasional ke depan.

Dari subsektor penerbitan, sisi tenaga kerja menunjukkan tren penurunan dilihat dari jumlah penerbit International Standard Book Number (ISBN).

Jumlah penerbit ISBN pada triwulan IV tahun 2025 sebesar 213 entitas, yang mencakup penerbit swasta yang berfokus pada bisnis murni di bidang perbukuan, serta penerbit yang berada di lingkungan perguruan tinggi dan kementerian/lembaga. Jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar 22,26 persen (MtM), yang mengindikasikan adanya perlambatan aktivitas penerbitan dalam jangka pendek. Namun, secara tahunan jumlah penerbit ISBN justru meningkat 21,02 persen (YoY), menunjukkan bahwa secara struktural subsektor penerbitan masih berada dalam tren pertumbuhan positif dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan tenaga kerja subsektor penerbitan diperkirakan akan terus meningkat, seiring dengan semakin tingginya permintaan akan konten literasi, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Transformasi digital dan perkembangan platform *self-publishing* juga diproyeksikan membuka peluang bagi bertambahnya jumlah penerbit baru maupun penulis independen, yang pada akhirnya memperluas basis tenaga

kerja. Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah terhadap penguatan ekosistem ekonomi kreatif, termasuk fasilitasi ISBN dan perluasan pasar internasional, diharapkan mampu mendorong peningkatan produktivitas serta penyerapan tenaga kerja pada subsektor penerbitan dalam jangka menengah hingga panjang.

Gambar 40. Tenaga Kerja Penerbit ISBN (Entitas)



Sumber: Perpustakaan Nasional, 2025 (diolah)

Pada triwulan IV tahun 2025, sektor ekonomi kreatif mengalami berbagai dinamika yang dipengaruhi secara eksternal maupun domestik. Dari sisi eksternal, tarif resiprokal Amerika Serikat terhadap film yang diproduksi atau berasal dari luar Amerika masih menjadi isu. Terintegrasinya rantai pasok subsektor film di dunia saat ini membuat para pembuat film akan memilih negara di luar Amerika Serikat yang memiliki *cost* yang lebih rendah dibandingkan negara asalnya. Beberapa negara telah mengantisipasi penurunan yang dapat berdampak cukup signifikan terhadap permintaan jasa-jasa pendukung dalam pembuatan film, animasi, maupun video. Di sisi domestik, ekosistem subsektor film di Indonesia relatif stabil di tengah ketidakpastian global yang terjadi. Oleh karena itu, untuk meminimalisir efek dari rencana penetapan kebijakan tersebut diperlukan langkah-langkah preventif yang bersifat *forward-looking*, antara lain upaya optimalisasi potensi pasar perfilman domestik yang terus bertumbuh serta adaptif terhadap implementasi digitalisasi di berbagai aspek rantai pasok perfilman.

Gangguan rantai pasok global masih menjadi tantangan besar bagi ekspor ekonomi kreatif, terutama fesyen dan kriya yang sangat bergantung pada impor bahan baku. Faktor geopolitik, kemacetan logistik, dan fluktuasi permintaan menyebabkan keterlambatan produksi, biaya tinggi, serta risiko kehilangan penjualan. Kondisi ini menuntut pelaku kreatif untuk mencari alternatif sumber bahan baku, memperkuat rantai nilai domestik, dan meningkatkan ketahanan pasokan agar lebih adaptif terhadap guncangan global.

Tantangan domestik yang tak kalah penting adalah rendahnya lisensi dan monetisasi Kekayaan Intelektual (KI) di pasar internasional. Minimnya pemahaman tentang pentingnya lisensi, biaya pendaftaran yang tinggi, prosedur rumit, serta lemahnya penegakan hukum membuat banyak karya kreatif Indonesia kurang dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, pasar KI dalam negeri masih belum berkembang dengan baik, sementara banyak perusahaan belum memandang KI sebagai aset strategis yang dapat mendorong inovasi dan daya saing. Asumsi di kalangan pelaku usaha bahwa kolaborasi dengan pemilik KI selalu membutuhkan biaya besar di awal masih menjadi hambatan utama dalam pengembangan ekosistem KI. Persepsi ini membuat sektor swasta cenderung enggan berkolaborasi, sehingga potensi pemanfaatan dan komersialisasi KI belum optimal. Di sisi lain, pelaksanaan *research and development (R&D)* terkait KI juga masih minim, baik dari sisi pendanaan, kapasitas teknis, maupun kemitraan lintas sektor. Berbagai upaya strategis dapat dilakukan, antara lain dengan melakukan penyederhanaan proses pendaftaran KI, pemberian insentif biaya, serta edukasi yang berkelanjutan. Kolaborasi yang bersifat *co-creation, revenue sharing*, atau kemitraan strategis yang mutual antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta menjadi kunci dalam memperkuat ekosistem KI sehingga produk kreatif Indonesia semakin kompetitif di tingkat global.

Salah satu faktor domestik yang mendorong peningkatan investasi di sektor ekonomi kreatif pada triwulan IV tahun 2025 adalah meningkatnya investasi aplikasi digital, khususnya pada layanan *hosting* dan pembangunan infrastruktur *data center*, yang sejalan dengan agenda transformasi digital nasional. Ekspansi pusat data di berbagai wilayah Indonesia memperkuat kedaulatan dan keamanan data, serta meningkatkan kapasitas penyimpanan yang dibutuhkan subsektor animasi, gim, film, dan konten kreatif lainnya. Infrastruktur ini memungkinkan proses produksi, distribusi konten, hingga monetisasi digital berjalan lebih efisien dan berbiaya lebih rendah, sehingga meningkatkan daya saing produk kreatif Indonesia di pasar global.

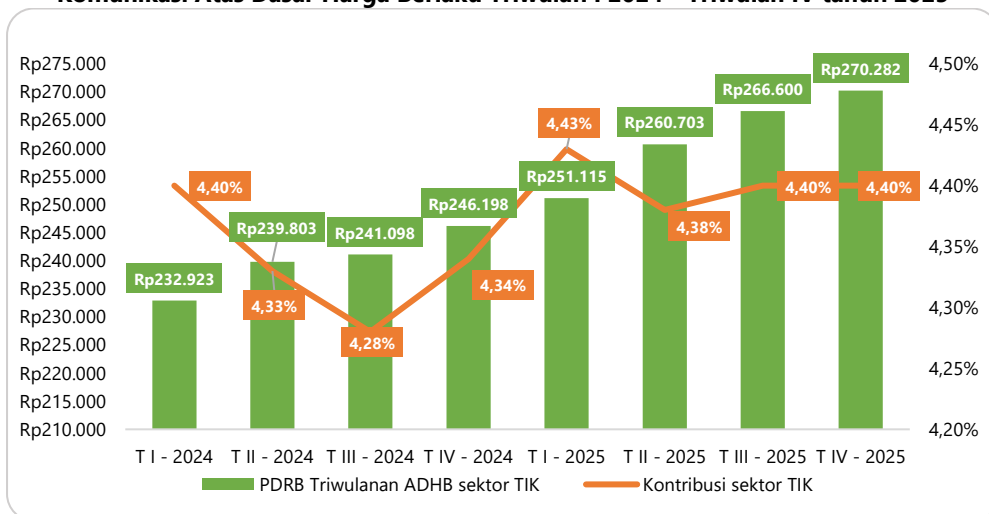
Ekonomi Digital

Kondisi ekonomi digital Indonesia pada triwulan IV tahun 2025 menunjukkan performa yang impresif bersamaan dengan terus meningkatnya adopsi digital secara meluas di Indonesia. Meskipun demikian, tantangan struktural juga tumbuh semakin kompleks. Mengacu pada PDB Triwulanan, Sektor Informasi dan Komunikasi berhasil mencatatkan pertumbuhan signifikan sebesar 8,09 persen (YoY) pada akhir tahun 2025. Walaupun dominasi digital masih terpusat di DKI Jakarta dan Jawa Barat, namun beberapa daerah lainnya di Indonesia seperti di Kepulauan Bangka Belitung menunjukkan lompatan pilar infrastruktur yang cukup tinggi. Hal ini menguatkan

posisi sektor ekonomi digital sebagai salah satu sektor strategis yang berpotensi menjadi motor pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

Pertumbuhan sektor ini juga didukung oleh pembaruan teknologi yang adaptif, seperti penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* melalui *Digital Intelligence Operations Center (DIOC)* untuk menjaga kelancaran trafik data yang terus melonjak. Hal ini membuat permintaan akan tenaga kerja ahli seperti *software engineer* dan spesialis operasional jaringan pun terus meningkat di kancah global. Selaras dengan kondisi tersebut, Indonesia juga menunjukkan tren positif dengan terus meningkatnya Indeks Masyarakat Digital Indonesia yang dapat dimaknai bahwa pemanfaatan berbagai fasilitas, infrastruktur, serta ekosistem digital yang optimal menjadi salah satu upaya untuk mendorong peningkatan ekonomi ke sektor yang lebih produktif.

Gambar 41. PDB Triwulanan dan Laju Pertumbuhan PDB (QtQ) Sektor Informasi dan Komunikasi Atas Dasar Harga Berlaku Triwulan I 2024 - Triwulan IV tahun 2025



Sumber: BPS, 2025 (diolah)

Terdapat pertumbuhan sektor informasi dan komunikasi yang cukup signifikan dari triwulan I tahun 2024 hingga triwulan IV tahun 2025. Dalam laporan Rilis Berita Resmi Statistik BPS per Februari 2026, sektor informasi dan komunikasi merupakan salah satu dari empat lapangan usaha dengan persentase pertumbuhan tertinggi, mencapai 8,09 persen (YoY) dan 4,40 persen (QtQ). sektor ini tumbuh didukung dengan peningkatan aktivitas pengguna internet dan peningkatan *traffic data* operator seluler.

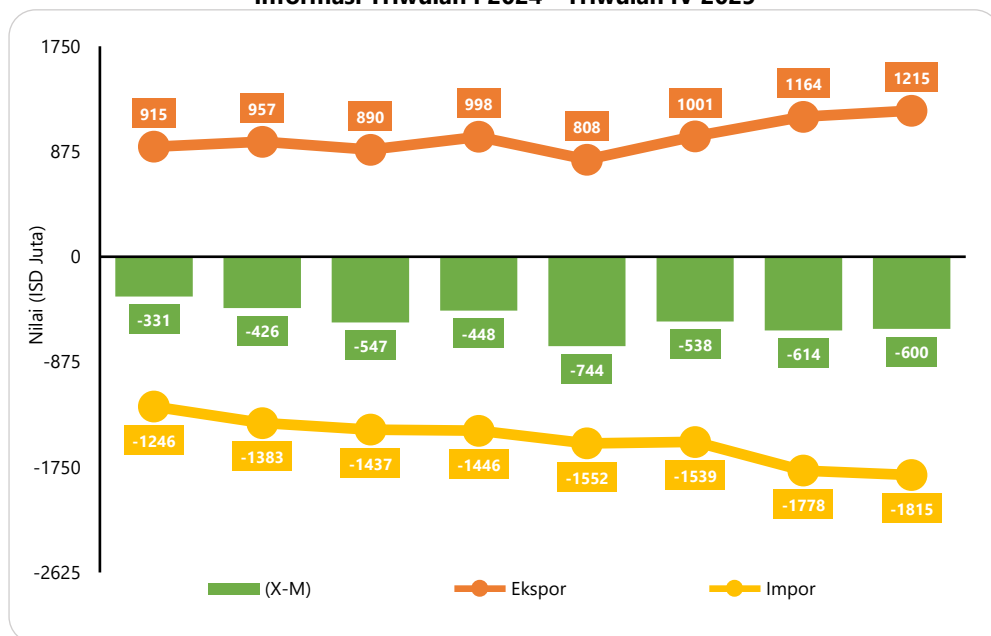
Lalu lintas data operator mencatatkan kenaikan signifikan dengan pemain operator utama yaitu Telkomsel dengan lonjakan hingga 12,42-13 persen dan Indosat naik sebesar 13,6-15 persen pada periode Nataru (Natal dan Tahun Baru sepanjang 25 Desember 2025 - 1 Januari 2026) dibandingkan dengan hari biasa. kenaikan tersebut

menunjukkan semakin luasnya aktivitas digital di berbagai wilayah di Indonesia. Operator internet seperti Indosat mendukung jaringan andal di berbagai ribuan titik strategis dengan kesiapan infrastruktur yang lebih baik.

Upaya pemerataan dan perluasan layanan internet didukung optimalisasi jaringan melalui pemanfaatan DIOC, pusat operasi berbasis AI yang memungkinkan pemantauan performa jaringan secara *real time*. Teknologi tersebut memungkinkan penyesuaian kapasitas dapat dilakukan secara adaptif di lokasi yang mengalami kenaikan trafik sehingga pelanggan dapat tetap merasakan layanan digital yang lancar bahkan di periode konsumsi data meningkat secara serentak.

Neraca Ekspor Jasa Telekomunikasi, Komputer dan Informasi Tercatat Defisit Sejak Triwulan I 2024 hingga triwulan IV tahun 2025.

Gambar 42. Neraca Perdagangan Ekspor-Impor Jasa Telekomunikasi, Komputer dan Informasi Triwulan I 2024 - Triwulan IV 2025



Sumber: Bank Indonesia, 2025 (diolah)

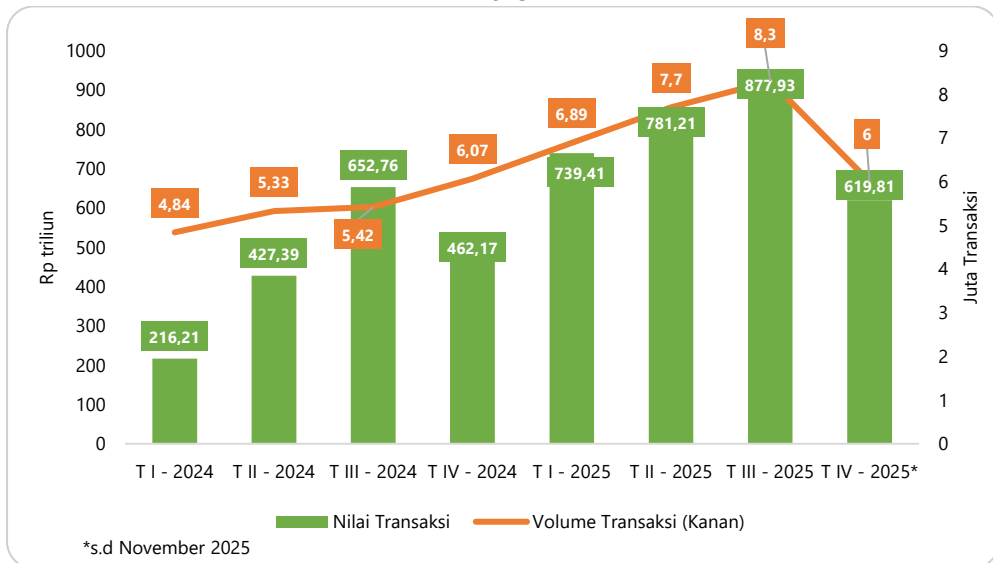
Neraca ekspor jasa Teknologi, Komputer, dan Informasi (TKI) Indonesia pada triwulan IV tahun 2025 mencatat defisit sebesar USD600 juta, menurun sebesar 2,2 persen dibanding triwulan III tahun 2025. Di sisi lain, secara kumulatif, nilai defisit jasa TIK Indonesia mengalami peningkatan sebesar USD2.496 juta, meningkat 42,4 persen dibanding tahun 2024 yang menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi digital Indonesia, utamanya layanan jasa TIK, terus mengalami peningkatan. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi digital Indonesia terus berkembang, baik dari sisi permintaan maupun penyediaan layanan. Meskipun kinerja ekspor jasa TIK

menunjukkan perbaikan, peningkatan impor jasa TIK masih lebih dominan, sehingga kesenjangan neraca jasa belum dapat tertutup.

Ekspor jasa digital cenderung lebih rendah dibandingkan dengan ekspornya terutama karena adanya ketergantungan yang tinggi pada lisensi perangkat lunak, infrastruktur awan (*cloud*), dan layanan digital *streaming* asing baik untuk hiburan film, series, maupun lagu. Dari sisi usaha, banyak perusahaan yang menggunakan layanan *service-as-a-service* (SaaS), *cloud computing*, dan *platform* media sosial. Pembayaran biaya langganan ini tentu tercatat sebagai impor jasa yang masif. Selain dari sisi permintaan, ketidakpastian pasar keuangan global memengaruhi neraca pembayaran Indonesia secara keseluruhan, terutama untuk sektor informasi dan komunikasi. Keluarnya dana asing (*investment outflow*) pada tahun 2025 melemahkan nilai tukar Rupiah, yang membuat biaya impor jasa digital dalam dolar menjadi semakin mahal, namun volume impor tetap tinggi karena adanya kebutuhan masyarakat.

Nilai Transaksi Uang Elektronik Mencapai Rp3 Kuadriliun hingga November 2025. Seiring dengan meningkatnya adopsi pembayaran digital melalui QRIS dan uang elektronik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas ekonomi masyarakat. Mulai dari belanja harian hingga pembayaran layanan publik, pilihan menggunakan uang elektronik semakin mendominasi pola transaksi masyarakat luas.

Gambar 43. Volume dan Nilai Transaksi Uang Elektronik Triwulan I 2024 - Triwulan IV 2025



Sumber: Bank Indonesia, 2025 (diolah)

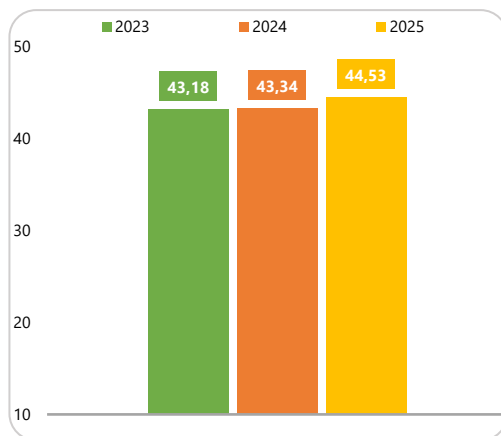
Volume dan Nilai transaksi uang elektronik hingga bulan November 2025 mencapai Rp318,06 triliun dan menjadi yang tertinggi sepanjang sejarah. Angka tersebut naik

sebesar 5,41 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar Rp301,74 triliun dan melonjak hingga 49,07 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun lalu. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI), nilai transaksi uang elektronik di Indonesia cenderung meningkat. Secara keseluruhan, nilai transaksi uang elektronik Indonesia sepanjang Januari-November 2025 mencapai Rp 3,02 kuadriliun dengan capaian naik hingga 33,65 persen (YoY).⁶⁵

Transaksi *top up* mendominasi transaksi uang elektronik selama 2025 dengan nilai Rp1,52 kuadriliun atau setara 50 persen dari total transaksi uang elektronik yang terjadi. Transaksi kedua terbesar adalah dengan tujuan belanja dengan nilai mencapai Rp 894,46 triliun, setara dengan 30 persen dari total transaksi, diikuti oleh transfer antar uang elektronik (Rp559,98 triliun), *redeem* (Rp19,51 triliun), pengisian pertama kali (Rp13,28 triliun), dan tarik tunai uang elektronik (Rp11,71 triliun).

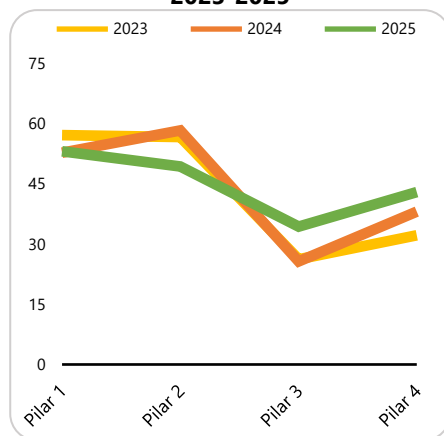
Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) 2025 masuk pada kategori Cukup dengan nilai 44,53, naik 1.19 dari tahun 2024. Peningkatan ini juga terlihat pada beberapa pilar pendukungnya, yaitu Pilar Infrastruktur dan Ekosistem, Pilar Pembedayaan, dan Pilar Pekerjaan, meskipun pada Pilar Literasi Digital menunjukkan penurunan nilai dibandingkan tahun sebelumnya, terutama pada Subpilar Keamanan Digital.

Gambar 44. Skor IMDI Nasional 2023-2025



Sumber: Komdigi, 2025 (diolah)

Gambar 45. Skor Pilar IMDI Nasional 2023-2025



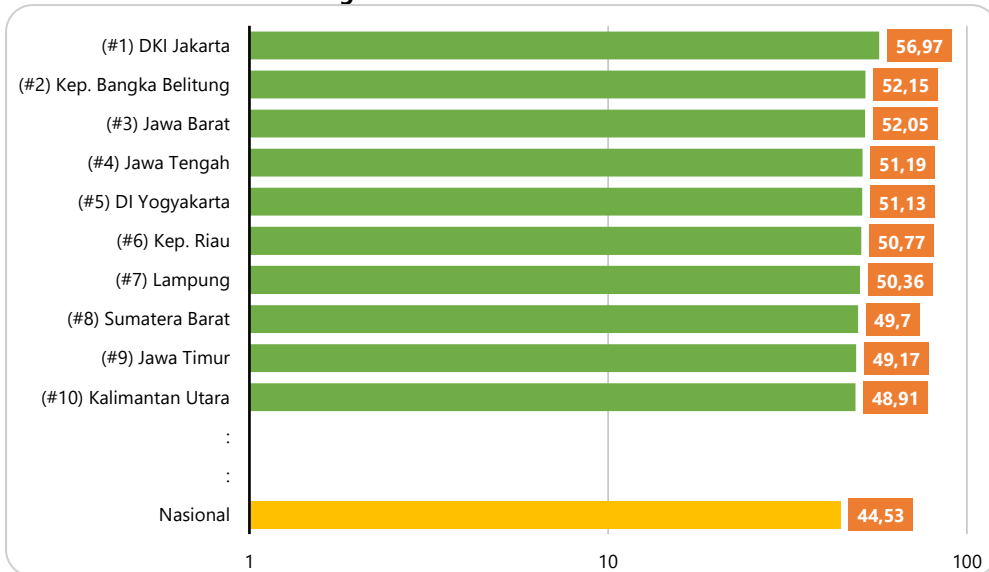
Sumber: Komdigi, 2025 (diolah)

Pada tahun 2025, secara regional, terdapat 3 Provinsi yang masuk pada kategori tinggi, yaitu DKI Jakarta, Kepulauan Bangka Belitung, dan Jawa Barat, 27 Provinsi masuk pada kategori Cukup, dan 8 Provinsi lainnya masuk pada kategori Rendah dan Sangat Rendah. Kepulauan Bangka Belitung, yang menempati peringkat 2 setelah DKI

⁶⁵ <https://goodstats.id/article/nilai-transaksi-uang-elektronik-indonesia-tembus-rp3-kuadriliun-per-november-2025-YPLer>

Jakarta, berhasil meraih nilai Pilar Infrastruktur dan Ekonomi dengan kategori sangat tinggi, yaitu 63,09. Selain itu juga tampak kenaikan cukup tinggi sebesar 17,91 poin pada Pilar Pemberdayaan dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi infrastruktur serta ekosistem digital semakin dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat, khususnya dalam mendukung kegiatan produktif yang berpotensi mendorong peningkatan ekonomi, ditunjukkan dengan kenaikan PDRB sebesar 8,6 persen ditahun 2025 (CtC).⁶⁶

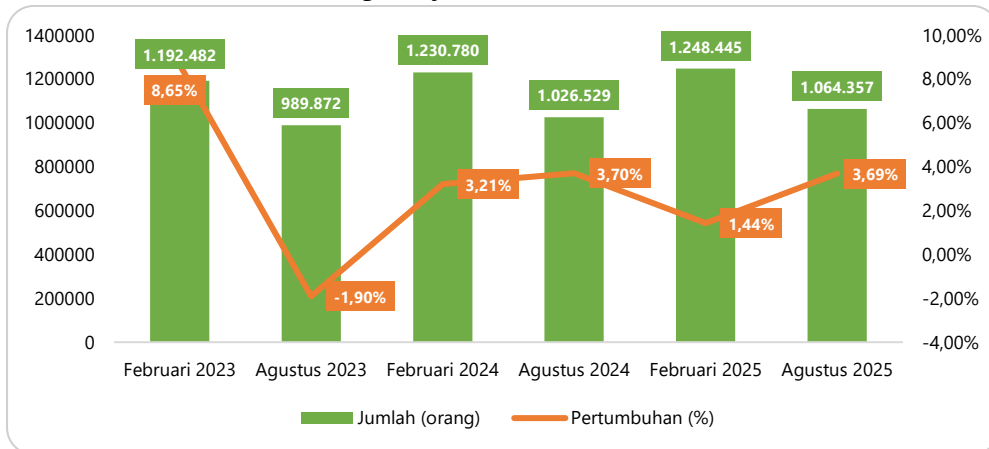
Gambar 46. Peringkat 10 Besar IMDI Berdasarkan Provinsi 2025



Sumber: Kementerian Komunikasi dan Digital, 2025 (diolah)

Tenaga kerja sektor informasi dan komunikasi sepanjang Februari 2023-Agustus 2025 mengalami pertumbuhan yang cukup berfluktuatif. Pertumbuhan tenaga kerja sektor ini sebesar 4,4 persen (YoY) untuk periode bulan Februari tahun 2023-2025. Sedangkan untuk periode bulan Agustus 2023-2025, mengalami kenaikan yang lebih landai, sebesar 1,83 persen (YoY). Kebutuhan tenaga kerja IT dengan posisi yang paling dicari meliputi *software engineer*, *network operation access*, dan *network operation backbone*. Perkembangan teknologi meliputi *cloud infrastructure* membuat permintaan *software engineer* meningkat.

⁶⁶ BPS, 2025

Gambar 47. Tenaga Kerja Sektor Informasi dan Komunikasi

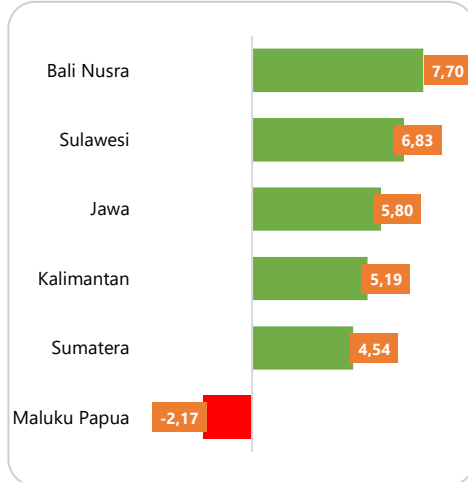
Sumber: Kementerian Komunikasi dan Digital, 2025 (diolah)

Peningkatan tenaga kerja sektor informasi dan komunikasi juga didorong dari membaiknya pertumbuhan ekonomi sektor ini yang sejalan dengan meningkatnya aktivitas telekomunikasi. Peningkatan pendapatan usaha aktivitas jasa telekomunikasi terjadi seiring dengan peningkatan trafik data dan transaksi perdagangan melalui sistem elektronik. Kementerian Ketenagakerjaan mengungkapkan sektor informasi dan komunikasi sebagai salah satu penggerak utama pasar kerja tahun 2025 karena pergeseran kebutuhan tenaga kerja yang mengarah ke sektor digital serta kreatif yang lebih besar.

2.2 Produk Domestik Regional Bruto

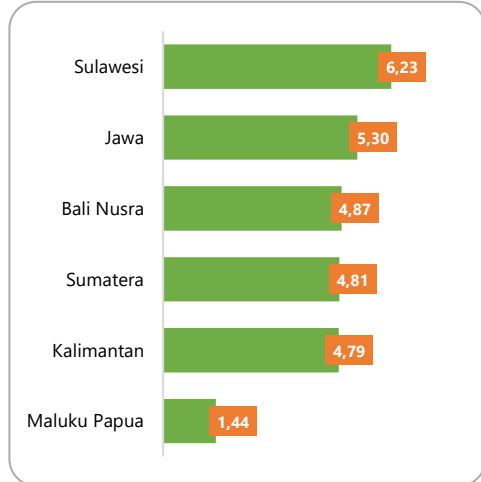
Perekonomian Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan pertumbuhan di seluruh wilayah.

Gambar 48. Pertumbuhan PDRB Wilayah Triwulan IV Tahun 2025 (Persen, YoY)



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 49. Pertumbuhan PDRB Wilayah Tahun 2025 (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik

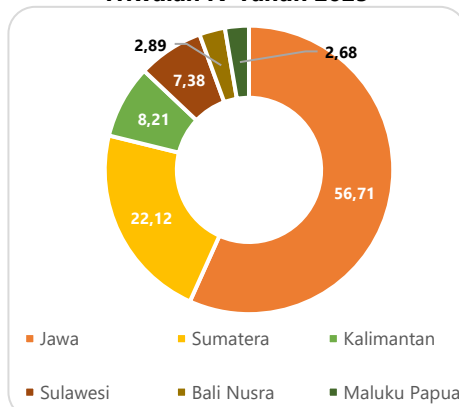
Pertumbuhan tertinggi pada wilayah Sulawesi yang tumbuh sebesar 6,23 persen (YoY), diikuti oleh wilayah Jawa (5,3 persen, YoY), Bali Nusra (4,87 persen, YoY), Sumatera (4,81 persen, YoY), Kalimantan (4,79 persen, YoY), dan Maluku Papua (1,44 persen, YoY). Secara keseluruhan, Kawasan Barat Indonesia (KBI) mencatatkan pertumbuhan sebesar 5,17 persen (YoY) sementara Kawasan Timur Indonesia (KTI) mencatatkan pertumbuhan sebesar 4,84 persen (YoY). Wilayah KBI (Jawa dan Sumatera) masih menunjukkan peranan yang kuat dalam perekonomian Indonesia, dengan kontribusi wilayah Jawa dan Sumatera masing-masing sebesar 56,93 persen dan 22,22 persen. Sementara itu, wilayah KTI pada kelompok provinsi di Pulau Kalimantan memiliki kontribusi sebesar 8,12 persen diikuti wilayah Sulawesi (7,22 persen), Bali Nusra (2,82 persen), serta Maluku Papua (2,69 persen).

Pada triwulan IV tahun 2025, sebagian besar provinsi mencatatkan pertumbuhan positif dan terakselerasi dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Pertumbuhan tertinggi pada Wilayah Bali Nusra yang tumbuh 7,70 persen (YoY) didorong oleh kinerja sektor industri pengolahan dan perdagangan yang masing-masing tumbuh 46,51 persen (YoY) dan 9,53 persen (YoY). Wilayah Sulawesi tumbuh sebesar 6,83 persen (YoY) didorong oleh pertumbuhan seluruh provinsi yang mencatatkan pertumbuhan positif. Provinsi Sulawesi Tengah menjadi provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di wilayah Sulawesi yang tumbuh sebesar 9,43 persen (YoY). Perekonomian Maluku-Papua berkontraksi sebesar 2,17 persen (YoY) disebabkan oleh

kontraksi yang masih berlanjut pada provinsi Papua Tengah. Sementara itu, provinsi Maluku Utara mencatatkan pertumbuhan tinggi sebesar 29,81 persen (YoY) didorong peningkatan produksi industri pengolahan nikel.

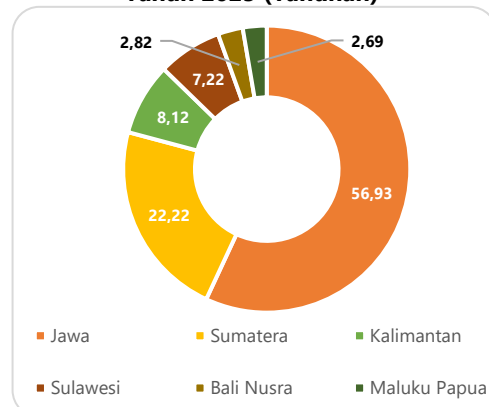
Wilayah Jawa dan Sumatera sebagai sumber pertumbuhan tertinggi perekonomian Indonesia masing-masing tumbuh 5,80 persen (YoY) dan 4,54 persen (YoY) didorong sektor pertanian dan industri pengolahan. Wilayah Kalimantan tumbuh 5,19 persen (YoY) didorong sektor industri pengolahan yang tumbuh sebesar 10,37 persen (YoY).

Gambar 50. Kontribusi PDRB Wilayah Triwulan IV Tahun 2025



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 51. Kontribusi PDRB Wilayah Tahun 2025 (Tahunan)



Sumber: Badan Pusat Statistik

Pertumbuhan wilayah Maluku Papua mengalami perlambatan selama tahun 2025 seiring dengan perlambatan signifikan di Provinsi Papua Tengah.

Perlambatan perekonomian wilayah Maluku Papua didorong oleh provinsi Papua Tengah yang masih mengalami kontraksi yang dalam hingga triwulan IV tahun 2025. Sementara itu, provinsi Papua Barat mengalami perbaikan setelah sebelumnya terkontraksi pada triwulan II dan triwulan III tahun 2025. Di sisi lain, provinsi Maluku Utara mencatat pertumbuhan tinggi sebesar 34,17 persen (YoY) pada tahun 2025 diikuti Papua Barat (6,46 persen, YoY), Maluku (4,56 persen, YoY) dan Papua Barat Daya (4,03 persen, YoY).

Provinsi Maluku Utara masih menjadi provinsi dengan pertumbuhan tertinggi yang tumbuh 29,81 persen (YoY) dan 34,17 persen (CtC) pada triwulan IV tahun 2025. Sebagian besar lapangan usaha mengalami pertumbuhan positif pada triwulan IV tahun 2025 dengan pertumbuhan tertinggi pada sektor industri pengolahan (50,93 persen, YoY), pertambangan (35,06 persen, YoY), dan konstruksi (23,02 persen, YoY). Pertumbuhan sektor industri pengolahan didorong oleh aktivitas produksi yang kuat seiring dengan masih tingginya permintaan produk hasil pengolahan nikel. Peningkatan produksi terjadi pada produk *ferronickel* sebesar 20,66 persen (YoY) dan

nickel matte sebesar 5,04 persen (YoY). Produk olahan nikel lainnya yang juga mengalami peningkatan produksi pada tahun 2025 yaitu *MHP, kobalt elektrolit, nickel sulphate, dan cobalt sulphate* serta terdapat komoditas baru yaitu *nickel plate* sehingga secara keseluruhan meningkatkan pertumbuhan industri pengolahan hasil pertambangan yang cukup tinggi. Peningkatan produksi industri pengolahan tersebut mendorong pertumbuhan pada sektor pertambangan sebagai sektor hulu dari industri pengolahan logam.

Sektor pertanian sebagai kontributor terbesar ketiga tumbuh 4,93 persen (YoY) dan 3,20 persen (CtC) yang ditopang oleh peningkatan produksi komoditas perikanan, kehutanan, dan perkebunan kelapa di tengah turunnya produksi komoditas padi dan jagung. Dari sisi pengeluaran, ekspor barang dan jasa serta PMTB menjadi komponen pendorong utama perekonomian Maluku Utara. Ekspor barang dan jasa tumbuh 24,96 persen (YoY) dan 40,13 persen (CtC). Pertumbuhan ekspor didorong oleh peningkatan ekspor hasil industri nikel yang terus meningkat. Secara total, volume ekspor mengalami peningkatan sebesar 36,06 persen (CtC) dan nilai ekspor mengalami peningkatan sebesar 39,19 persen (CtC). Komponen PMTB tumbuh sebesar 26,04 persen (YoY) dan 25,38 persen (CtC) didorong oleh peningkatan impor barang modal seiring dengan pembangunan *smelter* yang masih berlanjut.

Perekonomian Maluku tumbuh 5,44 persen (YoY) dan 4,56 persen (CtC) pada triwulan IV tahun 2025, melambat dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Sektor pertanian sebagai kontributor perekonomian terbesar tumbuh 6,23 persen (YoY) didorong oleh peningkatan produksi pada komoditas tanaman pangan khususnya padi, komoditas tanaman hortikultura khususnya pisang dan nanas, serta komoditas tanaman perkebunan cengkeh dan pala. Lapangan usaha lain yang mengalami pertumbuhan tinggi yaitu sektor pertambangan (20,49 persen, YoY) yang didorong peningkatan produksi pertambangan bijih logam dan pertambangan migas dan sektor jasa keuangan (15,40 persen, YoY) yang didorong peningkatan aktivitas jasa perantara keuangan dan jasa keuangan lainnya. Dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga menjadi sumber pertumbuhan terbesar yang tumbuh 4,11 persen (YoY) didorong oleh peningkatan aktivitas konsumsi masyarakat seiring dengan momen libur natal dan tahun baru. Sementara itu, ekspor luar negeri berkontraksi sebesar 16,83 persen (YoY) seiring dengan penurunan volume dan nilai ekspor.

Perekonomian Papua Barat pada triwulan IV tahun 2025 mengalami pertumbuhan sebesar 4,73 persen (YoY), setelah sebelumnya mengalami kontraksi selama triwulan II dan triwulan III tahun 2025. Secara kumulatif hingga triwulan IV tahun 2025, Papua Barat mencatatkan pertumbuhan sebesar 6,46 persen (CtC). Sebagian besar lapangan usaha di Papua Barat mengalami pertumbuhan pada tahun 2025 kecuali sektor jasa

perusahaan. Sektor utama Papua Barat yaitu industri pengolahan dan pertambangan pada triwulan IV tahun 2025 mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 5,74 persen (YoY) atau 9,04 persen (CtC) dan 5,42 persen (YoY) atau 6,62 persen (CtC). Pertumbuhan sektor industri pengolahan dan sektor pertambangan sejalan dengan terjaganya target produksi gas alam cair (LNG) sebagai komoditas utama Papua Barat. Dari sisi pengeluaran, sebagian besar komponen pengeluaran di provinsi Papua Barat pada tahun 2025 mengalami pertumbuhan kecuali komponen PMTB. Sementara itu, komponen ekspor barang dan jasa yang merupakan kontributor terbesar tumbuh 7,25 persen (CtC) didorong oleh peningkatan ekspor migas dan non migas.

Sebagai motor utama perekonomian di Wilayah Maluku – Papua, Papua Tengah kembali mengalami kontraksi yang cukup dalam pada triwulan IV tahun 2025 hingga 35,59 persen (YoY). Secara kumulatif hingga triwulan IV tahun 2025, perekonomian Papua Tengah terkontraksi sebesar 21,80 persen (CtC). Sektor pertambangan sebagai kontributor perekonomian terbesar menjadi sumber kontraksi terdalam dengan kontraksi sebesar 47,97 persen (YoY) dan 29,02 persen (CtC). Kontraksi pada sektor pertambangan disebabkan oleh terhambatnya operasional tambang emas dan tembaga PT Freeport Indonesia sebagai imbas insiden longsor di tambang bawah tanah *Grasberg Block Cave* (GBC). Penundaan kegiatan produksi tersebut juga berpengaruh pada kinerja ekspor provinsi Papua Tengah. Ekspor barang dan jasa sebagai komponen pengeluaran terbesar mengalami kontraksi hingga 29,81 persen (CtC) pada triwulan IV tahun 2025 seiring dengan penurunan nilai ekspor komoditas bijih besi dan konsentratnya (HS 26).

Provinsi-provinsi otonomi baru lainnya di Papua dan Papua Barat tumbuh secara moderat pada triwulan IV tahun 2025. Provinsi Papua Barat Daya tumbuh sebesar 4,09 persen (YoY) dan 4,03 persen (CtC) didorong oleh pertumbuhan positif pada sebagian besar lapangan usaha. Lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi sepanjang tahun 2025 yaitu transportasi dan pergudangan (7,47 persen, CtC) diikuti sektor akomodasi dan makan minum (6,94 persen, CtC) serta sektor perdagangan (5,60 persen, CtC). Provinsi Papua tumbuh 4,20 persen (YoY) dan 3,97 persen (CtC) didorong pertumbuhan pada sektor administrasi pemerintahan yang tumbuh 9,59 persen (YoY). Sementara itu, sektor konstruksi sebagai kontributor utama perekonomian Papua terkontraksi sebesar 0,02 persen (YoY). Provinsi Papua Selatan mencatatkan pertumbuhan sebesar 3,35 persen (YoY) dan 3,39 persen (CtC) didorong oleh kinerja sektor pertanian dan konstruksi sebagai kontributor utama yang tumbuh sebesar 4,35 persen (YoY) dan 2,24 persen (YoY). Provinsi DOB yang terakhir yaitu Papua Pegunungan yang tumbuh sebesar 4,42 persen (YoY) dan 3,75 persen (CtC). Pertumbuhan provinsi Papua Pegunungan didorong oleh kinerja sektor administrasi pemerintahan yang tumbuh sebesar 7,07 persen (YoY). Sementara itu, sektor

konstruksi sebagai kontributor terbesar kedua tumbuh melambat sebesar 1,23 persen (YoY). Secara umum, wilayah sektor administrasi pemerintahan dan konstruksi menjadi pendorong wilayah DOB Papua. Namun, sektor konstruksi di beberapa wilayah mulai melambat seiring dengan rampungnya proyek pembangunan sarana dan prasarana di Kawasan Pemerintahan Provinsi (KPP).

Sebagian besar provinsi di Wilayah Sulawesi mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang solid pada triwulan IV tahun 2025. Secara agregat, ekonomi wilayah Sulawesi tumbuh sebesar 6,83 persen (YoY) atau 6,23 persen (CtC) pada triwulan IV tahun 2025. Pertumbuhan tersebut didorong oleh akselerasi pertumbuhan pada sebagian besar provinsi. Secara spasial, wilayah Sulawesi merupakan wilayah dengan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2025.

Provinsi Sulawesi Tengah menjadi provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di wilayah Sulawesi yang tumbuh sebesar 9,43 persen (YoY) dan 8,47 persen (CtC) pada triwulan IV tahun 2025. Sektor industri pengolahan sebagai kontributor perekonomian terbesar tumbuh 16,67 persen (YoY) dan 14,12 persen (CtC) didorong oleh pertumbuhan industri logam dasar. Sektor pertanian sebagai kontributor terbesar kedua tumbuh 3,93 persen (YoY) dan 4,45 persen (CtC). Pertumbuhan sektor pertanian didorong oleh peningkatan produksi tanaman pangan pada komoditas padi. Sektor pertambangan sebagai hulu dari industri pengolahan logam dasar menjadi kontributor terbesar ketiga dan tumbuh sebesar 7,08 persen (YoY) dan 6,34 persen (CtC). Lapangan usaha lain yang tumbuh tinggi yaitu jasa keuangan dan asuransi yang tumbuh hingga 19,11 persen (YoY) didorong oleh peningkatan penyaluran kredit perbankan. Dari sisi pengeluaran, perekonomian Sulawesi Tengah didorong oleh kinerja ekspor barang dan jasa yang tumbuh 12,77 persen (YoY) dan 10,61 persen (CtC). Pertumbuhan ekspor didorong oleh peningkatan volume ekspor pada komoditas nikel dan kokas. Sementara Sebagian besar sektor mengalami pertumbuhan positif, sektor konstruksi berkontraksi sebesar 4,15 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2025 sejalan dengan penurunan nilai realisasi belanja modal dan penurunan realisasi pengadaan semen.

Provinsi Sulawesi Selatan sebagai provinsi dengan kontribusi perekonomian terbesar di wilayah Sulawesi tumbuh 5,99 persen (YoY) dan 5,43 persen (CtC) pada triwulan IV tahun 2025. Perekonomian Sulawesi Selatan didominasi oleh empat lapangan usaha yaitu sektor pertanian, perdagangan, konstruksi, dan industri pengolahan. Sektor pertanian tumbuh 5,02 persen (YoY) dan 7,06 persen (CtC) pada triwulan IV tahun 2025. Kinerja sektor pertanian terus menguat pada tahun 2025 didorong oleh peningkatan produksi berbagai komoditas utama seperti padi, jagung, ubi kayu, dan rumput laut. Sektor perdagangan tumbuh 4,54 persen (YoY) dan 4,81 persen (CtC).

Secara tahunan, sektor perdagangan mengalami perlambatan yang disebabkan oleh penurunan penjualan kendaraan. Sektor konstruksi tumbuh 6,33 persen (YoY) dan 3,77 persen (CtC). Pertumbuhan sektor konstruksi didorong oleh kinerja konstruksi non pemerintah dan tercermin dari realisasi pengadaan semen yang mengalami pertumbuhan hingga 20,50 persen (YoY) dan 5,27 persen (CtC). Sektor industri pengolahan tumbuh 6,03 persen (YoY) dan 5,04 persen (CtC) didorong oleh pertumbuhan sub sektor industri makanan. Hal tersebut turut mendorong peningkatan ekspor luar negeri hasil industri makanan yang tumbuh 37,24 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2025. Dari sisi pengeluaran, komponen utama bersumber dari konsumsi rumah tangga dan PMTB. Komponen konsumsi rumah tangga tumbuh 5,28 persen (YoY) dan 4,69 persen (CtC) pada triwulan IV tahun 2025 didorong oleh peningkatan mobilitas penduduk dan konsumsi selama momen liburtahun baru. Komponen PMTB tumbuh 5,99 persen (YoY) dan 4,45 persen (CtC) seiring dengan pertumbuhan realisasi PMA dan PMDN serta pertumbuhan nilai impor barang modal dari luar negeri.

Provinsi Gorontalo merupakan provinsi di wilayah Sulawesi dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan yaitu 6,12 persen (YoY) dan 5,71 persen (CtC) pada triwulan IV tahun 2025, meningkat dari triwulan IV tahun 2024 yang tumbuh 4,48 persen (YoY) dan 4,13 persen (CtC). Sebagian besar lapangan usaha tumbuh positif dengan pertumbuhan tertinggi pada sektor industri pengolahan yang tumbuh 24,80 persen (YoY) dan 16,36 persen (CtC). Pertumbuhan sektor industri pengolahan didorong oleh pertumbuhan sub sektor industri kayu dan barang dari kayu (88,61 persen, YoY) dan sub sektor industri makanan dan minuman (17,96 persen, YoY). Lapangan usaha lain yang tumbuh tinggi pada triwulan IV tahun 2025 yaitu jasa keuangan (21,48 persen, YoY) dan pertambangan (16,01 persen, YoY). Dari sisi pengeluaran, komponen ekspor mencatat pertumbuhan tertinggi baik secara *year-on-year* maupun kumulatif tahun 2025 dengan pertumbuhan sebesar 18,20 persen (YoY) dan 9,10 persen (CtC). Pertumbuhan ekspor seiring dengan peningkatan nilai ekspor yang tumbuh hingga 49,45 persen dibandingkan tahun 2024 terutama didorong oleh komoditas kayu, barang dari kayu (HS 44).

Provinsi lainnya di wilayah Sulawesi mengalami pertumbuhan moderat pada triwulan IV tahun 2025. Provinsi Sulawesi Utara tumbuh 5,95 persen (YoY) dan 5,66 persen (CtC) dengan pertumbuhan tertinggi pada sektor penyediaan akomodasi dan makan minum (20,67 persen, YoY). Pertumbuhan tersebut didorong oleh peningkatan aktivitas konsumsi dan kunjungan wisatawan seiring dengan momentum libur natal dan tahun baru. Sementara itu, sumber pertumbuhan tertinggi perekonomian Sulawesi Utara pada triwulan IV tahun 2025 berasal dari sektor transportasi dengan pertumbuhan 12,46 persen (YoY) didorong oleh peningkatan aktivitas seluruh moda

transportasi seiring dengan pembukaan rute internasional baru, penambahan jadwal kapal dan penerbangan, serta mulai beroperasinya Bus Trans Manado. Provinsi Sulawesi Tenggara tumbuh 5,94 persen (YoY) dan 5,79 persen (CtC) pada triwulan IV tahun 2025. Pada tahun 2025, sektor industri pengolahan menjadi sumber pertumbuhan terbesar perekonomian Sulawesi Tenggara yang tumbuh sebesar 6,61 persen (YoY) dan 14,91 persen (CtC). Pertumbuhan sektor industri pengolahan didorong oleh peningkatan kapasitas produksi industri logam dasar seiring dengan beroperasinya *smelter* baru dan peningkatan volume produksi industri makanan dan minuman seiring dengan kenaikan permintaan untuk mendukung program Makan Bergizi Gratis (MBG). Provinsi terakhir di wilayah Sulawesi yaitu Sulawesi Barat, tumbuh sebesar 6,55 persen (YoY) dan 5,36 persen (CtC). Sektor menjadi sumber pertumbuhan tertinggi yang tumbuh 8,28 persen (YoY) dan 6,05 persen (CtC). Pertumbuhan sektor pertanian didorong oleh peningkatan produksi pada berbagai komoditas seperti padi, TBS kelapa sawit, getah pinus, serta komoditas peternakan utamanya ayam potong seiring dengan meningkatnya permintaan untuk MBG.

Hampir seluruh provinsi di Wilayah Kalimantan mengalami peningkatan kecuali Provinsi Kalimantan Timur yang mengalami perlambatan. Secara agregat, ekonomi wilayah Kalimantan tumbuh sebesar 5,19 persen (YoY) dan 4,79 persen (CtC) yang didukung dengan pertumbuhan tertinggi pada Provinsi Kalimantan Barat sebesar 5,62 persen (YoY) diikuti oleh Provinsi Kalimantan Utara sebesar 5,49 persen (YoY).

Provinsi Kalimantan Timur sebagai provinsi dengan kontribusi terbesar di Wilayah Kalimantan menunjukkan pertumbuhan positif sebesar 5,04 persen (YoY) dan 4,53 persen (CtC), meskipun mengalami perlambatan dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Tiga lapangan usaha terbesar yaitu pertambangan, industri pengolahan, dan konstruksi masing-masing tumbuh sebesar 0,45 persen (YoY), -0,11 persen (CtC); 13,89 persen (YoY), 12,68 persen (CtC); -2,69 persen (YoY), -0,17 persen (CtC). Kontraksi pada sektor pertambangan didorong oleh penurunan produksi pada komoditas strategis utama seperti minyak bumi, gas alam, dan batu bara. Sementara itu, sektor industri pengolahan mengalami percepatan pertumbuhan dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Pertumbuhan sektor industri pengolahan didorong oleh optimalisasi produksi pengilangan migas, industri pupuk dan bahan kimia, ekspansi industri pengolahan minyak kelapa sawit (CPO) dan hilirisasinya, serta beroperasinya beberapa industri baru. Di sisi lain, sektor konstruksi sebagai kontributor perekonomian terbesar ketiga juga mengalami kontraksi baik secara *year-on-year* maupun kumulatif tahun 2025. Kontraksi pada sektor konstruksi utamanya disebabkan oleh penurunan intensitas kegiatan pembangunan fisik yang berasal dari anggaran APBN dan APBD sebagai dampak dari efisiensi anggaran

pemerintah serta berakhirnya tahap pembangunan Proyek Strategis Nasional (PSN) *Refinery Development Master Plan* (RDMP). Dari sisi pengeluaran, komponen konsumsi rumah tangga mencatatkan pertumbuhan tertinggi secara *year-on-year* yaitu sebesar 5,67 persen (YoY) didorong oleh peningkatan konsumsi pada momen libur natal dan tahun baru. Komponen ekspor barang dan jasa sebagai kontributor terbesar sisi pengeluaran mencatatkan pertumbuhan sebesar 5,62 persen (YoY) dan 6,03 persen (CtC). Pertumbuhan ekspor didorong oleh peningkatan permintaan komoditas unggulan terutama hasil kilang migas, pupuk, semen, karet, serta CPO dan turunannya.

Provinsi Kalimantan Barat menjadi provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di wilayah Kalimantan yang tumbuh 5,62 persen (YoY) dan 5,39 persen (CtC). Lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi yaitu pertambangan yang tumbuh sebesar 32,60 persen (YoY) dan 31,48 persen (CtC). Pertumbuhan sektor pertambangan seiring dengan peningkatan produksi bijih bauksit yang mencapai 167,41 persen (YoY) dan peningkatan produksi alumina sebesar 66,82 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2025. Sektor konstruksi tumbuh sebesar 7,82 persen (YoY) dan 8,69 persen (CtC) dan menjadi sumber pertumbuhan terbesar kedua pada tahun 2025. Pertumbuhan sektor konstruksi seiring dengan pertumbuhan realisasi investasi konstruksi sebesar 76,97 persen (YoY) dan 50,76 persen (CtC). Sektor pertanian sebagai kontributor perekonomian terbesar tumbuh 0,06 persen (YoY) dan 2,15 persen (CtC), melambat dari periode yang sama tahun sebelumnya. Dari sisi pengeluaran, aktivitas konsumsi masyarakat terus tumbuh stabil dengan pertumbuhan konsumsi rumah tangga sebesar 5,15 persen (YoY) dan 5,21 persen (CtC). Sementara itu, ekspor menjadi komponen dengan pertumbuhan tertinggi secara kumulatif pada tahun 2025 dengan pertumbuhan sebesar 29,10 persen (CtC) meskipun terkontraksi sebesar 2,68 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2025.

Perekonomian provinsi Kalimantan Selatan tumbuh sebesar 5,46 persen (YoY) dan 5,22 persen (CtC) pada triwulan IV tahun 2025. Dari sisi produksi, lapangan usaha dengan kontribusi terbesar yaitu pertambangan, industri pengolahan, dan pertanian masing-masing tumbuh sebesar 0,89 persen (YoY), 4,32 persen (YoY), dan 6,91 persen (YoY). Sektor pertambangan mengalami pertumbuhan positif setelah sebelumnya terkontraksi pada triwulan I hingga triwulan III tahun 2025 yang didorong oleh peningkatan produksi batu bara. Sektor industri pengolahan mengalami perlambatan dibandingkan triwulan IV tahun 2024 yang disebabkan oleh perlambatan pada industri makanan dan minuman, industri kayu, dan industri karet. Sektor pertanian menjadi lapangan usaha dengan sumber pertumbuhan tertinggi di triwulan IV tahun 2025 secara *year-on-year* yaitu sebesar 0,77 persen didorong oleh peningkatan produksi padi. Dari sisi pengeluaran, PMTB menjadi komponen dengan pertumbuhan

tertinggi yaitu sebesar 7,95 persen (YoY) dan 5,42 persen (CtC). Pertumbuhan PMTB didorong oleh lonjakan masif pada realisasi belanja modal pemerintah pusat maupun daerah serta pertumbuhan positif pada sektor konstruksi. Sementara sebagian besar komponen mengalami pertumbuhan positif, ekspor mengalami kontraksi secara kumulatif pada tahun 2025 sebesar 5,59 persen (CtC) disebabkan oleh penurunan nilai ekspor komoditas unggulan bahan bakar mineral (HS 27) dan komoditas kayu dan barang dari kayu (HS 44).

Pertumbuhan ekonomi provinsi Kalimantan Tengah pada triwulan IV tahun 2025 sebesar 4,79 persen (YoY) dan 4,80 persen (CtC), meningkat dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Perekonomian Kalimantan Tengah didorong oleh sektor industri pengolahan sebagai sumber pertumbuhan terbesar yang tumbuh 9,45 persen (YoY) dan 7,69 persen (CtC). Pertumbuhan sektor industri pengolahan seiring dengan peningkatan produksi industri CPO dan turunannya. Pertumbuhan tersebut turut mendorong pertumbuhan sektor pertanian (3,39 persen, YoY dan 3,94 persen, CtC) sebagai sektor hulu industri CPO dan sektor transportasi dan pergudangan (9,02 persen, YoY dan 10,91 persen, CtC) seiring dengan meningkatnya aktivitas angkutan barang baik melalui darat, sungai, maupun laut. Dari sisi pengeluaran, ekspor mencatatkan pertumbuhan tertinggi secara kumulatif pada tahun 2025 yaitu sebesar 10,67 persen (CtC). Pertumbuhan ekspor didorong oleh peningkatan ekspor hasil industri dengan komoditas utama diantaranya yaitu minyak kelapa sawit, kayu olahan, karet remah, kayu lapis, bungkil dan residu, serta kimia dasar organik yang bersumber dari hasil pertanian.

Provinsi Kalimantan Utara tumbuh sebesar 5,49 persen (YoY) dan 4,56 persen (CtC) pada triwulan IV tahun 2025 dengan lapangan usaha dengan sumber pertumbuhan terbesar yaitu konstruksi, perdagangan, dan industri pengolahan. Sektor konstruksi tumbuh 14,38 persen (YoY) dan 11,17 persen (CtC) didorong oleh peningkatan pembangunan konstruksi di Kawasan Industri yang didukung dengan peningkatan realisasi investasi di Kabupaten Bulungan. Peningkatan sektor konstruksi juga tercermin dari peningkatan volume impor besi dan baja yang menunjukkan peningkatan yang cukup masif pada tahun 2025. Sektor perdagangan tumbuh 10,55 persen (YoY) dan 9,84 persen (CtC), didorong oleh peningkatan aktivitas perdagangan besar dan eceran bukan mobil seiring dengan peningkatan produksi pada lapangan usaha pertanian dan industri pengolahan. Sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 9,89 persen (YoY) dan 8,99 persen (CtC), meningkat dibandingkan triwulan IV tahun 2024 yang tumbuh sebesar 6,69 persen (YoY) dan 5,26 persen (CtC). Pertumbuhan sektor industri pengolahan didorong oleh kinerja industri makanan dan minuman terutama akibat peningkatan produksi CPO, industri kertas seiring dengan mulai diproduksinya bubur kayu/*pulp* pada tahun 2025, dan industri pengilangan

migas yang didorong oleh peningkatan produksi LNG. Sementara itu, sektor pertambangan sebagai kontributor perekonomian terbesar berkontraksi sebesar 1,17 persen (YoY) dan 1,09 persen (CtC) disebabkan oleh penurunan produksi batu bara. Dari sisi pengeluaran, ekspor barang dan jasa sebagai sumber pertumbuhan terbesar dan tumbuh 2,98 persen (CtC). Pertumbuhan ekspor seiring dengan peningkatan nilai dan volume ekspor pada komoditas ikan dan udang; kayu, barang dari kayu; dan biji-bijian berminyak, serta terdapat komoditas ekspor baru pada tahun 2025 yaitu bubur kayu (*pulp*).

Seluruh Provinsi di Bali Nusra Tumbuh Positif dan Menguat di Triwulan IV Tahun 2025. Secara agregat, wilayah Bali dan Nusa Tenggara tumbuh sebesar 7,70 persen (YoY) dan 4,87 persen (CtC) pada triwulan IV tahun 2025. Pertumbuhan tersebut didorong oleh kinerja seluruh provinsi di wilayah Bali dan Nusa Tenggara yang mencatatkan pertumbuhan positif dan terakselerasi dibandingkan triwulan IV tahun 2024.

Provinsi Bali sebagai kontributor terbesar di wilayah Bali dan Nusa Tenggara tumbuh terjaga di atas 5 persen yaitu sebesar 5,86 persen (YoY) dan 5,82 persen (CtC) pada triwulan IV tahun 2025 didorong oleh kinerja positif pada seluruh lapangan usaha. Sektor akomodasi dan makan minum sebagai kontributor utama perekonomian Bali tumbuh sebesar 8,90 persen (YoY) dan 10,25 persen (CtC). Pertumbuhan sektor akomodasi dan makan minum seiring dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (4,23 persen, YoY) dan wisatawan nusantara (18,51 persen, YoY). Pertumbuhan pada aktivitas pariwisata turut mendorong pertumbuhan sektor jasa perusahaan (7,61 persen, YoY dan 7,84 persen, CtC) khususnya jasa biro dan agen perjalanan wisata. Kontributor perekonomian terbesar kedua yaitu pertanian tumbuh sebesar 0,25 persen (YoY) dan 1,70 persen (CtC), melambat dari periode yang sama tahun 2024. Pertumbuhan sektor pertanian pada triwulan IV tahun 2025 didorong oleh sub sektor perkebunan pada komoditas kelapa dan kakao dan sub sektor perternakan pada komoditas telur ayam, daging ayam, dan daging sapi. Sementara itu, perlambatan pada sektor pertanian disebabkan oleh menurunnya produksi padi dan perikanan tangkap. Lapangan usaha lain yang tumbuh tinggi pada triwulan IV tahun 2025 yaitu administrasi pemerintahan (12,14 persen, YoY) dan jasa kesehatan (8,51 persen, YoY). Dari sisi pengeluaran, perekonomian Bali didorong oleh konsumsi rumah tangga dan ekspor luar negeri sebagai kontributor terbesar. Konsumsi rumah tangga tumbuh terjaga sebesar 5,85 persen (YoY) dan 5,47 persen (CtC). Pertumbuhan komponen konsumsi rumah tangga yang relatif tinggi terjadi pada pengeluaran rekreasi dan budaya, penginapan dan hotel, serta transportasi yang sejalan dengan peningkatan aktivitas pariwisata. Komponen ekspor luar negeri

tumbuh sebesar 5,43 persen (YoY) dan 8,22 persen (CtC) yang utamanya didorong oleh ekspor jasa aktivitas pariwisata.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tumbuh sebesar 5,34 persen (YoY) dan 5,14 persen (CtC) pada triwulan IV tahun 2025, meningkat dari triwulan IV tahun 2024 yang tumbuh sebesar 3,56 persen (YoY) dan 3,87 persen (CtC). Sektor industri pengolahan merupakan sektor dengan pertumbuhan tertinggi pada triwulan IV tahun 2025 yang tumbuh sebesar 20,35 persen (YoY) didorong oleh pertumbuhan tinggi pada sektor industri barang dari logam (52,66 persen, YoY), industri kertas (37,35 persen, YoY), dan industri makanan (24,71 persen, YoY). Sektor lain yang tumbuh tinggi pada triwulan IV tahun 2025 yaitu akomodasi dan makan minum (19,30 persen, YoY) dan perdagangan (11,39 persen, YoY). Pertumbuhan kedua sektor tersebut didorong oleh banyaknya penyelenggaraan *event* festival, peningkatan aktivitas pariwisata, dan implementasi program nasional seperti MBG dan Koperasi Desa Merah Putih. Dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga sebagai kontributor pengeluaran terbesar tumbuh 4,05 persen (YoY) dan 3,83 persen (CtC) seiring dengan peningkatan aktivitas ekonomi di berbagai lapangan usaha dan momen natal dan tahun baru yang turut mendorong peningkatan konsumsi. Sementara itu, ekspor barang dan jasa menjadi komponen dengan pertumbuhan tertinggi yang tumbuh sebesar 26,92 persen (YoY) dan 23,13 persen (CtC). Pertumbuhan ekspor barang dan jasa didorong oleh peningkatan ekspor hasil pertanian dan perikanan.

Perekonomian Nusa Tenggara Barat (NTB) pada triwulan IV tahun 2025 tumbuh sebesar 12,49 persen (YoY) dan 3,22 persen (CtC) didorong oleh kinerja positif pada sebagian besar lapangan usaha. Pertumbuhan tertinggi pada sektor industri pengolahan yang tumbuh sebesar 137,78 persen (YoY) dan 76,37 persen (CtC). Pertumbuhan sektor industri pengolahan didorong oleh peningkatan hasil industri logam dasar seiring dengan mulai beroperasinya *smelter*. Sektor yang mengalami pertumbuhan tinggi lainnya yaitu sektor jasa keuangan (28,12 persen, YoY) didorong oleh peningkatan aktivitas perbankan dan transaksi keuangan dan sektor perdagangan (12,29 persen, YoY) didorong oleh peningkatan aktivitas pertanian, pertambangan, dan industri pengolahan. Sektor pertambangan sebagai kontributor terbesar sisi lapangan usaha menunjukkan perbaikan kinerja pada triwulan IV tahun 2025 dengan pertumbuhan sebesar 4,85 persen (YoY) setelah sebelumnya berkontraksi sejak triwulan IV tahun 2024. Pertumbuhan sektor pertambangan didorong oleh peningkatan produksi konsentrat tembaga seiring dengan relaksasi ekspor konsentrat yang berlaku sejak 14 Oktober 2025. Dari sisi pengeluaran, sumber pertumbuhan terbesar dari komponen ekspor barang dan jasa yang tumbuh hingga 103,11 persen (YoY). Pertumbuhan komponen ekspor barang dan jasa didorong oleh peningkatan nilai ekspor komoditas pertambangan dan hasil industri pengolahan.

Seluruh provinsi di wilayah Jawa mengalami akselerasi pertumbuhan dibandingkan triwulan IV tahun 2025.

Provinsi DI Yogyakarta menjadi provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di wilayah Jawa yang tumbuh sebesar 5,94 persen (YoY) dan 5,49 persen (CtC). Perekonomian DI Yogyakarta didorong oleh kinerja sektor utama yaitu industri pengolahan, konstruksi, pertanian, akomodasi dan makan minum, dan informasi dan komunikasi. Sektor akomodasi dan makan minum menjadi sektor dengan kontribusi terbesar terhadap perekonomian DI Yogyakarta pada triwulan IV tahun 2025 yang tumbuh sebesar 7,99 persen (YoY), didorong oleh peningkatan aktivitas pariwisata. Sektor konstruksi tumbuh 8,12 persen (YoY) dan menjadi sumber pertumbuhan tertinggi. Pertumbuhan sektor konstruksi didorong oleh kegiatan pembangunan infrastruktur yang masih berlangsung antara lain proyek Jalan Tol Yogyakarta-Solo, proyek Jalan Tol Yogyakarta-Bawen, dan Kelok 23. Sektor industri pengolahan tumbuh membaik dengan pertumbuhan sebesar 3,86 persen (YoY) dan 4,37 persen (CtC) didorong oleh pertumbuhan pada industri makanan, industri tekstil, industri barang dari logam, industri mesin dan perlengkapan, serta industri jasa lainnya seiring dengan peningkatan permintaan masyarakat. Sektor pertanian tumbuh signifikan dengan pertumbuhan sebesar 4,28 persen (YoY) dan 6,36 persen (CtC) pada triwulan IV tahun 2025. Pertumbuhan sektor pertanian didorong oleh peningkatan produksi padi dan komoditas perternakan seiring dengan meningkatnya permintaan untuk kebutuhan program MBG. Selain itu, pertumbuhan sektor pertanian juga dipengaruhi oleh pemulihan *pasca* iklim ekstrem *El Nino* pada tahun 2024 yang mendorong peningkatan produktivitas sektor pertanian. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tinggi terjadi pada komponen PMTB yang tumbuh signifikan sebesar 9,36 persen (YoY) dan 8,24 persen (CtC). Pertumbuhan PMTB seiring dengan berbagai kegiatan pembangunan infrastruktur fisik yang sedang berjalan serta pertumbuhan realisasi PMA dan PMDN sebesar 189,63 persen (YoY) dan 102,74 persen (CtC). Sementara itu, konsumsi rumah tangga sebagai kontributor pengeluaran terbesar tumbuh 4,89 persen (YoY) dan 4,60 persen (CtC), melambat secara tahunan seiring dengan perlambatan pada impor barang konsumsi, konsumsi listrik, dan jumlah perjalanan wisatawan nusantara asal DIY.

Provinsi DKI Jakarta sebagai kontributor perekonomian terbesar Indonesia tumbuh solid pada triwulan IV tahun 2025 dengan pertumbuhan sebesar 5,71 persen (YoY) dan 5,21 persen (CtC). Lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi yaitu sektor akomodasi dan makan minum (8,40 persen, YoY), jasa lainnya (8,32 persen, YoY), dan jasa perusahaan (8,11 persen, YoY). Pertumbuhan sektor akomodasi dan makan minum didorong oleh peningkatan jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara menuju Jakarta. Pertumbuhan sektor jasa lainnya didorong oleh peningkatan jumlah *event* serta aktivitas rekreasi dan hiburan di Jakarta. Sektor perdagangan sebagai

kontributor terbesar perekonomian Jakarta tumbuh 6,55 persen (YoY) dan 5,50 persen (CtC) yang didorong oleh pertumbuhan perdagangan besar dan eceran. Sementara sebagian besar sektor mengalami pertumbuhan positif, beberapa sektor mengalami kontraksi pada triwulan IV tahun 2025 di antaranya sektor pertambangan (11,99 persen, YoY), pengadaan listrik dan gas (3,29 persen, YoY) dan pengadaan air (3,10 persen, YoY). Dari sisi pengeluaran, seluruh komponen tumbuh positif dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen pengeluaran konsumsi pemerintah (8,60 persen, YoY) dan disusul komponen ekspor barang dan jasa (7,62 persen, YoY). Peningkatan konsumsi pemerintah tercermin dari peningkatan belanja barang dan jasa baik APBN maupun APBD serta peningkatan belanja pegawai APBN. Sementara itu, peningkatan ekspor tercermin dari ekspor barang migas dan non migas yang mengalami peningkatan masing-masing sebesar 8,34 persen (YoY) dan 12,32 persen (YoY).

Provinsi Jawa Timur sebagai kontributor perekonomian terbesar kedua tumbuh 5,85 persen (YoY) dan 5,33 persen (CtC). Sebagian besar lapangan usaha mencatatkan pertumbuhan positif kecuali sektor pertambangan yang terkontraksi sebesar 1,61 persen (YoY), disebabkan penurunan produksi minyak dan gas bumi. Sektor industri pengolahan sebagai *leading sector* tumbuh sebesar 6,28 persen (YoY) dan 5,98 persen (CtC). Pertumbuhan sektor industri pengolahan didorong oleh pertumbuhan industri makanan dan minuman, industri kertas, industri kimia, serta industri logam dasar. *Leading sector* lainnya yaitu perdagangan dan pertanian tumbuh masing-masing sebesar 5,01 persen (YoY); 3,99 persen (CtC) dan 6,01 persen (YoY); 4,98 persen (CtC). Pertumbuhan sektor perdagangan didorong oleh peningkatan volume perdagangan besar dan eceran bukan mobil. Selain itu, pertumbuhan sektor perdagangan juga tercermin dari peningkatan nilai transaksi non tunai melalui QRIS yang meningkat hingga 122 persen dan peningkatan nilai transaksi uang elektronik hingga 22,6 persen. Sektor pertanian menunjukkan peningkatan yang signifikan didorong oleh peningkatan produksi pada hampir semua sub kategori pertanian di antaranya peningkatan tanaman pangan didorong oleh peningkatan produksi padi dan ubi kayu, peningkatan komoditas perternakan didorong oleh peningkatan produksi daging ayam, serta peningkatan komoditas perikanan didorong oleh peningkatan produksi ikan tangkap laut. Selain itu, faktor cuaca pada tahun 2025 turut mendorong produksi pertanian yang lebih optimal. Lapangan usaha lain yang mencatatkan pertumbuhan tinggi yaitu jasa lainnya (9,86 persen, YoY) didorong oleh meningkatnya aktivitas rekreasi dan pariwisata serta sektor jasa perusahaan (9,16 persen, YoY) didorong oleh peningkatan jumlah order jasa profesional yang terselesaikan. Dari sisi pengeluaran, semua komponen pengeluaran mencatatkan pertumbuhan positif dengan pertumbuhan tertinggi pada komponen PMTB (6,66 persen, YoY dan 5,54

persen, CtC) dan komponen ekspor barang dan jasa (6,65 persen, YoY dan 6,63 persen, CtC). Pertumbuhan komponen PMTB didorong oleh peningkatan investasi sektor non bangunan yang tercermin dari peningkatan impor barang modal khususnya mesin dan kendaraan. Sementara itu, pertumbuhan komponen ekspor barang dan jasa didorong oleh kenaikan ekspor luar negeri terutama pada komoditas perhiasan/permata seiring meningkatnya permintaan emas global dan penguatan ekspor domestik sejalan dengan penguatan perdagangan melalui pelaksanaan misi dagang Jawa Timur.

Provinsi Jawa Barat tumbuh 5,85 persen (YoY) dan 5,32 persen (CtC) pada triwulan IV tahun 2025, menguat dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Sektor industri pengolahan sebagai kontributor terbesar dan sumber pertumbuhan tertinggi tumbuh sebesar 4,40 persen (YoY) dan 2,84 persen (CtC). Pertumbuhan sektor industri pengolahan didorong oleh kinerja industri makanan, industri tekstil, industri mesin dan perlengkapan, industri barang dari logam, serta industri pengolahan lainnya. Lapangan usaha lain yang mengalami pertumbuhan tinggi yaitu jasa keuangan (15,69 persen, YoY), jasa kesehatan (13,84 persen, YoY) dan transportasi (13,61 persen, YoY). Dari sisi pengeluaran, perekonomian didorong oleh konsumsi rumah tangga (5,16 persen, YoY dan 4,96 persen, CtC) dan PMTB (5,96 persen, YoY dan 5,29 persen, CtC). Pertumbuhan komponen konsumsi rumah tangga tercermin dari peningkatan konsumsi per kapita kelompok jasa makan minum dan akomodasi sebesar 19,48 persen (CtC) serta kelompok barang dan jasa lainnya sebesar 12,29 persen (CtC). Sementara itu, pertumbuhan komponen PMTB seiring dengan peningkatan realisasi PMA dan PMDN (18,88 persen, YoY dan 15,4 persen, CtC) serta peningkatan realisasi belanja barang dan jasa APBD (9,43 persen, YoY dan 3,22 persen, CtC).

Perekonomian Jawa Tengah tumbuh 5,84 persen (YoY) dan 5,37 persen (CtC) pada triwulan IV tahun 2025 didorong oleh pertumbuhan positif pada seluruh lapangan usaha. Lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi yaitu sektor jasa keuangan (16,14 persen, YoY) dan disusul sektor akomodasi dan makan minum (13,97 persen, YoY). Sektor industri pengolahan sebagai kontributor perekonomian terbesar tumbuh 5,18 persen (YoY) dan 4,06 persen (CtC), menguat dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Pertumbuhan sektor industri pengolahan di Jawa Tengah didorong oleh pertumbuhan tinggi pada industri makanan (7,85 persen, YoY), industri kulit dan barang dari kulit (7,75 persen, YoY) dan industri mesin dan perlengkapan (7,29 persen, YoY). Dari sisi pengeluaran, komponen ekspor mencatatkan pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 13,20 persen (YoY) dan 10,04 persen (CtC). Pertumbuhan ekspor seiring dengan pertumbuhan nilai ekspor KEK hingga mencapai 997,77 persen pada tahun 2025.

Perekonomian Banten tumbuh 5,64 persen (YoY) dan 5,37 persen (CtC) pada triwulan IV tahun 2025. Perekonomian Banten didorong oleh kinerja sektor utama di antaranya industri pengolahan, perdagangan, dan konstruksi. Sektor industri pengolahan sebagai lapangan usaha utama di Provinsi Banten mencatatkan pertumbuhan sebesar 5,59 persen (YoY) dan 5,37 persen (CtC). Pertumbuhan sektor industri pengolahan didorong oleh peningkatan produksi pada beberapa kelompok industri di antaranya pada kelompok industri makanan dan kelompok industri kimia, farmasi, dan obat tradisional. Sektor perdagangan tumbuh 5,14 persen (YoY) dan 4,61 persen (CtC) didorong oleh perdagangan besar dan eceran bukan mobil dan sepeda motor. Sektor konstruksi tumbuh 2,20 persen (YoY) dan 5,89 persen (CtC). Pertumbuhan sektor konstruksi didorong oleh beberapa proyek infrastruktur transportasi yang masih berjalan di triwulan IV tahun 2025 di antaranya proyek Jalan Tol Serang – Panimbang Seksi 2 dan Seksi 3, Jalan Tol Kamal – Teluknaga – Rajeg Seksi 2, Jalan Tol Serpong – Balaraja Seksi 2, pembangunan Stasiun Ultimate Rangkasbitung, dan Stasiun Jakake. Selain itu, proyek konstruksi bidang industri dan energi yaitu industri petrokimia dan PLTU Kota Cilegon serta realisasi program nasional 3 juta rumah di Provinsi Banten turut mendukung kinerja positif sektor konstruksi. Lapangan usaha lain yang mengalami pertumbuhan tinggi yaitu administrasi pemerintahan (16,42 persen, YoY) dan jasa keuangan (9,48 persen, YoY). Dari sisi pengeluaran, perekonomian Banten didorong oleh pertumbuhan komponen pengeluaran utama yaitu konsumsi rumah tangga, PMTB, dan net ekspor. Konsumsi rumah tangga tumbuh 5,45 persen (YoY) dan 4,70 persen (CtC) didorong oleh momen libur natal dan tahun baru yang mendorong peningkatan aktivitas konsumsi masyarakat. Komponen PMTB tumbuh 5,35 persen (YoY) dan 5,15 persen (CtC) seiring dengan peningkatan nilai realisasi PMA dan PMDN secara total sebesar 74 persen (YoY) dan 23 persen (CtC). Komponen net ekspor tumbuh sebesar 5,81 persen (YoY) dan 11,27 persen (CtC) didorong oleh peningkatan ekspor komoditas unggulan Banten.

Perekonomian Wilayah Sumatera tumbuh tinggi di tengah Bencana Sumatera.

Pada triwulan IV tahun 2025, wilayah Sumatera secara agregat tumbuh 4,55 persen (YoY) dan 4,81 persen (CtC) ditopang kinerja sektor industri pengolahan, pertanian, dan perdagangan. Provinsi Kepulauan Riau menjadi provinsi dengan pertumbuhan yang tertinggi yaitu sebesar 7,89 persen (YoY) dan 6,94 persen (CtC), sementara Provinsi Aceh berkontraksi sebesar 1,61 persen (YoY).

Provinsi Sumatera Utara yang merupakan provinsi dengan kontribusi terbesar terhadap Pulau Sumatera tumbuh sebesar 4,23 persen (YoY) dan 4,53 persen (CtC) pada triwulan IV tahun 2025, lebih rendah dari triwulan III tahun 2025 yang tumbuh 4,55 persen (YoY). Melambatnya perekonomian Sumatera Utara diakibatkan Bencana Hidrometeorologi yang terjadi pada Akhir November 2026. Bencana tersebut

menghambat kinerja pertanian yang tumbuh 0,71 persen (YoY) dan 4,88 persen (CtC), lebih rendah dari capaian triwulan III tahun 2025 yang tumbuh 6,99 persen (YoY) seiring dengan penurunan produksi padi, jagung, perkebunan sawit, kopi, kakao, dan produksi tanaman hortikultura semusim. Selain itu, sektor konstruksi juga berkontraksi -0,82 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2025 seiring dengan terhentinya aktivitas konstruksi pasca bencana serta penyelesaian Proyek Strategis Nasional seperti ruas tol Seksi 4 Sinaksak – Simpang Panei sepanjang 28 km pada triwulan III tahun 2025. Sektor transportasi dan pergudangan tumbuh sebesar 8,86 persen (YoY) ditopang oleh aktivitas pengiriman barang bantuan sosial untuk korban bencana. Walaupun terdampak bencana, aktivitas ekonomi pada akhir tahun menunjukkan peningkatan, terutama pada sektor jasa perusahaan (13,42 persen, YoY), sektor real estate yang tumbuh (12,95 persen, YoY), serta sektor perdagangan (10,29 persen, YoY) dan menjadi pertumbuhan tertinggi diantara lapangan usaha lainnya. Di sisi pengeluaran, ekspor menjadi salah satu komponen dengan pertumbuhan tertinggi sebesar 8,30 persen (YoY) ditopang oleh peningkatan jumlah wisatawan mancanegara serta peningkatan volume ekspor beberapa komoditas terbesar, seperti lemak dan minyak hewan, berbagai produk kimia, buah-buahan, bahan-bahan nabati, dan aluminium. Sementara konsumsi LNPRT mencatatkan pertumbuhan tertinggi dengan tumbuh 8,49 persen (YoY) seiring dengan perayaan hari besar keagamaan dan penyaluran bantuan kemanusiaan bagi masyarakat terdampak banjir. Selain itu, konsumsi rumah tangga tumbuh juga tumbuh sebesar 4,05 persen (YoY) sejalan dengan perayaan Hari Raya Natal dan Tahun Baru serta terlaksananya beberapa kegiatan selama triwulan IV, yaitu penyaluran beras SPHP dari Bulog di berbagai daerah Sumatera Utara, *Sumut Fashion Beauty (SFB) 2025*, dan Perayaan Hari Ulos Nasional di Samosir.

Provinsi terdampak bencana hidrometeorologi lainnya yaitu Aceh dan Sumatera Barat turut mengalami tekanan pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV tahun 2025. Provinsi Aceh mengalami kontraksi sebesar 1,61 persen (YoY) dan secara kumulatif tahun 2025 mengalami perlambatan pertumbuhan yaitu sebesar 2,97 persen (CtC). Kontraksi perekonomian Aceh didorong oleh kontraksi pada sebagian besar lapangan usaha dengan sumber kontraksi terbesar pada sektor pertambangan yang berkontraksi 17,79 persen (YoY). Sektor pertanian sebagai kontributor perekonomian terbesar provinsi Aceh tumbuh melambat yaitu sebesar 0,85 persen (YoY) disebabkan penurunan produksi tanaman pangan, tanaman perkebunan, dan tanaman hortikultura akibat rusaknya lahan sebagai dampak dari bencana banjir yang terjadi. Sektor lainnya yang turut mengalami kontraksi dalam yaitu pengadaan listrik dan gas (-11,71 persen, YoY) seiring dengan pemadaman listrik akibat tumbangnya 13 tower listrik. Sektor transportasi dan pergudangan sebagai sektor penunjang aktivitas ekonomi turut mengalami kontraksi sebesar 3,60 persen (YoY) disebabkan oleh

banyaknya ruas jalan dan jembatan yang terputus. Provinsi Sumatera Barat mengalami perlambatan pertumbuhan yaitu sebesar 1,69 persen (YoY) dan 3,37 persen (CtC). Sektor jasa keuangan menopang perekonomian Sumatera Barat sebagai sumber pertumbuhan tertinggi pada triwulan IV tahun 2025 yang tumbuh sebesar 15,58 persen (YoY) didorong oleh peningkatan nilai tambah perbankan. Sektor pertanian sebagai *leading sector* perekonomian Sumatera Barat tumbuh melambat sebesar 1,37 persen (YoY). Meskipun demikian, sektor pertanian mengalami peningkatan secara kumulatif tahun 2025 yaitu sebesar 4,14 persen (CtC) dibandingkan tahun 2024 yang tumbuh sebesar 2,05 persen (CtC). Pertumbuhan sektor pertanian ditopang oleh kinerja sub sektor tanaman hortikultura yang mengalami peningkatan produksi terutama pada komoditas durian, duku, manggis, dan rambutan serta peningkatan produksi sub sektor peternakan pada komoditas telur ayam ras. Sementara itu, hasil produksi sub sektor tanaman pangan mengalami penurunan karena gagal panen pada beberapa daerah terdampak bencana. Sektor transportasi dan pergudangan mengalami kontraksi terdalam sebesar 4,10 persen (YoY) seiring dengan menurunnya aktivitas transportasi darat akibat akses yang terputus dan penurunan jumlah penumpang angkutan udara.

Provinsi Riau sebagai kontributor terbesar kedua perekonomian wilayah Sumatera tumbuh 4,94 persen (YoY) dan 4,79 persen (CtC), didorong oleh kinerja positif pada sebagian besar lapangan usaha. Industri pengolahan tumbuh 6,49 persen (YoY) dan 6,39 persen (CtC) terutama didukung oleh kinerja positif pada industri makanan, industri kertas, industri batu bara dan pengilangan migas, serta industri kimia. Sektor pertanian tumbuh 4,66 persen (YoY) dan 4,90 persen (CtC) didorong oleh peningkatan produksi pada komoditas padi, ayam ras pedaging, dan TBS sawit. Sektor pertambangan kembali mengalami kontraksi pada triwulan IV tahun 2025 sebesar 0,15 persen (YoY), setelah sebelumnya mengalami perbaikan kinerja pada triwulan III tahun 2025. Kontraksi sektor pertambangan seiring dengan penurunan produksi minyak mentah Blok Rokan dan penurunan produksi batu bara, meskipun komoditas pertambangan dan penggalian lainnya tumbuh melambat. Dari sisi pengeluaran, secara *year-on-year* pada triwulan IV tahun 2025, komponen konsumsi rumah tangga mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 4,59 persen (YoY) didorong oleh peningkatan aktivitas konsumsi selama momen libur natal dan tahun baru. Sementara itu, secara kumulatif tahun 2025, komponen ekspor luar negeri mencatatkan pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 11,86 persen (CtC). Pertumbuhan ekspor luar negeri seiring dengan peningkatan volume dan nilai ekspor pada komoditas lemak dan minyak hewan, berbagai produk kimia, bubur kayu/*pulp*, dan kertas/karton.

Provinsi Sumatera Selatan mampu menjaga pertumbuhan di atas 5 persen yaitu sebesar 5,54 persen (YoY) dan 5,35 persen (CtC), lebih tinggi dibandingkan periode

yang sama tahun 2024. Pertumbuhan Sumatera Selatan didorong oleh kinerja positif pada seluruh lapangan usaha. Sektor pertambangan sebagai kontributor terbesar tumbuh 4,03 persen (YoY) dan 3,42 persen (CtC), didorong oleh peningkatan produksi batu bara sebesar 7,09 persen (YoY) dan 9,07 persen (CtC). Sektor industri pengolahan tumbuh 3,50 persen (YoY) dan 4,56 persen (CtC) seiring peningkatan produksi pada industri CPO dan PKO serta industri pakaian jadi. Lapangan usaha lain yang tumbuh tinggi pada triwulan IV tahun 2025 yaitu sektor jasa keuangan (11,30 persen, YoY), yang tercermin dari peningkatan nilai posisi pinjaman konsumsi (8,64 persen, YoY) dan nilai posisi pinjaman KPR/KPA (11,01 persen, YoY). Sementara itu, sektor akomodasi dan makan minum mencatatkan pertumbuhan tertinggi secara kumulatif tahun 2025 yaitu sebesar 9,66 persen (CtC). Pertumbuhan tersebut seiring dengan peningkatan jumlah penumpang angkutan rel, jumlah penumpang angkutan ASDP, jumlah wisatawan nusantara, serta tercermin dari peningkatan jumlah tamu hotel bintang (3,89 persen, CtC) dan hotel non bintang (26,35 persen, CtC). Dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga sebagai pendorong utama tumbuh 4,90 persen (YoY) dan 4,91 persen (CtC), didukung oleh peningkatan mobilitas masyarakat dan terjaganya daya beli masyarakat.

Provinsi Kepulauan Riau merupakan provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di Wilayah Sumatera. Kepulauan Riau tumbuh 7,89 persen (YoY) dan 6,94 persen (CtC) pada triwulan IV tahun 2025. Pertumbuhan tersebut didorong oleh kinerja sektor industri pengolahan, pertambangan, konstruksi, dan perdagangan sebagai kontributor utama perekonomian Kepulauan Riau. Sektor industri pengolahan menjadi sumber pertumbuhan tertinggi dan tumbuh sebesar 8,89 persen (YoY) dan 7,52 persen (CtC) didorong oleh pertumbuhan tinggi pada industri barang dari logam. Sektor pertambangan tumbuh 18,67 persen (YoY) dan 16,01 persen (CtC), terakselerasi dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Pertumbuhan sektor pertambangan didorong oleh peningkatan produksi minyak bumi dan gas alam seiring dengan beroperasinya lapangan minyak baru di Natuna yaitu Lapangan Forel dan Terubuk. Sektor konstruksi tumbuh 4,11 persen (YoY) dan 5,30 persen (CtC) tercermin dari realisasi pengadaan semen yang meningkat sebesar 8,32 persen (YoY) dan 20,62 persen (CtC). Sektor perdagangan tumbuh 7,57 persen (YoY) dan 7,55 persen (CtC) didorong oleh peningkatan aktivitas bongkar muat barang angkutan udara dan angkutan laut serta peningkatan mobilitas masyarakat. Dari sisi pengeluaran, net ekspor menjadi komponen dengan sumber pertumbuhan tertinggi dan tumbuh sebesar 27,02 persen (YoY) dan 20,52 persen (CtC). Pertumbuhan net ekspor didorong oleh peningkatan ekspor migas dan non migas terutama pada komoditas unggulan mesin/peralatan listrik (44,12 persen, YoY) dan mesin-mesin/pesawat mekanik (10,61 persen, YoY). Komponen utama pengeluaran lainnya

yaitu PMTB tumbuh 6,24 persen (YoY) dan 6,81 persen (CtC) seiring dengan meningkatnya realisasi investasi PMA dan PMDN.

Tabel 15. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Tahun 2023 – 2025 (Persen, YoY)

Wilayah	2023	2024 Q1	2024 Q2	2024 Q3	2024 Q4	2024	2025 Q1	2025 Q2	2025 Q3	2025 Q4	2025
Sumatera	4,69	4,23	4,48	4,48	4,60	4,45	4,84	4,97	4,90	4,54	4,81
Aceh	4,23	4,82	4,54	5,13	4,19	4,66	4,59	4,82	4,46	-1,61	2,97
Sumut	5,01	4,88	4,95	5,20	5,10	5,03	4,67	4,69	4,55	4,23	4,53
Sumbar	4,62	4,40	4,72	4,33	4,04	4,37	4,55	3,94	3,36	1,69	3,37
Riau	4,21	3,39	3,70	3,46	3,52	3,52	4,65	4,59	4,98	4,94	4,79
Jambi	4,67	3,82	4,12	4,01	6,00	4,50	4,60	5,01	4,82	5,24	4,93
Sumsel	5,08	5,06	4,96	5,03	5,07	5,03	5,22	5,42	5,20	5,54	5,35
Bengkulu	4,28	4,64	4,70	4,57	4,55	4,62	4,84	4,99	4,56	4,79	4,80
Lampung	4,55	3,3	4,80	4,81	5,32	4,57	5,47	5,09	5,04	5,54	5,28
Kep. Babel	4,38	1,01	1,02	0,13	0,94	0,77	4,60	4,09	3,16	4,54	4,09
Kep. Riau	5,16	5,00	4,90	5,01	5,14	5,02	5,16	7,14	7,48	7,89	6,94
Jawa	5,31	4,84	4,92	4,93	5,02	4,93	5,00	5,24	5,17	5,80	5,30
DKI Jakarta	4,96	4,79	4,90	4,94	5,02	4,91	4,96	5,18	4,96	5,71	5,21
Jabar	5,00	4,93	4,95	4,92	5,02	4,95	5,00	5,22	5,19	5,85	5,32
Jateng	4,97	4,97	4,92	4,94	4,97	4,95	4,96	5,30	5,38	5,84	5,37
DI Yogyakarta	5,07	5,04	4,95	5,05	5,07	5,03	5,11	5,50	5,40	5,94	5,49
Jatim	4,95	4,81	4,98	4,91	5,03	4,93	5,00	5,23	5,22	5,85	5,33
Banten	4,81	4,51	4,70	4,93	5,02	4,79	5,19	5,33	5,29	5,64	5,37
Bali Nusra	5,08	5,19	6,80	5,28	3,09	5,07	3,22	3,72	4,72	7,70	4,87
Bali	5,71	5,97	5,36	5,44	5,19	5,48	5,59	5,95	5,88	5,86	5,82
NTB	1,80	4,75	11,06	6,22	-0,50	5,30	-1,43	-0,82	2,82	12,49	3,22
NTT	3,47	4,16	4,19	3,61	3,56	3,87	4,81	5,41	4,95	5,34	5,14
Kalimantan	4,94	6,17	5,23	5,22	5,52	5,53	4,31	4,94	4,68	5,19	4,79
Kalbar	4,46	4,98	4,76	4,87	4,98	4,90	5,00	5,59	5,31	5,62	5,39
Kalteng	4,14	5,01	3,80	4,64	4,43	4,46	4,04	4,99	5,36	4,79	4,80
Kalsel	4,84	4,98	4,81	5,25	5,16	5,06	4,82	5,39	5,20	5,46	5,22
Kaltim	6,22	7,26	5,85	5,52	6,12	6,17	4,08	4,69	4,26	5,04	4,53
Kaltara	4,94	4,82	4,78	4,55	4,78	4,73	3,98	4,36	4,35	5,49	4,56
Sulawesi	7,05	6,34	6,06	5,88	6,44	6,18	6,40	5,82	5,84	6,83	6,23
Sulut	5,48	5,64	5,13	5,21	5,59	5,39	5,62	5,64	5,39	5,95	5,66
Sulteng	11,91	10,49	9,75	9,08	10,29	9,89	8,69	7,95	7,79	9,43	8,47
Sulsel	4,51	4,82	4,98	5,08	5,18	5,02	5,79	4,94	5,01	5,99	5,43
Sultra	5,35	5,78	5,54	5,24	5,08	5,40	5,66	5,89	5,65	5,94	5,79
Gorontalo	4,50	4,37	3,77	3,91	4,48	4,13	6,08	5,15	5,50	6,12	5,71
Sulbar	5,23	6,02	4,12	2,39	6,64	4,76	4,79	4,24	5,80	6,55	5,36
Maluku Papua	8,65	12,16	8,66	6,25	4,98	7,87	1,70	3,28	3,11	-2,17	1,44
Maluku	5,21	5,45	3,13	6,24	6,53	5,34	5,07	3,39	4,31	5,44	4,56
Maluku Utara	20,49	11,74	11,98	5,84	25,43	13,9 2	34,80	31,77	41,36	29,81	34,1 7
Papua Barat	3,91	2,00	30,06	28,94	22,11	20,8	25,53	-0,23	-0,13	4,73	6,46
Papua Barat Daya	-	2,55	5,79	3,63	2,49	3,60	4,82	3,19	4,03	4,09	4,03
Papua	5,22	5,44	4,34	4,04	2,73	4,11	3,91	3,55	4,21	4,20	3,97
Papua Selatan	-	7,10	6,15	5,35	2,04	5,09	3,86	3,08	3,25	3,35	3,39
Papua Tengah	-	28,27	3,98	-0,45	-8,98	4,36	- 25,53	-9,93	- 16,13	- 35,59	- 21,8 0
Papua Pegunungan	-	5,01	5,98	5,48	2,66	4,75	3,02	3,17	4,34	4,42	3,75
NASIONAL	5,06	5,11	5,07	4,95	5,02	5,04	4,86	5,12	5,04	5,39	5,11

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

2.3 Fiskal

Realisasi pendapatan negara tahun 2025 perlu terus ditingkatkan di tengah ketidakpastian global dan normalisasi harga komoditas.

Realisasi pendapatan negara akhir triwulan IV tahun 2025 mencapai Rp2.756,3 triliun atau sekitar 91,7 persen dari target APBN 2025 dan terkontraksi sebesar 3,3 persen. Pendapatan ini berasal dari beberapa sumber utama, yakni penerimaan perpajakan sebesar Rp2.217,9 triliun atau sekitar 89,0 persen dari target APBN 2025, terdiri dari penerimaan pajak sebesar Rp1.917,6 triliun (87,7 persen dari target APBN 2025) dan penerimaan kepabeanan serta cukai sebesar Rp300,3 triliun (99,6 persen dari target APBN 2025). Dari sisi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), realisasi hingga Desember 2025 mencapai Rp534,1 triliun (104,0 persen dari APBN).

Realisasi penerimaan perpajakan terdiri dari penerimaan pajak sebesar Rp1.917,6 Triliun atau mencapai 87,6 persen target APBN, serta penerimaan kepabeanan dan cukai sebesar Rp300,3 triliun atau mencapai 99,6 persen target APBN. Penerimaan pajak mulai menunjukkan kenaikan, setelah terjadi penyesuaian strategi edukasi, pengawasan, pemeriksaan, dan penegakan

Tabel 16. Realisasi Komponen Pendapatan Negara dan Hibah

Pendapatan Negara dan Hibah	Realisasi (Rp triliun)		% APBN
	APBN	s.d 31 Desember 2025	
Pendapatan Negara dan Hibah	3.005,1	2.756,3	91,7
Penerimaan Perpajakan	2.490,9	2.217,9	89,0
PNBP	477,2	534,1	104,0

Sumber: Kementerian Keuangan (diolah)

hukum yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak pada Semester II Tahun 2025. Penegakan hukum ini diintensifkan secara lintas instansi, yang melibatkan Satgassus Optimalisasi Penerimaan Negara (OPN) Kepolisian RI, Kejaksaan Agung, KPK, PPATK, BPKP, serta dengan otoritas pajak negara lain. Realisasi penerimaan kepabeanan dan cukai hingga Desember 2025 terutama didorong oleh penerimaan Bea Keluar produk sawit. Kenaikan ini mencerminkan tren pemulihan ekonomi yang semakin menguat serta efektivitas upaya intensifikasi dan ekstensifikasi yang dilakukan pemerintah dalam mengoptimalkan sumber penerimaan negara.

Selanjutnya hingga Desember 2025, realisasi PNBP mencapai Rp534,1 triliun (104,0 persen dari target APBN 2025). Realisasi

Realisasi Pendapatan SDA mencapai Rp105,9 triliun (83,0 persen dari APBN). Realisasi tersebut menunjukkan pertumbuhan namun masih terhambat dipengaruhi oleh PNBP SDA Migas tertekan akibat moderasi harga minyak mentah

(ICP) dan pelemahan nilai tukar rupiah. Kinerja PNBP SDA Nonmigas mencapai Rp140,3 triliun (104,5 persen dari APBN), mengalami peningkatan pada triwulan IV tahun 2025 yang disebabkan implementasi PP 19/2025 dan tren peningkatan Harga Mineral Acuan (HMA). Untuk realisasi PNBP KND mencapai Rp 12,7 triliun (14,1 persen dari APBN) yang disebabkan oleh penurunan kontribusi KND dan pengalihan dividen BUMN ke BPI Danantara. Capaian realisasi PNBP K/L mencapai Rp172,5 triliun (200,5 persen dari target APBN 2025), mengalami peningkatan signifikan pada semester II sebagai implikasi dari upaya penegakan hukum, berupa hasil setoran TPK TPPU ganti rugi korupsi CPO, gula, serta satgas PKH, dan pendapatan penggunaan Spektrum Frekuensi Radio. Sementara itu, realisasi Pendapatan BLU mencapai Rp103,7 triliun (133,0 persen dari APBN). Pendapatan BLU mengalami peningkatan yang disebabkan oleh pulihnya harga referensi CPO, sebagai akibat penerapan PMK 30/2025, yang menyesuaikan tarif PNBP dari 7,5 persen menjadi 10 persen. Peningkatan ini juga disebabkan adanya kontribusi PNBP RS Kemenkes yang mengalami peningkatan kapasitas layanan.

Tabel 17. Realisasi Komponen PNBP

Komponen PNBP	APBN dan Realisasi (Rp triliun)		% APBN
	APBN 2025	s.d. Des 2025	
PNBP	513,6	534,1	104,0
Penerimaan SDA Migas	125,5	105,0	83,0
Penerimaan SDA Nonmigas	134,2	140,3	104,5
Pendapatan KND	90	12,7	14,1
PNBP K/L	86,0	172,5	200,5
Pendapatan BLU	77,9	103,7	133,0

Sumber: Kementerian Keuangan (diolah)

Belanja Negara

Belanja Negara hingga Desember 2025 mencapai 63,4 persen dari outlook pagu APBN 2025 dengan tetap responsif dan antisipatif mendukung program prioritas dan melindungi rakyat. Realisasi Belanja Negara sampai dengan akhir 2025 mencapai Rp3.451,4 triliun (95,3 persen terhadap pagu). Realisasi Belanja Negara terdiri dari Belanja Pemerintah Pusat yang tercatat sebesar Rp2.602,3 triliun dan Transfer ke Daerah (TKD) yang tercatat sebesar Rp849,0 triliun. Realisasi Belanja Pemerintah Pusat sampai dengan akhir 2025 mengalami kenaikan sebesar 1,04 persen dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2024.

Realisasi Belanja K/L mencapai Rp1.500,4 triliun (129,3 persen dari pagu dan tumbuh 13,3 persen YoY), dan Realisasi Belanja non-K/L Rp1.102,0 triliun (71,5 persen dari Pagu dan menurun 5,9 persen, YoY). Realisasi belanja K/L tersebut utamanya dimanfaatkan untuk mendukung program prioritas Pemerintah, bantuan sosial, pembayaran gaji dan tunjangan pegawai termasuk THR serta respons

cepat terhadap kejadian bencana. Hingga akhir 2025, realisasi Belanja Non-K/L mencapai Rp1.102,0 triliun atau 71,5 persen dari pagu, menunjukkan penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Realisasi tersebut didukung oleh ketepatan waktu pembayaran manfaat pensiun, serta penyaluran subsidi dan kompensasi, baik energi maupun Nonenergi, yang bersifat wajib dan menjaga kesinambungan perlindungan sosial. Dalam APBN Tahun Anggaran 2025, Belanja Subsidi mencapai Rp281,6 triliun dan berkontraksi 3,8 persen, belanja subsidi terdiri atas Subsidi Energi sebesar Rp185,2 triliun dan Subsidi Nonenergi sebesar Rp96,4 triliun. Sampai dengan akhir triwulan IV tahun 2025, realisasi Subsidi dan Kompensasi Energi mencapai Rp401,6 triliun, terutama digunakan untuk menjaga keterjangkauan harga BBM bersubsidi, LPG 3 Kg, dan listrik di tengah dinamika harga energi global. Sementara itu, realisasi Subsidi Nonenergi mencapai Rp96,4 triliun, yang utamanya dimanfaatkan untuk subsidi bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR), pupuk bersubsidi, serta dukungan sektor perumahan.

Realisasi Belanja Subsidi dan Kompensasi Energi dipengaruhi oleh perkembangan asumsi dasar ekonomi makro, khususnya fluktuasi harga minyak mentah Indonesia

Gambar 52. Perkembangan Komponen Belanja Negara



Sumber: Kementerian Keuangan (diolah)

(ICP), pergerakan nilai tukar rupiah, serta volume penyaluran energi bersubsidi, sedangkan Subsidi Non-Energi dipengaruhi oleh peningkatan penyaluran pupuk bersubsidi yang didukung oleh penyederhanaan tata kelola melalui pemangkasan regulasi. Secara keseluruhan, Belanja Non-K/L berperan penting dalam menjaga stabilitas fiskal, melindungi daya beli masyarakat, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Selanjutnya TKD secara keseluruhan pada tahun 2025 terealisasi Rp849,0triliun, setara 97,7 persen dari pagu TKD pasca Inpres Nomor 1 Tahun 2025 sebesar Rp869,3 triliun. Realisasi TKD terdiri dari Dana Bagi Hasil (DBH) sebesar Rp168,9triliun (94,7 persen pagu), Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp433,3triliun (100,6 persen pagu), Dana Alokasi Khusus (DAK) sebesar Rp162,9 triliun (98,5 persen pagu) yang terdiri atas DAK Fisik sebesar Rp17,6 triliun (94,6 persen pagu), DAK Nonfisik sebesar Rp145,3 triliun (99 persen pagu), dan Hibah ke daerah sebesar Rp240,7 miliar (15,1 persen pagu), Dana Otonomi Khusus sebesar Rp17 triliun (100 persen pagu) dan Dana Keistimewaan DIY sebesar Rp1 triliun (100 persen pagu), Dana Desa 61,6 triliun (89,3 persen dari Pagu) dan Insentif Fiskal sebesar Rp4,27 triliun (71,2 persen pagu).

Penyaluran DAU, Dana Keistimewaan DIY, DAK Non Fisik, DAK Fisik, dan DBH menunjukkan kinerja yang baik. Realisasi DAU mengindikasikan bahwa secara umum mekanisme penyaluran DAU telah berjalan sesuai harapan, didukung oleh kesiapan Pemerintah Daerah dalam memenuhi syarat penyaluran, serta konsistensi Pemerintah Pusat dalam menyalurkan dana sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Capaian DAK Nonfisik sejalan dengan kebijakan penyaluran tunjangan profesi guru secara langsung ke rekening guru serta penguatan layanan pendidikan dan kesehatan di daerah. Capaian DAK Fisik dipengaruhi oleh kesiapan pelaksanaan kegiatan di daerah, terutama terkait aspek perencanaan teknis serta pengadaan barang dan jasa. Selama tahun 2025, pemanfaatan DBH mendukung penyediaan layanan kepada masyarakat, antara lain berupa bantuan iuran jaminan kesehatan nasional (JKN), bantuan iuran jamsostek, serta perlindungan dan pengamanan hutan.

Tabel 18. Komposisi Transfer ke Daerah Berdasarkan Inpres Nomor 1 Tahun 2025

Keterangan	Alokasi (Rp triliun)	Realisasi (Rp triliun)	Realisasi %
1. Dana Bagi Hasil	178,4	168,9	94,7
2. Dana Alokasi Umum	430,9	433,3	100,6
3. Dana Transfer Khusus	165,3	162,9	98,5
4. Dana Otsus dan Dana Keistimewaan DIY	18,0	18,0	100,0
6. Dana Desa	69,0	61,6	89,3
7. Insentif Fiskal	6,0	4,3	71,2
Total TKD	869,3	849,2	95,6

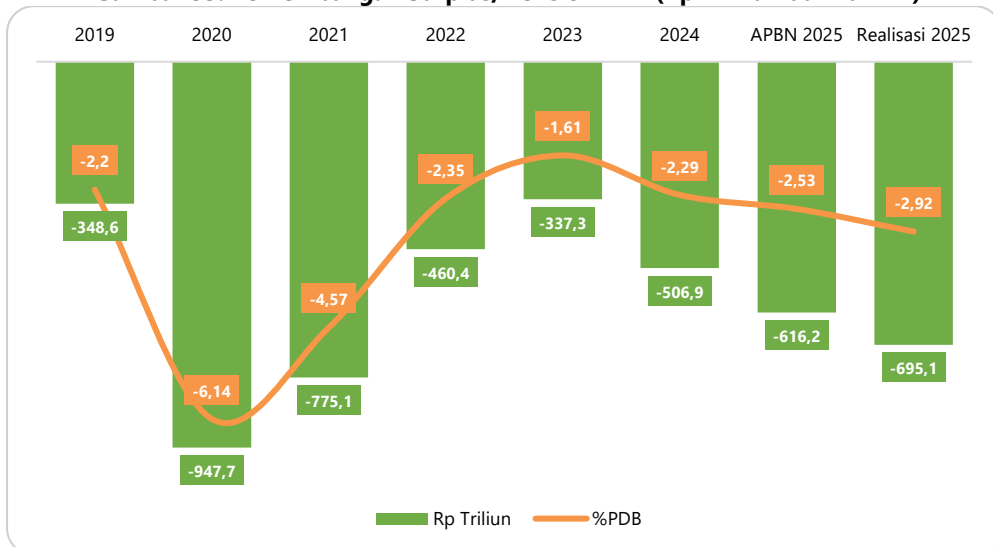
Sumber: Kementerian Keuangan (diolah)

Surplus/Defisit

Keseimbangan Primer dan Pembiayaan Anggaran

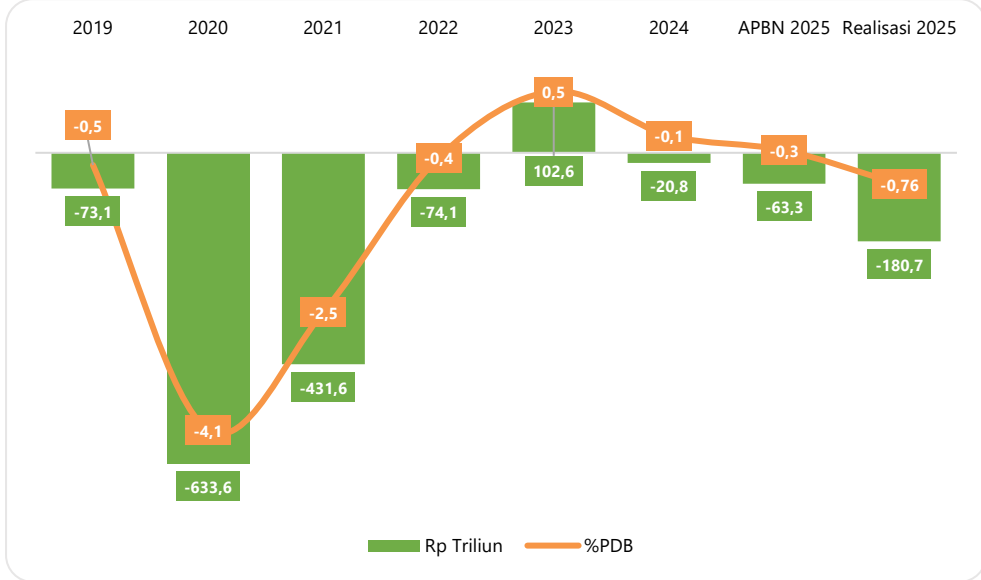
Realisasi Defisit APBN hingga Desember 2025 mencapai 2,92 persen PDB, disiplin fiskal tetap terjaga meskipun realisasi defisit meningkat dibandingkan target APBN 2025. Keseimbangan Primer dan Pembiayaan anggaran juga relatif tetap terjaga dengan baik.

Berdasarkan capaian Pendapatan dan Belanja Negara, hingga akhir Desember 2025, realisasi APBN berada dalam kondisi defisit yaitu sebesar Rp695,1 triliun atau sebesar 2,92 persen PDB. Sementara itu keseimbangan primer pada akhir Desember 2025 berada pada posisi defisit sebesar Rp180,7 triliun atau sekitar 0,76 persen PDB.

Gambar 53. Perkembangan Surplus/Defisit APBN (Rp Triliun dan % PDB)


Sumber: Kementerian Keuangan (diolah)

Gambar 54. Perkembangan Keseimbangan Primer APBN (Rp Triliun dan % PDB)



Sumber: Kementerian Keuangan (diolah)

Hingga triwulan IV tahun 2025, realisasi sementara Pembiayaan Anggaran mencapai Rp744,0 triliun (120,7 persen dari APBN). Pembiayaan Anggaran terdiri atas Pembiayaan Utang sebesar Rp736 triliun dan Pembiayaan Nonutang sebesar Rp7,7 triliun. Realisasi Pembiayaan Utang dilakukan melalui penerbitan Surat Berharga Negara (SBN) serta penarikan pinjaman yang dikelola secara *prudent* dan terukur guna menjaga efisiensi biaya sekaligus mengendalikan risiko.

Sepanjang 2025, Pemerintah juga melakukan inovasi instrumen pembiayaan melalui penerbitan *Kangaroo Bond* dan *Dimsum Bond* yang memperoleh respons positif dari pasar internasional. Di sisi lain, pembiayaan investasi difokuskan pada sektor-sektor prioritas yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat, penguatan pelayanan publik, serta perluasan kerja sama internasional.

Tabel 19. Perkembangan Pembiayaan Anggaran (Rp Triliun)

Uraian	APBN	Realisasi s.d. Desember 2025	% APBN
Pembiayaan Anggaran	616,2	744,0	120,7
1. Pembiayaan Utang	775,9	736,3	94,9
2. Pembiayaan Non Utang	(159,7)	7,7	(4,9)

Sumber: Kementerian Keuangan (diolah)

Tabel 20. Rincian Account APBN hingga 31 Desember 2025

APBN (Rp Triliun)	2024			2025			
	APBN	Realisasi (Audited)	%APBN	APBN	Real s.d. 31 November	Real s.d. 31 Desember	% APBN
A. Pendapatan Negara	2.802,3	2.850,6	101,7	3.005,1	2.351,5	2.756,3	91,7
I. Pendapatan Dalam Negeri	2.767,5	2.816,2	101,8				
1. Penerimaan Perpajakan	2.218,4	2.231,8	100,6	2.490,9	1.903,9	2.217,9	89,0
a. Pajak	1.921,9	1.931,6	100,5	2.189,3	1.634,4	1.917,6	87,6
b. Kepabeanan dan Cukai	296,5	300,2	101,2	301,6	269,4	300,3	99,6
2. PNBP	549,1	584,4	106,4	513,6	444,9	534,1	104,0
II. Hibah	34,92	34,4	98,5	0,6		4,3	733,3
B. Belanja Negara	3.343,49	3.359,8	100,5	3.621,3	2.911,8	3.451,4	95,3
I. Belanja Pemerintah Pusat	2.485,9	2.496,2	100,4	2.701,4	2.116,2	2.602,3	96,3
1. Belanja K/L	1.090,8	1.324,0	121,4	1.160,1	1.110,7	1.500,4	129,3
2. Belanja Non K/L	1.396,1	1.172,2	83,9	1.541,4	1.005,5	1.102,0	71,5
II. Transfer ke Daerah	857,6	863,5	100,7	919,9	795,6	849,0	92,3
C. Keseimbangan Primer	(43,7)	(20,7)	47,4	(63,3)	(82,2)	(180,7)	285,3
D. Surplus/Defisit Anggaran	(541,0)	(509,2)	94,1	(616,2)	(560,3)	(695,1)	112,8
%PDB	(2,37)	(2,30)		(2,53)	(2,35)	(2,92)	
E. Pembiayaan Anggaran	541,0	554,9	102,6	612,2	573,5	744,0	120,8

Sumber: Kementerian Keuangan (diolah)

Ket: Angka dalam kurung bernilai negatif

2.4 Moneter dan Sektor Keuangan

Moneter

Pada triwulan IV tahun 2025, Bank Indonesia tetap mempertahankan suku bunga acuan (BI-Rate) sejak Oktober hingga Desember sebesar 4,75 persen. Keputusan mempertahankan suku bunga acuan sejalan dengan upaya menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah di tengah masih tingginya ketidakpastian global dengan tetap memperkuat efektivitas transmisi pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial untuk menjaga stabilitas dan mendorong pertumbuhan perekonomian nasional. Berlanjutnya penerapan kebijakan tarif resiprokal oleh Amerika Serikat (AS) yang disertai eskalasi ketegangan geopolitik di sejumlah kawasan mendorong perlambatan aktivitas ekonomi global pada triwulan IV. Hal ini mendorong ketidakpastian pasar keuangan internasional yang ditunjukkan dengan berkurangnya ruang penurunan *Fed Fund Rate* (FFR), serta tingginya *yield US Treasury*. Selanjutnya, perekonomian Jepang dan Tiongkok juga menunjukkan tren perlambatan akibat pelemahan permintaan domestik dan ekspor di tengah dorongan investasi sektor teknologi terkait *artificial intelligence* (AI). Prospek penguatan

perekonomian AS pada 2026 yang dipengaruhi oleh investasi di sektor teknologi dan pemotongan pajak mendorong penguatan nilai tukar dolar AS terhadap mata uang utama dunia (DXY) dan mengakibatkan aliran modal ke *emerging markets* (EM) tertahan.

Tabel 21. Perkembangan Reverse Repo Surat Berharga Negara

Tenor	Persen (%)		
	Okt	Nov	Des
7 hari	5,25	5,00	4,75
3 bulan	5,72	5,60	5,29

Sumber: SEKI Bank Indonesia, 2025

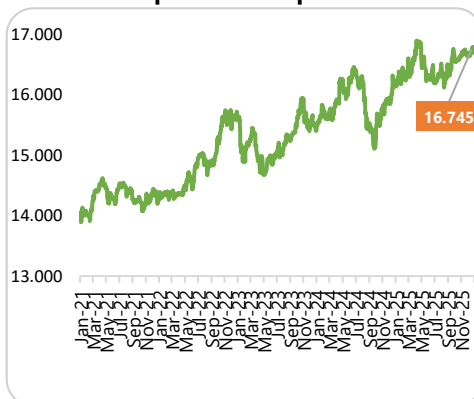
Sejalan dengan kebutuhan dukungan terhadap pertumbuhan ekonomi, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuan (BI-Rate) sejak Oktober hingga Desember 2025 sebesar 4,75. Di sisi eksternal, penguatan nilai tukar dolar AS terhadap mata uang utama dunia (DXY) mengakibatkan aliran modal ke *emerging markets* (EM), termasuk Indonesia, tertahan. Meskipun demikian, aliran modal Indonesia tercatat mengalami *net inflows* yang ditopang oleh kenaikan *global bond* yang cukup tinggi pada bulan Desember 2025. Pada saat yang sama, ketahanan eksternal tetap terjaga, tercermin pada posisi cadangan devisa yang mencapai 156,5 miliar dolar AS atau setara dengan pembiayaan 6,4 bulan impor pada akhir Desember 2025. Ke depan, arah kebijakan moneter perlu terus dicermati seiring dengan perkembangan dinamika ekonomi global dan perkembangan pertumbuhan ekonomi domestik. Kebijakan moneter perlu diteruskan untuk menyeimbangkan upaya dalam mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi serta menjaga stabilitas inflasi dan nilai tukar Rupiah, dengan tetap memperkuat efektivitas transmisi pelonggaran kebijakan moneter dan makprudensial terhadap sektor keuangan dan riil.

Nilai tukar Rupiah terjaga stabil sesuai dengan fundamental ekonominya di tengah ketidakpastian global. Pada akhir triwulan IV tahun 2025 Rupiah tercatat sebesar Rp16.690, melemah sebesar 0,18 persen (MtM). Perkembangan nilai tukar Rupiah relatif stabil di tengah ketidakpastian global. Respons kebijakan Bank Indonesia dengan mempertahankan suku bunga acuan BI-Rate sejak Oktober hingga Desember 2025 sebesar 4,75 persen secara berturut-turut, transaksi berjalan yang diperkirakan tercatat surplus yang ditopang oleh berlanjutnya surplus neraca perdagangan pada November 2025 yang didukung oleh ekspor nonmigas, dapat mempertahankan stabilitas nilai tukar Rupiah dengan intervensi yang dilakukan oleh Bank Indonesia selaku otoritas moneter dalam menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah yang terjaga sesuai fundamental ekonominya. Selanjutnya, stabilitas nilai tukar Rupiah juga ditopang oleh perekonomian domestik yang relatif stabil pada triwulan

IV tahun 2025 yang tercermin pada laju pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV tahun 2025 tercatat sebesar 5,39 persen (YoY), meningkat dibandingkan periode yang sama pada tahun 2024 sebesar 5,03 persen.

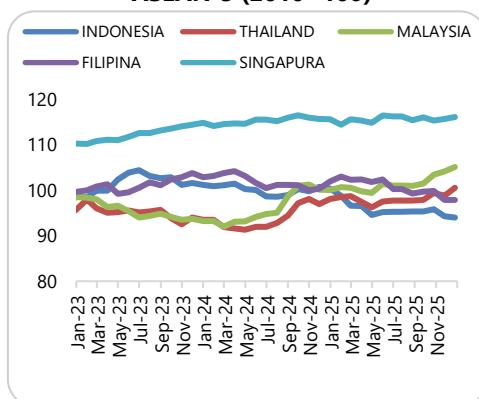
Pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV tahun 2025 didorong oleh (i) Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 2,62 persen (YoY), sedikit meningkat dibandingkan triwulan III tahun 2025 sebesar 2,54 persen (YoY), didukung dengan kebijakan untuk menjaga daya beli dan mendorong konsumsi masyarakat, serta mobilitas masyarakat selama Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) yang meningkat; (ii) kinerja produksi lapangan usaha Pengolahan sebesar 19,07 persen; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 13,17 persen; serta Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 13,10 persen; (iii) kenaikan permintaan domestik seiring dengan membaiknya keyakinan pelaku ekonomi dan peningkatan stimulus fiskal; (iv) tingkat inflasi yang rendah dan berada dalam kisaran target Pemerintah dan Bank Indonesia.

Gambar 55. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD



Sumber: Bloomberg, 2025

Gambar 56. Real Effective Exchange Rate ASEAN-5 (2010=100)



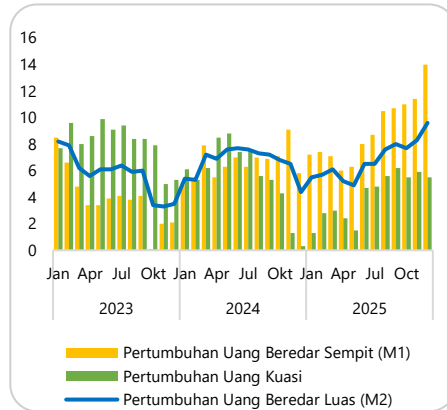
Sumber: Bloomberg, 2025

Posisi nilai tukar efektif riil (REER) Rupiah pada triwulan IV tahun 2025 tercatat masih relatif rendah dibandingkan sejumlah negara ASEAN, mencerminkan daya saing barang ekspor Indonesia kompetitif. Pada triwulan IV tahun 2025, indeks nilai tukar Rupiah (*Real Effective Exchange Rate/REER*) Indonesia secara berturut-turut adalah 95,87; 94,26; dan 93,99. Apabila dibandingkan dengan negara anggota ASEAN lainnya, yaitu Singapura, Filipina, Malaysia dan Thailand, nilai REER Indonesia pada akhir triwulan IV tahun 2025 lebih rendah. Nilai REER ASEAN-5 tertinggi di akhir triwulan IV tahun 2025 adalah Singapura (116,11), Malaysia (105,14), Thailand (100,58), dan Filipina (97,87). Perkembangan ini menunjukkan barang ekspor Indonesia kompetitif dalam perdagangan internasional dan berpotensi memperbaiki kinerja neraca perdagangan dalam jangka panjang.

Likuiditas perekonomian dan perbankan tetap longgar. Sepanjang triwulan IV tahun 2025, pertumbuhan M2 meningkat secara berturut-turut mencapai 7,7; 8,3; dan 9,6 persen (YoY). Perkembangan pertumbuhan M2 pada Oktober-Desember 2025 dipengaruhi utamanya oleh perkembangan aktiva luar negeri bersih, penyaluran kredit, dan tagihan bersih kepada Pemerintah Pusat. Penyaluran kredit mengalami kenaikan di sepanjang triwulan IV tahun 2025, secara berturut-turut mencapai 6,9; 7,9; dan 9,3 persen (YoY).

Pada Oktober-Desember 2025, M1 meningkat secara berturut-turut tumbuh sebesar 11; 11,4; dan 14 persen (YoY). Perkembangan M1 selama periode ini utamanya dipengaruhi perkembangan komponen Uang Kartal di Luar Bank Umum dan BPR yang mengalami pertumbuhan mencapai 14,3; 14,6; dan 14,3 persen (YoY), serta komponen Tabungan Rupiah yang dapat ditarik sewaktu-waktu yang tumbuh sebesar 6,2; 7,5; dan 7,7 persen (YoY). Sedangkan pertumbuhan uang kuasi pada triwulan IV-2025 secara berturut-turut mencapai 5,5; 5,9; dan 5,5 persen (YoY).

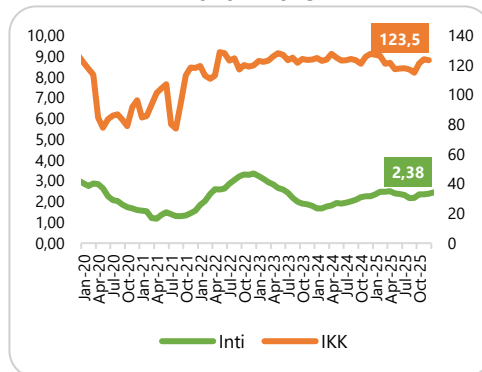
Gambar 57. Perkembangan Uang Beredar



Sumber: Bank Indonesia

Hingga akhir triwulan IV tahun 2025 tingkat inflasi tercatat 2,92 persen (YoY), meningkat dari triwulan sebelumnya dan berada dalam rentang sasaran inflasi nasional 2025 sebesar 1,5 – 3,5 persen (YoY). Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada triwulan IV tahun 2025 relatif meningkat dari triwulan III tahun 2025. Pada bulan Oktober hingga Desember, inflasi tahunan secara berturut-turut tercatat sebesar 2,86; 2,72; dan 2,92 persen (YoY), berada dalam rentang sasaran inflasi nasional yaitu 1,50 – 3,50 persen. Inflasi meningkat secara moderat, terutama disebabkan oleh penurunan produksi beberapa komoditas seperti, cabai rawit, bawang merah, daging dan telur ayam ras, peningkatan harga input pakan ternak, dan penyesuaian harga BBM nonsubsidi.

Gambar 58. Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dan Inflasi Inti, 2020 – 2025



Sumber: BI dan BPS

inflation. Sementara itu, optimisme masyarakat terhadap kondisi ekonomi terjaga di zona optimis, dengan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK > 100) secara berturut-turut pada Oktober - Desember 2025 tercatat 121,2; 124,0; dan 123,5.

Tabel 22. Tingkat Inflasi Domestik berdasarkan Komponen (YoY)

Komponen	Persentase (%)		
	Okt	Nov	Des
Inti	2,36	2,36	2,38
Harga Bergejolak	6,59	5,84	6,21
Harga diatur pemerintah	1,45	1,58	1,93

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan komponennya, realisasi inflasi inti mengalami tren peningkatan pada bulan Oktober – Desember 2025, secara berturut-turut tercatat sebesar 2,36; 2,36; dan 2,38 persen. Perkembangan inflasi inti dipengaruhi oleh stagnasi permintaan domestik sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang masih di bawah kapasitas optimal, ekspektasi inflasi yang terkendali seiring dengan konsistensi suku bunga kebijakan moneter, serta rendahnya *imported*

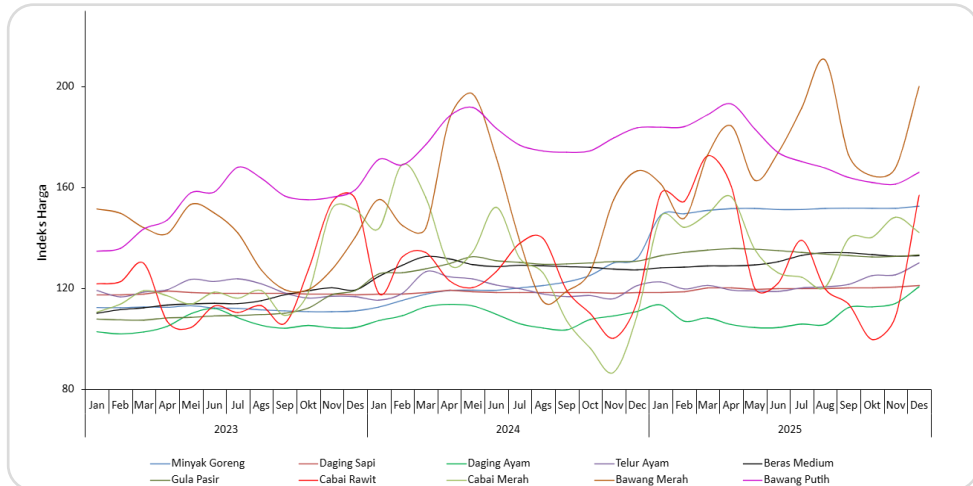
Inflasi komponen Volatile Food (VF) sepanjang triwulan IV tahun 2025 mengalami tren yang dinamis, secara berurutan tercatat sebesar 6,59; 5,84; dan 6,21 persen.

Perkembangan tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan harga

komoditas bawang merah, cabai rawit, serta telur dan daging ayam ras seiring gangguan pasokan akibat cuaca ekstrem dan peningkatan biaya input produksi. Namun disisi lain, harga beras berangsur menurun secara bulanan setelah pada triwulan sebelumnya mencatatkan andil inflasi yang signifikan, hal ini didukung oleh realisasi penyaluran beras SPHP oleh Bulog yang sudah mencapai 687.130 ton atau sekitar 49,4 persen dari target sebesar 1,4 juta ton hingga akhir tahun 2025. Sementara itu, inflasi kelompok *Administered Prices* (AP) pada Oktober – Desember 2025 masing-masing tercatat sebesar 1,45 persen, 1,58 persen, dan 1,93 persen. Tekanan inflasi kelompok AP meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya, terutama dipengaruhi oleh kenaikan harga bensin nonsubsidi dan tarif transportasi di periode Nataru. Di sisi lain, harga Sigaret Kretek Mesin (SKM) dan Sigaret Kretek Tangan (SKT) tetap memberikan andil terhadap inflasi, seiring dengan berlanjutnya transmisi penyesuaian Cukai Hasil Tembakau (CHT) dan Harga Jual Eceran (HJE) produk tembakau dalam negeri.

Perkembangan indeks harga pangan sepanjang triwulan IV tahun 2025 menunjukkan dinamika yang cenderung meningkat. Jika dibandingkan dengan akhir triwulan sebelumnya, sebagian besar komoditas mencatatkan kenaikan indeks harga, terutama pada komoditas hortikultura seperti cabai rawit dan bawang merah serta daging ayam ras. Kenaikan indeks harga bawang merah dan cabai rawit disebabkan oleh sedang berlangsungnya masa tanam, kondisi cuaca ekstrem, serta tingginya harga benih. Sementara itu, kenaikan indeks harga daging ayam ras dan telur ayam dipengaruhi oleh peningkatan biaya input di tengah permintaan yang terus menguat serta pola musiman kenaikan permintaan pada HBKN Nataru. Disisi lain, komoditas beras mengalami penurunan harga didukung oleh pasokan yang terjaga dan upaya stabilisasi pasokan pangan di berbagai daerah, meskipun kembali terjadi peningkatan pada Desember akibat gangguan cuaca dan permintaan yang meningkat.

Gambar 59. Perkembangan Indeks Harga Pangan Strategis Nasional, (2018=100)



Sumber: PIHPS (diolah)

Berdasarkan kelompok pengeluaran, kelompok dengan inflasi tertinggi sepanjang triwulan IV tahun 2025 yaitu: (i) Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya, terutama didorong oleh kenaikan harga emas perhiasan sejalan dengan peningkatan permintaan emas global di tengah ketidakpastian pasar keuangan internasional dan pergerakan nilai tukar; (ii) Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau, utamanya disebabkan oleh naiknya harga sejumlah komoditas pangan seperti cabai merah, cabai rawit, beras, ikan segar, daging ayam ras, bawang merah, dan kopi bubuk. Kenaikan harga ini dipengaruhi oleh faktor musiman serta penyesuaian harga di tingkat produksi. Sementara itu, komoditas aneka rokok tetap memberikan andil terhadap inflasi seiring berlanjutnya transmisi kenaikan Cukai Hasil Tembakau (CHT) yang mendorong penyesuaian Harga Jual Eceran (HJE) di tingkat konsumen.

Tabel 23. Inflasi Kelompok Pengeluaran (YoY)

Kelompok Pengeluaran	Persentase (%)		
	Okt	Nov	Des
UMUM (<i>headline</i>)	2,86	2,72	2,92
Makanan, Minuman, dan Tembakau	4,99	4,25	4,58
Pakaian dan Alas Kaki	0,75	0,76	0,66
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan bakar Rumah Tangga	1,59	1,57	1,62
Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,23	0,23	0,20
Kesehatan	2,11	2,09	1,83
Transportasi	0,48	0,71	1,23
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,25	-0,25	-0,28
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	1,18	1,15	1,17
Pendidikan	1,26	1,26	1,22
Penyediaan Makanan & Minuman/Restoran	1,61	1,50	1,46
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	11,87	12,49	13,33

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

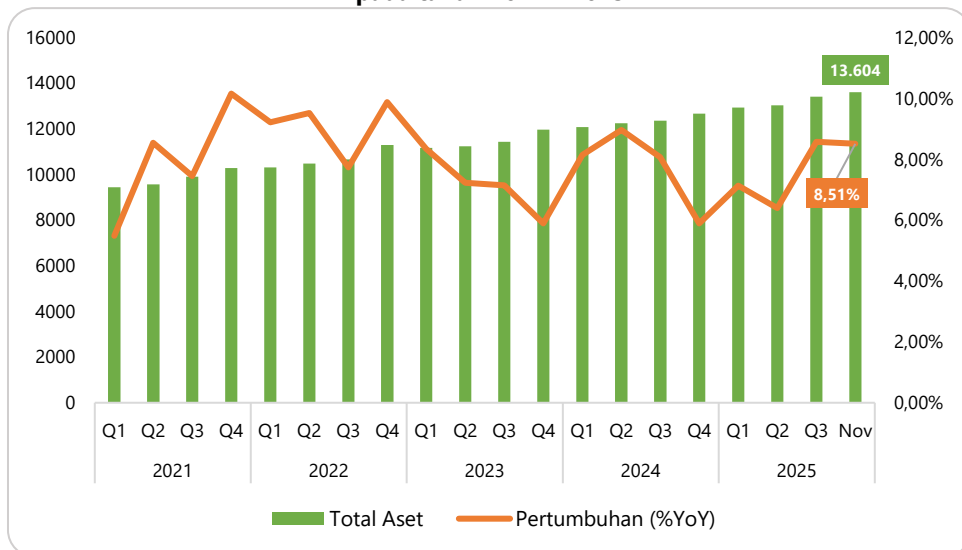
Hingga akhir tahun 2025, inflasi nasional tahun 2025 tetap terjaga dalam rentang sasaran 1,5 – 3,5 persen didukung oleh berbagai program kebijakan pengendalian inflasi Pemerintah seperti Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (operasi pasar, pasar murah), Gerakan Pangan Murah, pengembangan kawasan produksi pertanian hortikultura melalui pemanfaatan pekarangan, penguatan infrastruktur dan konektivitas, serta perbaikan kualitas data pangan. Namun demikian, tetap perlu diwaspadai sejumlah risiko yang berpotensi mendorong kenaikan inflasi diantaranya risiko *imported inflation* seiring pelemahan nilai tukar rupiah, gangguan rantai pasok global, kenaikan harga pangan dipengaruhi faktor musiman, serta kenaikan permintaan dari Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan pada Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN).

Keuangan

Kondisi sektor jasa keuangan pada triwulan IV tahun 2025 terpantau cukup stabil, baik konvensional maupun syariah, tercermin dari pertumbuhan fungsi intermediasi perbankan, serta penguatan kinerja pasar modal dan industri keuangan nonbank. Pada triwulan IV tahun 2025, total aset perbankan nasional tetap berada dalam tren ekspansif dengan pertumbuhan tahunan di kisaran 8,5 persen (YoY). Secara nominal, aset meningkat dibandingkan posisi Triwulan III, menandakan bahwa ekspansi neraca masih berlanjut. Secara umum, kondisi perekonomian global menunjukkan perbaikan, meskipun kinerja ekonomi Tiongkok masih berada di bawah ekspektasi. Di Amerika Serikat, PDB pada triwulan III tahun 2025 tumbuh sebesar 4,3 persen (saar), lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang didorong oleh konsumsi rumah tangga, penurunan impor, dan naiknya investasi pada kecerdasan buatan. Di Tiongkok, perlambatan ekonomi masih terjadi yang disebabkan oleh masih tertahannya konsumsi rumah tangga.

Dinamika global yang terjadi mendorong bank sentral untuk kembali melakukan kebijakan akomodatif. Federal Reserve memangkas suku bunga FFR (Federal Funds Rate) sebesar 25 bps, diikuti oleh Bank of England (BoE) yang juga menurunkan suku bunga dengan besaran yang sama di kisaran 3,75 persen. Di sisi lain, Jepang memberlakukan kebijakan kenaikan suku bunga yang mengakibatkan terjadinya pelemahan pada pasar *sovereign bond* global yang sebelumnya didukung dengan praktik *carry trade*. Adanya perbedaan arah kebijakan ini turut memengaruhi dinamika pasar keuangan global, di samping juga pelaku pasar yang masih mencermati perkembangan geopolitik yang terjadi di Venezuela dan potensi dampaknya terhadap stabilitas politik dan pasar keuangan (OJK, 2025). Dari sisi domestik, pada triwulan IV tahun 2025 perekonomian Indonesia masih solid dan tumbuh sebesar 5,39 persen (YoY). Sehingga sejalan dengan dinamika global tersebut, yang masih ditopang oleh kinerja perekonomian yang positif, sejumlah indikator sektor keuangan juga masih menunjukkan kinerja yang baik.

Gambar 60. Total Aset Perbankan (Rp Triliun) dan Pertumbuhan Aset Perbankan (%) pada tahun 2022 – 2025



Sumber: PIHPS (diolah)

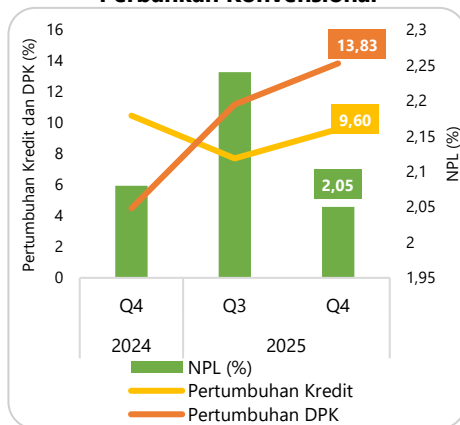
Secara nominal, total aset meningkat dari Rp12.931 triliun pada Q1 2025 menjadi Rp13.028 triliun pada Q2, dan kembali naik menjadi Rp13.406 triliun pada Q3. Hingga November 2025, total aset tercatat sebesar Rp13.604 triliun, mencerminkan ekspansi yang berkelanjutan sepanjang tahun. Dari sisi pertumbuhan tahunan (YoY), aset perbankan tumbuh 7,13 persen pada Q1, kemudian sedikit melambat menjadi 6,40 persen pada Q2. Memasuki Q3, pertumbuhan meningkat signifikan menjadi 8,58 persen, dan tetap solid pada 8,51 persen pada November 2025. Meskipun sedikit

lebih rendah dibandingkan Q3, laju pertumbuhan tersebut masih berada pada level yang kuat dan menunjukkan momentum ekspansi yang stabil.

Kenaikan total aset hingga November 2025 mencerminkan peningkatan aktivitas intermediasi dan penghimpunan dana yang tetap positif. Stabilitasnya pertumbuhan pada kisaran 8 persen mengindikasikan bahwa sektor perbankan masih berada dalam fase ekspansi yang sehat, didukung oleh kondisi fundamental yang relatif terjaga. Secara keseluruhan, hingga November 2025, total aset perbankan menunjukkan pertumbuhan yang solid baik secara nominal maupun tahunan, memperkuat posisi industri perbankan dalam menopang stabilitas sistem keuangan dan mendukung aktivitas ekonomi nasional.

Perbankan Konvensional. Secara umum, kinerja perbankan pada triwulan IV tahun 2025 tumbuh positif, dengan profil risiko yang terjaga dan likuiditas yang memadai.

Gambar 61. Perkembangan Kinerja Perbankan Konvensional



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Pada triwulan IV tahun 2025, Dana Pihak Ketiga mencatat pertumbuhan yang mengesankan sebesar 13,83 persen (YoY), melampaui pencapaian triwulan sebelumnya yang tumbuh 11,18 persen (YoY). Akselerasi pertumbuhan ini didorong oleh tiga faktor utama: penempatan dana Saldo Anggaran Lebih (SAL) ke bank-bank Himbara, peningkatan simpanan korporasi, serta keberhasilan perbankan dalam mengoptimalkan penghimpunan dana murah (CASA). Peningkatan Dana

Pihak Ketiga tersebut mendorong ekspansi kredit perbankan yang kembali menunjukkan akselerasi, setelah sempat melambat sejak Maret 2025. Pada triwulan IV tahun 2025, kredit tumbuh sebesar 9,63 persen (YoY), didorong oleh percepatan kredit investasi, akselerasi penyaluran kredit oleh bank-bank BUMN, serta dampak pelonggaran suku bunga kredit. Sejalan dengan itu, pertumbuhan kredit yang menguat juga diimbangi oleh perbaikan kualitas kredit perbankan, yang tercermin dari rasio NPL yang tetap rendah di level 2,05 persen pada triwulan IV tahun 2025. Ditinjau dari sektor lapangan usaha penerima kredit, sejumlah sektor mencatatkan pertumbuhan yang signifikan seiring dengan penurunan suku bunga kredit. Suku bunga kredit investasi turun 49 bps dari 8,71 persen pada triwulan IV tahun 2024 menjadi 8,22 persen pada triwulan IV tahun 2025, sementara suku bunga kredit modal kerja turun 38 bps dari 8,62 persen menjadi 8,24 persen pada periode yang sama. Penurunan suku bunga ini mendorong pertumbuhan kredit yang pesat di berbagai

sektor, bahkan mencatat pertumbuhan *double* digit. Kinerja terbaik dicatatkan oleh sektor pengadaan listrik, gas, dan air yang tumbuh 21,83 persen (YoY), diikuti oleh sektor pengangkutan dan pergudangan yang tumbuh 18,33 persen (YoY).

Tabel 24. Perkembangan Penyaluran Kredit Produktif Bank Umum Konvensional

Penerima Pembiayaan Lapangan Usaha	2024		2025
	Q3	Q4 *	Q4*
Rp triliun			
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	538,32	543,38	584,44
Pertambangan dan Penggalian	340,81	359,53	399,08
Industri Pengolahan	1.156,82	1.200,13	1.291,79
Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas Dan Udara Dingin	188,05	205,75	250,67
Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi	16,15	17,30	14,12
Konstruksi	402,77	398,86	431,36
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	1.212,87	1.205,66	1.225,66
Pengangkutan dan Pergudangan	252,14	258,69	306,09
Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	136,21	138,31	139,94
Informasi dan Komunikasi	186,25	182,28	201,88
Aktivitas Keuangan dan Asuransi	522,68	526,32	535,95
Real Estate	230,67	230,82	249,81
Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis	35,36	33,48	45,64
Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya	83,43	84,67	93,23
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	78,26	89,47	117,27
Pendidikan	17,50	17,71	19,66
Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial	40,61	42,51	50,69
Kesenian, Hiburan dan Rekreasi	7,99	7,73	9,13
Aktivitas Jasa Lainnya	140,47	148,68	178,86
Aktivitas Rumah Tangga sebagai Pemberi Kerja; Aktivitas yang Menghasilkan Barang dan Jasa oleh Rumah Tangga yang digunakan untuk Memenuhi Kebutuhan Sendiri	3,77	3,64	3,46
Aktivitas Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	0,26	0,01	0,01

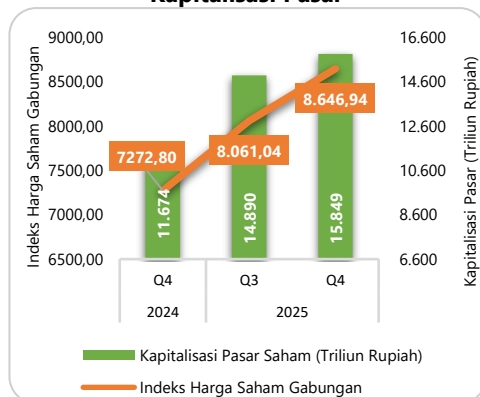
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

*Data Q4 adalah data bulan November

Pasar Modal. Secara umum, kinerja pasar modal triwulan IV tahun 2025 menunjukkan kinerja positif, dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan nilai kapitalisasi pasar saham mencatatkan rekor tertinggi (*all-time high*) di awal Desember 2025. Kinerja positif tersebut ditopang oleh penguatan pasar saham global dan kinerja perekonomian domestik yang tetap terjaga.

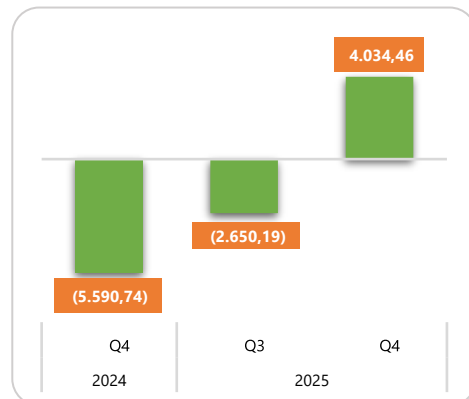
Pada triwulan IV tahun 2025, IHSG ditutup di level 8.646,94 atau tumbuh sebesar 18,89 persen (YoY), dengan nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp15.849 triliun atau tumbuh sebesar 35,76 persen (YoY). Adapun seluruh indeks sektoral secara *mtm* membukukan peningkatan kinerja, kecuali sektor nonsiklikal, properti, dan teknologi. Sementara itu, indeks sektoral yang menunjukkan penguatan terbesar adalah sektor siklikal. Selain itu, aktivitas beli asing yang meningkat dengan mencatatkan *net buy* asing sebesar Rp4.034,46 miliar juga menjadi salah satu pendorong peningkatan IHSG pada triwulan IV tahun 2025.

Gambar 62. Perkembangan IHSG dan Kapitalisasi Pasar



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

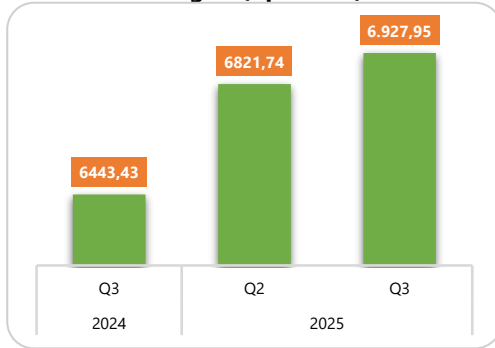
Gambar 63. Net Beli Asing (Rp miliar)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

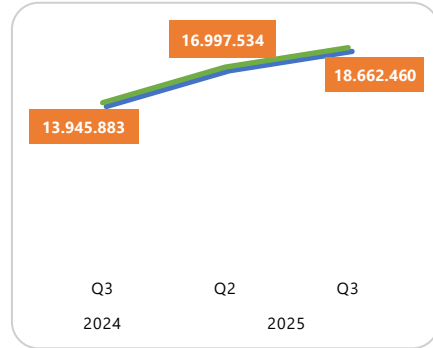
Pada pasar obligasi, *outstanding* obligasi tercatat mengalami peningkatan. Kenaikan tersebut didorong oleh meningkatnya penerbitan obligasi pemerintah maupun korporasi dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan total *outstanding* obligasi mencapai Rp7.102,20 triliun pada triwulan IV tahun 2025 atau tumbuh sebesar 9,08 persen (YoY).

Gambar 64. Perkembangan *Outstanding* Obligasi (Rp triliun)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

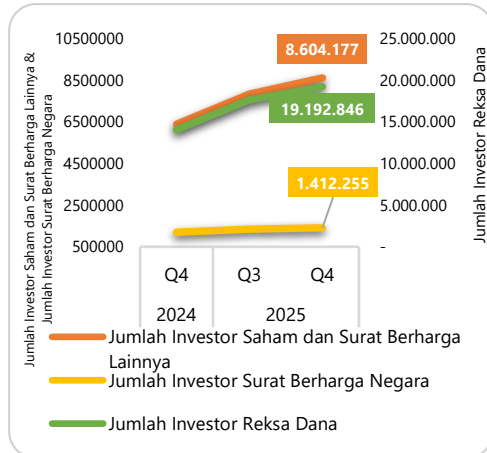
Gambar 65. Jumlah Investor Pasar Modal



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

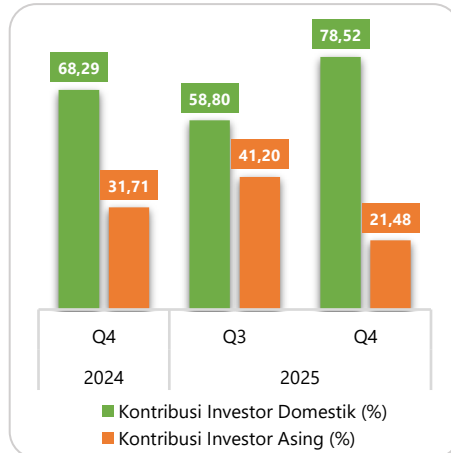
Selanjutnya, kinerja pasar modal juga ditunjukkan dari perkembangan jumlah investor di bursa. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor di pasar modal pada triwulan IV tahun 2025 mengalami peningkatan, yaitu menjadi 20.347.147 investor atau tumbuh sebesar 36,82 persen (YoY). Jika ditinjau lebih lanjut, investor reksa dana masih mendominasi pasar modal dengan jumlah investor per triwulan IV tahun 2025 sebesar 19.192.846 investor atau tumbuh sebesar 36,77 persen.

Gambar 66. Jumlah Investor berdasarkan Jenis Aset



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Gambar 67. Perbandingan Kontribusi Investor Domestik dan Asing di Pasar Saham



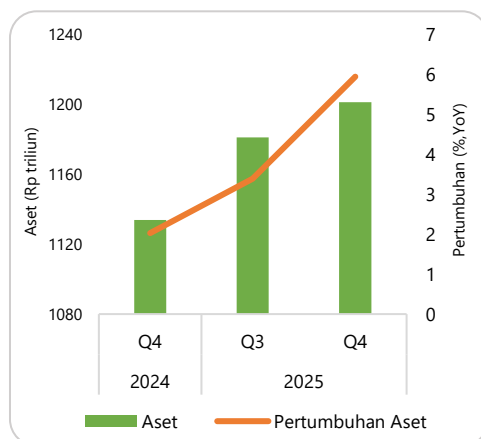
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Investor saham dan surat berharga lainnya serta surat berharga negara (SBN) juga terus tumbuh positif. Pada triwulan IV tahun t2025, investor saham dan surat berharga lainnya juga mengalami peningkatan, yaitu mencapai 8.604.177 atau tumbuh sebesar

34,83 persen (YoY). Hal yang sama juga terjadi pada investor surat berharga negara per triwulan IV tahun 2025 mencapai 1.412.255 atau tumbuh sebesar 17,80 persen (YoY). Selanjutnya jika ditinjau dari jenis investor, investor domestik terpantau lebih aktif dan optimis dalam berinvestasi di pasar modal, terlihat dari kontribusi investor domestik di pasar saham yang meningkat, yaitu menjadi 78,52 persen. Hal ini menunjukkan kontribusi investor domestik mendominasi di pasar saham dibandingkan dengan investor asing yang hanya 21,48 persen. Hal ini disebabkan oleh investor asing masih *wait and see* dalam memutuskan untuk berinvestasi di Indonesia berdasarkan kondisi perekonomian dan geopolitik secara global.

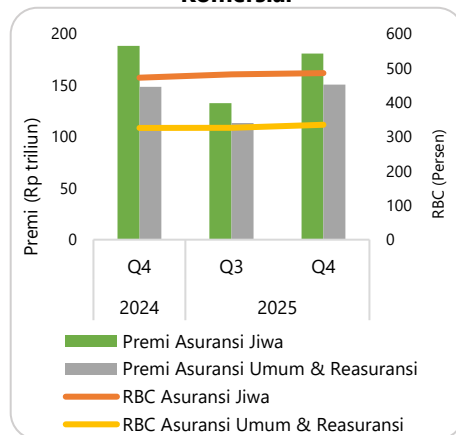
Perasuransian, Penjaminan, dan Dana Pensiun (PPDP). Kinerja industri asuransi pada triwulan IV tahun 2025 menunjukkan kondisi yang solid, didukung tingkat solvabilitas asuransi komersial yang tinggi di atas ketentuan minimum. Kinerja positif tercermin dari *Risk Based Capital* (RBC) industri asuransi (jiwa dan umum) serta reasuransi secara agregat yang mencapai 485,90 persen dan 335,20. Selain itu, total aset industri asuransi juga tercatat tumbuh positif sebesar 5,95 persen (YoY) yaitu mencapai Rp1.201,33 triliun, didukung oleh kenaikan pendapatan premi asuransi non komersial yang tumbuh sebesar 6,83 persen (YoY) atau senilai Rp195,17 triliun, meskipun nilai premi asuransi komersial pada triwulan IV tahun 2025 terkontraksi sebesar 1,46 Persen (YoY) atau sebesar Rp331,72.

Gambar 68. Perkembangan Aset Industri Asuransi



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 69. Perkembangan Premi dan Risk Basde Capital (RBC) Asuransi Komersial

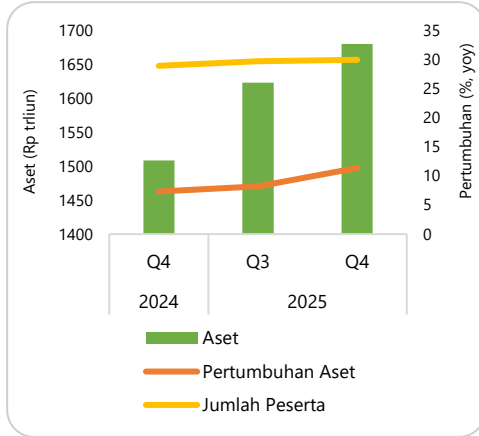


Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Selanjutnya, kinerja industri dana pensiun pada triwulan IV tahun 2025 menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Hal ini tercermin dari kenaikan total aset dana pensiun yang mencapai Rp1.679,46 triliun atau tumbuh *double digit* sebesar 11,35 persen (YoY). Penguatan ini juga diikuti oleh meningkatnya jumlah peserta dana pensiun

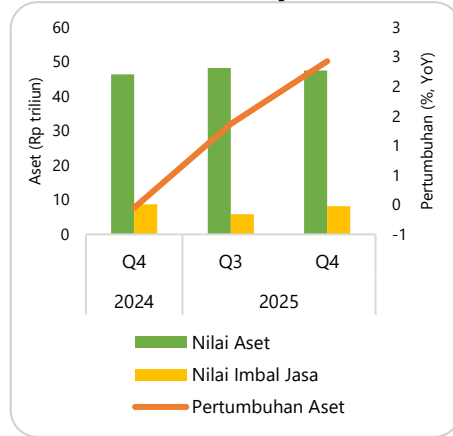
mencapai 29,91 juta orang. Peningkatan kepesertaan tersebut terutama ditopang oleh pertumbuhan pada program dana pensiun sukarela (DPPK dan DPLK) serta program pensiun wajib, seperti BPJS Ketenagakerjaan, dan program tabungan hari tua serta akumulasi iuran pensiun bagi ASN, TNI, dan POLRI. Secara keseluruhan, capaian ini menegaskan peran industri dana pensiun sebagai pilar penting dalam penyediaan manfaat jangka panjang dan penguatan ketahanan sistem keuangan.

Gambar 70. Perkembangan Jumlah Aset Bersih dan Jumlah Investasi Dana Pensiun



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

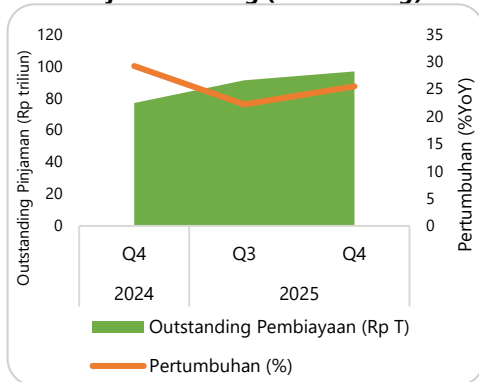
Gambar 71. Perkembangan Aset Perusahaan Penjaminan



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

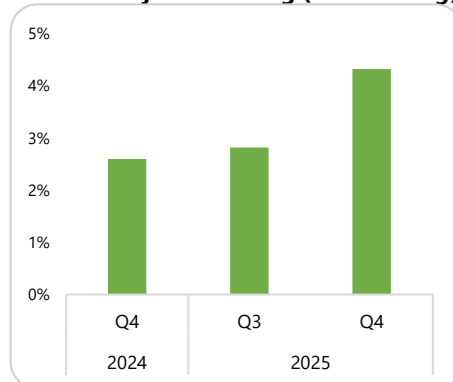
Lembaga Pembiayaan, Perusahaan Modal Ventura, Lembaga Keuangan Mikro, dan Lembaga Jasa Keuangan Lainnya (PVML).

Gambar 72. Perkembangan Industri Pinjaman Daring (P2P Lending)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 73. Tingkat Wanprestasi Industri Pinjaman Daring (P2P Lending)

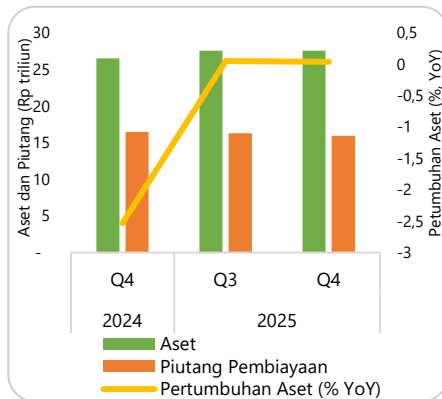


Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Pada industri pinjaman daring (*fintech P2P lending*), *outstanding* pembiayaan pada triwulan IV tahun 2025 tumbuh sebesar 25,44 persen (YoY), atau menjadi sebesar Rp96,62 triliun. Di sisi kualitas pembiayaan, tingkat wanprestasi 90 hari (TWP90) pada triwulan IV tahun 2025 tercatat sebesar 4,32 persen, meningkat signifikan dari 2,82

persen pada triwulan sebelumnya, mencerminkan adanya tekanan pada kapasitas bayar debitur seiring tingginya penetrasi kredit ke segmen berisiko lebih tinggi yang meliputi pinjaman konsumtif/nonproduktif dan kelompok peminjam yang difasilitasi oleh *platform* P2P dengan TWP90 tinggi (>5 persen).

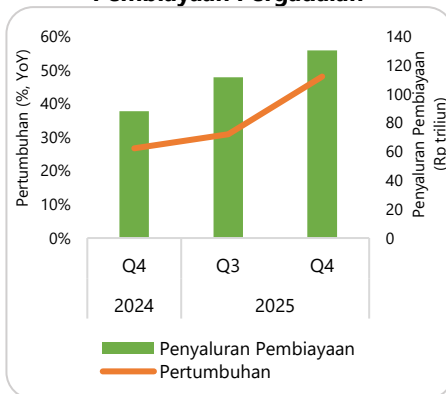
Gambar 74. Modal Ventura



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

memenuhi ketentuan mengenai ekuitas minimum dan proporsi penyertaan modal minimum. Namun demikian, industri modal ventura secara umum masih mencatatkan pertumbuhan pembiayaan modal ventura yang positif sebesar 0,81 persen (YoY) (November 2025: 1,20 persen YoY), dengan nilai pembiayaan tercatat sebesar Rp15,97 triliun.

Gambar 75. Perkembangan Penyaluran Pembiayaan Pergadaian



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

tersalurkan.

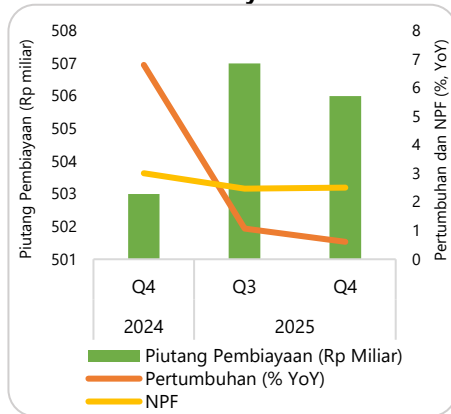
Perkembangan Industri Modal Ventura.

Pada industri modal ventura, kinerja positif tercermin dari peningkatan total aset yang tumbuh sebesar 0,04 persen (YoY), yaitu menjadi Rp27,57 triliun pada triwulan IV tahun 2025. Pertumbuhan yang relatif rendah pada industri modal ventura dipengaruhi oleh penurunan jumlah perusahaan modal ventura, yang turun sebanyak 12 perusahaan dalam lima tahun terakhir sejak 2018. Pembubaran PMV disebabkan sebagiannya oleh

Perkembangan Pergadaian.

Pada triwulan IV tahun 2025, kinerja sektor pergadaian tercatat positif, dengan peningkatan penyaluran pembiayaan yang cukup tinggi. Penyaluran pembiayaan pergadaian pada triwulan IV tahun 2025 mencapai Rp130,37 triliun, tumbuh sebesar 48,06 persen (YoY) dengan risiko kredit yang masih terjaga. Peningkatan tersebut didorong oleh peningkatan penyaluran produk gadai yang mencapai Rp118,73 triliun atau 91,11 persen dari total pembiayaan yang

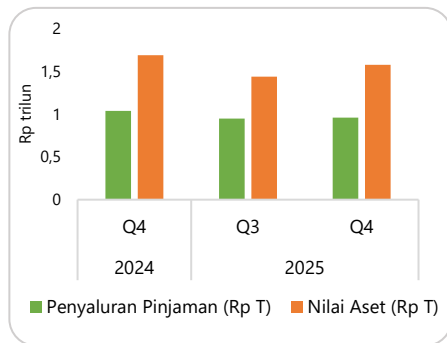
Gambar 76. Perkembangan Perusahaan Pembiayaan



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

profil risiko terjaga dengan rasio *Non Performing Financing (NPF)* berada pada level 2,51 persen, yang menunjukkan kualitas aset relatif stabil di tengah perlambatan pertumbuhan pembiayaan.

Gambar 77. Perkembangan Lembaga Keuangan Mikro



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

seiring kondisi ekonomi lokal yang masih berfluktuasi. Di sisi lain, nilai aset LKM berada pada Rp1,58 triliun, yang juga berkontraksi sebesar 6,51 persen dibandingkan Desember 2024 yang sebesar Rp1,69 triliun. Kontraksi aset ini mengindikasikan adanya perlambatan penghimpunan dana, penurunan aktivitas intermediasi, serta kemungkinan peningkatan tekanan kualitas portofolio yang mendorong LKM melakukan penyesuaian neraca.

Perbankan Syariah. Perkembangan Perbankan Syariah pada triwulan IV tahun 2025 menunjukkan kinerja yang tetap kuat dan stabil. Layanan digital yang semakin mudah digunakan membuat minat masyarakat terus meningkat. Pembiayaan dan penghimpunan dana juga tumbuh meskipun kondisi ekonomi global belum

Perkembangan Perusahaan Pembiayaan.

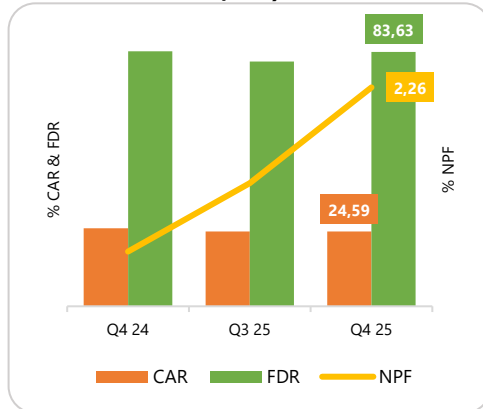
Kinerja perusahaan pembiayaan tercatat positif, meskipun mengalami perlambatan pertumbuhan piutang pembiayaan. Piutang perusahaan pembiayaan hanya tumbuh sebesar 0,61 persen (YoY) menjadi Rp506,50 triliun mencerminkan kondisi kinerja industri yang melemah di tengah permintaan pembiayaan yang tidak kuat dan ketergantungan pada segmen tertentu seperti kendaraan bermotor yang lesu penjualannya sepanjang tahun. Di sisi lain,

Perkembangan Lembaga Keuangan Mikro.

Pada Desember 2025, industri Lembaga Keuangan Mikro (LKM) menunjukkan pelemahan kinerja intermediasi. Penyaluran pinjaman tercatat sebesar Rp0,96 triliun, berkontraksi sebesar 7,69 persen dibandingkan posisi akhir Desember 2024. Penurunan ini mencerminkan melemahnya permintaan pembiayaan dari pelaku usaha mikro serta meningkatnya kehati-hatian LKM dalam ekspansi kredit

sepenuhnya pulih. Inovasi produk yang lebih beragam membantu memperluas jangkauan layanan ke berbagai segmen. Secara keseluruhan, industri perbankan syariah terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi ekonomi nasional.

Gambar 78. Kinerja Bank Umum Syariah (BUS)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (*Q4 data bulan November 2025)

Gambar 79. Kinerja Unit Usaha Syariah (UUS)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan kinerja likuiditas, dari sisi CAR (Capital Adequacy Ratio), pada BUS secara tahunan (YoY) terjadi sedikit penurunan dari 25,65 persen pada triwulan IV tahun 2024 menjadi 24,59 persen pada triwulan IV tahun 2025 atau turun 1,06 basis poin, sementara secara triwulanan relatif stabil dengan sedikit penurunan dari 24,62 persen pada triwulan III tahun 2025 menjadi 24,59 persen pada triwulan IV tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi ekspansi aset tertimbang menurut risiko sepanjang tahun, struktur permodalan BUS tetap berada pada level yang sangat kuat dan terkendali dalam jangka pendek.

Berdasarkan kinerja intermediasi, dari sisi FDR (*Financing to Deposit Ratio*), pada BUS secara tahunan (YoY) tercatat relatif stabil dari 83,85 persen pada triwulan IV tahun 2024 menjadi 83,63 persen pada triwulan IV tahun 2025 atau turun 0,22 basis poin, sementara secara triwulanan (QtQ) meningkat cukup signifikan dari 80,55 persen pada triwulan III tahun 2025 menjadi 83,63 persen pada triwulan IV tahun 2025 atau naik 3,08 basis poin. Hal ini menunjukkan tidak adanya perubahan struktural dalam pola penyaluran pembiayaan secara tahunan, namun terdapat akselerasi pembiayaan pada akhir tahun setelah periode penyesuaian likuiditas pada triwulan sebelumnya.

Selanjutnya dari sisi kualitas aset, rasio NPF (*Non Performing Financing*) pada BUS secara tahunan (YoY) meningkat dari 2,14 persen menjadi 2,26 persen atau naik 0,12 basis poin, dan secara triwulanan (QtQ) meningkat dari 2,19 persen pada triwulan III tahun 2025 menjadi 2,26 persen pada triwulan IV tahun 2025 atau naik 0,07 basis

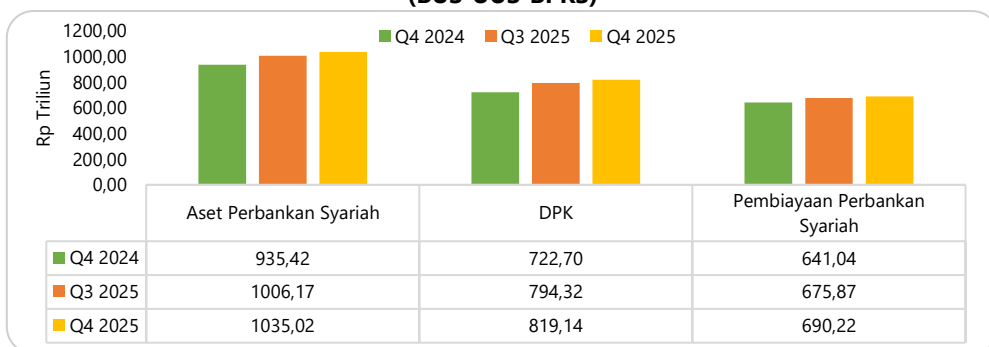
poin. Kondisi ini mengindikasikan adanya tekanan kualitas pembiayaan yang bersifat gradual, meskipun secara umum masih berada dalam kategori sehat dan terkendali.

Sementara itu, pada Unit Usaha Syariah (UUS), dari sisi FDR secara tahunan (YoY) terjadi penurunan dari 97,50 persen pada triwulan IV tahun 2024 menjadi 92,90 persen pada triwulan IV tahun 2025 atau turun 4,60 basis poin, namun secara triwulanan (QtQ) meningkat dari 87,99 persen pada triwulan III tahun 2025 menjadi 92,90 persen pada triwulan IV tahun 2025 atau naik 4,91 basis poin. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara tahunan terjadi moderasi fungsi intermediasi, pada akhir tahun terlihat adanya peningkatan penyaluran pembiayaan yang cukup kuat sejalan dengan meningkatnya aktivitas ekonomi dan kebutuhan pembiayaan musiman.

Di sisi lain, rasio NPF pada UUS secara tahunan (YoY) meningkat dari 2,19 persen pada triwulan III menjadi 2,35 persen pada triwulan IV atau naik 0,16 basis poin, serta secara triwulanan (QtQ) meningkat dari 2,27 persen pada triwulan III tahun 2025 menjadi 2,35persen pada triwulan IV tahun 2025 atau naik 0,08 basis poin. Peningkatan ini mencerminkan adanya kenaikan risiko pembiayaan bermasalah yang sejalan dengan ekspansi pembiayaan yang lebih agresif, serta potensi tekanan kemampuan bayar debitur di tengah dinamika ekonomi domestik dan global.

Secara keseluruhan, baik BUS maupun UUS menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik, tetapi diiringi dengan peningkatan risiko kredit dari meningkatnya NPF. Hal ini relevan dengan kondisi ekonomi saat ini di mana perlambatan pada beberapa sektor usaha, tekanan daya beli masyarakat, serta ketidakpastian global turut memengaruhi kemampuan pembayaran debitur. Dengan demikian, meskipun industri perbankan syariah masih menunjukkan fundamental yang kuat, penguatan manajemen risiko dan selektivitas dalam penyaluran pembiayaan tetap menjadi faktor penting untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi di masa mendatang.

Gambar 80. Aset, Dana Pihak Ketiga, dan Pembiayaan Perbankan Syariah (BUS-UUS-BPRS)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (*Q4 data bulan November 2025)

Secara tahunan (YoY), aset perbankan syariah (BUS, UUS, dan BPRS) meningkat dari Rp935,42 triliun pada triwulan IV tahun 2024 menjadi Rp1.035,02 triliun pada triwulan IV tahun 2025, atau bertambah Rp99,60 triliun. Kenaikan ini mencerminkan ekspansi skala usaha yang konsisten sepanjang tahun. Secara triwulanan (QtQ), aset juga tumbuh dari Rp1.006,17 triliun pada triwulan III tahun 2025 menjadi Rp1.035,02 triliun pada triwulan IV tahun 2025, atau naik Rp28,85 triliun, menunjukkan adanya akselerasi pertumbuhan pada akhir tahun yang memperkuat tren ekspansi tersebut.

Dari sisi pendanaan, Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat dari Rp722,70 triliun menjadi Rp819,14 triliun, atau bertambah Rp96,44 triliun (YoY). Peningkatan ini mengindikasikan penguatan basis dana masyarakat serta meningkatnya kepercayaan terhadap industri perbankan syariah. DPK juga mengalami kenaikan dari Rp794,32 triliun pada triwulan III 2025 menjadi Rp819,14 triliun pada triwulan IV 2025, atau naik Rp24,82 triliun (QtQ), yang mencerminkan penguatan likuiditas jangka pendek menjelang akhir tahun.

Sementara itu, dari sisi intermediasi, pembiayaan perbankan syariah mencatat pertumbuhan dari Rp641,04 triliun pada triwulan IV tahun 2024 menjadi Rp690,22 triliun pada triwulan IV tahun 2025, atau meningkat Rp49,18 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi penyaluran dana tetap berjalan ekspansif seiring dengan pertumbuhan aset dan DPK. Pembiayaan juga meningkat dari Rp675,87 triliun menjadi Rp690,22 triliun, atau naik Rp14,35 triliun (QtQ), menandakan bahwa ekspansi pembiayaan tetap berlanjut secara gradual pada triwulan IV tahun 2025. Sejalan dengan pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah secara agregat, komposisi pembiayaan berdasarkan tujuan penggunaan juga menunjukkan dinamika yang konsisten.

Tabel 25. Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Tujuan Penggunaan (BUS-UUS)

Pembiayaan Berdasarkan Penggunaannya	2024	2025	
	Q4	Q3	Q4*
	dalam Rp triliun		
Modal Kerja	146,81	133,16	135,19
Investasi	149,85	167,26	170,24
Konsumsi	325,62	355,60	364,65
Total	622,28	656,02	670,08

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (*Q4 data bulan November 2025)

Pembiayaan Modal Kerja menurun dari Rp146,81 triliun pada triwulan IV tahun 2024 menjadi Rp135,19 triliun pada triwulan IV tahun 2025, atau turun Rp11,62 triliun (YoY). Penurunan ini mengindikasikan adanya penyesuaian dalam kebutuhan pembiayaan operasional usaha sepanjang tahun. Modal kerja meningkat dari Rp133,16 triliun pada triwulan III tahun 2025 menjadi Rp135,19 triliun pada triwulan IV tahun 2025, atau

naik Rp2,03 triliun (QtQ), yang menunjukkan adanya perbaikan aktivitas usaha pada akhir tahun.

Pembiayaan Investasi meningkat dari Rp149,85 triliun menjadi Rp170,24 triliun, atau bertambah Rp20,39 triliun (YoY). Kenaikan ini mencerminkan penguatan pembiayaan pada proyek-proyek jangka menengah dan panjang serta meningkatnya keyakinan terhadap prospek ekonomi. Pembiayaan investasi juga naik dari Rp167,26 triliun menjadi Rp170,24 triliun, atau bertambah Rp2,98 triliun (QtQ), menunjukkan tren ekspansi yang tetap berlanjut meskipun dalam skala yang lebih moderat dibandingkan pertumbuhan tahunan.

Pembiayaan Konsumsi sebagai segmen terbesar dalam struktur pembiayaan meningkat dari Rp325,62 triliun menjadi Rp364,65 triliun, atau naik Rp39,03 triliun (YoY). Peningkatan ini menegaskan kuatnya permintaan pembiayaan dari sektor rumah tangga. Pembiayaan konsumsi juga tumbuh dari Rp355,60 triliun menjadi Rp364,65 triliun, atau bertambah Rp9,05 triliun (QtQ), menjadikannya kontributor utama terhadap kenaikan total pembiayaan pada triwulan IV tahun 2025.

Apabila pembiayaan perbankan syariah ditinjau secara sektoral, pembiayaan konsumtif masih didominasi oleh sektor Rumah Tangga (Konsumsi) yang pada triwulan IV tahun 2025 tercatat sebesar Rp352.362,04 miliar, meningkat dibandingkan Rp343.675,32 miliar pada triwulan III tahun 2025 dan Rp315.037,11 miliar pada triwulan IV tahun 2024. Sementara itu, pada sektor produktif, penyaluran pembiayaan terbesar masih terkonsentrasi pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor sebesar Rp61.249,74 miliar, diikuti oleh Industri Pengolahan sebesar Rp39.292,40 miliar, serta Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar Rp35.336,29 miliar pada triwulan IV tahun 2025.

Tabel 26. Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Sektor Ekonomi

Pembiayaan Berdasarkan Sektor Ekonomi	2024		2025	
	Q4		Q3	Q4*
	dalam Rp miliar			
01. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	35.042,23	36.157,07	35.336,29	
02. Pertambangan dan Penggalian	9.405,03	10.809,36	10.934,71	
03. Industri Pengolahan	38.286,11	39.073,60	39.292,40	
04. Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin	13.316,48	15.099,88	15.143,57	
05. Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan Dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi	510,85	587,99	651,61	
06. Konstruksi	39.323,38	31.326,75	31.663,75	

Pembiayaan Berdasarkan Sektor Ekonomi	2024	2025	
	Q4	Q3	Q4*
	dalam Rp miliar		
07. Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	57.794,51	57.140,49	61.249,74
08. Pengangkutan dan Pergudangan	14.886,95	17.147,02	17.444,02
09. Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	7.048,53	7.344,74	7.403,57
10. Informasi dan Komunikasi	13.445,35	13.960,50	11.494,43
11. Aktivitas Keuangan dan Asuransi	23.015,63	22.504,28	24.065,26
12. Real Estate	9.095,44	8.726,38	8.463,48
13. Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis	1.573,43	1.423,54	1.479,13
14. Aktivitas Penyewaan Dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya	6.596,51	8.250,57	9.336,89
15. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	9,92	45,82	225,76
16. Pendidikan	10.229,66	10.951,74	11.061,96
17. Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial	11.829,05	14.226,42	14.498,58
18. Kesenian, Hiburan dan Rekreasi	101,54	255,33	326,90
19. Aktivitas Jasa Lainnya	4.372,41	4.613,99	4.572,04
20. Aktivitas Rumah Tangga Sebagai Pemberi Kerja; Aktivitas yang Menghasilkan Barang dan Jasa oleh Rumah Tangga yang Digunakan Untuk Memenuhi Kebutuhan Sendiri	777,66	770,66	780,70
21. Aktivitas Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	0,41	0,32	0,31
22. Rumah Tangga (Konsumsi)	315.037,11	343.675,32	352.362,04
23. Bukan Lapangan Usaha Lainnya (Konsumsi)	10.579,29	11.924,15	12.288,17

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (*Q4 data bulan November 2025)

Sektor Rumah Tangga (Konsumsi) menunjukkan peningkatan paling signifikan secara nominal. Secara tahunan (YoY), pembiayaan naik dari Rp315.037,11 miliar pada triwulan IV tahun 2024 menjadi Rp352.362,04 miliar pada triwulan IV tahun 2025, atau bertambah Rp37.324,93 miliar. Secara triwulanan (QtQ), juga meningkat dari Rp343.675,32 miliar menjadi Rp352.362,04 miliar (naik Rp8.686,72 miliar). Hal ini menegaskan bahwa konsumsi domestik tetap menjadi motor utama pertumbuhan pembiayaan syariah. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran juga menunjukkan

penguatan yang cukup menonjol. Secara YoY meningkat dari Rp57.794,51 miliar menjadi Rp61.249,74 miliar (naik Rp3.455,23 miliar), dan secara QtQ naik dari Rp57.140,49 miliar menjadi Rp61.249,74 miliar (bertambah Rp4.109,25 miliar). Kenaikan ini mencerminkan aktivitas distribusi barang dan jasa yang tetap ekspansif, terutama pada periode akhir tahun.

Di sisi lain, Sektor Konstruksi mengalami penurunan paling dalam secara tahunan. Secara YoY turun dari Rp39.323,38 miliar menjadi Rp31.663,75 miliar (turun Rp7.659,63 miliar), menunjukkan adanya perlambatan pembiayaan proyek pembangunan. Namun secara QtQ terlihat perbaikan terbatas dari Rp31.326,75 miliar menjadi Rp31.663,75 miliar (naik Rp337,00 miliar), yang mengindikasikan mulai adanya stabilisasi. Sektor Informasi dan Komunikasi juga mencatat kontraksi yang cukup signifikan. Secara YoY menurun dari Rp13.445,35 miliar menjadi Rp11.494,43 miliar (turun Rp1.950,92 miliar), dan secara QtQ turun dari Rp13.960,50 miliar menjadi Rp11.494,43 miliar (turun Rp2.466,07 miliar). Penurunan ini menunjukkan adanya penyesuaian pembiayaan pada sektor teknologi dan telekomunikasi pada akhir tahun. Secara umum, dinamika sektoral menunjukkan bahwa pertumbuhan pembiayaan masih ditopang oleh sektor konsumsi dan perdagangan, sementara beberapa sektor produktif strategis seperti konstruksi dan informasi-komunikasi masih mengalami fase penyesuaian.

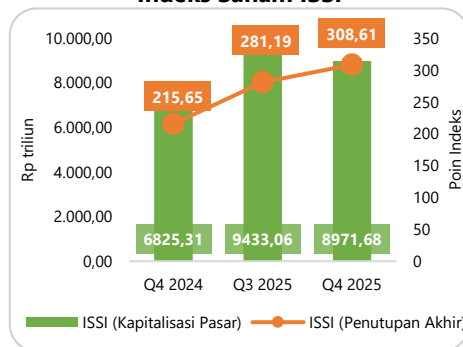
Secara keseluruhan, kinerja Perbankan Syariah pada triwulan IV tahun 2025 menunjukkan fundamental yang tetap kuat dengan pertumbuhan aset, DPK, dan pembiayaan yang berlanjut baik secara tahunan maupun triwulanan. Fungsi intermediasi berjalan cukup ekspansif, tercermin dari peningkatan pembiayaan terutama pada segmen konsumsi dan investasi, serta penguatan sektor perdagangan. Di sisi lain, meskipun rasio permodalan masih berada pada level yang relatif memadai dan likuiditas relatif terjaga, terdapat indikasi peningkatan risiko pembiayaan dari kenaikan NPF serta perlambatan pada beberapa sektor produktif seperti konstruksi dan informasi-komunikasi. Dengan demikian, industri perbankan syariah tetap berada dalam jalur pertumbuhan yang positif, namun memerlukan penguatan manajemen risiko dan selektivitas penyaluran pembiayaan agar stabilitas dan keberlanjutan kinerja tetap terjaga di tengah dinamika ekonomi yang berkembang.

Pasar Modal Syariah. Kinerja pasar modal syariah pada triwulan IV 2025 menunjukkan pertumbuhan signifikan baik secara tahunan (YoY) maupun triwulan (QtQ). Secara tahunan (YoY), kapitalisasi pasar ISSI meningkat signifikan dari Rp6.825,31 triliun menjadi Rp8.971,68 triliun, atau tumbuh Rp2.146,37 triliun (sekitar 31,4 persen). Kenaikan ini mencerminkan ekspansi nilai pasar saham syariah yang cukup kuat dalam satu tahun terakhir, yang dapat dipengaruhi oleh apresiasi harga

saham maupun peningkatan jumlah emiten syariah. Secara triwulanan (QtQ), kapitalisasi pasar mengalami penurunan dari Rp9.433,06 triliun pada triwulan III tahun 2025 menjadi Rp8.971,68 triliun pada triwulan IV tahun 2025. Penurunan kapitalisasi pasar ISSI secara triwulanan tidak terlepas dari pergeseran preferensi investor ke instrumen *safe haven* khususnya emas, yang mengalami kenaikan harga signifikan pada periode Oktober - Desember 2025. Kenaikan harga emas global dan domestik mendorong sebagian investor termasuk investor ritel untuk mengalihkan portofolionya dari pasar saham ke aset lindung nilai yang dianggap lebih aman di tengah ketidakpastian global. Kondisi ini turut menekan aliran dana ke pasar saham termasuk saham syariah meskipun kinerja indeks masih relatif terjaga.

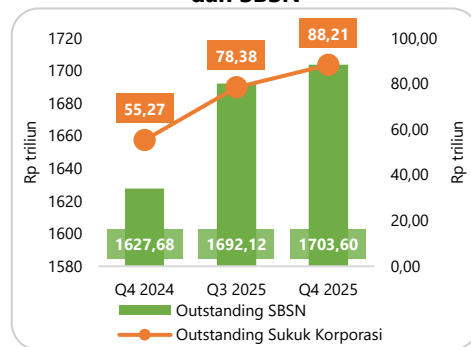
Sejalan dengan perkembangan tersebut, nilai Indeks ISSI juga mengalami peningkatan signifikan secara tahunan (YoY) dari 215,65 poin menjadi 308,61 poin atau tumbuh sebesar 95,96 poin (sekitar 43,11 persen). Secara triwulanan (QtQ), Indeks ISSI juga meningkat dari 281,19 poin menjadi 308,61 poin atau tumbuh sebesar 27,42 poin (sekitar 9,8 persen). Peningkatan indeks ini mengindikasikan masih adanya sentimen positif terhadap saham-saham syariah, khususnya pada emiten berkapitalisasi besar, meskipun secara agregat nilai kapitalisasi pasar mengalami kontraksi akibat tekanan pasar yang lebih luas.

Gambar 81. Kapitalisasi Pasar dan Nilai Indeks Saham ISSI



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan dan DJPPR Kementerian Keuangan

Gambar 82. Outstanding Sukuk Korporasi dan SBSN



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia, DJPPR Kementerian Keuangan

Disisi lain, instrumen outstanding Sukuk Berharga Syariah Negara (SBSN) mengalami peningkatan dari Rp1.627,68 triliun menjadi Rp1.703,60 triliun atau tumbuh sebesar Rp75,92 triliun (sekitar 4,7 persen, YoY). Indeks SBSN juga meningkat Rp1.692,12 menjadi Rp1.703,60 triliun atau tumbuh sebesar Rp11,48 triliun (sekitar 0,7 persen, QtQ). Peningkatan ini mencerminkan tingginya minat investor terhadap SBSN sebagai instrumen investasi yang stabil, seiring dengan kebutuhan pembiayaan pemerintah dan strategi pengelolaan likuiditas investor.

Selanjutnya, outstanding sukuk korporasi juga menunjukkan peningkatan baik secara tahunan maupun triwulanan. Outstanding sukuk korporasi meningkat dari Rp55,27 triliun menjadi Rp88,21 triliun atau tumbuh sebesar Rp32,94 triliun (sekitar 59,6 persen, YoY). Adapun secara triwulan (QtQ) meningkat dari Rp78,38 triliun menjadi Rp88,21 triliun atau tumbuh sebesar Rp9,83 (sekitar 12,5 persen). Peningkatan ini mencerminkan berlanjutnya preferensi korporasi terhadap pembiayaan berbasis syariah di tengah kondisi pasar yang menantang. Secara keseluruhan, kinerja pasar modal syariah pada triwulan IV tahun 2025 tetap menunjukkan ketahanan, dengan pertumbuhan instrumen sukuk yang mampu menopang stabilitas pasar di tengah tekanan pada segmen saham.

Industri Keuangan Nonbank Syariah (IKNBS). Secara agregat, kinerja Industri Keuangan Non-Bank Syariah (IKNBS) pada triwulan IV tahun 2025 menunjukkan penguatan yang signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya, terutama didorong oleh akselerasi pada sektor Asuransi Syariah dan pertumbuhan yang berkelanjutan pada Dana Pensiun Syariah.

Tabel 27. Perkembangan Aset IKNB Syariah

Uraian Sektor	2024	2025	
	Q4	Q3	Q4
	Dalam Rp Triliun		
Asuransi syariah	46,55	49,05	59,02
Dana pensiun syariah	3,6	4,85*	5,06
Lembaga pembiayaan syariah	37,62	36,38**	36,55***
Lembaga jasa keuangan khusus syariah	63,2	6,85	6,93
Lembaga keuangan mikro syariah	N/A	N/A	N/A
Finansial teknologi syariah	0,18	0,18****	0,18****

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

*tidak mencakup data paket investasi syariah sebab data belum tersedia

** sumber : kontan.co.id per September 2025

*** sumber : kontan.co.id per Desember 2025

**** hanya tersedia per Agustus 2025

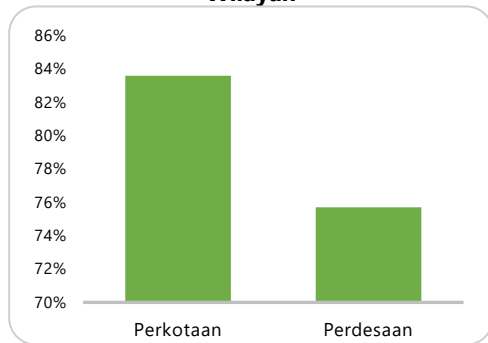
Pada sektor Asuransi Syariah, aset tumbuh 20,3 persen (QtQ), meningkat dari Rp49,05 triliun pada triwulan III tahun 2025 menjadi Rp59,02 triliun pada triwulan IV tahun 2025. Secara tahunan (YoY), aset meningkat 26,8 persen dari Rp46,55 triliun pada Triwulan IV 2024 menjadi Rp59,02 triliun pada Triwulan IV 2025. Pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap produk perlindungan berbasis syariah serta optimalisasi pengelolaan investasi, dengan asuransi jiwa syariah sebagai kontributor utama. Pada Dana Pensiun Syariah, secara triwulanan (QtQ) aset meningkat 4,3 persen dari Rp4,85 triliun menjadi Rp5,06 triliun. Secara tahunan (YoY), pertumbuhan mencapai 40,6 persen dari Rp3,60 triliun menjadi Rp5,06 triliun. Kinerja

ini menunjukkan ekspansi yang stabil dan konsisten, didorong oleh peningkatan jumlah peserta serta penguatan kontribusi program pensiun berbasis syariah.

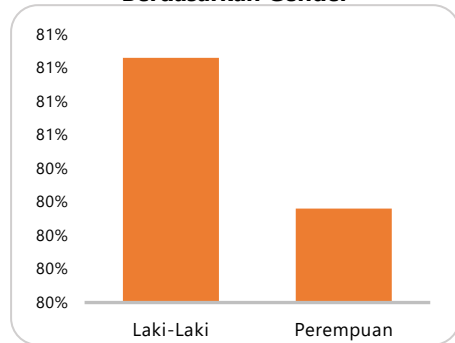
Pada sektor Lembaga Pembiayaan Syariah, secara triwulanan (QtQ) aset relatif stabil dengan kenaikan 0,5 persen dari Rp36,38 triliun menjadi Rp36,55 triliun. Namun secara tahunan (YoY), aset mengalami kontraksi 2,8 persen dari Rp37,62 triliun menjadi Rp36,55 triliun. Perkembangan ini mencerminkan tantangan penyesuaian intermediasi, terutama dalam menjaga keseimbangan antara penyaluran pembiayaan baru dan pelunasan pembiayaan (*run off*), meskipun stabilitas triwulanan menjadi indikasi awal penguatan kembali kinerja sektor. Sementara itu, pada Lembaga Jasa Keuangan Khusus Syariah, secara triwulanan (QtQ) aset tumbuh 1,2 persen dari Rp6,85 triliun menjadi Rp6,93 triliun. Perbandingan tahunan tidak sepenuhnya sebanding karena data 2025 yang tersedia hanya mencerminkan Perusahaan Penjaminan Syariah. Pertumbuhan triwulanan ini menunjukkan penguatan aktivitas penjaminan yang didorong oleh peningkatan imbal jasa kafalah dan peran penjaminan dalam mendukung pembiayaan sektor *riil*.

Pada sektor Finansial Teknologi (Fintek) Syariah, aset tercatat stabil (0 persen) pada level Rp0,18 triliun berdasarkan data terakhir yang tersedia per Agustus 2025. Stabilitas ini mencerminkan strategi ekspansi yang prudent dan berorientasi pada keberlanjutan di tengah penguatan ekosistem digital dan manajemen risiko. Adapun sektor Lembaga Keuangan Mikro Syariah belum dapat dianalisis lebih lanjut karena keterbatasan data terbaru. Secara keseluruhan, struktur pertumbuhan IKNBS pada akhir tahun 2025 menunjukkan bahwa sektor asuransi dan dana pensiun syariah menjadi motor utama ekspansi industri, sementara sektor pembiayaan dan subsektor lainnya berada dalam fase konsolidasi yang berpotensi memperkuat fondasi industri ke depan.

Inklusi Keuangan. Pada triwulan kedua tahun 2025, indeks inklusi keuangan nasional menunjukkan peningkatan signifikan yakni dari 75,02 persen pada tahun 2024 menjadi 80,51 persen pada tahun 2025. Peningkatan ini mencerminkan semakin luasnya akses masyarakat terhadap produk dan layanan jasa keuangan formal (SNLIK, 2025). Meskipun terdapat kenaikan indeks, sebaran inklusi keuangan masih menunjukkan variasi di berbagai kelompok masyarakat. Wilayah perkotaan mencatat tingkat inklusi yang lebih tinggi (83,61 persen) dibandingkan wilayah perdesaan (75,70 persen). Sementara berdasarkan jenis kelamin (*gender*), tingkat inklusi laki-laki dan perempuan relatif seimbang, masing-masing sebesar 80,73 persen dan 80,28 persen. Sementara itu, kelompok usia 18–25 tahun mencatat inklusi tertinggi, sedangkan kelompok usia lanjut (51–79 tahun) masih menunjukkan angka terendah.

Gambar 83. Inklusi Keuangan Berdasarkan Wilayah

Sumber: SNLIK 2025, (diolah)

Gambar 84. Inklusi Keuangan Berdasarkan Gender

Sumber: SNLIK 2025, (diolah)

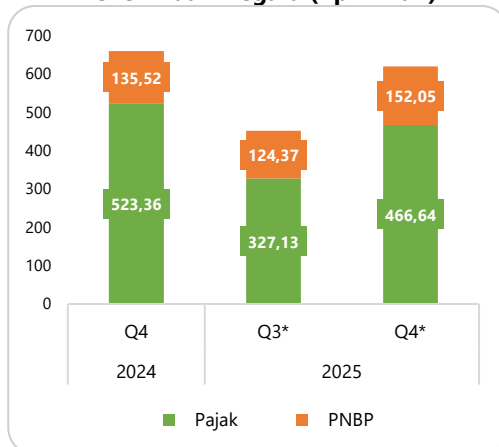
Dari sisi pendidikan, masyarakat dengan latar belakang perguruan tinggi mencatat inklusi keuangan tertinggi, mencapai 99,1 persen. Hal ini menegaskan bahwa tingkat pendidikan berkontribusi besar terhadap akses dan pemanfaatan layanan keuangan. Adapun dari sisi pekerjaan, kelompok pensiunan/purnawirawan mencatat inklusi tertinggi (100 persen), sementara masyarakat tidak bekerja masih berada pada posisi terendah (64,82 persen).

Secara keseluruhan, *gap* antara literasi dan inklusi keuangan semakin mengecil, dari 35,42 persen pada tahun 2022 menjadi 14,05 persen pada tahun 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya semakin mengenal produk keuangan, tetapi juga mulai aktif menggunakannya. OJK menegaskan komitmen untuk terus memperkuat program literasi dan inklusi melalui Gerakan Nasional Cerdas Keuangan (GENCARKAN) serta Bulan Literasi Keuangan, dengan fokus pada kelompok masyarakat yang masih tertinggal.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Kontribusi BUMN terhadap perekonomian pada triwulan IV tahun 2025 menunjukkan penurunan . Hal ini dilihat dari beberapa parameter seperti kontribusi BUMN terhadap penerimaan negara dan belanja modal BUMN.

Gambar 85. Kontribusi BUMN terhadap Penerimaan Negara (Rp Triliun)



Sumber: Kementerian BUMN

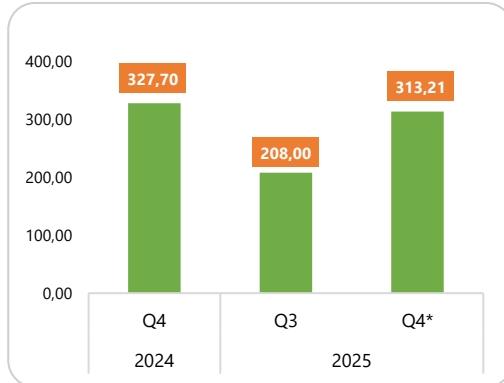
*)data sementara

Indonesian Crude Price (ICP), penurunan lifting gas bumi, turunnya harga batu bara, serta berkurangnya volume produksi yang memberikan tekanan terhadap kinerja BUMN sektor sumber daya alam (SDA).

Selain itu, hingga triwulan IV tahun 2025, BUMN mencatatkan dividen sebesar Rp77,4 triliun. Dividen tersebut disetorkan kepada kas negara sebesar Rp10,88 triliun dan PT Danantara Asset Management sebesar Rp66,52 triliun. Kedepannya, dividen BUMN langsung disetorkan kepada PT Danantara Asset Management sesuai amanat UU No. 16/2025.

Secara umum, hingga triwulan IV 2025, kontribusi BUMN terhadap penerimaan negara dari sisi pajak dan PNBP sebesar Rp618,69 triliun atau mengalami penurunan sebesar 6,10 persen (YoY). Dari sisi pajak, realisasi penerimaan pajak pada triwulan IV tahun 2025 mengalami penurunan sebesar 10,84 persen (YoY). Sementara itu, realisasi PNBP mengalami peningkatan sebesar 12,20 persen (YoY). Penurunan kontribusi BUMN terhadap penerimaan negara dipengaruhi oleh melemahnya harga

Gambar 86. Kontribusi BUMN terhadap Perekonomian melalui Capex (Rp Triliun)



Sumber: Kementerian BUMN

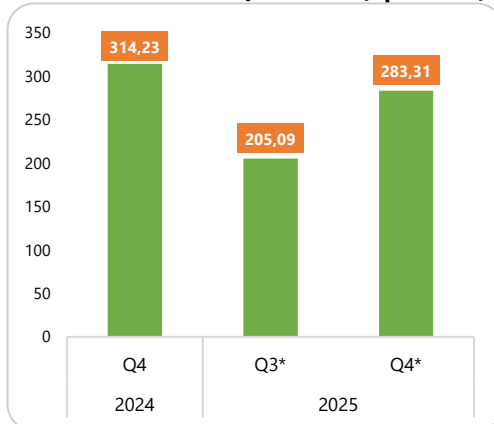
*) data sementara

Kontribusi BUMN terhadap perekonomian melalui belanja modal atau Capital Expenditure (Capex) hingga triwulan IV tahun 2025 mencapai Rp313,21 triliun, menurun sebesar 4,42 persen (YoY). Penurunan capex disebabkan adanya penyesuaian strategi investasi dan prioritas belanja BUMN di tengah perubahan pengelolaan BUMN dan dinamika kondisi ekonomi.

Sementara itu, Jumlah negara tujuan ekspor dengan nilai ekspor lebih dari USD10.000 sampai dengan triwulan IV tahun 2025 tercatat sebanyak 101 negara, meningkat sebesar 8,60 persen (QtQ). Hal tersebut mengindikasikan penguatan kapasitas BUMN yang strategis untuk meningkatkan daya saing BUMN dalam perdagangan global. Ke depan, ekspansi pasar ekspor BUMN diharapkan semakin bertumbuh dalam hal jumlah negara tujuan dan nilai ekspor sehingga semakin mendorong Indonesia menjadi *key player* dalam rantai pasok global.

Kinerja keuangan serta tingkat kesehatan BUMN hingga triwulan IV tahun 2025 masih berada pada level yang relatif rendah. *Net profit* BUMN menunjukkan capaian yang menurun jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Fenomena ini menandakan perlunya peningkatan efisiensi, produktivitas, dan kesehatan BUMN secara keseluruhan.

Gambar 87. Net Profit BUMN (Rp Triliun)

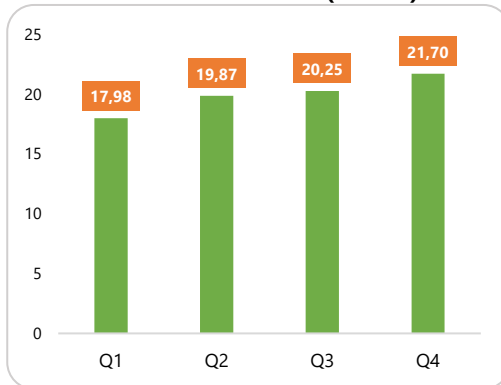


Sumber: Kementerian BUMN

*) data sementara

Net profit BUMN hingga triwulan IV 2025 tercatat mencapai Rp283,31 triliun, lebih rendah sebesar 9,84 persen (YoY). Penurunan *net profit* salah satunya disebabkan oleh laba BUMN perbankan yang menurun akibat rendahnya pendapatan bunga, tingginya Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) akibat peningkatan *Non-Performing Loan* (NPL).

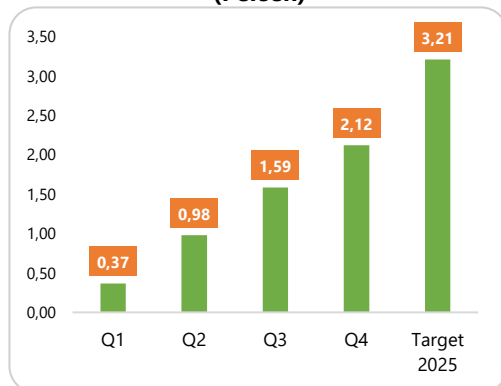
Gambar 88. EBITDA Margin BUMN Tahun 2025 (Persen)



Sumber: Kementerian BUMN

operasional, inovasi produk untuk mendorong pendapatan, serta penguatan sektor (*Research & Development/R&D*).

Gambar 89. Return on Asset (ROA) BUMN (Persen)



Sumber: Kementerian BUMN

BUMN menjadi salah satu prioritas untuk ditingkatkan. Peningkatan tersebut dapat didorong melalui pengelolaan BUMN yang lebih baik serta kinerja positif sektor komoditas yang berpotensi mendorong efisiensi dan peningkatan profitabilitas aset ke depan.

Peringkat Komposit (PK) BUMN (Minimal 3). Peringkat Komposit (PK) BUMN minimal 3 menjadi indikator penting dalam menilai aspek kesehatan BUMN.

Aspek kesehatan BUMN diukur melalui Peringkat Komposit (PK) dengan skala 1 (sangat sehat) hingga 5 (tidak sehat). Sampai dengan triwulan IV tahun 2025, BUMN yang berhasil mencapai skor minimal 3 sebesar 68,40 persen atau meningkat sebesar 42,5 pesen (QtQ). Meskipun demikian, jumlah ini masih tergolong relatif rendah. Oleh karena itu, peringkat Komposit BUMN perlu terus ditingkatkan melalui penguatan

Berbanding terbalik dengan sektor perbankan, BUMN di bidang energi, migas, minerba, dan pupuk mencatatkan performa yang lebih solid.

Keuntungan pada sektor-sektor ini mendorong kenaikan margin EBITDA menjadi 21,70 persen, meningkat sebesar 0,95 persen (QtQ). Meski demikian, peningkatan tersebut masih tergolong kecil, sehingga perusahaan perlu melakukan langkah perbaikan melalui efisiensi

Hingga Triwulan IV tahun 2025, realisasi Return on Asset (ROA) BUMN tercatat sebesar 2,12 persen.

Capaian tersebut menunjukkan tren peningkatan, namun masih berada di bawah target yang ditetapkan sebesar 3,21 persen atau baru mencapai 64,48 persen dari target tahunan. Kondisi ini mencerminkan bahwa kenaikan aset belum sepenuhnya diimbangi dengan pertumbuhan laba bersih, sehingga perbaikan ROA belum signifikan. ROA

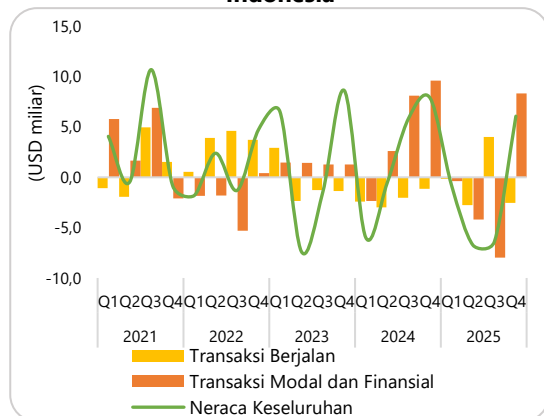
manajemen risiko, perbaikan tata kelola perusahaan, serta perbaikan pengelolaan kinerja keuangan perusahaan.

2.5 Neraca Pembayaran

Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) baik pada triwulan IV tahun 2025 dan keseluruhan tahun 2025 menunjukkan ketahanan sektor eksternal yang tetap terjaga. NPI triwulan IV tahun 2025 mencatatkan surplus USD6,1 miliar, ditopang oleh defisit transaksi berjalan yang tercatat rendah, dan transaksi modal dan finansial yang mencatat aliran masuk modal asing dalam bentuk investasi langsung, portofolio, dan lainnya. Di sisi lain, NPI keseluruhan tahun 2025 mencatatkan defisit USD7,8 miliar, setelah selama enam tahun sebelumnya secara beruntun membukukan surplus. Hal ini utamanya dipengaruhi oleh defisit transaksi modal dan finansial yang mencatatkan keluarnya aliran modal asing pada investasi portofolio dan lainnya seiring dengan tingginya ketidakpastian pasar keuangan global.

Neraca transaksi berjalan pada triwulan IV tahun 2025 mencatat defisit sebesar USD2,5 miliar atau 0,7 persen dari PDB, berbalik arah dari triwulan sebelumnya yang membukukan surplus USD4,0 miliar atau 1,1 persen dari PDB. Perkembangan ini disebabkan oleh lebih rendahnya surplus neraca barang serta peningkatan defisit neraca jasa dan pendapatan primer, di tengah surplus neraca pendapatan sekunder yang sedikit meningkat. Untuk keseluruhan tahun 2025, neraca transaksi berjalan mencatat defisit rendah sebesar USD1,5 miliar atau 0,1 persen dari PDB, menyempit dari defisit USD8,6 miliar atau 0,6 persen dari PDB pada tahun 2024. Perbaikan ini utamanya didorong oleh peningkatan surplus neraca perdagangan barang seiring dengan praktik *front-loading* sebagai antisipasi kebijakan tarif AS.

Gambar 90. Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia



Sumber: Bank Indonesia

Neraca perdagangan barang pada triwulan IV tahun 2025 mencatat surplus USD10,2 miliar, lebih rendah dari surplus triwulan sebelumnya sebesar USD16,1 miliar. Penurunan surplus tersebut bersumber dari menurunnya surplus neraca perdagangan nonmigas, di tengah defisit neraca perdagangan migas yang melebar. Neraca perdagangan nonmigas mencatat surplus sebesar USD15,9 miliar,

penurunan surplus dibanding triwulan sebelumnya tersebut dipengaruhi oleh

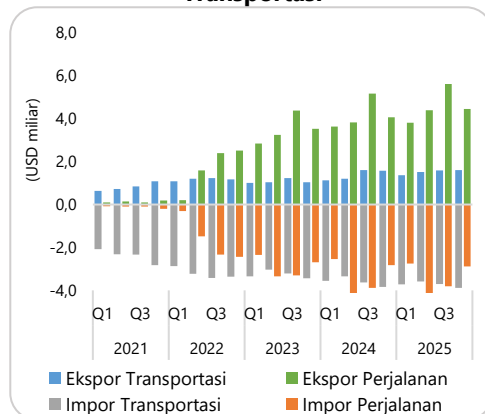
menurunnya kinerja ekspor minyak dan lemak nabati, produk manufaktur lainnya, serta kimia organik. Sementara itu, neraca perdagangan migas mencatat defisit sebesar USD5,7 miliar, pelebaran defisit dari triwulan sebelumnya tersebut disebabkan oleh kenaikan defisit neraca perdagangan minyak akibat peningkatan konsumsi minyak domestik selama periode natal dan tahun baru dan penurunan surplus neraca perdagangan gas yang dipengaruhi oleh meningkatnya aktivitas perekonomian domestik di tengah harga gas internasional yang relatif menurun. Dengan perkembangan ini, secara keseluruhan 2025, surplus neraca perdagangan barang mencapai USD49,8 miliar, lebih tinggi dari surplus USD39,8 miliar pada tahun 2024. Perbaikan dikontribusikan oleh surplus neraca perdagangan nonmigas, di tengah defisit neraca perdagangan migas yang terjaga.

Neraca perdagangan jasa pada triwulan IV tahun 2025 tercatat mengalami defisit sebesar USD4,9 miliar, lebih tinggi dibandingkan defisit triwulan sebelumnya yang sebesar USD4,4 miliar. Peningkatan tersebut terutama bersumber dari meningkatnya defisit jasa transportasi serta penurunan surplus jasa perjalanan. Jasa transportasi masih menjadi komponen terbesar penyumbang defisit neraca jasa yaitu sebesar USD2,3 miliar, meningkat dari triwulan sebelumnya yaitu USD2,1 miliar. Peningkatan defisit jasa transportasi disebabkan oleh kenaikan defisit jasa *freight* dari sejalan dengan kenaikan impor barang.

Neraca jasa perjalanan pada triwulan IV tahun 2025 tetap mencatat kinerja positif dengan surplus sebesar USD1,6 miliar, sedikit menurun dari triwulan sebelumnya. Perkembangan tersebut terutama disebabkan oleh penurunan ekspor jasa perjalanan dari wisatawan mancanegara (wisman), menjadi sebesar USD3,8 miliar lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang mencapai USD4,3 miliar. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh menurunnya jumlah

kunjungan wisman ke Indonesia dari 4,4 juta orang menjadi 4,0 juta orang. Secara keseluruhan tahun 2025, neraca perdagangan jasa mencatat defisit USD19,8 miliar, lebih tinggi dari tahun 2024 sebesar USD18,5 miliar. Hal ini dipengaruhi oleh kenaikan defisit jasa bisnis lainnya dan jasa telekomunikasi, seiring berkembangnya sektor jasa perusahaan serta informasi dan komunikasi pada 2025. Adapun surplus jasa

Gambar 91. Neraca Jasa Perjalanan dan Transportasi

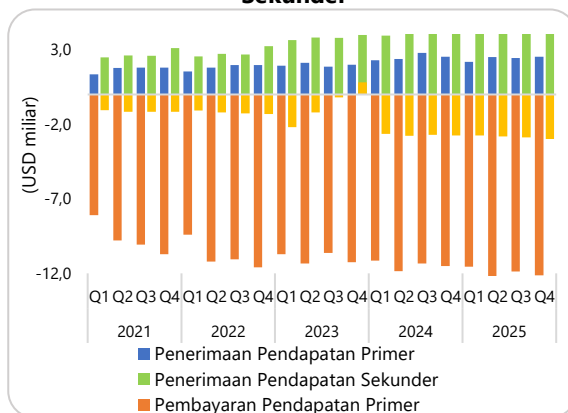


Sumber: Bank Indonesia

perjalanan meningkat didukung oleh peningkatan kunjungan wisman dari 13,9 juta orang pada 2024 menjadi 15,4 juta orang pada 2025, capaian tersebut mengompensasi pelebaran defisit perdagangan jasa lebih lanjut.

Defisit neraca pendapatan primer pada triwulan IV tahun 2025 tercatat sebesar USD9,6 miliar, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan III tahun 2025 sebesar USD9,4 miliar. Perkembangan tersebut terutama disebabkan oleh lebih tingginya pembayaran imbal hasil atas investasi langsung sejalan dengan kinerja ekonomi domestik yang membaik. Adapun pembayaran imbal hasil atas investasi portofolio menurun sejalan dengan pola pembayaran serta kepemilikan asing pada SBN domestik yang lebih rendah. Sementara itu, pembayaran imbal hasil atas investasi lainnya juga menurun, sejalan dengan menurunnya pembayaran bunga pinjaman luar negeri. Untuk keseluruhan tahun 2025, defisit neraca pembayaran primer tercatat sebesar USD38,2 miliar, lebih tinggi dari defisit USD35,8 miliar pada tahun 2024. Pelebaran ini disebabkan oleh peningkatan pembayaran imbal hasil atas investasi langsung dan investasi portofolio sejalan dengan meningkatnya perekonomian domestik.

Gambar 92. Neraca Pendapatan Primer dan Sekunder



Sumber: Bank Indonesia

miliar dari triwulan sebelumnya menjadi USD4,5 miliar. Hal ini dipengaruhi oleh bertambahnya jumlah PMI yang bekerja di luar negeri sebanyak 0,1 juta orang utamanya pada penempatan PMI di Malaysia dan Taiwan, menjadi 4,2 juta orang. Pembayaran remitansi Tenaga Kerja Asing (TKA) di Indonesia juga mengalami kenaikan menjadi USD2,6 miliar dari sebelumnya USD2,5 miliar. Berdasarkan kontribusi, 76,0 persen dari jumlah PMI bekerja di wilayah Asia Pasifik dengan porsi terbesar di Malaysia, Taiwan, Hong Kong, dan Singapura. Sementara itu, 23,1 persen PMI bekerja di wilayah Timur Tengah dan Afrika dengan porsi terbesar di Arab Saudi,

Neraca pendapatan sekunder pada triwulan IV tahun 2025 mencatat surplus sebesar USD1,8 miliar, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan surplus pada triwulan sebelumnya sebesar USD1,7 miliar. Peningkatan penerimaan ditopang oleh penerimaan transfer personal yang diperoleh dari remitansi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di luar negeri, yang meningkat USD0,1

Yordania, dan Uni Emirat Arab. Untuk keseluruhan tahun 2025, surplus neraca pendapatan sekunder mencapai USD6,7 miliar lebih tinggi dari surplus USD5,9 miliar pada tahun 2024. Perkembangan tersebut ditopang oleh peningkatan jumlah PMI yang mencapai 4,2 juta orang dan peningkatan penerimaan remitansi TKA menjadi sebesar USD17,3 miliar, di tengah pembayaran remitansi TKA yang juga meningkat.

Transaksi modal dan finansial (TMF) triwulan IV tahun 2025 mencatat surplus sebesar USD8,3 miliar atau 2,3 persen dari PDB,

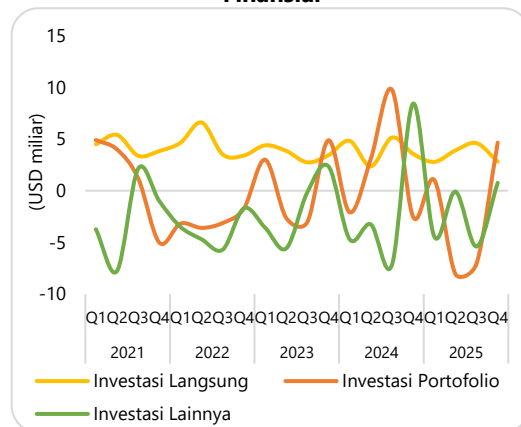
berbalik arah dari tiga triwulan sebelumnya yang mencatat defisit. Investasi langsung pada triwulan IV tahun 2025 tetap mencatatkan surplus meski lebih rendah dari surplus pada dua triwulan sebelumnya, dipengaruhi oleh penurunan arus masuk modal asing di sisi kewajiban. Investasi portofolio

kembali mencatatkan surplus, setelah dua triwulan sebelumnya mencatat defisit, utamanya bersumber dari arus masuk neto investasi portofolio di sisi kewajiban. Investasi lainnya mencatatkan surplus, setelah tiga triwulan sebelumnya mencatat defisit, bersumber dari arus masuk neto sisi kewajiban yang lebih tinggi dari triwulan sebelumnya. Sepanjang tahun 2025, transaksi modal dan finansial mencatat defisit sebesar USD4,2 miliar setelah pada tahun 2024 mencatatkan surplus cukup tinggi sebesar USD18,0 miliar. Penurunan surplus tersebut dipengaruhi oleh ketidakpastian pasar keuangan global yang tinggi dan ketegangan geopolitik global yang mempengaruhi keyakinan investor dalam berinvestasi.

Surplus investasi langsung pada triwulan IV tahun 2025 tetap terjaga,

mencerminkan kepercayaan investor asing terhadap prospek perekonomian dan iklim investasi di Indonesia yang tetap positif. Investasi langsung pada triwulan IV tahun 2025 mencatat arus masuk neto (surplus) sebesar USD2,8 miliar, lebih rendah dari surplus triwulan sebelumnya sebesar USD4,6 miliar. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh arus masuk neto di sisi kewajiban yang lebih rendah, baik dalam bentuk ekuitas maupun instrumen utang. Berdasarkan arah investasi, investasi langsung atau PMA mencatat arus neto USD5,4 miliar. Secara sektoral, aliran investasi langsung didominasi oleh sektor industri pengolahan, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor konstruksi. Aliran ke tiga sektor tersebut tercatat sebesar

Gambar 93. Neraca Transaksi Modal dan Finansial



Sumber: Bank Indonesia

USD3,5 miliar dengan pangsa 63,9 persen dari total investasi langsung. Selanjutnya, berdasarkan negara asal investasi, aliran masuk didominasi oleh negara dari kawasan ASEAN, Eropa, dan *emerging market* Asia (termasuk Tiongkok). Aliran investasi langsung dari ketiga kawasan tersebut mencapai USD4,3 miliar atau setara 79,7 persen dari total investasi langsung. Untuk keseluruhan tahun 2025, investasi langsung tetap mempertahankan kinerja positif dengan total surplus sebanyak USD14,1 miliar meski lebih rendah dari surplus tahun 2024 sebesar 15,9 miliar. Penurunan surplus dipengaruhi oleh menurunnya arus masuk modal asing (*net inflows*) baik dalam bentuk ekuitas maupun instrumen utang.

Investasi portofolio pada triwulan IV tahun 2025 mencatat surplus sebesar USD4,6 miliar, berbalik arah dari triwulan sebelumnya yang mencatat defisit sebesar USD7,1 miliar. Perbaikan kinerja terutama bersumber dari arus masuk neto investasi portofolio di sisi kewajiban sebesar USD5,8 miliar, setelah mencatat arus keluar neto sebesar USD6,1 miliar pada triwulan sebelumnya. Sementara itu, di sisi aset, penduduk Indonesia tercatat melakukan pembelian neto surat berharga di luar negeri sebesar USD1,1 miliar, sedikit lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar USD0,9 miliar. Berdasarkan kepemilikan, investasi portofolio sisi kewajiban sektor publik mencatat surplus USD4,4 miliar, ditopang oleh aliran masuk modal asing pada pasar SBN, sementara sisi kewajiban sektor swasta sebesar USD1,3 miliar. Untuk keseluruhan 2025, investasi portofolio mencatat defisit USD9,4 miliar menurun dibandingkan surplus pada tahun 2024 sebesar USD8,2 miliar. Hal ini dikontribusikan oleh keluarnya aliran modal asing (*net outflows*), sejalan dengan tingginya ketidakpastian pasar keuangan global, yang mendorong investor mengalihkan portofolio ke aset-aset *safe haven*.

Investasi lainnya pada triwulan IV tahun 2025 mencatat surplus sebesar USD0,8 miliar, berbalik arah dari triwulan sebelumnya yang mencatat defisit sebesar USD5,4 miliar. Surplus investasi lainnya terutama bersumber dari arus masuk neto sisi kewajiban yang lebih tinggi dari periode laporan sebelumnya. Untuk keseluruhan tahun 2025, investasi lainnya mencatat defisit USD9,1 miliar, lebih tinggi dari defisit tahun 2024 yaitu USD6,7 miliar. Hal ini didorong oleh lebih rendahnya penarikan pinjaman pemerintah dalam bentuk *program loan* dan *project loan*.

Dengan perkembangan tersebut, NPI triwulan IV tahun 2025 membukukan surplus sebesar USD6,1 miliar, adapun NPI keseluruhan tahun 2025 mencatat defisit USD7,8 miliar. Cadangan devisa meningkat dari USD155,7 miliar pada akhir Desember 2024, mencapai USD156,5 miliar pada akhir Desember 2025. Posisi tersebut setara dengan pembiayaan 6,2 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar tiga bulan impor.

Tabel 28. Neraca Pembayaran Tahun 2022 –2025 (USD Miliar)

	2022	2023	2024*	2025 Q1*	2025 Q2*	2025 Q3*	2025 Q4*	2025
TRANSAKSI BERJALAN	13,22	-2,04	-8,58	-0,16	-2,76	4,01	-2,54	-1,45
BARANG	62,67	46,27	39,84	13,01	10,57	16,08	10,16	49,82
Ekspor	292,54	257,68	263,09	65,95	67,98	73,93	72,58	280,43
Impor	-229,87	-211,41	-223,25	-52,93	-57,41	-57,85	-62,42	-230,61
Barang Dagangan Umum	65	47,9	43,13	14,1	11,53	15,95	10,7	52,28
Ekspor	291,51	256,83	262,03	65,64	67,19	73,4	72,02	278,25
Impor	-226,52	-208,94	-218,9	-51,54	-55,65	-57,45	-61,32	-225,97
a. Nonmigas	89,77	67,81	62,78	18,78	15,73	20,86	16,42	71,8
Ekspor	274,47	241,99	247	62,49	64,17	70,46	69,15	266,26
Impor	-184,7	-174,18	-184,22	-43,71	-48,43	-49,6	-52,72	-194,46
b. Migas	-24,78	-19,92	-19,65	-4,69	-4,2	-4,91	-5,72	-19,52
Ekspor	17,04	14,84	15,03	3,15	3,02	2,95	2,88	11,99
Impor	-41,82	-34,76	-34,67	-7,83	-7,22	-7,85	-8,6	-31,51
Barang Lainnya	-2,32	-1,63	-3,29	-1,09	-0,96	0,13	-0,54	-2,46
Ekspor	1,03	0,85	1,06	0,31	0,79	0,52	0,56	2,18
Impor	-3,35	-2,48	-4,36	-1,39	-1,75	-0,4	-1,1	-4,64
JASA-JASA	-19,96	-17,68	-18,49	-5,36	-5,22	-4,37	-4,87	-19,82
Ekspor	23,21	33,61	39,09	9,02	10,51	12,1	11,17	42,8
Impor	-43,16	-51,28	-57,57	-14,38	-15,73	-16,47	-16,04	-62,63
PENDAPATAN PRIMER	-35,3	-36,01	-35,82	-9,37	-9,79	-9,43	-9,59	-38,17
PENDAPATAN SEKUNDER	5,8	5,38	5,88	1,55	1,68	1,73	1,75	6,72
TRANSAKSI MODAL	0,48	0,03	0,28	0,04	0,07	0,07	0,17	0,35
TRANSAKSI FINANSIAL	-9,16	5,38	17,7	-0,41	-4,27	-8,03	8,16	-4,54
Aset	-26,23	-20,31	-27,36	-6,76	-5,37	-9,21	-3,74	-25,09
Kewajiban	17,07	30,16	45,06	6,36	1,1	1,18	11,91	20,55
INVESTASI LANGSUNG	18,07	14,42	15,88	2,79	3,89	4,6	2,8	14,08
Aset	-6,63	-7,13	-8,39	-1,4	-1,39	-2,2	-2,95	-7,93
Kewajiban	24,7	21,54	24,28	4,18	5,29	6,8	5,75	22,01
INVESTASI PORTFOLIO	-11,63	2,21	8,24	1,04	-8,06	-7,06	4,65	-9,42
Aset	-5,05	-2,9	-4	-0,44	-0,1	-0,94	-1,12	-2,6
Kewajiban	-6,59	5,1	12,24	1,49	-7,96	-6,11	5,76	-6,82
DERIVATIF FINANSIAL	0,05	0,17	0,29	0,19	-0,02	-0,18	-0,04	-0,05
INVESTASI LAINNYA	-15,64	-6,95	-6,71	-4,43	-0,09	-5,4	0,76	-9,15
TOTAL	4,53	7,83	9,4	-0,52	-6,97	-3,95	5,79	-5,65
NERACA KESELURUHAN	4,00	6,30	7,21	-0,79	-6,74	-6,38	6,07	-7,84
Posisi Cadangan Devisa	137,23	146,38	155,72	157,09	152,57	148,74	156,47	156,47
Dalam Bulan Impor	5,90	6,51	6,47	6,46	6,15	5,97	6,2	6,2
Transaksi Berjalan/PDB (%)	1,00	-0,15	-0,61	-0,05	-0,77	1,08	-0,7	-0,1

Sumber: Bank Indonesia

* Angka sementara

Neraca Perdagangan

Neraca Perdagangan Nonmigas

Pada triwulan IV tahun 2025, ekspor nonmigas Indonesia tercatat sebesar USD71,1 miliar, yang mengalami peningkatan sebesar 2,6 persen (YoY) namun mengalami kontraksi secara triwulanan sebesar 1,8 persen (QtQ).

Tabel 29. Nilai Ekspor Nonmigas Berdasarkan Sektor

Uraian	Nilai (dalam juta USD)					Pertumbuhan (%)		Share thd Total Ekspor (%)
	Q4 2024	Q1 2025	Q2 2025	Q3 2025	Q4 2025	QtQ	YoY	
Ekspor Nonmigas	68.321,9	62.983,9	65.401,9	71.387,0	70.068,2	-1,8	2,6	100
Pertanian Kehutanan, dan Perikanan	1.822,5	1.685,7	1.702,1	1.805,0	1.690,4	-6,3	-7,2	2,4
Industri Pengolahan	54.957,7	52.891,6	54.709,1	60.253,7	59.247,1	-1,7	7,8	84,6
Pertambangan dan lainnya	11.541,7	8.406,6	8.990,7	9.328,3	9.130,7	-2,1	-20,9	13,0

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Pertumbuhan ekspor nonmigas triwulan IV tahun 2025 jika dilihat berdasarkan sektornya, sektor industri pengolahan mencatatkan nilai sebesar USD59,2 miliar dengan pertumbuhan tahunan sebesar 7,8 persen (YoY) dan secara triwulanan mengalami kontraksi sebesar 1,7 persen (QtQ). Sektor industri pengolahan merupakan pilar utama kinerja ekspor nonmigas dan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi terbesar dari sisi lapangan usaha. Kinerja tahunan yang positif mencerminkan ketahanan ekspor manufaktur nasional, terutama pada subsektor logam dasar, makanan dan minuman olahan, serta kimia dan farmasi. Penguatan ekspor produk logam dasar sejalan dengan percepatan hilirisasi mineral, khususnya nikel dan bauksit, yang menghasilkan produk bernilai tambah seperti feronikel dan *stainless steel* untuk pasar global.⁶⁷ Konsistensi kinerja ekspor ini diperkuat oleh data Indeks Manufaktur (PMI) yang menunjukkan fase ekspansif berkelanjutan pada triwulan IV tahun 2025, berada pada level 51,9 menunjukkan perbaikan volume produksi dan permintaan.⁶⁸ Sedangkan terjadinya kontraksi triwulanan mencerminkan faktor normalisasi permintaan eksternal dan moderasi harga komoditas manufaktur menjelang akhir tahun.

⁶⁷ Antara (2025, Desember 31). Kemenperin catat industri manufaktur tetap solid sepanjang tahun 2025. Diakses pada Februari 17, 2026, dari <https://www.antaranews.com/berita/5328382/kemenperin-catat-industri-manufaktur-tetap-solid-sepanjang-tahun-2025>

⁶⁸ Bank Indonesia (2026, Januari 19). Prompt Manufacturing Index (PMI) - BI Triwulan IV 2025 Kinerja Industri Pengolahan Meningkat. Diakses pada Februari 17, 2026, dari https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_281226.aspx

Sementara itu, ekspor nonmigas pada sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan nilai sebesar USD1,7 miliar pada triwulan IV tahun 2025 mengalami kontraksi baik secara triwulanan dan tahunan. salah satunya diakibatkan adanya penurunan ekspor cengkeh.⁶⁹ Selain itu perlambatan ekonomi di negara mitra dagang utama, faktor musiman produksi akhir tahun serta adanya tekanan harga komoditas global akibat peningkatan pasokan dunia turut memberikan dampak pada penurunan ekspor pada sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.⁷⁰

Di sisi lain, sektor Pertambangan dan Lainnya masih menghadapi tantangan serius hingga akhir tahun 2025. Sektor ini mencatatkan kontraksi tajam sebesar 20,9 persen secara tahunan (YoY) dan sebesar 2,1 persen secara triwulanan (QtQ). sektor pertambangan menjadikannya satu-satunya lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan negatif, hal ini disebabkan karena adanya penurunan nilai ekspor batu bara, bijih tembaga, lignit, bijih zirconium, tantalum dan bijih titanium,⁷¹ serta dengan berakhirnya izin relaksasi ekspor tembaga PT Freeport Indonesia (PTFI), mengakibatkan hilangnya kontribusi volume ekspor tembaga dari Freeport.⁷²

Kinerja Impor berdasarkan golongan penggunaan barang pada Triwulan IV 2025 mencapai USD65,5 miliar mengalami pertumbuhan positif baik secara triwulanan sebesar 8,5 persen (QtQ), dan tahunan sebesar 3,4 persen (YoY) dibandingkan periode yang sama pada 2024. Ekonomi Indonesia pada triwulan IV tahun 2025 tumbuh 5,39 persen (YoY) dengan total Impor Indonesia sepanjang 2025 mencapai USD241,8 miliar, meningkat 2,8 persen dibandingkan tahun sebelumnya, dengan peningkatan terbesar berasal dari kelompok barang modal.⁷³ Impor barang modal mengalami peningkatan signifikan secara tahunan, kenaikan impor barang modal tersebut terutama berasal dari mesin dan perlengkapan elektrik beserta bagiannya (HS 85), mesin dan perlengkapan mekanis serta bagiannya (HS 84), serta kendaraan dan bagiannya. Kondisi ini mencerminkan masih kuatnya aktivitas dorongan investasi dan modernisasi kapasitas kebutuhan sektor industri domestik.⁷⁴

⁶⁹ Badan Pusat Statistik (2026, Februari 2). BRS : Perkembangan Ekspor Impor Indonesia Bulan Desember. Diakses pada Februari 17, 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/02/2537/ekspor-dan-impor-indonesia-desember-2025-masing-masing-tercatat-usd-26-35-miliar-dan-usd-23-83-miliar.html>

⁷⁰ Reuters (2026, Februari 11). *Indonesia biodiesel pause, rising output seen limiting palm oil gains*. Diakses pada Februari 17, 2026 dari <https://www.reuters.com/business/energy/indonesia-biodiesel-pause-rising-output-seen-limiting-palm-oil-gains-2026-02-11>

⁷¹ Bloomberg Technoz (2026, Januari 26). Sektor Tambang Jadi Pemberat Ekspor November 2025, Anjlok 22,2%. Diakses pada Februari 17, 2026 dari <https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/95281/sektor-tambang-jadi-pemberat-ekspor-november-2025-anjlok-22-2/2>

⁷² Indonesia Mining Association (2026, Januari 7). Ekspor Komoditas Tambang 2025 Terkoreksi, 2026 Berpotensi Tertekan. Diakses pada Februari 17, 2026, dari <https://ima-api.org/ekspor-komoditas-tambang-2025-terkoreksi-2026-berpotensi-tertekan>

⁷³ Badan Pusat Statistik (2026, Februari 2). Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia. Diakses pada Februari 17, 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/02/2537/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2025-tumbuh-539.html>

⁷⁴ Kontan (2026, Februari 2). Nilai Impor Indonesia Capai USD 241,86 Miliar di 2025, Naik 2,83%. Diakses pada Februari 17, 2026, dari <https://nasional.kontan.co.id/news/nilai-impor-indonesia-capai-us-24186-miliar-di-2025-naik-283>

Tabel 30. Nilai Impor Berdasarkan Golongan Penggunaan Barang

Uraian	Nilai*					Pertumbuhan (%)		Share thd Total Ekspor (%)
	Q4 2024	Q1 2025	Q2 2025	Q3 2025	Q4 2025	QtQ	YoY	
Impor Total	61.673,1	55.705,0	60.230,2	60.385,9	65.535,6	8,5	3,4	100,0
Barang Konsumsi	5.915,9	4.853,0	5.329,9	5.835,9	6.404,8	9,7	0,5	9,8
Bahan Baku/ Penolong	44.646,7	40.383,7	42.367,8	41.649,7	44.901,4	7,8	-1,1	68,5
Barang Modal	11.110,5	10.468,3	12.532,5	12.900,3	14.229,4	10,3	12,8	21,7

Sumber: Badan Pusat Statistik

*dalam juta USD

Berbeda dengan barang modal, impor bahan baku/penolong justru menunjukkan perlambatan secara tahunan meskipun mengalami peningkatan secara triwulanan, hal ini didorong oleh efisiensi rantai pasok, penggunaan bahan baku domestik yang lebih optimal, serta pemenuhan kebutuhan oleh stok yang masih memadai dari periode sebelumnya. Akibatnya, struktur impor Indonesia pada triwulan akhir tahun menunjukkan diversifikasi permintaan impor yang lebih cenderung ke barang modal untuk mendukung ekspansi kapasitas produksi, sedangkan kebutuhan akan bahan baku impor tidak meningkat secara signifikan.⁷⁵ Sementara itu, impor barang konsumsi menunjukkan peningkatan seiring dengan penguatan konsumsi rumah tangga dan aktivitas perdagangan menjelang akhir tahun. Momentum Natal dan Tahun Baru mendorong permintaan terhadap berbagai produk konsumsi, termasuk makanan olahan, produk farmasi, dan barang elektronik. Selain itu, stabilitas inflasi yang relatif terjaga turut mendukung peningkatan permintaan impor barang konsumsi.

Kinerja perdagangan Indonesia pada triwulan IV tahun 2025 menunjukkan adanya penurunan performa, kenaikan impor nonmigas menjadi salah satu penyebab utamanya. Sektor nonmigas yang menjadi sektor unggulan Indonesia mengalami sedikit kontraksi, walaupun neraca ekspor nonmigas masih menunjukkan angka surplus. Total nilai ekspor nonmigas pada triwulan IV tahun 2025 tercatat sebesar USD70,1 miliar, menurun 1,8 persen (QtQ), namun masih tumbuh 2,6 persen (YoY). Hal ini disebabkan karena adanya beberapa dinamika perekonomian dan perdagangan global dari mitra utama ekspor Indonesia pada tahun 2025 seperti Tiongkok dan Amerika Serikat⁷⁶. Pada triwulan IV tahun 2025 terjadi pelemahan permintaan dari Tiongkok karena perbaikan ekonomi dan normalisasi hubungan

⁷⁵ BCA (2025, Desember). 2026 Indonesia Economic Outlook. Diakses pada Februari 17, 2026, diakses dari <https://www.bca.co.id/-/media/Feature/Report/File/S8/Laporan-Riset-Ekonomi/2025/12/2026-indonesia-economic-outlook-inching-towards-higher-growth-19-december-2025.pdf>

⁷⁶Bloomberg Technoz (2026, Februari 2). Tiongkok, AS, dan India Jadi Tujuan Ekspor Non Migas Utama RI 2025. Diakses pada Februari 17, 2026, dari <https://www.bloombergentechnoz.com/detail-news/98377/Tiongkok-as-dan-india-jadi-tujuan-ekspor-non-migas-utama-ri-2025>.

dagang dengan Amerika Serikat. Sementara itu, efek *front loading* akibat tarif resiprokal yang membuat lonjakan ekspor pada triwulan III juga mulai kembali normal.⁷⁷

Tabel 31. Neraca Perdagangan

Uraian	Nilai*			Pertumbuhan (%)	
	Q4 2024	Q3 2025	Q4 2025	QtQ	YoY
Neraca Total	9.145,6	14.005,3	7.568,2	-46,0	-17,2
Ekspor Total	72.521,1	74.391,2	73.103,9	-1,7	0,8
Impor Total	63.375,5	60.385,9	65.535,7	8,5	3,4
Neraca Nonmigas	14.480,3	18.884,5	13.555,5	-28,2	-6,4
Ekspor Nonmigas	68.321,8	71.387,0	70.068,2	-1,8	2,6
Impor Nonmigas	53.841,5	52.502,5	56.512,7	7,6	5,0
Neraca Migas	-5.334,7	-4.879,2	-5.987,3	22,7	12,2
Ekspor Migas	4.199,3	3.004,2	3.035,7	1,0	-27,7
Impor Migas	9.534,0	7.883,4	9.023,0	14,5	-5,4

Sumber: Badan Pusat Statistik

*dalam juta USD

Di sisi lain impor nonmigas mengalami kenaikan signifikan 7,6 persen (QtQ) maupun 5 persen (YoY). Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan impor kelompok barang modal yang terutama berasal dari golongan mesin dan peralatan elektrik (HS 85), mesin dan peralatan mekanis (HS 84), kendaraan dan bagiannya (HS 87), ataupun bahan baku/penolong seperti plastik (HS 39) atau bahan kimia (HS 38).⁷⁸ Kenaikan nilai impor pada tahun 2025 juga berasal dari dua mitra dagang utama Indonesia yakni Tiongkok dan Amerika Serikat.⁷⁹ Seperti pada Semester I 2025, yang juga mengalami kenaikan impor barang modal dan bahan baku/penolong, ini merupakan sinyal positif dari peningkatan kinerja industri kedepannya.⁸⁰

Dilihat dari kontribusinya, ekspor nonmigas terbesar pada triwulan IV tahun 2025 adalah golongan lemak dan minyak hewani/nabati (HS 15) sebesar USD8,9 miliar, dengan kontribusi sebesar 12,8 persen terhadap total nilai ekspor nonmigas. Namun dari sisi pertumbuhan, golongan bahan bakar mineral (HS 27) menjadi sumber pertumbuhan utama ekspor nonmigas sebesar 1,5 persen.

⁷⁷ Reuters (2025, Desember 1). *Indonesia's october trade surplus smaller than expected*. Diakses pada Februari 17, 2026, dari <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/indonesias-october-trade-surplus-smaller-than-expected-2025-12-01/>.

⁷⁸ Dashboard Satu Data Kemendag (2026), data berdasarkan nilai impor non migas Indonesia bulan Oktober sampai dengan Desember 2025. Diakses pada Februari 16, 2026, dari <https://satudata.kemendag.go.id/dashboard/ekspor-impor>

⁷⁹ Kontan (2026, Februari 2). Nilai Impor Indonesia Capai USD 241,86 Miliar di 2025, Naik 2,83%. Diakses pada Februari 17, 2026, dari <https://nasional.kontan.co.id/news/nilai-impor-indonesia-capai-us-24186-miliar-di-2025-naik-283>.

⁸⁰ Badan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan (2025, Agustus). Newsletter Ekspor Impor. Diakses pada Februari 17, 2026, dari <https://bkperdag.kemendag.go.id/storage/publikasi/PwqhpYcFr6dcAMefRISRqv8n8r86AVspLt1C3QaR.pdf>

Tabel 32. Nilai Ekspor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit

Uraian	Nilai (juta USD)			Growth (%)		Kontribusi thd Ekspor Nonmigas (%)	Source of Growth (%)
	Q4 2024	Q3 2025	Q4 2025	QtQ	YoY		
Lemak dan minyak hewani/nabati (15)	8.386,3	9.486,6	8.989,6	-5,2	7,2	12,8	-0,7
Bahan bakar mineral (27)	10.592,0	7.806,1	8.911,3	14,2	-15,9	12,7	1,5
Besi dan baja (72)	7.012,3	7.218,0	6.962,5	-3,5	-0,7	9,9	-0,4
Mesin dan perlengkapan elektrik serta bagiannya (85)	4.104,8	4.776,5	5.140,5	7,6	25,2	7,3	0,5
Logam mulia dan perhiasan/permata (71)	2.846,2	3.296,1	3.199,2	-2,9	12,4	4,6	-0,1
Kendaraan dan bagiannya (87)	2.337,1	2.551,5	3.149,8	23,4	34,8	4,5	0,8
Nikel dan barang daripadanya (75)	1.927,2	2.430,0	2.553,6	5,1	32,5	3,6	0,2
Berbagai produk kimia (38)	1.927,0	3.994,5	2.368,2	-40,7	22,9	3,4	-2,3
Mesin dan peralatan mekanis serta bagiannya (84)	2.071,4	2.025,9	2.182,7	7,7	5,4	3,1	0,2
Alas kaki (64)	2.030,5	2.338,3	2.131,5	-8,8	5,0	3,0	-0,3

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Penurunan pada ekspor nonmigas pada triwulan IV tahun 2025 secara triwulanan salah satunya disebabkan penurunan produk utama ekspor nonmigas yakni golongan lemak dan minyak hewani/nabati (HS 15), dan menyumbang 0,7 persen pada total penurunan ekspor nonmigas. Golongan ini mengalami penurunan sebesar 5,2 persen (QtQ), walaupun tumbuh 7,2 persen apabila dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2024. Produksi minyak sawit Indonesia mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2025 sebesar 8 persen, yang menunjukkan adanya stok minyak sawit dunia yang melimpah.⁸¹ Selain itu penurunan harga CPO juga disebabkan oleh faktor global seperti pelemahan harga komoditas pesaing dan penyesuaian pasca musim tanam.⁸² Dari sisi kebijakan, penundaan implementasi mandatori biodiesel B50 yang awalnya

⁸¹ Indo Premier (2026, Februari 11). GAPKI Prediksi Harga CPO 2026 Stabil, Produksi Diproyeksi Tumbuh Tipis. Diakses pada Februari 17, 2026, dari https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=GAPKI_Prediksi_Harga_CPO_2026_Stabil_Produksi_Diproyeksi_Tumbuh_Tipis&news_id=213320&group_news=IPOTNEWS&news_date=&tagging_subtype=MARKETOVERVIEW&name=&search=y_general&q=minyak%20kelapa%20sawit,cpo.harga%20cpo.cpo&halaman=

⁸² ICDEX (2025, Desember 22). Fluktuasi Terkendali, Fundamental Kuat: Harga CPO dan TBS Jaga Optimisme Pasar Sawit. Diakses pada Februari 17, 2026, dari <https://www.icdx.co.id/news-detail/publication/fluktuasi-terkendali-fundamental-kuat-harga-cpo-dan-tbs-jaga-optimisme-pasar-sawit>.

akan direncanakan pada paruh kedua 2026 dapat berpotensi kembali menekan harga minyak sawit.⁸³ Pada tahun 2026, permintaan Tiongkok juga diprediksikan melemah karena adanya substitusi minyak nabati yang lebih murah yaitu minyak canola dan kedelai, namun di sisi lain permintaan India akan meningkat karena adanya penurunan harga minyak sawit.⁸⁴

Sementara itu sumber pertumbuhan utama terbesar disumbangkan oleh golongan bahan bakar mineral (HS 27) sebesar 1,5 persen, dengan pertumbuhan sebesar 14,2 persen (QtQ). Namun apabila dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2024, golongan ini mengalami penurunan sebesar 15,9 persen. Penurunan ekspor secara tahunan ini utamanya disebabkan oleh penurunan harga komoditas batubara dunia.⁸⁵ Selain karena adanya transisi energi bersih di banyak negara di dunia, penurunan ekspor batubara Indonesia terjadi karena peningkatan produksi dan ekspansi tambang di Tiongkok dan India.⁸⁶ Namun pada triwulan IV tahun 2025 ini ekspor batubara mengalami peningkatan siklikal karena peningkatan harga batubara yang disebabkan oleh permintaan dari pembangkit listrik untuk musim dingin.⁸⁷

Sumber pertumbuhan kedua terbesar disumbangkan oleh golongan nikel dan barang daripadanya (HS 75) yang mencatatkan peningkatan ekspor yang impresif pada triwulan IV tahun 2025 baik secara triwulanan (23,4 persen) maupun tahunan (43,8 persen). Harga nikel dunia merosot pada triwulan IV tahun 2025 karena kelebihan pasokan nikel dunia.⁸⁸ Namun produksi dan permintaan nikel Indonesia tetap stabil dan justru meningkat karena peningkatan industri baterai EV terutama dari Tiongkok.⁸⁹

⁸³ IDN Financials (2026, Februari 12). Ekspansi biodiesel RI ditunda, harga minyak sawit berpotensi melemah. Diakses pada Februari 17, 2026, dari <https://www.idnfinancials.com/id/news/61292/ekspansi-biodiesel-ri-ditunda-harga-minyak-sawit-berpotensi-melemah>.

⁸⁴ Reuters (2026, Februari 11). *Indonesia biodiesel pause, rising output seen limiting palm oil gains*. Diakses pada Februari 17, 2026, dari <https://www.reuters.com/business/energy/indonesia-biodiesel-pause-rising-output-seen-limiting-palm-oil-gains-2026-02-11/>.

⁸⁵ Kontan (2026, Februari 2). Ekspor Batubara RI Turun 19,70% Jadi USD 24,48 Miliar Sepanjang Tahun 2025. Diakses pada Februari 17, 2026, dari <https://nasional.kontan.co.id/news/ekspor-batubara-ri-turun-1970-jadi-us-2448-miliar-sepanjang-tahun-2025>.

⁸⁶ Reuters (2025, Mei 9). *Indonesia coal exports post rare decline so far in 2025: Maguire*. Diakses pada Februari 17, 2026, dari <https://www.reuters.com/markets/commodities/indonesia-coal-exports-post-rare-decline-so-far-2025-maguire-2025-05-09/>.

⁸⁷ CNBC Indonesia (2026, Januari 6). Baru Awal Tahun, Pengusaha Batu Bara RI Sudah Dapat Kabar Buruk. Diakses pada Februari 17, 2026, dari <https://www.cnbcindonesia.com/research/20260106065408-128-699862/baru-awal-tahun-pengusaha-batu-bara-ri-sudah-dapat-kabar-buruk>.

⁸⁸ S&P Global (2025, Oktober 14). *TRADE REVIEW: Global nickel market eyes oversupply in Q4 as shifting trade policy feeds uncertainty*. Diakses pada Februari 17, 2026, dari <https://www.spglobal.com/energy/en/news-research/latest-news/metals/101425-trade-review-global-nickel-market-eyes-oversupply-in-q4-as-shifting-trade-policy-feeds-uncertainty>.

⁸⁹ Reuters (2025, Desember 1). *Tiongkok built Indonesia's nickel boom but could yet bust it*. Diakses pada Februari 17, 2026, dari <https://www.reuters.com/markets/commodities/Tiongkok-built-indonesias-nickel-boom-could-yet-bust-it-2025-12-01/>.

Berdasarkan negara tujuan ekspor, Tiongkok, Amerika Serikat, dan India menyumbang ekspor nonmigas terbesar Indonesia pada Triwulan IV tahun 2025.

Tabel 33. Nilai Ekspor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama

Uraian	Nilai (dalam juta USD)					Growth (%)		Kontribusi thd Ekspor Nonmigas (%)	Source of Growth (%)
	Q4 2024	Q1 2025	Q2 2025	Q3 2025	Q4 2025	QtQ	YoY		
Tiongkok	17.692,9	14.042,1	15.266,2	17.162,6	18.350,4	6,9	3,7	26,2	1,8
Amerika Serikat	7.147,0	7.304,6	7.483,6	8.241,7	7.928,4	-3,8	10,9	11,3	-0,5
India	5.020,6	4.282,6	4.688,4	5.051,5	4.295,1	-15,0	-14,5	6,1	-1,2
Jepang	4.392,8	3.522,1	3.599,1	4.269,7	4.119,1	-3,5	-6,2	5,9	-0,2
Malaysia	2.790,6	2.975,0	2.946,5	2.929,4	2.865,0	-2,2	2,7	4,1	-0,1
Singapura	2.155,5	1.886,5	2.574,3	2.868,4	2.544,6	-11,3	18,1	3,6	-0,5
Korea Selatan	2.266,1	2.274,8	1.986,5	2.261,9	2.440,1	7,9	7,7	3,5	0,3
Thailand	1.571,2	2.318,0	1.620,3	1.596,1	1.849,7	15,9	17,7	2,6	0,4
Belanda	1.174,1	1.247,4	1.372,8	1.556,6	1.387,1	-10,9	18,1	2,0	-0,3
Taiwan	1.460,2	1.329,9	1.352,7	1.439,3	1.234,9	-14,2	-15,4	1,8	-0,3
Australia	1.340,3	960,2	852,3	979,5	895,5	-8,6	-33,2	1,3	-0,1
Italia	647,3	604	682,8	732,2	854,3	41,1	81,1	1,2	0,4
Jerman	471,8	714,8	657,2	605,4	495,7	-32,3	-23,4	0,7	-0,4

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Tiongkok masih menjadi negara terbesar tujuan ekspor nonmigas Indonesia pada triwulan IV tahun 2025 sebesar USD18,3 miliar dengan pangsa pasar sebesar 26,2 persen dan tumbuh dibandingkan triwulan sebelumnya yakni 9,2 persen. Berdasarkan pertumbuhan nilainya, total ekspor ke Tiongkok mengalami pertumbuhan sebesar 6,9 persen (Q)Q(dan sebesar 3,7 persen (YoY). Ekspor barang nonmigas dengan tujuan Tiongkok pada triwulan IV tahun 2025 utamanya didominasi oleh golongan feronikel (HS 720260), batubara lignite (270210), serta nikel dan turunannya (HS 750120), dengan kontribusi masing-masing sebesar 19,8 persen, 9,6 persen, dan 7,7 persen terhadap total ekspor ke Tiongkok.⁹⁰ Selain karena permintaan batubara untuk pembangkit yang telah disebutkan di atas, ekspor nonmigas Indonesia ke Tiongkok didorong oleh impor nikel yang konsisten dari Tiongkok di triwulan IV imbas

⁹⁰ Dashboard Satu Data Kemendag (2026, Februari), data berdasarkan nilai ekspor Indonesia ke Tiongkok bulan Oktober sampai dengan Desember 2025. Diakses Februari 16, 2025, dari <https://satudata.kemendag.go.id/dashboard/ekspor-impor>.

penurunan harga nikel yang terus berlanjut seraya mengamankan pasokan nikel dunia untuk memperkuat posisi Tiongkok di industri baterai EV.⁹¹

Di sisi lain, Amerika Serikat menjadi negara tujuan ekspor nonmigas terbesar kedua bagi Indonesia pada triwulan IV tahun 2025, dengan nilai total mencapai USD7,9 miliar.⁹² Ekspor Indonesia ke Amerika Serikat mencatatkan pertumbuhan sebesar 10,9 persen (YoY), sementara secara triwulanan turun sebesar 3,8 persen. Komoditas utama yang diekspor meliputi modul/panel surya silikon (HS 854142), modul/panel surya non silikon (HS 854143), serta minyak kelapa sawit dan turunannya (HS 151190) yang masing-masing menyumbang sebesar 6; 5,2; dan 3,3 persen dari total ekspor ke Amerika Serikat.⁹³ Produk panel surya menguasai dua produk teratas walaupun investigasi Amerika Serikat mengenai tuduhan *dumping* dan *countervailing* (tindakan penghindaran) pada Indonesia, India, dan Laos yang dimulai pada Agustus 2025 sedang berjalan. Adanya *shutdown* yang terjadi pada pemerintahan Amerika Serikat salah satunya membuat penyelidikan AD/CVD ini belum dilanjutkan sehingga masih terjadi lonjakan ekspor sebelum akhirnya tarif ditetapkan. Sementara itu, mengenai hambatan perdagangan dengan Amerika Serikat, pengecualian tarif resiprokal atas beberapa produk unggulan Indonesia seperti minyak kelapa sawit, kopi, kakao, hingga teh telah dikonfirmasi. Namun sebagai gantinya Amerika Serikat meminta akses kepada mineral kritis dari Indonesia.

⁹¹ASPI The Strategist (2026, Januari 29). *Tiongkok's investment in Indonesia is its global critical-minerals template*. Diakses pada Februari 17, 2026, dari <https://www.aspistrategist.org.au/Tiongkoks-investment-in-indonesia-is-its-global-critical-minerals-template/>.

⁹² International Trade Administration (2025). *Commerce Initiates Antidumping Duty and Countervailing Duty Investigations of Crystalline Silicon Photovoltaic Cells, Whether or Not Assembled into Modules, from India, Indonesia, and the Lao People's Democratic Republic*. Diakses pada Februari 17, 2026, dari <https://www.trade.gov/commerce-initiates-antidumping-duty-and-countervailing-duty-investigations-crystalline-silicon>.

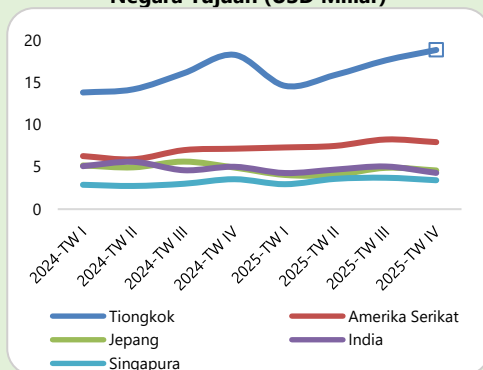
⁹³ Dashboard Satu Data Kemendag (2026), data berdasarkan nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat bulan Oktober sampai dengan Desember 2025. Diakses pada Februari 17, 2026, dari <https://satudata.kemendag.go.id/dashboard/ekspor-impor>

Box 2: Dampak Perlambatan Ekonomi Tiongkok Terhadap Ekspor Indonesia

Tiongkok tetap menjadi mitra dagang terbesar Indonesia pada 2025. Sepanjang periode Oktober hingga Desember 2025, ekspor Indonesia ke Tiongkok mencapai USD18,9 miliar atau sebesar 25,8 persen dari total ekspor Indonesia, menjadikan Tiongkok menjadi negara tujuan ekspor

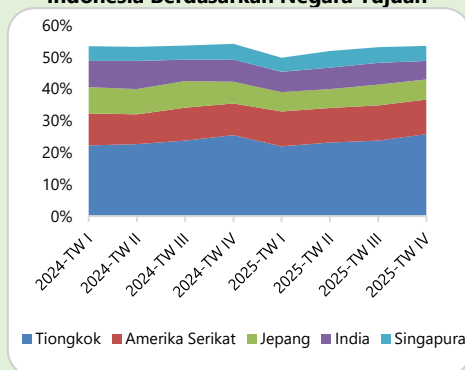
utama Indonesia. Porsi tersebut menunjukkan bahwa lebih dari seperempat kinerja ekspor nasional ditopang oleh permintaan dari pasar Tiongkok, hal ini menjadikan kinerja ekspor Indonesia sangat sensitif terhadap dinamika ekonomi negara tersebut.⁹⁴

Gambar A. Nilai ekspor Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan (USD Miliar)



Sumber: Trademap, 2026

Gambar B. Pertumbuhan Distribusi Ekspor Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan



Sumber: Trademap, 2026

Struktur ekspor Indonesia ke Tiongkok masih didominasi oleh komoditas berbasis sumber daya alam, terutama nikel dan turunannya, batu bara, CPO, serta besi baja.⁹⁵ Ketergantungan ini membuat nilai ekspor Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi sektor manufaktur dan konstruksi di Tiongkok. Data triwulanan terbaru menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Tiongkok mulai mengalami pelemahan pada akhir 2025 meskipun

secara keseluruhan target tahunan tercapai. Menurut data resmi dari *National Bureau of Statistics of Tiongkok* pertumbuhan PDB Tiongkok pada triwulan IV tahun 2025 tercatat sekitar 4,5 persen (YoY),⁹⁶ yang merupakan laju terendah dalam hampir tiga tahun dan sedikit di bawah pertumbuhan triwulan yang sama di tahun sebelumnya, menunjukkan perlambatan momentum pertumbuhan menjelang akhir tahun.⁹⁷

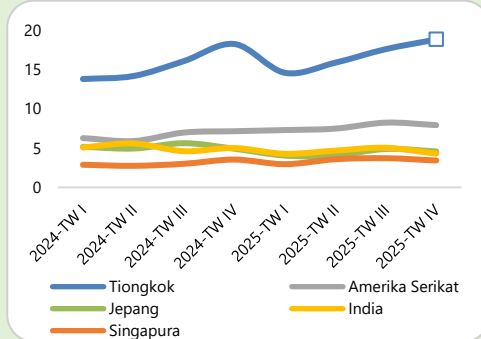
⁹⁴ Trademap (2026, Februari). Nilai Ekspor Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan. Diakses pada Februari 15, 2026, dari <https://www.trademap.org>.

⁹⁵ Trademap (2026, Februari). Nilai Ekspor Indonesia ke China Berdasarkan Kode HS 6 Digit. Diakses pada Februari 15, 2026, dari <https://www.trademap.org>.

⁹⁶ National Bureau of Statistics of China (2026, Januari 21). *Preliminary Accounting Results of GDP for the Fourth Quarter and Full Year of 2025*. Diakses pada Februari 15, 2026, dari https://www.stats.gov.cn/english/PressRelease/202601/t20260121_1962363.html.

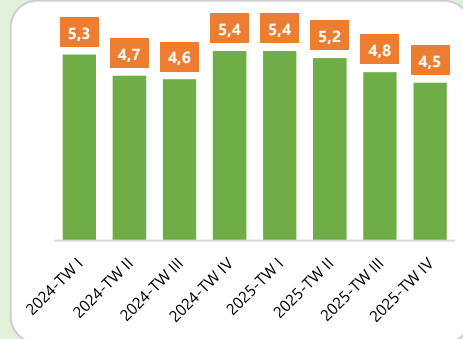
⁹⁷ Statista (2026, Januari 19). *China's GDP Growth Drops Slightly to 4.5 Percent in Q4*. Diakses pada Februari 15, 2026, dari <https://www.statista.com/chart/17747/china-quarterly-gdp-growth>.

Gambar C. Nilai ekspor Indonesia ke Tiongkok Berdasarkan Kode HS 6 Digit (USD Miliar)



Sumber: Trademap, 2026

Gambar D. Pertumbuhan Triwulan GDP Tiongkok (persen, YoY)

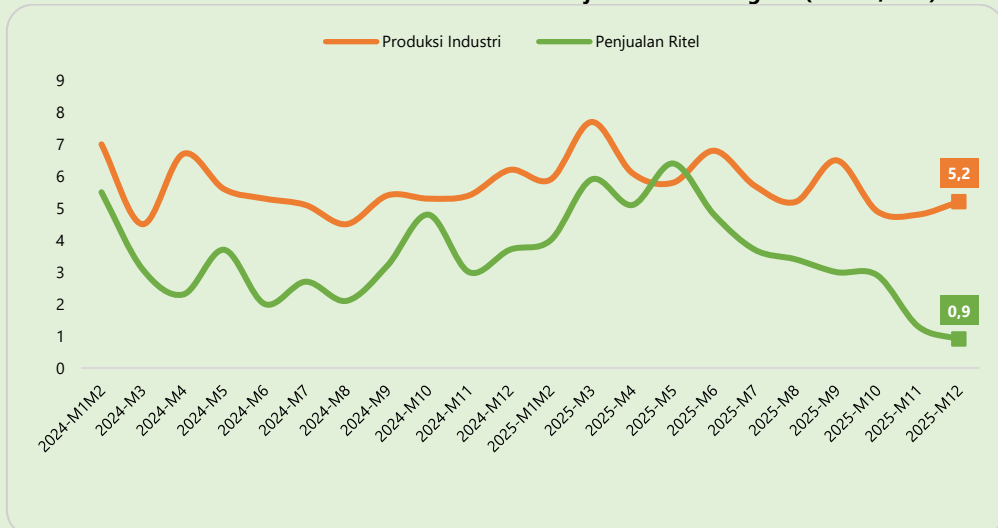


Sumber: NBS Tiongkok, 2026

Meskipun sektor industri Tiongkok masih tumbuh, momentum pemulihan melemah pada akhir 2025. Data *National Bureau of Statistics* menunjukkan bahwa produksi industri hanya tumbuh 5,2 persen secara tahunan pada Desember, yang meskipun mengalami peningkatan dari November, namun masih turun dibandingkan

pertumbuhan 6,5 persen pada September.⁹⁸ Penjualan ritel, sebagai indikator konsumsi, hanya meningkat 0,9 persen, terendah sejak Desember 2025 dan menurun dari 1,3 persen pada November. Hal ini mencerminkan melemahnya permintaan domestik dan perlambatan aktivitas ekonomi riil.

Gambar E. Pertumbuhan Produksi Industri dan Penjualan Ritel Tiongkok (Persen, YoY)



Sumber: Trading Economics, 2026

⁹⁸ Trading Economics (2026, Januari 19). *China Industrial Production*. Diakses pada Februari 15, 2026, dari

<https://tradingeconomics.com/china/industrial-production>.



Dampak terhadap ekspor Indonesia terlihat salah satunya dari sisi permintaan riil. Pelemahan sektor properti dan konstruksi Tiongkok menurunkan kebutuhan terhadap besi dan baja untuk bahan baku konstruksi, sehingga pertumbuhan ekspor besi dan baja Indonesia pada triwulan IV tahun 2025 cenderung mengalami penurunan dibanding periode sebelumnya. Nilai ekspor produk besi dan baja ke Tiongkok pada triwulan IV tahun 2025 sebesar USD4,3 miliar atau menurun 5,7 persen dari triwulan III dan menurun 8,6 persen dari triwulan yang sama pada tahun sebelumnya. Penurunan juga terlihat pada ekspor komoditas bahan bakar mineral, yang menurun sebesar 21,2 persen dari USD16,1 miliar pada 2024 menjadi USD12,7 miliar pada 2025.⁹⁹

Perkembangan pada triwulan IV tahun 2025 semakin memperkuat urgensi penguatan struktur perdagangan Indonesia ke depan. Pertama, percepatan hilirisasi mineral menjadi penting untuk meningkatkan nilai tambah domestik serta mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah. Kedua, penguatan sektor manufaktur domestik menjadi krusial agar struktur ekspor Indonesia semakin berbasis produk industri bernilai tambah, sehingga lebih tahan terhadap fluktuasi harga

komoditas primer di pasar global. Ketiga, diversifikasi pasar ekspor perlu terus didorong, khususnya ke kawasan Asia Selatan, Timur Tengah, dan Afrika, guna memperluas basis permintaan dan memitigasi risiko perlambatan pada pasar utama.

Salah satu upaya diversifikasi yang dilakukan oleh Indonesia adalah dengan mempercepat kerja sama perdagangan di kawasan Timur Tengah melalui perundingan *Indonesia–Gulf Cooperation Council Free Trade Agreement (I-GCC FTA)* dengan negara-negara anggota GCC. Putaran ketiga perundingan telah dilaksanakan pada September 2025 dan ditargetkan selesai secara substantif pada akhir 2025, dengan cakupan pembahasan meliputi perdagangan barang, perdagangan jasa, investasi, dan ketentuan asal barang. Selain isu utama tersebut, juga dibahas isu terkait kerja sama ekonomi, usaha kecil dan menengah, dan ekonomi Islam (halal). Penyelesaian perjanjian ini diharapkan dapat memperluas akses pasar bagi produk manufaktur Indonesia, meningkatkan arus investasi, serta memperkuat posisi Indonesia dalam menjangkau pasar Timur Tengah dan sekitarnya sebagai bagian dari strategi diversifikasi ekspor.¹⁰⁰

⁹⁹ Trademap (2026, Februari). Nilai Ekspor Indonesia ke China Berdasarkan Kode HS 2 Digit. Diakses pada Februari 15, 2026, dari <https://www.trademap.org>.

¹⁰⁰ Antara (2025, September 8). Kemendag targetkan FTA Indonesia-Teluk selesai akhir 2025. Diakses pada

Februari 15, 2026, dari <https://www.antaraneews.com/berita/5092873/kemendag-targetkan-fta-indonesia-teluk-selesai-akhir-2025>.

Dilihat dari kontribusinya, komoditas impor nonmigas terbesar pada Triwulan IV tahun 2025 adalah Mesin-mesin/Peralatan Mekanik (84) dengan nilai impor sebesar USD9,9 miliar yang berkontribusi sebesar 17,7 persen terhadap total nilai impor nonmigas. Adapun dilihat dari nilai impornya selama triwulan IV tahun 2025, produk yang memiliki nilai impor nonmigas terbesar adalah dari golongan mesin-mesin dan peralatan mekanik dengan kode HS 84, dengan kontribusi sebesar 17,7 persen dari total impor golongan nonmigas.³⁶ Golongan mesin-mesin dan peralatan mekanik memiliki pertumbuhan yang positif baik secara triwulan maupun tahunan yaitu masing-masing sebesar 4,4 persen (QtQ) dan 11,7 persen (YoY), meskipun tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan. Golongan spesifik mesin-mesin dan peralatan mekanik yang memiliki nilai impor terbesar adalah HS 847149 yaitu mesin pengolah data otomatis atau CPU dengan negara asal impor utama adalah Singapura.

Golongan yang memberikan kontribusi impor nonmigas terbesar kedua adalah impor golongan mesin dan peralatan listrik (HS 85) dengan kontribusi sebesar 16,2 persen. Produk mesin dan peralatan listrik (HS 85) memiliki pertumbuhan signifikan baik secara tahunan maupun triwulan sebesar 28,6 persen (YoY) dan sebesar 12,0 persen

Tabel 34. Nilai Impor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar

Uraian	Nilai (dalam juta USD)			Growth (%)		Share thd impor Nonmigas (%)	Source of Growth (%)
	Q4 2024	Q3 2025	Q4 2025	QtQ	YoY		
Mesin/Peralatan Listrik (85)	7.125,2	8.180,6	9.163,2	12,0	28,6	16,2	3,8
Mesin-mesin/Pesawat Mekanik (84)	8.941,3	9.565,7	9.984,7	4,4	11,7	17,7	1,9
Kendaraan dan Bagiannya (87)	2.811,6	2.909,9	2.742,4	-5,8	-2,5	4,9	-0,1
Plastik dan Barang dari Plastik (39)	2.865,3	2.664,0	2.684,7	0,8	-6,3	4,8	-0,3
Besi dan Baja (72)	2.949,6	2.145,3	2.630,6	22,6	-	4,7	-0,6
Bahan Kimia Organik (29)	1.651,0	1.559,0	1.408,7	-9,6	-	2,5	-0,5
Benda-benda dari Besi dan Baja (73)	1.484,8	1.026,6	1.438,9	40,2	-3,1	2,5	-0,1
Bahan Bakar Mineral (27)	3.694,0	6.177,8	4.092,0	-33,8	10,8	7,2	0,7
Instrumen optik, fotografi, sinematografi, dan medis (90)	1.236,0	1.341,9	1.214,1	-9,5	-1,8	2,1	0,0
Berbagai produk kimia (38)	1.028,3	1.296,7	1.616,1	24,6	57,2	2,9	1,1

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

(QtQ). Produk telepon untuk jaringan seluler atau jaringan nirkabel lainnya (HS 851779) adalah produk dengan nilai impor terbesar untuk golongan HS 85 dengan negara asal impor utama adalah Tiongkok. Golongan dengan kontribusi impor

nonmigas terbesar ketiga adalah impor golongan bahan bakar mineral (HS 27) dengan kontribusi sebesar 7,2 persen terhadap total nilai impor nonmigas. Meskipun memiliki kontribusi terbesar ketiga dari nilai total impor nonmigas, impor golongan ini menunjukkan penurunan yang cukup signifikan secara triwulanan yaitu sebesar 33,8 persen (QtQ), namun menunjukkan peningkatan secara tahunan sebesar 10,8 persen (YoY). Produk spesifik yang memiliki nilai impor terbesar dari golongan ini adalah minyak ringan atau fraksi ringan minyak bumi dengan negara asal impor utama yaitu Singapura.¹⁰¹

Berdasarkan negara asal impor, impor nonmigas terbesar pada triwulan IV tahun 2025 dikontribusikan oleh Tiongkok, Jepang, serta Kawasan ASEAN lainnya.

Tabel 35. Nilai Impor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama

Uraian	Nilai (dalam juta USD)			Growth (%)		Share thd impor Nonmigas (%)
	Q4 2024	Q3 2025	Q4 2025	QtQ	YoY	
Tiongkok	20.732,0	22.072,1	24.915,5	12,9	20,2	44,1
Jepang	4.337,6	3.535,8	3.407,3	-3,6	-21,4	6,0
Amerika Serikat	2.339,5	2.465,4	2.503,1	1,5	7,0	4,4
Korea Selatan	2.232,7	1.839,1	1.767,1	-3,9	-20,9	3,1
Australia	2.298,6	1.971,0	2.387,2	21,1	3,9	4,2
Taiwan	927,6	1.135,6	1.001,4	-11,8	8,0	1,8
India	1.320,5	1.166,0	1.202,5	3,1	-8,9	2,1
ASEAN	8.692,9	8.094,4	8.376,1	3,5	-3,6	14,8
Singapura	2.480,1	2.183,9	2.707,6	24,0	9,2	4,8
Thailand	2.297,2	2.265,5	1.992,9	-12,0	-13,2	3,5
Malaysia	1.584,0	1.489,0	1.473,5	-1,0	-7,0	2,6
Uni Eropa	3.234,9	3.312,0	3.488,1	5,3	7,8	6,2
Jerman	1.017,0	906,1	946,8	4,5	-6,9	1,7
Belanda	303,2	202,0	254,3	25,9	-16,1	0,4
Italia	419,4	484,2	445,0	-8,1	6,1	0,8

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tiongkok menduduki peringkat pertama negara terbesar asal impor nonmigas Indonesia pada triwulan IV tahun 2025 dengan kontribusi 44,1 persen terhadap total

³⁶ Badan Pusat Statistik. (2026, Februari 2). Berita Resmi Statistik Ekspor dan Impor Indonesia Desember 2025 masing-masing tercatat USD 26,35 miliar dan USD 23,83 miliar. Diakses pada Februari 11, 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/02/2537/ekspor-dan-impor-indonesia-desember-2025-masing-masing-tercatat-usd-26-35-miliar-dan-usd-23-83-miliar.html>

¹⁰¹ ITC Trademap. (2026, Februari 10). Data Impor Indonesia bulan Oktober sampai dengan Desember 2025. Diakses pada 11 Februari 2026, dari <https://www.trademap.org/Index.aspx>

impor nonmigas Indonesia dari dunia. Berdasarkan pertumbuhannya, total impor dari Tiongkok mengalami peningkatan baik secara triwulanan maupun tahunan, yaitu masing-masing sebesar 12,9 persen (QtQ) dan 20,2 persen (YoY). Impor barang nonmigas yang berasal dari Tiongkok pada Triwulan IV tahun 2025 didominasi oleh produk dengan golongan mesin/peralatan elektrik (HS 85), mesin-mesin/peralatan mekanik dan bagiannya (HS 84), serta kendaraan dan bagiannya (HS 87) dengan kontribusi masing-masing sebesar 23,3 persen, 21,3 persen, dan 5,6 persen terhadap total impor dari Tiongkok.¹⁰²

Negara dengan peringkat kedua asal impor nonmigas Indonesia terbesar adalah Jepang dengan kontribusi sebesar 6,0 persen terhadap total impor nonmigas Indonesia. Impor nonmigas dari Jepang mencatatkan pertumbuhan yang negatif baik secara triwulanan maupun tahunan. Penurunan secara triwulanan tercatat sebesar 3,6 persen dan secara tahunan sebesar 21,4 persen. Adapun golongan barang utama yang diimpor dari Jepang antara lain mesin/peralatan mekanik dan bagiannya (HS 84), besi dan baja (HS 72), serta mesin/peralatan elektrik (HS 85), dengan kontribusi masing-masing sebesar 21,3 persen; 14,6 persen; dan 11,9 persen terhadap nilai total impor dari Jepang.¹⁰³

¹⁰² ITC Trademap. (2025, Februari 10). Data berdasarkan nilai impor Indonesia dari Tiongkok bulan Oktober sampai dengan Desember 2025. Diakses pada 11 Februari 2026, dari <https://www.trademap.org/Index.aspx>

¹⁰³ ITC Trademap. (2025, Februari 10). Data berdasarkan nilai impor Indonesia dari Jepang bulan Oktober sampai dengan Desember 2025. Diakses pada 11 Februari 2026, dari <https://www.trademap.org/Index.aspx>

Neraca Perdagangan Migas

Pada triwulan IV tahun 2025, neraca perdagangan migas mencatatkan defisit sebesar USD5,9 miliar, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan III tahun 2025 yaitu USD4,8 miliar.

Tabel 36. Nilai Ekspor dan Impor Migas

Uraian	Nilai (dalam juta USD)			Growth (%)		Share thd Total* (%)
	Q4 2024	Q3 2025	Q4 2025	QtQ	YoY	
Ekspor Migas	4.199,3	3.004,2	3.035,7	1,0	-27,7	4,2
Minyak Mentah	564,1	422,6	358,3	-15,2	-36,5	0,5
Hasil Minyak	1.326,9	783,9	847,9	8,2	-36,1	1,2
Gas Alam	2.308,3	1.797,7	1.829,5	1,8	-20,7	2,5
Impor Migas	9.534,0	7.883,4	9.023,0	14,5	-5,4	13,8
Minyak Mentah	2.635,1	2.583,4	2.548,6	-1,3	-3,3	3,9
Hasil Minyak	6.925,9	5.300,0	6.474,4	22,2	-6,5	9,9
Gas Alam	-	-	-	-	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik

*) share terhadap total ekspor/impor

Pada triwulan IV tahun 2025, defisit neraca perdagangan tercatat meningkat baik secara triwulanan maupun tahunan. Penurunan ini terutama disebabkan oleh turunnya nilai ekspor dan impor pada sebagian besar komoditas migas, baik secara tahunan namun meningkat secara triwulanan. Meski demikian, terdapat peningkatan nilai ekspor pada komoditas hasil minyak sebesar 22,2 persen (QtQ).

Industri hulu migas Indonesia mencatatkan capaian *lifting* migas nasional sepanjang tahun 2025 mencapai 605 ribu barel per hari atau berhasil memenuhi target APBN 100,1 persen. Capaian baik ini tentunya tidak luput dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh industri hulu migas. Saat ini, produksi migas Indonesia masih didominasi oleh lapangan-lapangan tua yang terus menunjukkan penurunan produksi dan diperlukan optimalisasi pemanfaatan teknologi serta peningkatan investasi di sektor eksplorasi untuk menjaga keberlanjutan produksi migas.¹⁰⁴ Upaya lainnya yang dapat ditempuh adalah mendorong optimalisasi lapangan migas eksisting, revitalisasi

¹⁰⁴ DPR RI. (2026, Februari 11). Target APBN Tercapai, Komisi XII DPR Apresiasi Kinerja Lifting Migas Nasional. Diakses pada 13 Februari 2026, dari <https://www.dpr.go.id/kegiatan-dpr/berita/Target+APBN+Tercapai%2C+Komisi+XII+DPR+Apresiasi+Kinerja+Lifting+Migas+Nasional+-63216>

sumur migas *idle*, serta penguatan monitoring dan evaluasi pada proses produksi migas untuk mengatasi berbagai permasalahan yang menghambat.¹⁰⁵

Peningkatan produksi migas nasional perlu didorong sesuai dengan mandat Presiden RI dalam mendorong implementasi kebijakan energi nasional sekaligus sebagai motor dalam mendorong transisi energi mewujudkan swasembada energi, kemandirian dan ketahanan energi nasional kepada Dewan Energi Nasional (DEN). DEN berupaya untuk menurunkan ketergantungan RI terhadap energi fosil yakni BBM dan LPG yang masih bergantung pada impor dan diramal masih akan terus naik hingga 2030.¹⁰⁶ Di sisi lainnya, Pertamina sebagai perusahaan milik negara yang mengelola eksplorasi, produksi, pengolahan, hingga pemasaran migas juga turut aktif dalam menyusun strategi untuk meningkatkan produksi migas di hulu, meningkatkan kapasitas produksi di hilir serta *enabling* energi baru dan terbarukan (EBT) melalui strategi mendorong cadangan, diantaranya melalui *discovery* ladang migas di WK Jambi Merang, memaksimalkan pengelolaan lapangan tua lewat teknologi *Enhanced Oil Recovery* (EOR) maupun menggenjot produksi di sumur *Low Quality Reservoir* (LQR).¹⁰⁷ Di sisi hilir, Pertamina menambah kapasitas pengolahan produksi minyak sebanyak 100 ribu barel per hari menjadi 360 ribu barel per hari di *Refinery Development Master Plan* (RDMP) Balikpapan, sebuah Proyek Strategis Nasional (PSN) yang menjadi tonggak penting penguatan ketahanan dan kedaulatan energi Indonesia.¹⁰⁸

Kinerja impor migas Indonesia pada triwulan IV tahun 2025 mengalami peningkatan secara triwulanan sebesar 14,5 persen. Pada triwulan IV tahun 2025, kontributor utama impor migas Indonesia didominasi oleh *light oils and preparations, of petroleum or bituminous minerals* (HS 271012), *petroleum oils and oils obtained from bituminous minerals, crude* (HS 270900), dan *medium oils and preparations, of petroleum or bituminous minerals, not containing biodiesel* (HS 271019) dengan nilai impor masing-masing sebesar USD3,6; 2,5; dan 1,8 miliar.¹⁰⁹ Di sisi lain, ekspor migas Indonesia hingga Desember 2025 menunjukkan penurunan sebesar 27,7 persen (YoY) namun

¹⁰⁵ CNBC Indonesia. (2026, Februari 5). Dari Hulu-Hilir, Ini Cara RI Genjot Produksi Migas-Majukan EBT. Diakses pada 13 Februari 2026, dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20260205114225-8-708411/video-dari-hulu-hilir-ini-cara-ri-genjot-produksi-migas-majukan-ebt>

¹⁰⁶ Bloomberg Technoz. (2026, Januari 28). Arahan Prabowo: Hindari Impor BBM, Dorong Swasembada Energi. Diakses pada 13 Februari 2026, dari <https://www.bloombergentechnoz.com/detail-news/97909/arahana-prabowo-hindari-impor-bbm-dorong-swasembada-energi/2>

¹⁰⁷ CNBC Indonesia. (2026, Februari 5). Dari Hulu-Hilir, Ini Cara RI Genjot Produksi Migas-Majukan EBT. Diakses pada 13 Februari 2026, dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20260205114225-8-708411/video-dari-hulu-hilir-ini-cara-ri-genjot-produksi-migas-majukan-ebt>

¹⁰⁸ Pertamina. (2026, Januari 13). Presiden Resmikan Infrastruktur Terintegrasi RDMP Balikpapan, Peran Pertamina Sebagai Soko Guru Kedaulatan Energi Nasional. Diakses pada 13 Februari 2026, dari <https://kpi.pertamina.com/id/media-informasi/detail-siaran-pers/bBm03P/presiden-resmikan-infrastruktur-energi-terintegrasi-rdmp-balikpapan-tegaskan-peran-pertamina-sebagai-soko-guru-kedaulatan-energi-nasional>

¹⁰⁹ ITC Trademap. (2026, Februari 10). Data berdasarkan nilai impor Indonesia dari dunia untuk 3 komoditas impor migas terbesar triwulanan 2025. Diakses pada 13 Februari 2026, dari <https://www.trademap.org/Index.aspx>



sedikit meningkat sebesar 1,0 persen (QtQ). Adapun ekspor migas Indonesia utamanya dikontribusikan oleh *coal, whether or not pulverised, non-agglomerated (excl. anthracite and bituminous coal)* (HS 270119), *lignite, whether or not pulverized, non-agglomerated (exc. Jet)* (HS 270210), dan *bituminous coal, whether or not pulverized, non-agglomerated* (HS 270112) dengan nilai impor masing-masing sebesar USD4,8; 1,9; dan 1,7 miliar.¹¹⁰ Fluktuasi ekspor-impor migas di Indonesia ini dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan energi migas di Tiongkok dan pasar berkembang di Asia. Badan Energi Internasional (IEA) juga memproyeksikan pasokan LNG global akan meningkat signifikan pada tahun 2026.¹¹¹ Sebagai bentuk upaya dalam menghadapi peningkatan pasokan energi global, Pemerintah Indonesia mempertimbangkan perubahan strategi impor energi termasuk potensi mengurangi impor BBM tertentu (*gasoline*) jika kapasitas kilang domestik mencukupi pada 2027. Pemerintah juga mengevaluasi kebijakan impor produk energi Rusia dan AS sebagai bentuk *Agreement on Reciprocal Trade* (ATR) dengan AS pada 2026.¹¹² Ketidakpastian kondisi geopolitik ini juga berdampak pada sensitivitas fluktuasi ekspor-impor komoditas migas di Indonesia.

Box 3: Peningkatan Nilai Tambah Komoditas Kelapa Sawit dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah pada sektor pertambangan, perkebunan dan kehutanan, serta perikanan. Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan penerimaan negara. Namun demikian, dalam proyeksi jangka panjang harga produk sumber daya alam seperti mineral dan pertanian cenderung mengalami penurunan relatif terhadap harga produk manufaktur. Hal ini disebabkan oleh permintaan global untuk produk primer bersifat inelastis terhadap pendapatan, dimana permintaan terhadap komoditi primer relatif tidak berubah apabila pendapatan meningkat. Dengan demikian, pemanfaatan sumber daya alam melalui peningkatan nilai tambah dapat

dioptimalkan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2025-2029 terdapat 17 komoditas hilirisasi pada 3 (tiga) sektor pertambangan, pertanian perkebunan dan kehutanan, dan perikanan. Hilirisasi diarahkan untuk menciptakan nilai tambah secara inklusif berkelanjutan dalam pemenuhan kebutuhan domestik maupun global. Optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam sebagai pengungkit pertumbuhan ekonomi didorong dengan peningkatan investasi dan nilai ekspor.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hilirisasi di sektor perkebunan dan kehutanan. Pada tahun 2025, realisasi

¹¹⁰ ITC Trademap. (2026, Februari 10). Data berdasarkan nilai ekspor Indonesia kepada dunia untuk 3 komoditas ekspor migas terbesar triwulanan 2025. Diakses pada 13 Februari 2026, dari <https://www.trademap.org/Index.aspx>

¹¹¹ Bloomberg Technoz. (2026, Januari 23). IEA : Pasokan LNG Global Lompat Tahun Ini, Permintaan Menguat. Diakses 14 Februari 2026, dari <https://www.bloombergentechnoz.com/detail-news/97386/iea-pasokan-lng-global-lompat-tahun-ini-permintaan-menguat>

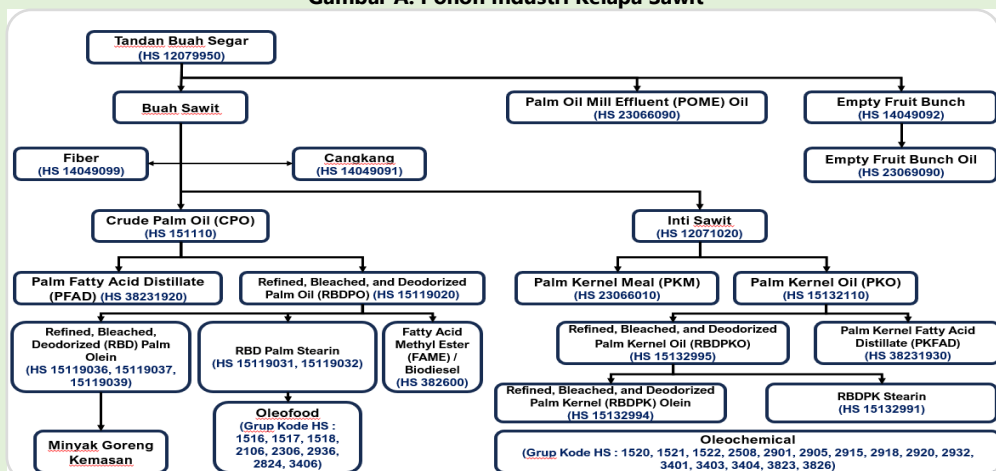
¹¹² Kontan. (2026, Februari 13), Impor Energi USD 15 Miliar dari AS, Intip Peluang dan Risikonya. Diakses 14 Februari 2026, dari <https://industri.kontan.co.id/news/impor-energi-us15-miliar-dari-as-intip-peluang-dan-risikonya>

investasi hilirisasi nasional mencapai Rp584,1 triliun tumbuh sebesar 43,3 persen (YoY), dengan kontribusi sebesar 30,2 persen terhadap total investasi nasional. Investasi hilirisasi pada sektor perkebunan dan kehutanan mencapai Rp144,5 triliun, berkontribusi sebesar 24,7 persen dari total investasi hilirisasi, dengan dominasi investasi pada komoditas kelapa sawit yang mencapai Rp62,8 triliun pada tahun 2025¹¹³. Investasi tersebut menghasilkan *multiplier effect* terhadap penciptaan nilai tambah produk, kesempatan kerja, dan perkuatan struktur industri dalam negeri.

Perkembangan hilirisasi pada komoditas kelapa sawit juga ditunjukkan oleh pergeseran kontribusi nilai ekspor produk

mentah kelapa sawit (CPO dan *Crude Palm Kernel Oil/CPKO*) ke produk lebih hilir dari komoditas tersebut. Pada tahun 2025, kontribusi nilai ekspor produk mentah kelapa sawit dan ekspor produk hilir kelapa sawit masing-masing hanya sekitar 11,2 persen dan 88,8 persen, dimana sebelumnya ekspor produk mentah masih sekitar 16 persen pada tahun 2024¹¹⁴. Kebijakan tarif ekspor progresif serta perubahan produksi, harga, dan kebutuhan domestik seperti biodiesel mendorong produsen untuk beralih dari ekspor CPO mentah ke produk hilir seperti minyak sawit rafinasi, olein, dan bahan baku biodiesel yakni *Fatty Acid Methyl Ester (FAME)* yang memperkuat hilirisasi kelapa sawit.¹¹⁵

Gambar A. Pohon Industri Kelapa Sawit



Sumber: *Outlook Industri Sawit Indonesia*, 2026

Perkembangan hilirisasi kelapa sawit juga tercermin dari perubahan volume ekspor. Sejak tahun 2021, volume ekspor CPO cenderung mengalami penurunan dan selanjutnya bergerak relatif stagnan hingga 2025. Kondisi ini diperkirakan berkaitan

dengan meningkatnya penyerapan CPO di dalam negeri, seiring dengan penguatan kebijakan hilirisasi dan perluasan pemanfaatan CPO untuk kebutuhan domestik, khususnya sebagai bahan baku biodiesel dan produk turunan lainnya.

¹¹³Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM. (2026). Capaian Kinerja Investasi Triwulan IV Tahun 2025 (Januari–Desember 2025). Diakses pada Februari 14, 2026.

¹¹⁴Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI). (2025, Oktober 2). Palm Oil Becomes Major Contributor to RI's Forex Since 2000. Diakses pada

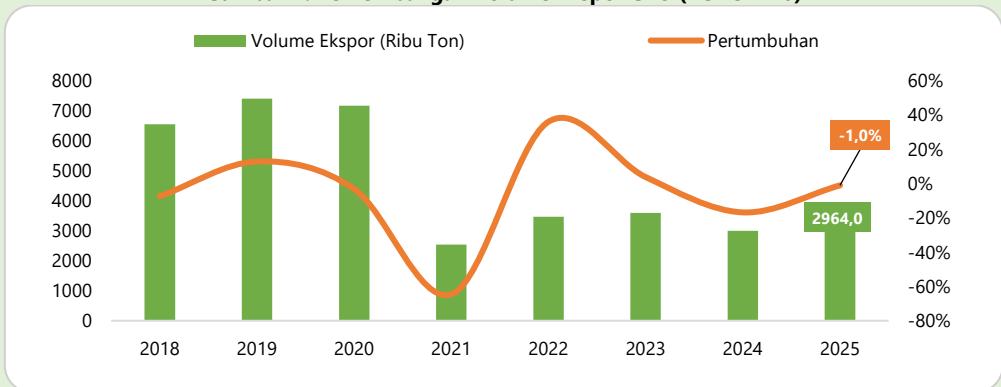
Februari 14, 2026, dari <https://gapki.id/en/news/2025/10/02/palm-oil-becomes-major-contributor-to-ris-forex-since-2000/>

¹¹⁵ Indonesian Palm Oil Strategic Studies (IPOSS). (2025). *Outlook Industri Sawit Indonesia 2026*. Diakses pada Februari 14, 2026, dari <https://iposs.co.id/outlook-sawit/>

Dengan demikian, sebagian produksi CPO yang sebelumnya diekspor dalam bentuk mentah kini dialihkan untuk diolah lebih lanjut di dalam negeri, sehingga mengurangi porsi ekspor CPO mentah. Di sisi lain, volume ekspor produk turunan kelapa sawit secara umum menunjukkan kecenderungan meningkat dalam beberapa tahun terakhir, meskipun sempat mengalami penurunan pada 2025, terutama pada komoditas *oilcake* dan

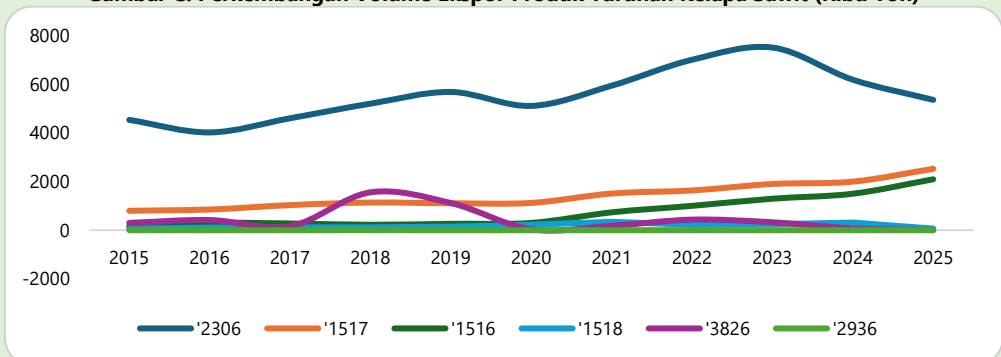
margarin. Perkembangan ini mencerminkan pergeseran struktur ekspor Indonesia yang semakin berorientasi pada produk hilir berbasis kelapa sawit. Arah kebijakan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan nilai tambah dan daya saing ekspor, tetapi juga berkontribusi dalam mendukung upaya swasembada pangan melalui pemanfaatan produk turunan sawit sebagai bahan baku industri domestik.

Gambar B. Perkembangan Volume Ekspor CPO (HS 151110)



Sumber: Trademap, 2026 (diolah)

Gambar C. Perkembangan Volume Ekspor Produk Turunan Kelapa Sawit (Ribu Ton)



Sumber: Trademap, 2025

Keterangan:

'2306: *Oilcake and other solid residues, whether or not ground or in the form of pellets,*

'1517: *Margarine, other edible mixtures or preparations of animal or vegetable fats or oils*

'1516: *Animal, vegetable or microbial fats and oils and their fractions, partly or wholly hydrogenated*

'1518: *Animal or vegetable fats and oils and their fractions, boiled, oxidised, dehydrated, sulphurised*

'3826: *Biodiesel and mixtures thereof, not containing or containing < 70 % by weight of petroleum*

'2936: *Provitamins and vitamins, natural or reproduced by synthesis, incl. natural concentrates, derivatives*

Upaya mendorong hilirisasi berkelanjutan terutama pada kelapa sawit didorong dengan program biodiesel di Indonesia yang mengubah pola permintaan terhadap produk-produk kelapa sawit. Penerapan B40 secara nasional pada tahun 2025 menyerap sekitar 15,6 juta kiloliter biodiesel, setara dengan 14 juta ton CPO, sebelum bertahap menuju B50 hingga B100 sebagai bagian dari agenda transisi energi nasional. Setiap kenaikan campuran akan menyerap lebih banyak CPO di dalam negeri serta mengurangi ketersediaan pasokan untuk ekspor.¹¹⁶

Kebijakan energi berbasis kelapa sawit memperkuat peran Indonesia dalam pengembangan bioenergi berkelanjutan, sekaligus berkontribusi terhadap pencapaian target penurunan emisi karbon nasional. Di sisi lain, implementasi kebijakan energi berbasis sawit perlu disertai pengelolaan yang seimbang terhadap pasokan bahan baku dan stabilitas harga CPO, agar pemenuhan kebutuhan energi tetap selaras dengan keberlanjutan sektor pangan dan kinerja ekspor.

Pengembangan hilirisasi kelapa sawit dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi global yang berpengaruh terhadap daya saing ekspor komoditas. Penerapan regulasi internasional yang menerapkan persyaratan sertifikasi dan ketertelusuran, penerapan tarif resiprokal Amerika Serikat terhadap Indonesia, serta penerapan kenaikan bea masuk minyak nabati oleh India secara drastis untuk melindungi produksi domestik. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh ketidakpastian harga global dan konflik geopolitik di Eropa Timur serta Timur Tengah yang memicu kenaikan biaya produksi energi.¹¹⁷¹¹⁸¹¹⁹

Dengan dinamika geopolitik yang meningkat pada tingkat global, Indonesia perlu mendorong peningkatan nilai tambah produk dan diversifikasi produk turunan untuk meningkatkan daya saing di tingkat global. Spesialisasi pada sumber daya alam disertai dengan peningkatan nilai tambah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, melalui peningkatan investasi, kinerja ekspor, serta memperkuat kebutuhan domestik untuk swasembada pangan dan energi.

¹¹⁶Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI). (2025, November 17). *Outlook Industri Sawit Indonesia 2026: Prospek, Tantangan, dan Strategi Menghadapi Era Baru Pasar Global*. Diakses pada Februari 14, 2026, dari <https://gapki.id/news/2025/11/17/outlook-industri-sawit-indonesia-2026-prospek-tantangan-dan-strategi-menghadapi-era-baru-pasar-global/>

¹¹⁷Katadata.co.id. (2025). *EUDR Akan Berlaku, Ekspor CPO ke Eropa Berpotensi Anjlok 20%*. Diakses pada Februari 14, 2026, dari <https://katadata.co.id/berita/industri/6915e6254ab46/eudr-akan-berlaku-ekspor-cpo-ke-eropa-berpotensi-anjlok-20>

¹¹⁸Indonesian Palm Oil Strategic Studies (IPOSS). (2025). *Tantangan Riiil Sawit Indonesia*. Diakses pada Februari 14, 2026, dari

<https://iposs.co.id/ro/tantangan-riil-sawit-indonesia/>

¹¹⁹Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI). (2025, Juli 7). *GAPKI: 2025 Could Become Very Tough for RI's Palm Industries*. Diakses pada Februari 14, 2026, dari <https://gapki.id/en/news/2025/07/07/gapki-2025-could-become-very-tough-for-ris-palm-industries/>



Kerjasama Ekonomi Internasional

Indonesia secara proaktif memperkokoh peran strategis global melalui partisipasi aktif dalam forum bilateral dan multilateral guna memitigasi risiko sistemik serta mewujudkan Visi Indonesia 2045. Pada triwulan IV tahun 2025, pemerintah mengakselerasi transisi ekonomi melalui penutupan program Katalis IA-CEPA yang sukses memicu investasi dan finalisasi instrumen operasional ICA-CEPA bersama Kanada.

Selain penguatan hubungan bilateral, Indonesia secara substansial berkontribusi dalam forum multilateral seperti COMCEC untuk mendorong strategi ekspor nasional dan mengadaptasi diplomasi di tengah pergeseran paradigma Presidensi G20 AS 2026 yang cenderung pragmatis terhadap kepentingan ekonomi dan bisnis. Dengan mentransformasi narasi bantuan pembangunan menjadi kemitraan investasi strategis serta memanfaatkan momentum penggunaan *local currency* pada perdagangan antar negara di tengah tren perdagangan nondolar di dunia.

Perkembangan Kerja Sama Ekonomi dan Perdagangan Indonesia

1. Penutupan Katalis IA - CEPA

Program Kerja Sama Ekonomi IA-CEPA, yang dikenal sebagai Katalis, secara resmi memasuki masa penutupan pada Desember 2025 setelah lima tahun bertransformasi menjadi katalisator utama hubungan ekonomi Indonesia dan Australia. Sejak diluncurkan pada Desember 2020, program ini telah menjalankan agenda strategis melalui tiga pilar utama atau *Breakthrough Areas*, yakni perluasan akses pasar, integrasi rantai pasok yang inklusif, serta peningkatan keterampilan tenaga kerja. Fokus ini mencakup berbagai sektor masa depan, mulai dari kesehatan, ekonomi perawatan (*care economy*), agrifood, layanan digital, pariwisata inklusif, hingga pengembangan ekosistem kendaraan listrik.

Memasuki triwulan IV tahun 2025, Katalis memfokuskan kegiatannya pada upaya memantapkan keberlanjutan inisiatif yang telah dibangun selama masa operasionalnya. Beberapa capaian penting di fase final ini meliputi penyelesaian laporan akhir Studi Bisnis Longitudinal yang melibatkan 138 pelaku bisnis, serta finalisasi survei investasi dua arah untuk mengidentifikasi peluang penanaman modal langsung antara kedua negara. Selain itu, dilakukan penguatan standar *e-invoicing* di Indonesia guna memfasilitasi efisiensi pajak dan perdagangan

bilateral, serta pemantapan jalur mobilitas bagi tenaga medis Indonesia untuk meningkatkan keterampilan dan berpraktik di Australia melalui kolaborasi antar-lembaga pendidikan.

Eksistensi program ini telah memberikan manfaat ekonomi yang sangat nyata dan terukur bagi Indonesia, salah satunya melalui keberhasilan memicu komitmen investasi bilateral senilai lebih dari AUD133 juta atau sekitar Rp1,3 triliun. Keberhasilan ini dicapai melalui pengelolaan anggaran yang sangat efisien, di mana hingga September 2025, program telah merealisasikan belanja sebesar AUD37,2 juta. Di akhir masa program, penyerapan anggaran diproyeksikan mencapai angka yang cukup optimal, yakni sebesar 99,6 persen dari total alokasi AUD40 juta yang disediakan untuk mendukung berbagai inisiatif strategis kedua negara.

Selain dampak makro ekonomi, Katalis juga meninggalkan jejak sosial melalui integrasi kesetaraan gender dan inklusi sosial (GEDSI) ke dalam model bisnis perdagangan. Hal ini dibuktikan dengan dukungan nyata terhadap akses teknologi implan pendengaran melalui skema BPJS yang berpotensi meningkatkan kualitas hidup ribuan warga Indonesia. Pada sektor mikro, Katalis berperan penting dalam memberdayakan UKM lokal, seperti kesuksesan Pipiltin Cocoa menembus pasar ritel premium di Australia, melalui pendampingan strategis dan pengembangan pasar yang tepat.

Salah satu dampak berkelanjutan dari Katalis adalah pergeseran narasi perdagangan dari komoditas tradisional ke sektor inovatif seperti *edtech*, kesehatan digital, dan inovasi pangan. Keberhasilan model *de-risking* yang diterapkan selama ini telah dinilai efektif dalam mengurangi risiko komersial bagi bisnis baru, sehingga disepakati untuk adanya program katalis fase 2 (Katalis 2.0) dengan durasi 2026-2030. Dengan landasan kokoh yang telah dibangun, penutupan program di akhir 2025 ini menjadi titik awal bagi kemitraan ekonomi Indonesia-Australia yang lebih modern, inklusif, dan berkelanjutan di masa depan.¹²⁰

¹²⁰ Katalis. (2025). *Program Completion Report*. Jakarta: Katalis

2. Negosiasi ECOTECH ICA - CEPA

Perjanjian Indonesia–Canada CEPA resmi ditandatangani pada 24 September 2025 di Ottawa, Kanada, dalam rangka kunjungan kenegaraan Presiden Prabowo Subianto. Penandatanganan dilakukan oleh Menteri Perdagangan Kanada dan Menteri Perdagangan Republik Indonesia, disaksikan oleh Perdana Menteri Kanada Mark Carney dan Presiden Indonesia. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup finalisasi pembahasan akses pasar, pengurangan tarif, serta kerja sama energi bersih yang memperkuat dasar hubungan ekonomi modern berfokus pada perdagangan inklusif dan pembangunan berkelanjutan.

Memasuki Triwulan IV tahun 2025, perkembangan ICA-CEPA kini telah mencapai tahapan teknis. Indonesia telah berhasil menyelesaikan penyusunan *Logic Model* dan menuangkannya dalam *Design Report* untuk menerjemahkan *objective*, *immediate outcome*, *intermediate outcome*, dan *ultimate outcome*. *Design report* tersebut telah mendapatkan masukan dari pengampu kepentingan/ketua isu runding dan digunakan sebagai landasan operasional perjanjian tersebut. Kedua dokumen strategis ini telah disampaikan pada akhir tahun 2025 kepada Pemerintah Kanada untuk mendapatkan tanggapan. Langkah ini menandai kesiapan Indonesia dalam mentransformasikan komitmen diplomatik menjadi rencana aksi yang terukur dan terstruktur.

Secara operasional, merujuk pada *Logic Model* yang telah disusun, program ECOTECH dirancang untuk menghasilkan dampak nyata berupa peningkatan performa kebijakan pemerintah dan penguatan kapasitas pelaku usaha. Fokus utamanya adalah memastikan bisnis Indonesia, termasuk UMKM serta usaha yang dikelola perempuan dan pemuda, siap untuk melakukan ekspor dan terintegrasi ke dalam rantai pasok global. Hal ini dilakukan melalui dukungan teknis pada standarisasi, modernisasi bea cukai, serta fasilitasi perdagangan digital yang transparan.

Salah satu komponen inti yang tertuang dalam dokumen tersebut adalah mekanisme pelaksanaan program *Economic and Technical Cooperation* (ECOTECH). Berdasarkan draf *Design Report*, ECOTECH akan dijalankan melalui empat pilar keberlanjutan utama: pengembangan kapasitas manusia melalui transfer pengetahuan, institusionalisasi reformasi kebijakan yang selaras dengan prioritas nasional (RPJMN), penguatan kepemilikan lokal untuk memastikan akuntabilitas, serta pembangunan kemitraan jangka panjang antara institusi Indonesia dan Kanada. Kerja sama ini diharapkan dapat segera merealisasikan

proyeksi peningkatan ekspor Indonesia dengan komitmen Kanada untuk menghapus tarif impor produk Indonesia, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang hijau, digital, dan inklusif bagi kedua negara melalui implementasi yang akan dimulai secara bertahap.

Peran Indonesia dalam Forum Internasional

1. **41st COMCEC Ministerial Session**

Penyelenggaraan *The 41st COMCEC Ministerial Session* bertempat di Istanbul, Turki, pada tanggal 1–4 November 2025. Forum multilateral di bawah naungan Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) ini dibuka secara resmi oleh H.E. Recep Tayyip Erdoğan, Presiden Republik Turki selaku Ketua COMCEC. Delegasi Republik Indonesia (Delri) dalam pertemuan ini dipimpin dan dikoordinasikan oleh Kementerian PPN/Bappenas, khususnya Direktorat Perencanaan Hilirisasi dan Kerja Sama Ekonomi Internasional, yang bertindak sebagai *National Focal Point* Indonesia dalam kerangka kerja sama tersebut.

Rangkaian persidangan diawali dengan pertemuan tingkat pejabat tinggi (*Senior Officials Meeting*) yang kemudian dilanjutkan dengan sesi tingkat menteri (*Ministerial Session*). Agenda substantif utama mencakup *Ministerial Exchange of Views* pada tanggal 3 November 2025 yang mengusung tema "*Developing/Improving Export Strategies in the OIC Member Countries*". Forum ini turut membahas *policy recommendations* lintas enam sektor prioritas—meliputi perdagangan, pertanian, pariwisata, pengentasan kemiskinan, transportasi, komunikasi, serta keuangan dan isu tematik transformasi digital serta UMKM. Selain itu, agenda mencakup reviu komprehensif atas usulan proyek dalam kerangka *COMCEC Project Funding Mechanism*.

Secara konkret, Indonesia memperoleh manfaat melalui dukungan pendanaan (*project funding*) untuk peningkatan standar kepatuhan halal dan keamanan pangan, serta pengembangan *sustainable tourism* berbasis *blue and green economy*. Forum ini juga dimanfaatkan sebagai platform diplomasi ekonomi untuk mendorong arsitektur ekonomi global yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi negara berkembang (*Global South*).

Pertemuan menyepakati tema untuk sesi ke-42 tahun 2026, yakni "*Developing Effective Trade Financing Tools for Increasing Export in the OIC Member Countries*", serta mendorong akselerasi ratifikasi *Trade Preferential System-OIC* (TPS-OIC). Adapun *deliverables* spesifik bagi Indonesia meliputi: (1) Penetapan Indonesia

sebagai lokasi studi (*case study*) untuk *Working Group* Perdagangan serta Transportasi dan Komunikasi tahun 2025; (2) Persetujuan implementasi *COMCEC Project Funding* pada Kementerian Perdagangan dan Kementerian Pariwisata; (3) Penegasan komitmen ratifikasi TPS-OIC dengan target penyelesaian pada awal 2026; serta (4) Finalisasi draf Nota Kesepahaman (*MoU*) dengan SESRIC terkait pembangunan inklusif dan berkelanjutan sebagai landasan kerja sama programatik yang ditargetkan untuk ditandatangani pada tahun 2026.¹²¹

2. Navigasi Diplomasi Ekonomi Indonesia di Era Presidensi G20 AS

Sesuai dengan siklus rotasi kepemimpinan, Amerika Serikat (AS) resmi memegang Presidensi G20 pada tahun 2026. Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) para pemimpin rencananya akan diselenggarakan di Miami, Florida. Namun, keketuaan kali ini menandai pergeseran paradigma yang signifikan dalam tata kelola multilateral. Di bawah administrasi Presiden Trump dengan doktrin "*America First*", AS melakukan perombakan fundamental terhadap agenda G20, mengembalikannya pada misi inti sebagai forum ekonomi murni dan menanggalkan isu-isu yang dianggap bersifat ideologis atau nonsubstantif.

Sebagai manifestasi dari pendekatan efisiensi dan prioritas nasional tersebut, Presidensi AS memutuskan untuk merampingkan struktur G20 secara drastis dengan hanya membentuk empat *Working Group*. Langkah ini diambil dengan alasan untuk menghilangkan beban regulasi global yang menghambat dan memfokuskan diskusi pada hasil yang konkret. Agenda kerja dipusatkan pada tiga tema utama: (1) deregulasi untuk memacu kemakmuran ekonomi; (2) pembukaan rantai pasok energi yang terjangkau dan aman; serta (3) kepeloporan dalam teknologi baru dan inovasi. Dengan struktur ini, AS secara tegas menolak kelanjutan agenda-agenda yang mendominasi presidensi sebelumnya seperti perubahan iklim, inklusivitas sosial, dan bantuan Pembangunan yang dinilai telah mendistraksi G20 dari tujuan utamanya.

Kebijakan perampingan di G20 ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari *grand strategy* kebijakan luar negeri AS yang lebih luas. Secara historis dan faktual, pada awal tahun 2026, pemerintah AS melalui Memorandum Presiden telah mengambil langkah drastis dengan menarik diri dari 66 organisasi internasional. Penarikan diri ini didasarkan pada tinjauan bahwa entitas-entitas

¹²¹ Kementerian PPN / Bappenas. (2025). *Laporan Kinerja Direktorat Perencanaan Hilirisasi dan Kerjasama Ekonomi Internasional Tahun Anggaran 2025*. Dokumen internal.

tersebut dinilai tidak efektif, boros, atau bertentangan dengan kepentingan nasional AS. Tindakan ini memberikan sinyal kuat bahwa AS di bawah kepemimpinan saat ini lebih memilih mekanisme kerja sama yang bersifat transaksional dan pragmatis dibandingkan mempertahankan status quo multilateralisme yang birokratis.

Bagi Indonesia, perubahan lanskap diplomasi ini menuntut adaptasi strategi yang cepat dan tepat. Partisipasi Indonesia pada G20 tahun 2026 dilakukan oleh Kementerian/Lembaga yang dipusatkan pada working groups yang ada, namun tetap dengan melibatkan instansi-instansi pemangku kewenangan terkait pada pembahasan isu-isu yang bersifat lintas sektor.¹²² Tahun 2026 harus dimanfaatkan bukan sekadar sebagai rutinitas diplomatik, melainkan peluang untuk mengamankan kepentingan ekonomi nasional secara riil.¹²³ Mengingat sempitnya ruang negosiasi pada isu-isu tradisional (seperti dana iklim atau SDGs), Indonesia harus mampu menyelaraskan kepentingannya dengan prioritas AS, yakni pada sektor energi, rantai pasok, dan teknologi. Indonesia perlu menggeser narasi dari "bantuan pembangunan" menjadi "kemitraan investasi strategis". Dengan memanfaatkan fokus AS pada ketahanan energi dan inovasi, Indonesia dapat mendorong kerja sama konkret dalam hilirisasi industri dan transformasi digital, memastikan bahwa keketuaan AS memberikan keuntungan substantif bagi pertumbuhan ekonomi domestik.¹²⁴

Keluarnya AS dari Multilateral Institutions. Pada 7 Januari 2026 Presiden Trump menandatangani memorandum untuk menarik Amerika Serikat dari 66 organisasi internasional dan menghentikan pendanaan terhadap 35 organisasi non-PBB serta 31 entitas PBB yang dinilai tidak sejalan dengan kepentingan nasional. Dalam kerangka "*America First*", kebijakan ini bertujuan memperkuat kedaulatan, menghemat anggaran, dan memfokuskan sumber daya pada prioritas domestik, melanjutkan langkah sebelumnya seperti penarikan dari WHO, Perjanjian Iklim Paris, dan Dewan HAM PBB.

Langkah tersebut mempertegas gejala fragmentasi dalam tatanan global. Dalam pidato di *World Economic Forum* di Davos pada 20 Januari 2026, Perdana Menteri Kanada Mark Carney menyatakan bahwa tatanan internasional berbasis aturan

¹²² US Department of State (2025, Desember 1). United States Assumes Presidency of the Group of 20. Diakses pada Februari 17, 2025, dari <https://www.state.gov/releases/2025/12/united-states-assumes-presidency-of-the-group-of-20>

¹²³ Rubio. (2025, Desember 4). America Welcomes a New G20. Diakses pada Februari 17, 2025, dari <https://za.usembassy.gov/america-welcomes-a-new-g20/>

¹²⁴ Trump. (2026, Januari 7). Withdrawing the United States from International Organizations, Conventions, and Treaties that Are Contrary to the Interests of the United States. Diakses pada Februari 17, 2025, dari <https://www.whitehouse.gov/presidential-actions/2026/01/withdrawing-the-united-states-from-international-organizations-conventions-and-treaties-that-are-contrary-to-the-interests-of-the-united-states/>



tengah mengalami "*rupture, not a transition*", karena institusi multilateral seperti WTO dan PBB semakin gagal membatasi perilaku negara-negara besar yang memanfaatkan integrasi ekonomi dan, dalam beberapa kasus, tekanan militer sebagai instrumen kekuatan. Sejalan dengan itu, pejabat tinggi Amerika Serikat juga menegaskan bahwa dunia berada pada "*defining moment*" di mana tatanan lama telah berlalu dan digantikan era geopolitik baru yang berubah relatif cepat, sehingga menuntut redefinisi peran, arah kebijakan, serta konsolidasi kembali hubungan dengan para sekutu dalam menghadapi transformasi struktural global yang kian kompleks.



Kementerian PPN/
Bappenas

BAB 3

PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI



BAB III

PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI

3.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global

Tabel 37. Proyeksi Pertumbuhan
Beberapa Negara

Kawasan	2026	2027
Negara Maju		
Amerika Serikat	2,4	2,0
Kawasan Eropa	1,3	1,4
Jerman	1,1	1,5
Inggris	1,3	1,5
Jepang	0,7	0,6
Negara Berkembang		
Tiongkok	4,5	4,4
India	6,6	6,4
Brasil	1,6	2,3
Afrika Selatan	1,4	1,5
ASEAN-5	4,2	4,4
Global	3,3	3,2

Sumber: IMF, *World Economic Outlook*,
Januari 2026

perlambatan ringan dibandingkan estimasi pertumbuhan sebesar 3,3 persen pada 2025.

Tekanan dari perubahan kebijakan perdagangan diimbangi oleh dorongan kuat peningkatan investasi berbasis teknologi, termasuk kecerdasan buatan, terutama di Amerika Utara dan Asia. Selain itu, dukungan kebijakan fiskal dan moneter, kondisi keuangan yang secara umum masih akomodatif, serta kemampuan adaptasi sektor swasta turut menopang aktivitas ekonomi global. Ketegangan perdagangan secara umum mereda, meskipun masih berpotensi mengalami peningkatan. Sengketa antara Tiongkok dan Amerika Serikat terkait pengendalian ekspor semikonduktor dan *rare earth minerals* dengan cepat diikuti oleh kesepakatan gencatan yang menurunkan tarif bilateral hingga November 2026 serta memberlakukan penangguhan sementara terhadap pengendalian ekspor. Selain itu, otoritas Amerika Serikat mencabut tarif atas sejumlah produk pertanian untuk seluruh negara, yang sebagian mengimbangi

Pertumbuhan ekonomi global diperkirakan tetap stabil.

Momentum pertumbuhan di sektor berteknologi tinggi diproyeksikan melambat, namun masih mampu secara parsial mengimbangi pelemahan yang terjadi di sektor-sektor lainnya. Meskipun kebijakan tarif dan tingkat ketidakpastian diperkirakan masih menekan tingkat aktivitas ekonomi, dampaknya terhadap pertumbuhan diproyeksikan semakin berkurang pada tahun 2026 dan 2027. Dengan proyeksi pertumbuhan masing-masing sebesar 3,3 persen pada 2026 dan 3,2 persen pada 2027, kinerja tersebut mencerminkan

kenaikan tarif pada sektor-sektor tertentu yang sebelumnya telah diumumkan dan kini mulai berlaku.

Pertumbuhan ekonomi negara-negara maju diperkirakan sebesar 1,8 persen pada 2026 dan melambat menjadi 1,7 persen pada 2027. Di Amerika Serikat, perekonomian diproyeksikan tumbuh 2,4 persen pada 2026, didukung oleh kebijakan fiskal yang ekspansif dan penurunan suku bunga kebijakan, sementara dampak hambatan perdagangan berangsur berkurang. Proyeksi ini direvisi naik 0,3 poin persentase dibandingkan perkiraan sebelumnya, seiring realisasi pertumbuhan PDB yang lebih tinggi pada triwulan III 2025, pemulihan aktivitas ekonomi pada triwulan I 2026 pascapenutupan sementara pemerintah federal, serta efek lanjutan dari kinerja tersebut. Pada 2027, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat diperkirakan tetap solid sebesar 2,0 persen, didukung dalam jangka pendek oleh insentif pajak bagi investasi korporasi sebagaimana diatur dalam *One Big Beautiful Bill Act of 2025*, meskipun dorongan berbasis teknologi mulai melambat dan konsumsi serta imigrasi cenderung melemah.

Di Kawasan Euro, pertumbuhan ekonomi diperkirakan relatif stabil, yakni sebesar 1,3 persen pada tahun 2026 dan meningkat tipis menjadi 1,4 persen pada tahun 2027. Akselerasi pertumbuhan pada 2027 terutama didorong oleh proyeksi kenaikan belanja publik, khususnya di Jerman, serta kinerja ekonomi yang tetap kuat di Irlandia dan Spanyol. Laju pertumbuhan yang masih terbatas mencerminkan berlanjutnya berbagai hambatan struktural yang belum sepenuhnya teratasi. Dampak dari rencana peningkatan belanja pertahanan diperkirakan belum signifikan dalam jangka pendek, mengingat komitmen pencapaian target belanja tersebut dilakukan secara bertahap hingga tahun 2035. Dibandingkan kawasan lain, perekonomian Kawasan Euro relatif kurang diuntungkan oleh lonjakan investasi berbasis teknologi yang terjadi belakangan ini. Selain itu, dampak lanjutan dari kenaikan harga energi yang berkelanjutan pascainvasi Rusia ke Ukraina masih menekan sektor manufaktur. Tekanan tersebut diperparah oleh apresiasi riil euro terhadap mata uang negara-negara pengekspor produk sejenis, yang turut mengurangi daya saing industri Kawasan Euro.

Di kelompok negara berkembang, pertumbuhan ekonomi diperkirakan tetap berada sedikit di atas 4,0 persen pada tahun 2026 dan 2027. Untuk tahun 2026, proyeksi pertumbuhan ekonomi Tiongkok sebesar 4,5 persen. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh penurunan tarif efektif Amerika Serikat terhadap produk Tiongkok seiring kesepakatan gencatan perdagangan selama satu tahun yang disepakati pada November, serta implementasi kebijakan stimulus yang diasumsikan berlangsung

selama dua tahun. Namun demikian, pada 2027, pertumbuhan ekonomi Tiongkok diperkirakan melambat menjadi 4,0 persen seiring semakin kuatnya tekanan struktural. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi India diproyeksikan melandai menjadi 6,4 persen pada 2026 dan 2027, seiring meredanya faktor-faktor siklikal dan sementara yang selama ini menopang pertumbuhan.

Inflasi global diperkirakan terus mengalami penurunan, dengan inflasi umum (*headline inflation*) menurun menjadi 3,8 persen pada tahun 2026 dan 3,4 persen pada tahun 2027. Namun demikian, perbedaan dinamika inflasi antarnegara masih bertahan, khususnya antara Amerika Serikat dan sebagian besar negara lainnya. Di Amerika Serikat, seiring berjalannya transmisi dampak kenaikan tarif terhadap harga, inflasi inti (*core inflation*) diperkirakan kembali mencapai target 2 persen pada tahun 2027. Australia dan Norwegia juga diproyeksikan mengalami inflasi yang bertahan di atas target dalam jangka waktu yang relatif lebih panjang.

Di Inggris, inflasi yang sempat meningkat pada tahun sebelumnya, sebagian dipicu oleh penyesuaian harga yang diatur pemerintah dan bersifat sementara, diperkirakan kembali ke sasaran pada akhir 2026. Pelemahan pasar tenaga kerja yang berkelanjutan diproyeksikan menekan pertumbuhan upah dan turut meredakan tekanan inflasi. Di Jepang, inflasi diperkirakan melandai pada 2026 dan secara bertahap mendekati target pada 2027, seiring meredanya harga pangan dan komoditas. Sementara itu, di Kawasan Euro, inflasi umum diproyeksikan berada di sekitar 2 persen, dengan inflasi inti diperkirakan turun menuju level tersebut pada 2027. Di Tiongkok, inflasi diperkirakan mulai meningkat dari level yang rendah, sedangkan di India inflasi diproyeksikan kembali mendekati sasaran setelah mengalami penurunan tajam pada 2025, yang terutama dipengaruhi oleh lemahnya harga pangan.

Harga komoditas global diproyeksikan melanjutkan tren penurunan pada 2025 dan 2026, masing-masing sekitar 7 persen. Hal ini seiring perlambatan aktivitas ekonomi global, meningkatnya fragmentasi perdagangan, serta ketidakpastian kebijakan yang masih tinggi. Apabila ini terjadi, 2026 diprediksi akan menjadi tahun keempat berturut-turut pelemahan harga sejak puncaknya pada 2022, yang menandai fase koreksi siklikal pasca lonjakan harga periode 2020–2022. Tekanan utama berasal dari pasar energi yang kembali berada dalam kondisi pasokan relatif longgar di tengah pertumbuhan permintaan yang tertahan, sementara kelompok non-energi, seperti logam, pertanian, dan logam mulia, menunjukkan dinamika yang beragam. Pelemahan harga energi diperkirakan tetap berkontribusi terhadap tren disinflasi global pada 2026. Risiko terhadap proyeksi tersebut cenderung lebih besar pada kemungkinan harga menjadi lebih rendah dari perkiraan, terutama apabila

pertumbuhan global lebih lemah atau surplus pasokan energi semakin melebar. Meski demikian, eskalasi ketegangan geopolitik, gangguan pasokan, serta perubahan struktural permintaan dapat meningkatkan volatilitas dan memicu tekanan harga yang bersifat sementara.

Indeks harga energi global diperkirakan turun sekitar 12 persen (YoY) pada 2025 dan kembali melemah 10 persen pada 2026, melanjutkan tren koreksi yang cukup dalam sejak 2024. Penurunan ini terutama dipicu oleh pelemahan permintaan serta pelebaran surplus pasokan minyak global, dengan harga minyak Brent diproyeksikan turun dari rata-rata USD81 per barel pada 2024 menjadi sekitar USD68 per barel pada 2025 dan kembali melemah ke kisaran USD60 per barel pada 2026. Proyeksi tersebut didasarkan pada asumsi pertumbuhan konsumsi minyak yang tetap moderat, khususnya akibat lemahnya permintaan dari Tiongkok dan perubahan pola konsumsi energi global, di tengah peningkatan produksi dari negara-negara produsen utama. Surplus pasokan minyak global pada 2025 telah meningkat signifikan dan diperkirakan pada 2026 mencapai sekitar 65 persen di atas puncak surplus sebelumnya pada 2020, yang mempertegas pergeseran struktur pasar menuju kondisi kelebihan pasokan. Dalam struktur proyeksi tersebut, pelemahan harga minyak diperkirakan lebih dominan dibandingkan kenaikan pada sebagian komponen energi lainnya, sehingga indeks energi secara agregat tetap berada dalam tren menurun hingga 2026. Risiko proyeksi cenderung mengarah pada pelemahan lebih lanjut apabila pertumbuhan global lebih rendah dari perkiraan atau ekspansi pasokan berlanjut tanpa penyesuaian produksi yang memadai.

Indeks harga gas alam global diproyeksikan meningkat pada 2026, terutama didorong oleh kenaikan harga gas alam Amerika Serikat di tengah dinamika pasar LNG (*Liquefied Natural Gas*) global. Harga gas alam U.S. diperkirakan mencapai rata-rata sekitar USD 3,9/mmbtu pada 2026, meningkat dibandingkan 2025, sejalan dengan proyeksi kenaikan sekitar 11 persen (YoY) akibat ekspansi ekspor LNG dan kondisi pasar yang relatif ketat. Namun, pergerakan harga antar kawasan menunjukkan divergensi, di mana harga acuan Eropa dan Jepang diperkirakan melemah seiring peningkatan pasokan LNG global dan moderasi permintaan. Secara fundamental, konsumsi gas global diproyeksikan meningkat dari sekitar 4.270 bcm pada 2025 menjadi 4.350 bcm pada 2026, sementara produksi global tumbuh sekitar 2,4 persen, terutama didorong ekspansi Amerika Utara. Dalam konfigurasi tersebut, pasar gas global berada dalam kondisi relatif seimbang dengan kecenderungan ketat di beberapa kawasan, sehingga volatilitas harga dipengaruhi dinamika perdagangan LNG dan faktor musiman dibandingkan tekanan struktural kekurangan pasokan.

Tabel 38. Proyeksi Harga Komoditas Global

Komoditas	Unit	2025	2026
Energi			
Batu Bara	USD/mt	107,0	100,0
Minyak Mentah	USD/bbl	68,0	60,0
Gas Alam, AS	USD/mmbtu	3,5	3,9
Non Energi			
Minyak Kelapa Sawit	USD/mt	1.020	1.051
Kedelai	USD/mt	405	410
Karet	USD/kg	1,77	1,80
Tembaga	USD/mt	9.700	9.800
Nikel	USD/mt	15.300	15.500
Emas	USD/toz	3.400	3.575

Sumber: World Bank, *Commodity Markets Outlook*, Oktober 2025

serta Indonesia, secara kumulatif konsumsi global pada 2025 semester satu tercatat menurun sekitar 1 persen (YoY), terutama dipengaruhi peningkatan produksi listrik berbasis energi terbarukan di Tiongkok dan India. Di sisi pasokan, produksi global masih tumbuh pada 2025, ditopang peningkatan output Tiongkok dan Amerika Serikat, namun diproyeksikan menurun pada 2026 seiring koreksi produksi di Tiongkok dan melemahnya perdagangan internasional. Dalam proyeksiSs tersebut, pasar batu bara global berada dalam fase penyesuaian menuju keseimbangan baru dengan kecenderungan harga yang lebih rendah, sementara risiko tetap berasal dari dinamika cuaca ekstrem, volatilitas permintaan listrik, dan percepatan transisi energi di negara konsumen utama.

Harga komoditas pertanian global diproyeksikan meningkat terbatas pada 2026

dengan pola penguatan yang moderat dan relatif stabil dibandingkan kelompok energi. Harga minyak kelapa sawit diperkirakan naik dari sekitar USD1.020 per metrik ton pada 2025 menjadi USD1.051 per metrik ton pada 2026 atau meningkat sekitar 3 persen, mencerminkan keseimbangan antara pemulihan produksi dan permintaan yang tetap kuat dari sektor pangan dan biodiesel. Harga kedelai diproyeksikan bergerak relatif datar dari USD405 per metrik ton pada 2025 menjadi USD410 per metrik ton pada 2026 (sekitar 1 persen), seiring pasokan global yang memadai dari Amerika Serikat dan Amerika Selatan yang membatasi tekanan kenaikan harga meskipun permintaan pakan ternak tetap solid. Sementara itu, harga karet alam diperkirakan naik dari sekitar USD1,77 per kilogram pada 2025 menjadi USD1,80 per kilogram pada 2026 atau meningkat sekitar 1–2 persen. Kenaikan ini didukung

Indeks harga batu bara global diproyeksikan melanjutkan tren penurunan pada 2025–2026 di tengah moderasi permintaan dan penyesuaian struktur pasokan global.

Setelah mengalami koreksi sekitar 21 persen (YoY) pada 2025, harga batu bara diperkirakan kembali melemah sekitar 7 persen pada 2026. Hal ini mencerminkan fase normalisasi pascakrisis energi serta pertumbuhan ekonomi global yang relatif moderat. Meskipun harga sempat *rebound* sekitar 6 persen pada triwulan III tahun 2025 akibat gelombang panas di Asia dan gangguan produksi di Australia

pemulihan bertahap industri otomotif dan manufaktur global. Secara keseluruhan, kelompok komoditas pertanian menunjukkan karakteristik pasar yang lebih seimbang, dengan kenaikan harga yang terbatas, serta risiko yang relatif simetris antara potensi gangguan cuaca di negara produsen utama dan perlambatan permintaan global.

Harga logam dan mineral global diproyeksikan meningkat pada 2026 walaupun kenaikan tersebut tidak signifikan. Harga tembaga diperkirakan naik dari sekitar USD9.700 per metrik ton pada 2025 menjadi USD9.800 per metrik ton pada 2026 (sekitar 1 persen), mencerminkan keseimbangan relatif antara permintaan yang tumbuh terbatas, terkendala lemahnya sektor properti Tiongkok, dan dukungan dari ekspansi energi terbarukan, kendaraan listrik, serta infrastruktur data center. Harga nikel diproyeksikan meningkat dari USD15.300 per metrik ton pada 2025 menjadi sekitar USD15.500 per metrik ton pada 2026 (sekitar 1 persen), seiring pengetatan bertahap surplus pasokan global, meskipun produksi Indonesia yang menyumbang sekitar 60 persen output dunia masih menjaga kondisi pasar relatif longgar. Berbeda dengan logam dasar, harga emas sebagai logam mulia diperkirakan meningkat lebih kuat dari sekitar USD3.400 per *troy ounce* pada 2025 menjadi USD3.575 per *troy ounce* pada 2026 (sekitar 5 persen). Kenaikan ini didukung permintaan investasi yang tetap tinggi di tengah ketidakpastian geopolitik dan ekspektasi pelonggaran kebijakan moneter global. Secara keseluruhan, proyeksi ini sejalan dengan tren kenaikan harga logam sebesar sekitar 3 persen pada 2025 dan stabilisasi pada 2026, dengan risiko harga logam dasar cenderung ke bawah apabila pertumbuhan ekonomi utama melemah, sementara risiko logam mulia cenderung ke atas apabila ketegangan geopolitik atau ketidakpastian kebijakan meningkat.

3.2 Proyeksi Perekonomian Indonesia

Tabel 39. Konsensus Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Lembaga	2026
IMF (World Economic Outlook Januari 2026)	5,1
World Bank (Global Economic Prospects Januari 2026)	5,0
OECD (OECD Economic Outlook, Desember 2025)	5,0
Oxford Economics (Oxford Economics Model, Februari 2026)	5,3
ADB (Asian Development Outlook (ADO) Desember 2025)	5,1

Beberapa lembaga seperti World Bank, IMF, OECD, ADB, dan Oxford Economics telah melakukan proyeksi pertumbuhan ekonomi tahun 2026 dari berbagai negara.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia oleh lembaga-lembaga tersebut pada tahun 2026 diproyeksikan pada kisaran 5,0–5,3 persen. Berdasarkan laporan dari OECD, pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2026 diperkirakan mencapai 5,0 persen

(YoY) didorong oleh kondisi keuangan yang akomodatif sehingga memperkuat ekspansi investasi swasta, peningkatan belanja investasi publik melalui optimalisasi peran Danantara. Selain itu, stimulus fiskal secara terukur akan menjaga daya beli dan menopang konsumsi swasta sehingga memberikan dorongan tambahan terhadap pertumbuhan.

Tabel 40. Konsensus Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sisi Pengeluaran

Komponen	OECD	OE
Konsumsi Masyarakat	5,4	5,3
Konsumsi Pemerintah	4,5	7,2
PMTB	5,9	6,0
Ekspor	4,5	2,1
Impor	3,8	6,8

Dalam laporan OECD tersebut, reformasi struktural diperlukan untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi di

antaranya (1) efektivitas program Makan Bergizi Gratis (MBG) perlu ditopang oleh pengendalian biaya yang lebih ketat dan sasaran penerima MBG yang lebih tepat kepada rumah tangga rentan agar tidak menimbulkan tekanan fiskal yang berlebihan; (2) pengurangan tingkat informalitas di pasar tenaga kerja

menjadi agenda penting untuk memperluas basis perpajakan dan menciptakan ruang fiskal yang lebih besar. Ruang fiskal tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendorong peningkatan investasi publik, khususnya pada sektor-sektor prioritas seperti infrastruktur transportasi, energi bersih, kesehatan, dan pendidikan; (3) penguatan tata kelola investasi publik melalui perencanaan yang lebih matang, sistem pemantauan yang terintegrasi, serta evaluasi proyek yang berbasis kinerja relatif diperlukan untuk memastikan belanja infrastruktur berdampak pada peningkatan

produktivitas, mendorong pertumbuhan yang lebih tinggi, dan menghasilkan manfaat yang lebih inklusif bagi masyarakat.

Selanjutnya beberapa laporan seperti Oxford Economics (OE Model Februari 2026) dan OECD (OECD Economic Outlook Januari 2026) juga turut menyampaikan proyeksi dari sisi PDB pengeluaran. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari sisi pengeluaran menunjukkan proyeksi yang cukup beragam. Proyeksi terhadap konsumsi masyarakat memberikan proyeksi yang relatif konsisten dan menunjukkan optimisme pertumbuhan. Sementara itu, proyeksi terhadap konsumsi pemerintah cenderung berbeda antara Oxford Economics dan OECD, di mana Oxford Economics memandang bahwa akan ada akselerasi seiring kinerja pertumbuhan tahun 2025 yang relatif rendah dan potensi peningkatan pada tahun 2026 seiring akselerasi program-program pemerintah. Sementara itu, OECD memandang bahwa peningkatan pertumbuhan lebih konservatif. Dari sisi investasi, Oxford Economics dan OECD memprakirakan mengalami peningkatan pertumbuhan dan memberikan proyeksi yang relatif konsisten. Proyeksi kinerja ekspor dan impor juga menunjukkan arah pertumbuhan meskipun dengan variasi angka yang berbeda antar lembaga. Secara keseluruhan, variasi proyeksi Oxford Economics dan OECD menggambarkan adanya optimisme terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dari sisi pengeluaran meskipun memiliki hasil proyeksi yang berbeda-beda

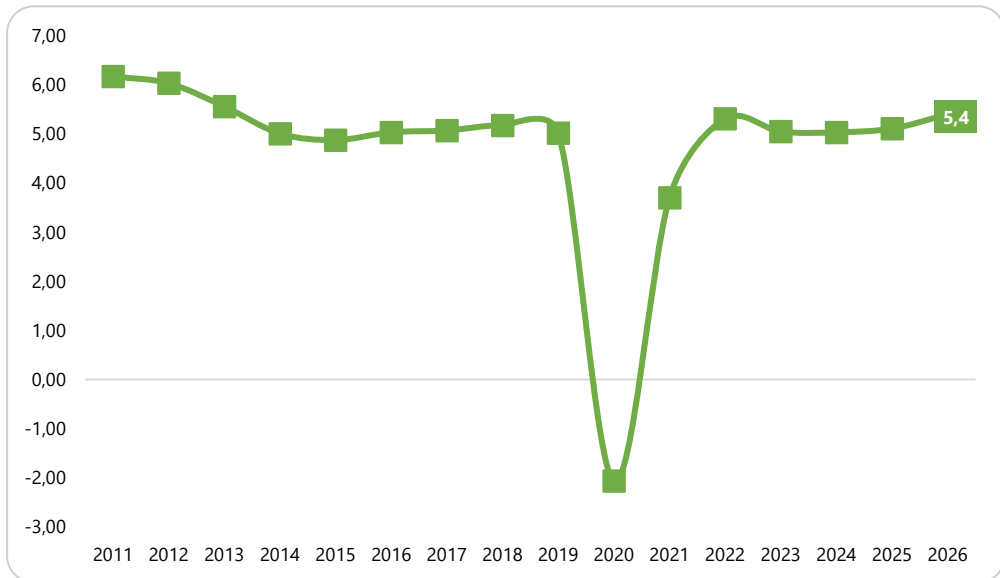
Dari laporan domestik, berbagai laporan yang menggambarkan prospek (*outlook*) perekonomian Indonesia antara lain PMI Manufaktur dan Survei Kegiatan Dunia Usaha yang dirilis oleh Bank Indonesia, yang mencerminkan perkembangan di sektor riil, kondisi permintaan domestik, serta ekspektasi pelaku ekonomi.

Prompt Manufacturing Index (PMI) Bank Indonesia. Pada triwulan I tahun 2026, kinerja lapangan usaha industri pengolahan diprakirakan terus meningkat dan berada pada zona ekspansi yaitu sebesar 53,17 persen, meningkat dibandingkan triwulan IV tahun 2025 yang memiliki nilai PMI-BI sebesar 51,86 persen. Ekspansi ini didorong oleh komponen volume total pesanan, volume produksi, volume persediaan barang jadi, dan kecepatan penerimaan barang input. Berdasarkan sublapangan usaha, sebagian besar juga berada di zona ekspansi dengan indeks tertinggi pada industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki, Industri logam dasar, industri makanan dan minuman serta industri furnitur.

Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) oleh Bank Indonesia. Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) pada triwulan I tahun 2026 diprakirakan tetap tumbuh positif dengan nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sebesar 12,93 persen, meningkat dibandingkan hasil SKDU pada triwulan IV tahun 2025 yang memiliki nilai SBT sebesar 10,61 persen.

Kegiatan usaha yang diperkirakan meningkat antara lain sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor industri pengolahan sejalan dengan peningkatan permintaan masyarakat pada periode Ramadan dan HBKN Idulfitri 1447 H.

Gambar 94. Realisasi Pertumbuhan Ekonomi dan Target Pertumbuhan Ekonomi 2026 (Persen, YoY)



Sumber: BPS dan RPerpres RKP 2026 (diolah)

Pertumbuhan ekonomi tahun 2026 ditargetkan akan meningkat relatif tinggi sebesar 5,4 persen (YoY) didukung oleh stabilitas dan perbaikan capaian indikator ekonomi makro. Inflasi dan nilai tukar diarahkan untuk terjaga stabil dan terkendali didukung oleh stabilitas eksternal dan kinerja APBN. Selain itu, pertumbuhan ekonomi 2026 juga didukung oleh kinerja sektor industri pengolahan dan investasi yang ditargetkan meningkat didorong oleh akselerasi realisasi PMA dan PMDN. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2026 akan didorong melalui berbagai kebijakan di sisi pengeluaran maupun sisi produksi.

Tabel 41. Proyeksi Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran

Komponen	2025	2026
Konsumsi Rumah Tangga	4,98	5,2
Konsumsi LNPRT	5,13	5,3
Konsumsi Pemerintah	2,50	4,3
PMTB	5,09	5,2
Ekspor	7,03	6,7
Impor	4,77	7,2
PDB	5,11	5,4

Sumber: BPS dan RPerpres RKP 2026

Dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga diperkirakan tetap menjadi kontributor utama pertumbuhan ekonomi nasional dan diperkirakan tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY) pada 2026. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga didukung oleh Program MBG yang berperan dalam membentuk ekosistem yang mendukung penciptaan lapangan pekerjaan serta mengurangi biaya konsumsi harian, sehingga masyarakat memiliki ruang lebih besar untuk konsumsi barang atau jasa lainnya. Selain itu, pemerintah meluncurkan berbagai paket stimulus fiskal untuk menjaga dan meningkatkan daya beli masyarakat. Stimulus tersebut antara lain berupa optimalisasi belanja negara, bantuan sosial yang tepat sasaran, serta kebijakan yang mendukung stabilitas harga dan likuiditas di masyarakat. Sementara itu, konsumsi pemerintah diperkirakan mengalami akselerasi pertumbuhan pada 2026 sebesar 4,3 persen (YoY) melalui berbagai paket stimulus fiskal dalam penguatan konsumsi domestik dan pembiayaan infrastruktur. Kebijakan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan daya beli masyarakat, tetapi juga memperkuat aktivitas ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.

Pada tahun 2026, PMTB diperkirakan tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY). PMTB atau investasi ini diharapkan menjadi pendorong utama perekonomian dalam mencapai target pertumbuhan ekonomi tinggi pada tahun 2026. Pertumbuhan investasi didorong oleh peningkatan realisasi PMA dan PMDN, dengan fokus pada penguatan investasi yang produktif, berkelanjutan, dan bernilai tambah tinggi. Selain itu efisiensi investasi perlu ditingkatkan melalui perbaikan kualitas belanja modal dan optimalisasi produktivitas modal. Secara strategis, langkah percepatan investasi difokuskan pada penciptaan iklim usaha yang kondusif dan kepastian berusaha untuk memperkuat transformasi ekonomi. Kebijakan tersebut meliputi sinkronisasi dan harmonisasi kebijakan antara kementerian/lembaga, penyelesaian hambatan pada aspek hukum, peraturan, prosedur, dan kelembagaan, serta peningkatan efektivitas pemberian insentif dan kemudahan investasi yang disesuaikan dengan kebutuhan sektor dan wilayah.

Kinerja ekspor barang dan jasa pada tahun 2026 diprakirakan tumbuh sebesar 6,7 persen (YoY). Pertumbuhan ini didorong oleh ekspansi pasar ekspor, peningkatan partisipasi Indonesia dalam rantai nilai global serta memanfaatkan peluang di tengah pergeseran global dan ketidakpastian geopolitik global melalui strategi sinkronisasi dan harmonisasi kebijakan perdagangan tarif dan non tarif untuk meningkatkan ekspor barang yang bernilai tambah tinggi, pengembangan pangsa pasar produk Indonesia termasuk penguatan promosi dan misi dagang, serta optimalisasi *market intelligence*, *business matching* dan pengamanan pasar ekspor, penguatan diplomasi untuk menurunkan hambatan perdagangan dan mendorong penguatan tatanan perdagangan global serta meningkatkan efektivitas implementasi FTA dan/atau *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA), peningkatan kapasitas eksportir untuk meningkatkan diversifikasi produk ekspor, termasuk pelatihan ekspor dan bisnis e-commerce bagi pelaku UMKM, pengembangan *exporter tools* untuk meningkatkan kapasitas eksportir secara digital, serta pendampingan dalam rangka mendorong perdagangan hijau yang berkelanjutan, integrasi informasi perdagangan internasional termasuk penyediaan *database* informasi pasar potensial dan *buyer* secara *real-time*, dan penguatan koordinasi kebijakan dan penyediaan data perdagangan jasa dan produk kreatif.

Tabel 42. Proyeksi Pertumbuhan PDB Sisi Produksi

Sektor	2025	2026
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,33	4,1
Pertambangan dan Penggalian	-0,66	1,5
Industri Pengolahan	5,30	5,2
Pengadaan Listrik, Gas dan Produksi Es	3,10	5,4
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,94	1,8
Konstruksi	3,81	6,3
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,49	5,3
Transportasi dan Pergudangan	8,78	9,2
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,41	9,4
Informasi dan Komunikasi	8,35	8,0
Jasa Keuangan dan Asuransi	3,96	5,1
Real Estate	3,58	2,8
Jasa Perusahaan	9,10	8,6
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,86	3,7
Jasa Pendidikan	4,99	4,0
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,59	6,5
Jasa lainnya	9,93	6,8
PDB	5,11	5,4

Sumber: BPS (2025) dan Pemutakhiran RKP 2026

Sektor pertanian pada 2026 diperkirakan tumbuh sebesar 4,1 persen (YoY). Pertumbuhan sektor pertanian ini ditopang oleh peningkatan permintaan produk pertanian untuk program MBG dan program lumbung pangan yang bertujuan untuk swasembada pangan. Selain itu, program cetak sawah juga akan mendukung peningkatan produksi produk pertanian pada tahun 2026. Sektor industri pengolahan diperkirakan mengalami pertumbuhan pada tahun 2026 sebesar 5,2 persen (YoY). Kinerja positif ini mencerminkan berlanjutnya tren ekspansi manufaktur sepanjang tahun 2026, yang didorong oleh beberapa proyek investasi yang diharapkan sudah masuk tahap operasional pada tahun 2026, seperti proyek investasi petrokimia di Provinsi Banten, pabrik sel baterai kendaraan listrik di Provinsi Jawa Barat, serta proyek hilirisasi nikel ke arah baterai di Provinsi Maluku Utara dan Sulawesi Tengah, serta operasionalisasi smelter tembaga di Gresik, penerapan teknologi 4.0 yang lebih efisien dan ramah lingkungan, fasilitasi dan pendampingan sertifikasi industri hijau perusahaan untuk penurunan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) di sektor *Industrial Process and Production Use* (IPPU) dan meningkatkan efisiensi produksi, dan penambahan kapasitas produksi industri Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis Baterai (KBLBB).

Sektor perdagangan diperkirakan pada tahun 2026 tumbuh sebesar 5,3 persen (YoY). Pertumbuhan ini didorong oleh adanya peningkatan perdagangan antarwilayah, pengembangan rantai nilai domestik, stabilisasi harga, dan peningkatan konektivitas ke pasar global melalui percepatan dan optimalisasi berbagai perjanjian perdagangan internasional, termasuk *Indonesia–European Union Comprehensive Economic Partnership Agreement* dan *Indonesia–Canada Comprehensive Economic Partnership Agreement*, yang diharapkan dapat memberikan preferensi tarif dan memperluas pangsa pasar produk Indonesia. Strategi ini diperkuat melalui peningkatan kapasitas dan pendampingan bagi pelaku usaha, khususnya UMKM, agar mampu menembus pasar global dan memenuhi standar internasional.



SUSUNAN TIM REDAKSI

Penanggungjawab

Dr. Eka Chandra Buana, S.E., MA
Dr. Vivi Yulaswati, M.Sc.

Pemimpin Redaksi

Ibnu Yahya, SE, M.Ec. Pol

Dewan Redaksi

P.N. Laksmi Kusumawati, S.E., MSE, M.Sc, Ph.D
Uke Mohammad Hussein, S.Si., MPP
Roby Fadillah, S.Pi, MEP
Tari Lestari, S.Si, S.E., MS
Rosy Wediawaty, S.E, MSE, M.Sc.
Wahyu Wijayanto, SIP, MA
Drs. I Dewa Gde Sugihamretha, MPM
Dr. Haryanto, S.E., MA
Ir. Imarita Trihanda, MS

Redaktur Pelaksana

Hafid Wahyu Ramadan S.Si.
Khalishah Mutiara Purnamasari, S.T., MPA.
Muzzaki Sani, S.T.
Rufita Sri Hasanah, S.E., MEF
Yunus Gastanto, S.E., PG.Dip
Ibnu Ahmadsyah, S.E.
Tri Mulyaningsih, S.Si.
Arianto Christian Hartono, S.E., MA, Ph.D.
Richard Lorenz Hasiholan Silitonga, S.E.
Deasy Damayanti Putri Pane, S.T., MT, Ph.D.
Fajar Hadi Pratama, S.T., M.Sc.
Firdaussy Yustiningsih, STP, ME
Imron Rosadi Surya, S.Si, MURD
Reza Aditya, S.T.
Istasius Angger Anindito, S.E., MA
Khairun Nisa, S.E.
Muhammad Fahlevy, S.E., MA
Widyastuti Hardaningtyas, S.E.
Aris Saputra, S.E.



Redaktur Pelaksana
Rima Restu Ananda, S.E.



SUSUNAN TIM REDAKSI

Penulis

Dwi Tias Aprillia, S.Stat.
Faridatul Istiqomah, S.E.
Fitrotul Lailiyah, S.Si.
Muhammad Taufiq Ramadhan, S.E.
Naurah Rafa, S.T.
Putu Wanda Agnestia, S.E.
Sasmita Kartika Sari, S.Si.
Recky Yohany Pantra Simamora, S.T.
Riduan Lubis, S.E.
Alma Indra Sari, S.E.
Alya Khairunisa, S.Si.
Ayu Wulandari Suyoto, S.T.
Istihanufa Salisa Rojanah, S.M.
Istiqlal Abadiyah Sukma Putri, S.Stat., M.Si.
Lutfi Yahwidya Ningrum, S.E.
Rachima Fatkhawati, S.T.
Ridwan Renaldi, S.E.
Rima Riyanto, S.E.
Tiara Tirta Mayangsari, S.Pwk.
Andi Tiara Putri Marasanti, S.E., M.S.E.
Della Aprilia Prisanti, S.Pi.
Estira Woro Astrini, S.Si., M.Sc.
M. Thufail Mukhairiq, S.Pi.
Nur Azizah Arianggi Suryaatmaja, S.E.
Pramesti Dwi Utami, S.T., M.S.P.
Shafira Ramadhani Nugraheni, S.E., M.S.E.
Vania Darasalsabila Ritonga, S.E.
Abdullah Khair, S.E.
Martin Lambok Panigoran Hutauruk, S.T.P.
Mochamad Eldy Nur Maulana, S.E.
Redho Andesa Putra, S.E.
Unggul Harfianto, S.Stat.
Awang Kadinata Rachman Diputra, S.E.
Azyura Humaira, S.E.
Bayu Adhytia Wicaksono, S.E.
Christoffer Hosea Situmorang, S.E.
Fathia Ainusyifa, S.T.
Kuntari Dasih, S.Pd., M.Sc.
Meisari Ningtias, S.E.
Muhammad Ariefrahman Dzaki, S.E.
Muhammad Farhan Hidayat, S.T.P.
Muhammad Hamzah, S.Mat.
Muhammad Ihwan Alfiansyah, S.I.A.
Muhammad Iqbal, S.E.
Raka Pratama Adhitia Nugraha, S.E.
Rizka Maharani, S.H. Int.
Shynta Nurmala, S.E.
Syafira Nur Lathifah, S.E.
Aldi Turindra Rachman, S.E.
Arif Shafwan Rasyid, S.T.
Ayu Lestari, S.E.
Cesar Singgih Gemakumara, S.E.
Dini Arsyi Anjani, S.E.
Farah Nida Khansa, S.E.
Gaos Tipki Alpandi, S.Stat.
Kustyanto Prabowo, S.E.
Malina Vrahma A., S.E.
Maulana Rafi Ardian, S.Mat.
Maulu Dina Novia, S.M.
Muhammad Ardis Susatyo, S.T.
Muhammad Dzaki Fahd Haekal, S.E.
Mutiara Maulidya, S.E.
Nia Yustiana, S.E.
Rahimatul Fikri, S.E., M.Si.
Sandika Passadini, S.El.
Selin Reina, S.E.
Syamsul Anwar, S.S.T.
Hasanuddin Parulian Sihombing, S.Kel.

Berliana Apriyanti, S.Stat.
Dea Kusuma Andhika, S.Ds.

Muhammad Fatih Khairi, S.Pi.
Kurnia Ariefajriani, S.H.



SUSUNAN TIM REDAKSI

Distributor/Sirkulasi

Erika Ayu Utami, S.T.

Administrasi

Dina Fitriani, S.Pd.

Riris Karisma Kholid, S.E.

Editor

Riduan Lubis, S.E.

Dwi Tias Aprillia, S.Stat.

Grafis dan *Layout*

Riady Novit Pinastyananda, S.Ds.



**Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/
Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas)**

Menara Bappenas Lantai 5, Jl. H. R. Rasuna Said Kav B2, Setiabudi
Kota Administratif Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12920
Telp. (021) 31934267